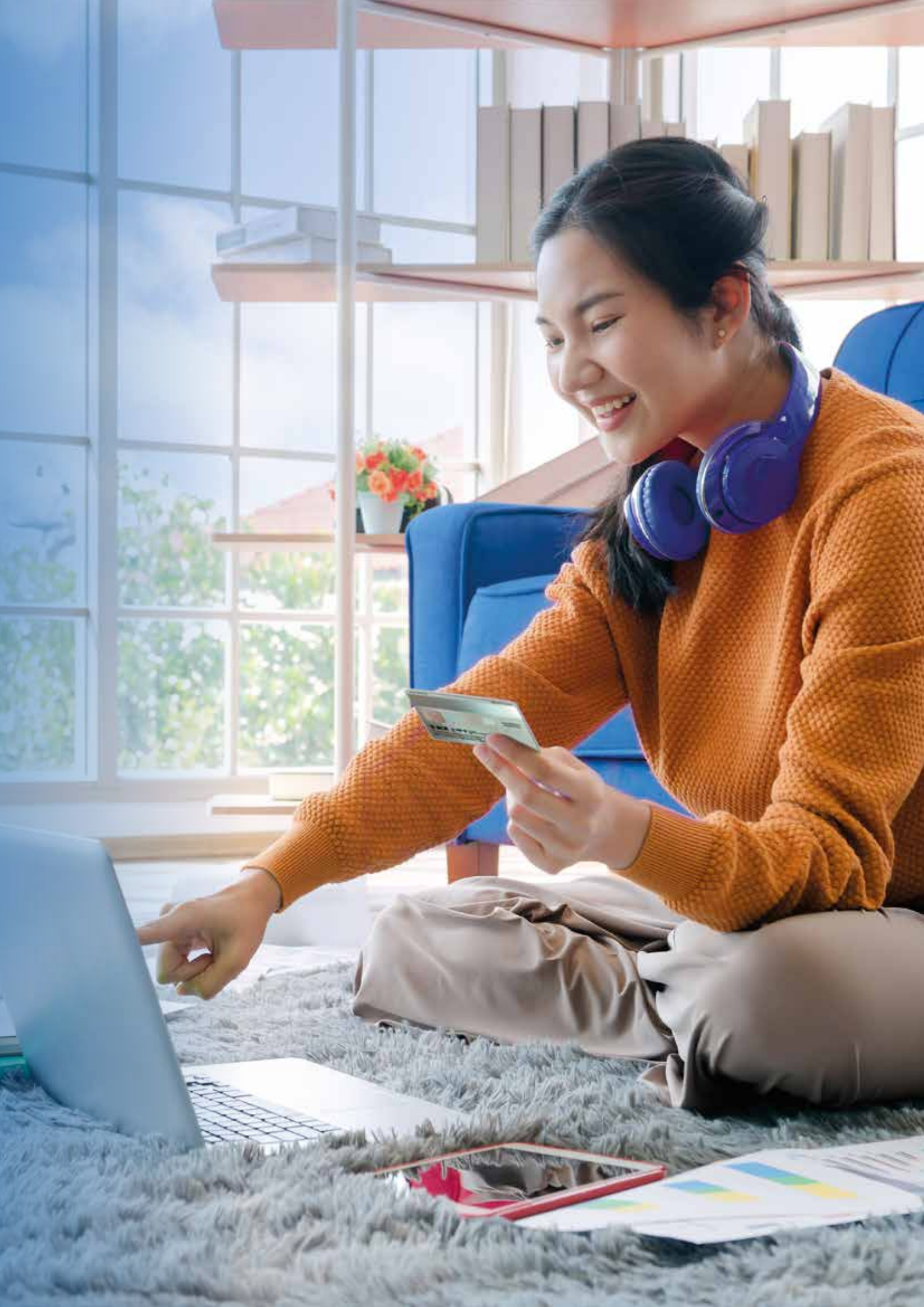




ANALISIS DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN

Daftar Isi

116	Tinjauan Bisnis	281	• Struktur Modal dan Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal
116	Ikhtisar Kinerja per Segmen Usaha	281	- Struktur Modal
118	Perbankan Transaksi	282	- Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal
124	Perbankan Korporasi	282	- Dasar Penetapan Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal
128	Perbankan Komersial & Usaha Kecil Menengah (UKM)	282	• Kebijakan Dividen
132	Perbankan Individu	282	• Ikatan Material untuk Investasi Barang Modal
138	Perbankan Tresuri dan Internasional	282	- Tujuan dari Ikatan Material untuk Investasi Barang Modal
142	Tinjauan Pendukung Bisnis	282	- Sumber Dana untuk Investasi Barang Modal
142	Manajemen Risiko	283	- Mata Uang dan Mitigasi Risiko Nilai Tukar Terkait Investasi Barang Modal
240	Sumber Daya Manusia	283	• Investasi Barang Modal yang Direalisasikan
246	Jaringan dan Operasi	283	• Informasi dan Fakta Material yang Terjadi Setelah Tanggal Laporan Akuntan
250	Teknologi Informasi	283	• Program Kepemilikan Saham oleh Manajemen dan/atau Pegawai (MSOP/ESOP)
254	Tinjauan Ekonomi dan Sektor Perbankan	283	• Realisasi Penggunaan Dana Hasil Penawaran Umum
257	Tinjauan Kinerja Keuangan BCA Tahun 2020	283	• Informasi Material mengenai Investasi, Ekspansi, Divestasi, dan Akuisisi
258	• Laporan Posisi Keuangan	283	• Informasi mengenai Transaksi Material yang Mengandung Benturan Kepentingan
258	- Aset	283	• Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi
264	- Liabilitas	284	• Pemberian Penyediaan Dana, Komitmen maupun Fasilitas Lain yang Dapat Dipersamakan dengan itu dari Setiap Perusahaan atau Badan Hukum yang Berada dalam Satu Kelompok Usaha dengan Bank kepada Debitur yang telah Memperoleh Penyediaan Dana dari Bank
267	- Ekuitas	284	• Dampak Perubahan Peraturan Perundang-undangan
268	• Laporan Laba Rugi	284	• Perubahan Kebijakan Akuntansi
269	- Pendapatan Bunga Bersih dan Marjin Bunga Bersih	285	• Informasi Kelangsungan Usaha
270	- Pendapatan Operasional selain Bunga	286	• Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)
271	- Beban Operasional	286	• Prospek, Prioritas Strategis dan Proyeksi Tahun 2021
272	- Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)	286	- Prospek Perekonomian dan Sektor Perbankan Tahun 2021
272	- Laba Sebelum Pajak Penghasilan	286	- Prioritas Strategis BCA dan Proyeksi Tahun 2021
272	- Laba Bersih		
273	- Laporan Laba Rugi Komprehensif		
273	• Arus Kas		
274	• Rasio Keuangan Utama		
275	• Ringkasan Risiko		
277	Tinjauan Kinerja Entitas Anak		
280	Informasi Material Lainnya		
280	• Pencapaian Target Tahun 2020		
280	• Aspek Pemasaran		
281	• Kemampuan Membayar Hutang dan Kolektibilitas Piutang		



IKHTISAR KINERJA PER SEGMENT USAHA

Perbankan Transaksi

Layanan digital memegang peranan penting dalam peningkatan *franchise* Perbankan Transaksi selama tahun 2020, yang mengalami akselerasi di tengah pandemi COVID-19.

Giro dan Tabungan (CASA) mencatat pertumbuhan yang solid sebesar 21,0% di tahun 2020, ditopang oleh *platform online* dan digital BCA yang luas, serta menyumbang 77,0% dari total dana pihak ketiga. Pertumbuhan ini didorong oleh kenaikan frekuensi transaksi melalui *mobile* dan *internet banking* yang masing-masing tercatat sebesar 64,3% dan 30,2%. Secara keseluruhan, transaksi yang dilakukan melalui kanal digital & elektronik mencapai 99,0% dari total transaksi.

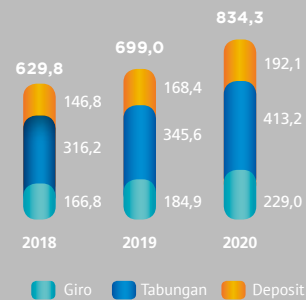
Pada akhir tahun 2020, jaringan fisik BCA terdiri dari 1.248 cabang, 17.623 ATM dan lebih dari 550 ribu EDC.

Pertumbuhan Jumlah Transaksi (YoY)

34,8 %

Komposisi Dana Pihak Ketiga

(dalam triliun Rupiah)



Perbankan Korporasi

Perbankan korporasi BCA menawarkan fasilitas kredit guna mendukung kebutuhan likuiditas nasabah. Per Desember 2020, total kredit korporasi tercatat sebesar Rp256,6 triliun, meningkat sebesar Rp18,2 triliun atau 7,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp238,5 triliun. Pertumbuhan kredit korporasi mayoritas berasal dari kredit investasi, yang terutama dipicu oleh sektor Minyak Nabati & Hewani, Infrastruktur Telekomunikasi dan Transportasi. BCA berhasil mencatat rasio NPL di level 1,6% untuk kredit korporasi. Sejalan dengan kebijakan relaksasi OJK yang menggolongkan restrukturisasi kredit dari debitur terdampak COVID-19 sebagai kredit 'lancar', rasio *Loan At Risk* (LAR) segmen korporasi berada di posisi 15,9%.

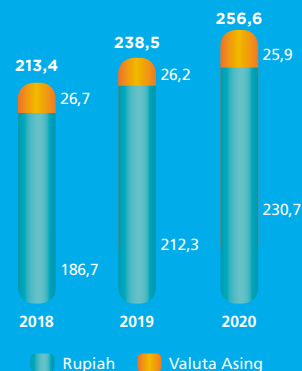
BCA juga mempertajam fokus pada pengembangan perbankan transaksi korporasi melalui Corporate Transaction Group, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan pendapatan *fee based* dan CASA secara berkelanjutan.

Pertumbuhan Portofolio Kredit Korporasi (YoY)

7,6 %

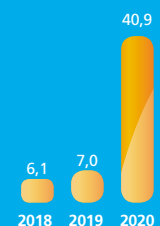
Portofolio kredit korporasi

(dalam triliun Rupiah)



LAR - Korporasi

(dalam triliun Rupiah)

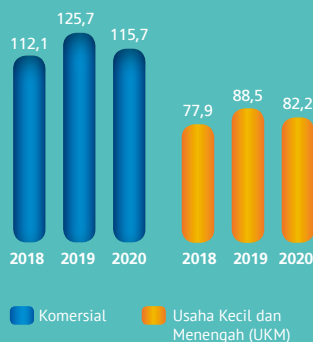


Pertumbuhan Portofolio Kredit Komersial & UKM (YoY)

-7,6%

Portofolio Kredit Komersial & UKM

(dalam triliun Rupiah)



LAR - Komersial & UKM

(dalam triliun Rupiah)



Perbankan Komersial & UKM

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan aktivitas bisnis di hampir seluruh sektor ekonomi. Sebagai dampaknya, kredit komersial mencatat penurunan sebesar 8,0% dan kredit UKM turun 7,1%. Rasio NPL tercatat sebesar 2,1% untuk kredit komersial dan 2,0% untuk kredit UKM. *Loan at Risk* (LAR) mencapai Rp42,7 triliun atau 21,6% terhadap total kredit komersial & UKM di tahun 2020, mayoritas berasal dari sektor Pariwisata dan Tekstil.

BCA terus mengembangkan teknologi API untuk memperkuat kolaborasi dengan mitra Komersial & UKM, dimana lebih dari 2.500 nasabah telah bergabung dalam *platform* ini pada akhir tahun 2020.

Perbankan Individu

Menyikapi pandemi COVID-19, BCA memperkuat *platform* layanan perbankan digital, termasuk pembukaan rekening secara *online* yang mencakup lebih dari 1,6 juta rekening baru di tahun 2020. Perbankan Individual melayani lebih dari 19 juta nasabah dan menyumbang hingga 70% dari CASA.

Kredit Konsumer di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 10,9% disebabkan oleh nominal pelunasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *new booking*, sehubungan dengan adanya pembatasan aktivitas selama masa pandemi. BCA mencatat LAR atas kredit konsumer sebesar Rp24,9 triliun atau 21,1% dari total portofolio.

Di bidang *Wealth Management*, BCA mencatat pertumbuhan sebesar 42,5% dari sisi aset dalam kelolaan, didukung oleh peluncuran aplikasi digital Welma yang memudahkan nasabah dalam melakukan pembelian dan penjualan produk investasi melalui perangkat seluler mereka. Di tahun 2020, aplikasi ini memiliki sebanyak 17.320 pengguna.

Pertumbuhan Portofolio Kredit Konsumer (YoY)

-10,9%

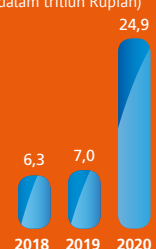
Komposisi Penyaluran Kredit berdasarkan Produk

(dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik/(turun) 2020	
				Nominal	%
KPR	78.571	82.056	78.780	(3.485)	-4,2%
KKB	28.356	36.469	39.998	(8.114)	-22,2%
Kartu Kredit	11.206	14.106	12.893	(2.900)	-20,6%
Total Konsumer	118.133	132.631	131.671	(14.498)	-10,9%

LAR - Konsumer

(dalam triliun Rupiah)



Tinjauan Bisnis

PERBANKAN TRANSAKSI

“

BCA memberikan kemudahan bagi nasabah dalam menjalankan aktivitas perbankan dimanapun dan kapanpun, melalui beragam produk dan layanan, yang didukung oleh jaringan perbankan elektronik yang handal & luas, serta layanan digital yang semakin berkembang.

”

Perbankan Transaksi

Tahun 2020

CASA

Rp **642,1** triliunPertumbuhan jumlah transaksi
(YoY)**34,8** %

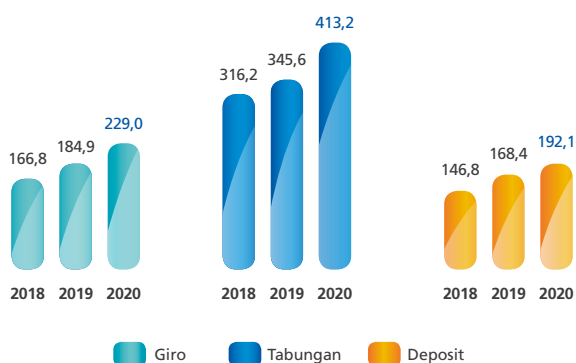
Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang semakin cepat telah mengubah pola perilaku dan transaksi nasabah. Saat ini, masyarakat semakin mengandalkan *platform* digital dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam melakukan transaksi perbankan. Sejalan dengan tren ini, perilaku nasabah BCA juga mengalami pergeseran preferensi dalam bertransaksi dari layanan kantor cabang menuju layanan *internet* dan *mobile banking*. Pada tahun 2020, 99,0% transaksi BCA telah dilakukan melalui kanal digital dan elektronik.

Konsistensi BCA dalam mengembangkan perbankan digital telah menempatkan BCA dalam posisi yang solid dalam menyikapi perubahan perilaku nasabah. BCA memberikan kemudahan bagi nasabah dalam menjalankan aktivitas perbankannya dimanapun dan kapanpun, melalui beragam produk dan layanan, yang didukung oleh jaringan perbankan elektronik yang andal dan luas, serta layanan digital yang semakin berkembang.

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 semakin mempercepat proses transisi Bank menuju perbankan transaksi berbasis digital. Pembatasan mobilitas dan kontak fisik telah menyebabkan kebutuhan akan layanan perbankan elektronik dan *online* menjadi semakin tinggi. Peluang ini berhasil dimanfaatkan oleh BCA berkat dukungan jaringan perbankan elektronik yang andal, tercermin dari pertumbuhan rata-rata transaksi harian sebesar 41% dari jumlah transaksi sebelum pandemi.

Dana Pihak Ketiga

(dalam triliun Rupiah)





Di tahun 2020, BCA mampu mempertahankan posisinya sebagai salah satu bank terkemuka dalam bidang perbankan transaksi di Indonesia, dengan mencatat pertumbuhan dana pihak ketiga yang solid, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri. BCA senantiasa berupaya memberikan kemudahan bagi nasabah dalam melakukan transaksi perbankan bahkan di tengah kondisi ekonomi dan sosial yang penuh tantangan. Upaya ini didukung oleh ekosistem perbankan yang terintegrasi, menggabungkan antara *customer service* dan *relationship banking* yang unggul dengan solusi digital yang semakin komprehensif.

Memperkuat *Franchise* Perbankan Transaksi melalui Digitalisasi

Tingkat kepercayaan nasabah yang tinggi dan kesiapan Bank dalam melayani kebutuhan perbankan digital nasabah telah mendukung keunggulan BCA. Sejalan dengan investasi yang terus dilakukan dalam bidang layanan perbankan transaksi, BCA menawarkan beragam solusi perbankan dalam memenuhi kebutuhan nasabah yang bervariasi dan terus berkembang di masing-masing segmen. Hal ini telah membuahkan kepercayaan yang kuat dari nasabah, dan menjadi penopang utama dalam pertumbuhan CASA yang berkelanjutan. Di tahun 2020, dengan didukung oleh layanan perbankan elektronik dan digital bank yang kokoh, BCA mencatat pertumbuhan CASA yang solid sebesar 21,0% YoY atau setara Rp111,6 triliun mencapai Rp642,1 triliun, dan menyumbang 77,0% dari total dana pihak ketiga.

Dalam mendukung transaksi antar nasabah melalui aplikasi BCA mobile dan Sakuku, Bank memanfaatkan fitur *Quick Response* (QR) code. BCA juga menerapkan teknologi QR Indonesia Standard (QRIS) untuk memfasilitasi pembayaran kepada para *merchant*. Selain itu, BCA memiliki fitur *Virtual Assistant Chat Banking* (VIRA) yang memberikan informasi secara interaktif dan *real time*, baik informasi finansial maupun non-finansial, dengan menggunakan teknologi *Chatbot* yang dikembangkan melalui *machine learning*. Bank telah memperkenalkan fitur OneKlik yang menyederhanakan proses pembayaran belanja *online* menjadi semakin cepat dan mudah, dengan sumber dana yang berasal dari rekening BCA. OneKlik diharapkan semakin memberikan *seamless experience* bagi pengguna dan banyak digunakan untuk *top-up* uang elektronik pada berbagai aplikasi digital. Hal ini menjadi alternatif dari *Virtual Account* yang lebih dulu diperkenalkan kepada publik dan mempermudah dalam proses rekonsiliasi bagi *merchant* atau mitra untuk operasional pembayaran dari konsumen.

Bank meluncurkan aplikasi berbasis *mobile* pada tahun 2019, bernama Welma, untuk memenuhi kebutuhan nasabah atas produk-produk investasi dan informasi tentang produk proteksi. Melalui aplikasi Welma, nasabah dapat melakukan transaksi dengan lebih nyaman, memantau produk investasi (seperti reksa dana dan obligasi), serta memperoleh informasi tentang asuransi dan produk lainnya.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN TRANSAKSI

Di tahun 2020, BCA menyempurnakan fitur pembukaan rekening secara *online*. Selama masa pandemi, masyarakat didorong untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, sehingga banyak yang memilih melakukan transaksi dan pembayaran dari rumah melalui beragam perangkat yang dimiliki. Situasi ini mendorong perubahan perilaku nasabah dan interaksi mereka dengan jaringan dan kanal perbankan BCA, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seiring ditutupnya beberapa kantor cabang di triwulan kedua tahun 2020 karena PSBB, pembukaan rekening secara *online* mengalami peningkatan yang signifikan, dengan pertumbuhan *month on month* tertinggi mencapai 37,0% terjadi di bulan Juni 2020.

Di triwulan terakhir tahun 2020, BCA meluncurkan fitur *Lifestyle* di aplikasi BCA mobile. Pengembangan tahap pertama dari fitur *Lifestyle* ini memungkinkan nasabah BCA membeli tiket pesawat & kereta api, *game voucher* serta melakukan reservasi hotel. Ke depannya, BCA akan terus melakukan penyempurnaan dan mengembangkan fitur *Lifestyle* lainnya guna melengkapi layanan dan memenuhi kebutuhan nasabah lebih luas lagi.

HaloBCA, yang merupakan *call center* berstandar internasional, memiliki peranan penting di sepanjang tahun 2020 yang berfungsi sebagai Sentra Layanan Digital. HaloBCA bertransformasi dari *call center* konvensional

menjadi Sentra Layanan Digital yang mengintegrasikan *contact center* dengan beragam layanan digital BCA, seperti MyBCA (*video banking*), Pembukaan Rekening *Online*, dan fasilitas *chat* dengan *Customer Service Officers*, serta layanan *Solution Assistant* (SOLA).

Jaringan Multi Channel yang Terintegrasi

BCA terus mengembangkan jaringan *multi-channel* yang terintegrasi dengan membangun sinergi dan integrasi antara jaringan fisik kantor cabang, ATM dan EDC dengan berbagai *platform* digital untuk mendukung pemenuhan beragam kebutuhan finansial nasabah di setiap segmen.

Di tengah perubahan perilaku nasabah dalam era digitalisasi, BCA memahami bahwa kehadiran cabang masih memegang peranan penting dalam melayani kebutuhan nasabah, terutama transaksi nasabah yang lebih kompleks atau melayani nasabah yang memiliki preferensi untuk bertransaksi secara langsung di cabang. Dari segi nilai, 43,7% dari total nilai transaksi BCA masih dilakukan melalui kantor cabang. Oleh karena itu, BCA terus melakukan pengembangan cabang secara selektif, dengan memprioritaskan format yang lebih efisien seperti BCA Express, yang merupakan sebuah model perbankan digital menggabungkan layanan digital dengan dukungan SDM yang terbatas. Pada akhir tahun, BCA memiliki 1.248 kantor cabang.

Jumlah Jaringan Layanan (unit)

	2020	2019	2018
Kantor Cabang (termasuk kantor kas)	1.248	1.256	1.249
ATM	17.623	17.928	17.778

Transaksi melalui Jaringan Layanan Utama

	2020		2019		2018		Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
	Jumlah	Komposisi	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi	Jumlah	%	Jumlah	%
Cabang										
Jumlah Transaksi (dalam jutaan)	120	1,0%	152	1,8%	156	2,4%	-32	-21,1%	-4	-2,6%
Nilai Transaksi (dalam triliun Rupiah)	12.443	43,7%	14.585	49,1%	14.866	53,8%	-2.142	-14,7%	-281	-1,9%
ATM										
Jumlah Transaksi (dalam jutaan)	1.862	16,1%	2.075	24,2%	2.030	31,8%	-213	-10,3%	45	2,2%
Nilai Transaksi (dalam triliun Rupiah)	2.020	7,1%	2.322	7,8%	2.303	8,3%	-302	-13,0%	19	0,8%
Mobile Banking										
Jumlah Transaksi (dalam jutaan)	6.321	54,6%	3.848	44,8%	1.932	30,3%	2.473	64,3%	1.916	99,2%
Nilai Transaksi (dalam triliun Rupiah)	2.693	9,5%	2.089	7,1%	1.389	5,0%	604	28,9%	700	50,4%
Klik BCA										
Jumlah Transaksi (dalam jutaan)	3.264	28,2%	2.508	29,2%	2.264	35,5%	756	30,2%	244	10,8%
Nilai Transaksi (dalam triliun Rupiah)	11.308	39,7%	10.701	36,0%	9.107	32,9%	607	5,7%	1.594	17,5%
Total										
Jumlah Transaksi (dalam jutaan)	11.567	100,0%	8.583	100,0%	6.382	100,0%	2.984	34,8%	2.201	34,5%
Nilai Transaksi (dalam triliun Rupiah)	28.464	100,0%	29.697	100,0%	27.665	100,0%	-1.233	-4,2%	2.032	7,3%

Melengkapi jaringan fisik kantor cabang yang luas, BCA membangun jaringan ATM dengan menitikberatkan pada investasi mesin *Cash Recycling Machine* (CRM), yang melayani transaksi tarikan sekaligus setoran uang tunai pada mesin yang sama, untuk mendukung efisiensi melalui penghematan biaya pengelolaan uang tunai. Di tahun 2020, jumlah CRM bertambah sebanyak 2.098 unit, menjadi 9.038 unit. Guna meningkatkan kenyamanan nasabah dalam menarik dan menyetor uang tunai melalui CRM BCA, Bank memperkenalkan tarik tunai tanpa kartu yang dapat dilakukan melalui aplikasi m-BCA dan Sakuku. Sedangkan fitur setor tunai tanpa kartu dapat dilakukan melalui aplikasi m-BCA dengan menggunakan 'one time' kode transaksi. Di tahun 2020 transaksi setor dan tarik tunai tanpa kartu meningkat secara tajam sebesar 124,3% YoY mencapai 54,2 juta transaksi. Layanan tarik tunai melalui CRM BCA juga dapat dilakukan oleh pengguna aplikasi uang elektronik yang telah bekerja sama dengan Bank. Hal ini merupakan peluang bagi BCA meningkatkan pendapatan *fee-based*.

BCA senantiasa meningkatkan kualitas layanan cabang dengan tetap mempertimbangkan faktor efisiensi dan kenyamanan, di antaranya melalui penempatan mesin-mesin digital yang dapat digunakan secara mandiri oleh nasabah. CS Digital, *e-service* dan mesin STAR Teller merupakan beberapa contoh dari penerapan konsep baru ini, dimana

melalui mesin-mesin digital tersebut nasabah dapat menerbitkan dan menggantikan kartu debit BCA, mencetak buku tabungan, dan menarik & menyetor uang tunai secara mandiri.

Solusi Perbankan Transaksi yang Komprehensif

BCA senantiasa menawarkan solusi perbankan transaksi yang komprehensif bagi masing-masing segmen nasabah, baik bisnis maupun individu. Layanan ini didukung oleh jaringan transaksi *multi-channel* yang andal yang mengintegrasikan kantor cabang, ATM, *mobile & internet banking*, serta *platform* digital lainnya.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan nasabah dan teknologi, BCA terus meningkatkan fitur-fitur dan fasilitas dari solusi perbankan transaksi, termasuk layanan transaksi korporasi. Bank menawarkan solusi *payment* dan *collection*, baik *Business to Business* (B2B) maupun *Business to Customer* (B2C), dengan menitikberatkan pada upaya untuk menghubungkan bisnis-bisnis nasabah yang berada dalam satu rantai bisnis, mulai dari pemasok hingga distributor di dalam berbagai komunitas bisnis.

Dalam rangka mengoptimalkan potensi pertumbuhan bisnis *online*, BCA terus memperkuat ekosistem pembayaran yang dimiliki dan membangun kolaborasi strategis



Tinjauan Bisnis

PERBANKAN TRANSAKSI



dengan berbagai mitra perusahaan, termasuk perusahaan *e-commerce* dan *fintech*. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi *Application Programming Interface* (API) yang menghubungkan secara langsung antara sistem *company partner* dengan sistem perbankan BCA.

Saat ini, lebih dari 2.500 nasabah bisnis BCA telah menggunakan API BCA untuk meningkatkan layanan operasional bisnis mereka, dan diharapkan akan terus meningkat jumlahnya seiring dengan pengembangan produk-produk yang dilakukan. Adapun sektor-sektor yang dominan menggunakan API adalah *e-commerce*, pendidikan dan UMKM. Ke depan, BCA akan terus membangun kemitraan dan kolaborasi dengan para pelaku bisnis di berbagai sektor guna mendukung pertumbuhan bisnis secara keseluruhan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan nasabah bisnis, BCA menyediakan beragam produk termasuk giro yang tersedia dalam 9 mata uang dan dapat diakses melalui *platform internet* dan *mobile banking*. Nasabah dapat memilih sarana notifikasi tertentu untuk memantau transaksi operasional mereka. BCA juga memiliki produk simpanan yang dilengkapi dengan kartu debit yang dapat digunakan di seluruh jaringan BCA yang tersebar luas, baik di domestik maupun di luar negeri, berkolaborasi dengan mitra lokal maupun internasional. Mayoritas rekening simpanan BCA

merupakan rekening transaksi, yang digunakan sebagai rekening transaksi harian untuk memenuhi kebutuhan bisnis dari para nasabah individu pemilik bisnis, dimana secara signifikan telah mendukung pertumbuhan giro dan tabungan yang berkelanjutan.

BCA terus mendukung pelaksanaan program pemerintah Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) untuk transaksi domestik melalui kartu debit BCA GPN, disamping juga menawarkan kartu debit Mastercard BCA untuk transaksi internasional melalui jaringan ATM dan *merchant* internasional dari Mastercard. Seluruh kartu debit BCA telah dilengkapi dengan *National Standard Chip Card Specification* (NSICCS) sesuai ketentuan regulator. Pada tahun 2020, Kartu Debit BCA Mastercard dapat digunakan untuk transaksi *online*, dengan aktivasi fitur keamanan yang diintegrasikan dengan BCA mobile, sehingga nasabah dapat menjaga keamanan rekeningnya setiap saat.

Selain kartu debit, BCA merupakan salah satu penerbit kartu kredit terkemuka dengan jumlah kartu yang beredar mencapai sekitar 4,1 juta kartu dan pangsa pasar berkisar 25%. Terlepas dari berbagai bentuk *partnership*, BCA adalah satu-satunya bank di Indonesia yang menerbitkan *private label* atau *proprietary card*, yaitu BCA Batik Credit Card dan the Everyday Card, yang dapat dimanfaatkan untuk

membangun hubungan dengan para nasabah. Transaksi kartu kredit melalui *merchant offline* sangat terdampak akibat penerapan PSBB, namun adanya perubahan perilaku nasabah selama pandemi mendorong peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belanja *online*, sehingga berhasil menopang penggunaan kartu kredit secara keseluruhan. BCA juga memiliki Flazz Card yang merupakan produk uang elektronik untuk transaksi mikro seperti membayar jalan tol, tiket *commuter lines* dan Transjakarta. Di tahun 2020 BCA meluncurkan Flazz Gen 2 yang dilengkapi dengan fasilitas *top-up* melalui BCA mobile.

BCA memiliki keunggulan daya saing ditopang oleh basis nasabah yang luas, koneksi terintegrasi antara korporasi, *merchant*, mitra bisnis serta beragam produk dan *platform* digital yang andal. Kemampuan BCA dalam menghubungkan nasabah dengan berbagai ekosistem pembayaran telah membawa BCA menjadi *top-of-mind* bagi nasabah di bidang perbankan transaksi.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

Melihat respon positif masyarakat terhadap pengembangan yang dilakukan oleh Bank di bidang produk dan layanan perbankan transaksi, BCA optimis mampu memanfaatkan potensi pasar domestik yang sangat besar. Bank akan terus meningkatkan bisnis intinya terutama dalam perbankan transaksi berbasis digital untuk mendukung pertumbuhan nasabah, transaksi dan bisnis secara berkelanjutan.

BCA akan terus mengembangkan *platform* perbankan yang dimiliki agar selaras dengan tren dan dinamika pasar yang tetap sejalan dengan ketentuan regulator. Upaya memperluas akses atas produk dan layanan melalui platform digital, dan meningkatkan kapabilitas dan kapasitas jaringan perbankan digital agar semakin terkoneksi dengan berbagai ekosistem & platform pembayaran terus dilakukan. Selain itu, Bank juga akan terus meningkatkan kualitas *customer experience* melalui pemanfaatan teknologi informasi dan standarisasi layanan.

Basis nasabah yang luas dan aktif telah mendukung Bank untuk mampu menghadapi tantangan serta memberikan keunggulan kompetitif yang besar bagi BCA dalam menangkap peluang-peluang yang tersedia. Bentuk kerja sama dan kolaborasi strategis dalam bidang pemasaran dengan berbagai ekosistem akan semakin diperkuat, tidak saja untuk mengakuisisi nasabah-nasabah baru, tetapi juga mengembangkan program aktivasi dan program *loyalty*.

Di tahun mendatang, kapabilitas EDC BCA akan terus ditingkatkan untuk memfasilitasi transaksi kartu kredit secara *contact-less*, membuat transaksi lebih cepat dan mudah. Selain itu, BCA juga mengembangkan inisiatif *digital onboarding* dalam menciptakan *experience* nasabah yang lebih baik. Melalui hal ini, BCA dapat terus meningkatkan basis nasabah khususnya pada segmen-segmen yang selama ini belum terlayani, disamping juga menjawab kebutuhan nasabah terhadap transaksi perbankan di setiap saat. BCA akan melanjutkan pengembangan kapabilitas layanan transaksi dengan menyediakan *platform omni channel* yang terintegrasi, guna melayani kebutuhan nasabah yang semakin bervariasi dan memberikan *experience* yang sesuai harapan nasabah.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN KORPORASI

“

Di tengah perkembangan pandemi yang memberikan tantangan tersendiri bagi bank-bank dalam menyalurkan kredit kepada debitur, Perbankan Korporasi BCA tetap menawarkan fasilitas kredit dalam mendukung kebutuhan likuiditas nasabah.

”

Perbankan Korporasi Tahun 2020

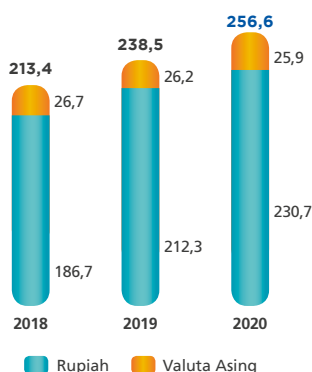
Portofolio Kredit Korporasi

Rp **256,6** triliun

Pertumbuhan Kredit Korporasi (YoY)

7,6 %

Portofolio Kredit Korporasi (dalam triliun Rupiah)



BCA senantiasa berupaya menjadi mitra yang dapat diandalkan dalam mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang dari para nasabah korporasi. Di tengah perkembangan pandemi yang memberikan tantangan tersendiri bagi bank-bank dalam menyalurkan kredit kepada debitur, Perbankan Korporasi BCA tetap menawarkan fasilitas kredit dalam mendukung kebutuhan likuiditas nasabah. Per Desember 2020, kredit korporasi tercatat sebesar Rp256,6 triliun, meningkat 7,6% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp238,5 triliun.

Pada triwulan pertama tahun 2020, Perbankan Korporasi sempat mencatat pertumbuhan kredit sebesar Rp23,5 triliun atau 9,9% dari tahun sebelumnya. Namun, akibat adanya pandemi, kredit korporasi mengalami penurunan pada triwulan-triwulan berikutnya sebesar Rp5,3 triliun, sehingga pertumbuhan kredit bersih tercatat sebesar Rp18,2 triliun dari posisi tahun lalu. Pertumbuhan kredit korporasi mayoritas berasal dari kredit investasi, dan secara total portofolio berkontribusi oleh pertumbuhan pada sektor-sektor seperti Minyak Nabati, Telekomunikasi dan Infrastruktur Transportasi.

Basis nasabah BCA yang besar telah memberikan keunggulan kompetitif dan peluang bagi Bank untuk menggali potensi dari nasabah-nasabah *existing* yang selama ini memiliki rekam jejak yang baik. BCA terus membangun hubungan dengan nasabah dan mengedepankan pendekatan *customer-centric* dalam menawarkan solusi keuangan yang komprehensif, BCA juga turut berpartisipasi dalam proyek-proyek infrastruktur melalui kredit sindikasi.



Menjaga Kualitas Kredit

Di tengah lingkungan yang penuh tantangan akibat COVID-19, kredit korporasi tetap bertumbuh di tahun 2020 walaupun banyak sektor dan industri yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan kredit terutama ditopang oleh sektor yang relatif tidak terdampak pandemi, seperti sektor Telekomunikasi dan Infrastruktur Transportasi.

Untuk portofolio kredit korporasi, BCA telah melakukan restrukturisasi kredit dengan total akumulasi mencapai Rp41,9 triliun mencakup 16,3% dari total nominal portofolio korporasi untuk 136 debitur. Skema restrukturisasi yang ditawarkan oleh BCA berupa penundaan pokok; penundaan pembayaran bunga; penurunan bunga atau kombinasi dari ketiganya. Skema ini diterapkan kepada para debitur korporasi di 24 industri dengan 3 sektor yang terbesar yaitu sektor Pariwisata, Properti & Konstruksi dan sektor Perkebunan & Pertanian.

BCA melangkah dengan hati-hati dalam mengkaji debitur, baik debitur baru maupun debitur *existing*, dengan mencermati nasabah yang memiliki kinerja yang solid di sektornya. Cadangan atas kredit bermasalah dibentuk lebih konservatif dalam rangka menjaga kualitas kredit secara keseluruhan. Melalui langkah tersebut dan diversifikasi kredit di berbagai sektor bisnis, BCA berhasil menjaga rasio NPL di kisaran 1,6% untuk kredit korporasi, lebih tinggi dari tahun lalu sebesar 1,4%. Sementara itu, rasio *Loan At Risk* (LAR) segmen korporasi tahun 2020 tercatat sebesar 15,9%, meningkat dibandingkan dengan 2,9% di tahun 2019, sejalan

dengan kebijakan relaksasi OJK yang menggolongkan restrukturisasi kredit dari debitur terdampak COVID-19 sebagai kredit lancar.

Sebagai bagian dari penerapan manajemen risiko kredit, BCA senantiasa meminimalkan potensi *concentration risk* dengan menyalurkan kredit korporasi ke berbagai sektor ekonomi, memilih debitur yang berkualitas dari setiap sektor dengan menitikberatkan pada 3 pelaku bisnis terbaik di masing-masing industri. Hal ini ditujukan agar kualitas dan keunggulan yang dimiliki debitur masih dapat terjaga meskipun secara sektor industri mengalami disrupsi.

BCA secara berkala mengkaji kondisi sektor-sektor bisnis dalam rangka meraih peluang penyaluran kredit ke sektor yang potensial dan meminimalkan kredit ke sektor yang memiliki risiko tinggi. Sejalan dengan dana pihak ketiga Bank yang mayoritas dalam Rupiah, sebesar 89,9% dari kredit korporasi yang disalurkan dalam mata uang Rupiah, sementara sisanya sebesar 10,1% disalurkan dalam mata uang asing yang ditujukan kepada perusahaan-perusahaan dengan bisnis utamanya dikelola dalam mata uang asing.

Solusi Komprehensif Bagi Nasabah

Dalam rangka memahami dan memenuhi kebutuhan nasabah yang beragam, BCA didukung oleh tim *Relationship Manager* yang berkualitas dan memiliki pengalaman dalam sektor-sektor usaha tertentu sehingga dapat melayani dan menawarkan layanan yang komprehensif secara tepat, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi nasabah. BCA juga

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN KORPORASI



menaruh perhatian besar pada komunitas-komunitas bisnis, seperti grup perusahaan yang berada dalam satu mata rantai bisnis, mulai dari pemasok hingga distributor (*supply chain financing*), dan menawarkan layanan serta solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing komunitas. Perbankan korporasi juga terus berkolaborasi dengan para pelaku di sektor Kesehatan, Transportasi dan Logistik, *e-commerce*, Properti dan Bahan Bangunan sebagai sektor yang memiliki potensi besar.

Dalam jangka panjang, kebutuhan atas kredit dan layanan perbankan korporasi akan terus berkembang dan memberikan peluang *cross selling* atas produk dan layanan finansial lainnya, seperti *treasury*, *trade finance*, *cash management* dan *money market*. BCA juga menawarkan solusi *payment* dan *collection*, untuk *Business to Business* (B2B) maupun *Business to Customer* (B2C). Inisiatif ini didukung oleh sistem *Application Programming Interface* (API) dan *host-to-host*, yang memungkinkan ekosistem layanan digital dari pelaku *e-commerce* dan *fintech* terkoneksi langsung dengan layanan perbankan BCA.

Pergeseran perilaku nasabah telah mengubah cara mereka bertransaksi. Saat ini, *e-commerce* telah menjadi *one-stop-shop*, dimana nasabah dapat membeli segala kebutuhannya dimulai dari kebutuhan pokok sehari-hari hingga barang-barang elektronik, *gadget* dan produk *lifestyle* lainnya. Sebagai akibatnya, jumlah transaksi *e-commerce* meningkat

dari 471,3 juta di tahun 2019 menjadi 626,2 juta di tahun 2020. Pendapatan *fee based* dari *Virtual Account* juga meningkat sebesar 12,7% di tahun 2020. Seiring pertumbuhan bisnis *e-commerce*, BCA terus mengkaji peluang untuk menyalurkan kredit ke *merchant* di sektor *e-commerce*.

BCA juga memfokuskan pengembangan perbankan transaksi korporasi melalui *Corporate Transaction Group*, yang memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan pendapatan *fee based* dan CASA secara berkesinambungan. *Corporate Transaction Group* bertugas memberikan solusi perbankan transaksi bagi nasabah korporasi dan menjaga *flow of funds* melalui implementasi solusi yang dibutuhkan oleh nasabah korporasi, seperti transaksi *foreign exchange*, *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) dan *electronic direct mandate*.

Di tengah ketidakpastian selama tahun 2020, mayoritas nasabah korporasi membatasi kegiatan operasionalnya, baik dikarenakan adanya pembatasan dari pemerintah maupun disebabkan lemahnya permintaan. Melambatnya aktivitas bisnis telah berdampak pada menurunnya permintaan kredit. Sementara, dana yang biasanya digunakan untuk mendukung operasional menjadi mengendap di dalam perbankan. Hal ini telah menyebabkan pertumbuhan dana lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit. Total dana pihak ketiga perbankan korporasi tercatat sebesar Rp50,9 triliun di tahun 2020, didominasi oleh CASA sebesar Rp41,1

triliun dan deposito sebesar Rp9,7 triliun. Dibandingkan dengan tahun 2019, CASA dan deposito mencatat pertumbuhan masing-masing sebesar 44,0% dan 57,7%, dengan peningkatan total sebesar Rp16,1 triliun.

Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan kredit korporasi, BCA terus mengembangkan kompetensi dari sumber daya manusia yang terlibat secara langsung dalam proses analisa kredit dan persetujuan kredit. Bank terus memperlengkapi mereka dengan pengetahuan tentang sektor, risiko dan pengelolaan eksposur debitur secara menyeluruh serta meningkatkan kapabilitas dalam *data analytic* untuk memperkuat proses analisa portofolio.

Kredit Sindikasi untuk Mendukung Pengembangan Infrastruktur

BCA berkomitmen untuk mendukung pengembangan infrastruktur di Indonesia dengan menyalurkan kredit sindikasi untuk proyek-proyek strategis nasional seperti infrastruktur jalan tol, konstruksi dan kelistrikan. BCA turut berpartisipasi dalam pembiayaan proyek infrastruktur dengan mempertimbangkan faktor *risk appetite*, posisi likuiditas dan modal serta memilih proyek-proyek yang berpotensi memperkuat bisnis inti BCA.

Penyebaran COVID-19 telah memberikan tekanan yang berat bagi perekonomian, dimana kredit sindikasi mengalami penurunan permintaan di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. BCA berpartisipasi dalam kredit sindikasi sebesar Rp31,7 triliun, dengan nilai *underwriting* mencapai Rp8,9 triliun. Dalam kredit sindikasi tersebut BCA turut serta sebesar Rp8,4 triliun, menurun secara signifikan dibandingkan tahun 2019 dimana kredit sindikasi mencapai Rp61,3 triliun dan partisipasi BCA sebesar Rp17,4 triliun. Mayoritas kredit sindikasi disalurkan ke sektor infrastruktur, agribisnis, dan peternakan.

Atas perannya sebagai *arranger*, *underwriter*, *participant* dan *agent*, BCA mencatat perolehan pendapatan *fee based* sebesar Rp168,0 miliar. Dalam kondisi yang tidak menentu seperti saat ini dan guna mempertahankan pendapatan *fee based*, BCA menjajaki peluang dengan memberikan jasa *agency* kepada nasabah *non borrower*. Layanan tersebut bermanfaat bagi nasabah yang membutuhkan agen penampung dana, maupun jasa sebagai agen penjamin dan agen fasilitas kepada bank-bank atau institusi keuangan lainnya.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

Di masa mendatang, Perbankan Korporasi akan terus berfokus pada beberapa sektor industri yang memiliki potensi besar, seperti sektor kesehatan, transportasi dan logistik, *e-commerce* dan properti & bahan bangunan. Selain itu, mempertimbangkan dampak dari COVID-19 dan pemberlakuan PSBB yang begitu luas, BCA akan terus membangun kolaborasi dengan nasabah korporasi, yang mengutamakan pemanfaatan dari *platform* digital Bank, termasuk dalam hal pembukaan rekening, pembayaran, pengembangan API dan *virtual account* (VA). Bank akan terus memperkuat rantai bisnis nasabah yang menyeluruh, mulai dari perusahaan korporasi hingga nasabah individu.

Pengembangan yang berkesinambungan dalam ekosistem perbankan digital juga akan mendukung interaksi yang lebih erat dengan nasabah, sehingga memungkinkan penawaran produk dan solusi yang lebih komprehensif. BCA berharap bahwa permintaan kredit akan mulai tumbuh pada semester kedua tahun 2021, sehingga memberikan peluang yang baru bagi Bank di masa mendatang.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN KOMERSIAL & USAHA KECIL MENENGAH (UKM)

“

BCA berkomitmen untuk menghadirkan solusi perbankan yang komprehensif bagi nasabah Komersial & UKM, baik dari sisi transaksi maupun pembiayaan. Bank telah meluncurkan berbagai inisiatif dan memperkuat kolaborasi antara layanan kredit dengan *cash management*.

”

Perbankan Komersial & UKM Tahun 2020

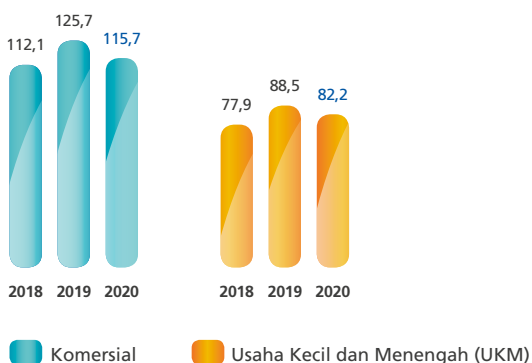
Portofolio Kredit Komersial & UKM

Rp **197,9** triliun

Pertumbuhan Kredit Komersial & UKM (YoY)

-7,6 %

Portofolio Kredit Komersial & UKM (in trillion Rupiah)



Pandemi COVID-19 yang terjadi di tahun 2020 telah membawa tantangan tersendiri bagi setiap segmen bisnis termasuk segmen Perbankan Komersial dan UKM. Melambatnya pergerakan ekonomi telah menyebabkan penurunan akan permintaan pembiayaan sehingga memberi tekanan pada pertumbuhan kredit. Sementara itu, langkah pemerintah dalam menghadapi COVID-19 melalui pembatasan mobilitas masyarakat telah berimbas pada menurunnya aktivitas bisnis. Hal ini mempengaruhi kemampuan para pelaku bisnis dalam melakukan pembayaran pokok ataupun bunga atas pinjamannya. Namun demikian, BCA relatif dapat menjaga kualitas kredit di segmen komersial & UKM yang cukup baik dan tetap menawarkan fasilitas kredit dalam mendukung kebutuhan finansial nasabah di tengah pandemi. Hal ini dilakukan dengan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dan tetap memantau perkembangan debitur secara berkala.

Per Desember 2020, total kredit komersial & UKM mencapai Rp197,9 triliun, turun sebesar 7,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan kebijakan dari regulator, BCA melakukan restrukturisasi kredit bagi nasabah Komersial dan UKM mencapai Rp38,9 triliun, atau 19,7% dari total kredit komersial & UKM, dimana sebagian besar berasal dari sektor Pariwisata dan Tekstil.

BCA berkomitmen untuk menghadirkan solusi perbankan yang komprehensif bagi nasabah komersial & UKM, baik dari sisi transaksi maupun pembiayaan. Dalam beberapa tahun terakhir ini Bank telah meluncurkan berbagai inisiatif dan memperkuat kolaborasi antara layanan kredit dengan



cash management. Melalui layanan *cash management*, Bank menghubungkan para nasabah bisnis yang ada dengan ekosistem pembayaran mereka. Didukung oleh ekosistem yang terintegrasi, produk yang beragam dan infrastruktur digital yang andal, segmen Komersial dan UKM mampu mencatat pertumbuhan CASA yang solid sekitar 19% di tahun 2020.

Menitikberatkan pada Kualitas Kredit

Kinerja perbankan nasional mengalami tekanan dampak dari penyebaran pandemi COVID-19. Kondisi krisis kesehatan telah memicu kontraksi perekonomian nasional yang akhirnya berdampak pada penurunan kinerja kredit perbankan di tahun 2020. Selain itu, sebagian besar bank di industri perbankan juga menghadapi tantangan penurunan kualitas kredit.

Bank melakukan komunikasi secara aktif dan berkala dengan debitur untuk mengetahui perkembangan kondisi bisnis mereka. Selain itu, Bank juga terus mengkaji dan mengevaluasi kecukupan dari pencadangan kredit (CKPN) untuk portofolio kredit komersial & UKM.

Bank selalu mengedepankan prinsip kehati-hatian dan mengutamakan penyaluran kredit kepada nasabah-nasabah berkualitas yang memiliki rekam jejak dan prospek bisnis yang baik. Pada tahun 2020, BCA mencatat tingkat LAR dan NPL bagi kredit komersial & UKM sebesar 21,6% dan 2,1%, relatif lebih baik dibandingkan dengan bank-bank sekelas lainnya.

BCA menetapkan batasan penyaluran kredit komersial & UKM dengan mempertimbangkan perkembangan skala bisnis nasabah saat ini dan prospek ke depannya. Penyaluran kredit Komersial memiliki batasan fasilitas kredit di atas Rp15 miliar sampai dengan Rp500 miliar, sedangkan untuk kredit UKM, BCA menyalurkan kredit dengan batasan fasilitas kredit sampai dengan Rp15 miliar.

Walaupun menghadapi kondisi yang sulit akibat pandemi, BCA terus meningkatkan kapabilitasnya di bidang kredit komersial & UKM dan mendukung pertumbuhan kredit melalui optimalisasi peran Sentra Bisnis Komersial (SBK) di Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, dan Malang serta kota-kota lainnya di luar Jawa. Tahun 2020 BCA juga menambah 2 sentra Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Semarang dan Malang di samping sentra UMKM lainnya yang berada di Bandung, Surabaya, Medan dan Jakarta. Sentra UMKM hadir untuk melengkapi jaringan kantor-kantor cabang dalam hal pengolahan kredit UMKM yang telah berkontribusi signifikan selama tahun 2020.

Menyikapi kebutuhan nasabah yang semakin beragam, BCA melanjutkan pengembangan berbagai skema maupun program pembiayaan khusus seperti program di area perdagangan, skema kepemilikan gudang dan program khusus mendorong pertumbuhan kredit dari nasabah yang ada saat ini. Untuk segmen UKM, BCA secara aktif menyelenggarakan seminar/webinar UMKM, seperti seminar tentang prospek perekonomian dan perpajakan. Di segmen

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN KOMERSIAL & USAHA KECIL MENENGAH (UKM)



mikro, BCA terus membangun kerja sama dengan berbagai perusahaan yang memiliki akses langsung dan infrastruktur di segmen pasar mikro seperti BPR Karya Perdana Sejahtera, Klik ACC, iGrow, Akseleran, dan Fintech Modalku.

Fokus dalam *Customer Engagement*

BCA menyadari bahwa *relationship* dengan nasabah merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, BCA terus mempertajam model layanan yang berbasis segmentasi melalui proyek SMILE (*Service Model Implementation*), dimana setiap nasabah akan dilayani oleh SDM khusus sesuai dengan segmentasi nasabah masing-masing.

Selain itu peran dari *Solution Assistant* (SOLA) untuk membantu nasabah pun semakin ditingkatkan. Sehubungan dengan hal ini, BCA melanjutkan pengembangan kapasitas dan kapabilitas dari para PIC *Relationship* melalui peningkatan pengetahuan terkait produk dan bisnis, peningkatan kecakapan teknis serta penggunaan teknologi dalam menunjang kinerja mereka.

BCA percaya bahwa *customer engagement* yang erat akan mampu mendukung perkembangan basis nasabah dan pertumbuhan kredit yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas hubungan nasabah juga dilakukan melalui beragam aktivitas seperti *workshop*, *business gathering*, dan kegiatan bersama lainnya. Berbagai aktivitas ini ditujukan agar

nasabah dapat saling mengenal satu sama lain sehingga akan memperkuat komunitas bisnis di ekosistem BCA. Di tahun 2020, karena pandemi COVID-19, aktivitas-aktivitas ini dilakukan dengan cara *online*.

Layanan *Cash Management* yang Terintegrasi

Layanan *cash management* merupakan bagian penting dari *platform* perbankan transaksi BCA yang terintegrasi. Bank terus meningkatkan solusi *cash management* dalam hal pembayaran, penagihan, pemenuhan likuiditas dan *account management*. Layanan *cash management* ini juga mampu mendukung akuisisi nasabah dan mempererat interaksi dengan nasabah, sehingga memperkuat BCA di bidang layanan pembayaran dan solusi finansial lainnya.

Saat ini, lebih dari 2.500 nasabah telah bergabung dengan layanan *Application Programming Interface* (API) BCA dan terus bertumbuh seiring dengan pengembangan fitur yang dilakukan. API BCA merupakan *platform open banking* yang memungkinkan pelaku bisnis terhubung dengan berbagai layanan yang ditawarkan oleh sistem BCA yang terintegrasi, dan melayani beragam kebutuhan transaksi secara *online*.

BCA mengedepankan penawaran layanan *cash management* pada komunitas-komunitas bisnis yang telah memiliki hubungan yang erat dengan Bank, termasuk grup-grup usaha yang terhubung dalam satu mata rantai bisnis (seperti

dari pemasok hingga distributor). Layanan *cash management* juga mengelola komunitas bisnis yang bergerak di bidang pasar modal, *futures market*, minyak & gas bumi, dan telekomunikasi.

Di dalam komunitas Pasar Modal, BCA telah melakukan kerja sama pembukaan Rekening Investor dengan 96 perusahaan efek, dengan pangsa pasar di Rekening Dana Nasabah mencapai lebih dari 40% dan total pengelolaan lebih dari 820.000 rekening. Di tahun 2020, BCA juga memperluas fasilitas Pembukaan Rekening Investor secara elektronik sehingga mempermudah proses pembukaan rekening dan mendukung pertumbuhan investor di Pasar Modal Indonesia.

Cash Management BCA juga bekerja sama dengan SPBU Pertamina untuk memudahkan pembayaran ke prinsipal melalui sistem BCA. Dalam melakukan distribusi BBM ke berbagai SPBU, armada transportasi yang digunakan memanfaatkan Fleet Card yang dapat digunakan untuk pembayaran tol maupun pengisian bahan bakar.

Pada sektor pelayanan masyarakat umum, BCA juga membangun kerja sama dengan mitra strategis untuk pembayaran BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan. Pada tahun 2020, BCA melakukan perluasan jaringan pembayaran iuran BPJS Ketenagakerjaan melalui KlikBCA Individu dan BCA mobile. Saat ini, sekitar 63 ribu nasabah telah melakukan pembayaran iuran BPJS Ketenagakerjaan melalui BCA, dengan total transaksi mencapai lebih dari Rp11 triliun. Sedangkan untuk BPJS Kesehatan, lebih dari 600 ribu nasabah telah melakukan pembayaran iuran BPJS Kesehatan melalui BCA, dengan total transaksi lebih dari Rp3 triliun. Selain itu, BCA telah melakukan penambahan kanal untuk pembayaran PDAM melalui BCA mobile. Di tahun 2020, BCA memperluas kerja sama penerimaan pembayaran PDAM di Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Karawang.

Selain komunitas bisnis, jumlah perusahaan pada segmen komersial & UKM yang menggunakan solusi Cash Management BCA tumbuh sekitar 14% dari tahun lalu, mencapai lebih dari 210 ribu perusahaan, dengan total dana pihak ketiga tumbuh 24,4% menjadi total lebih dari Rp170 triliun. Sebagai dampak dari diterapkannya PSBB, frekuensi transaksi *cash management* di segmen segmen komersial & UKM mencatat pertumbuhan sebesar 20,0% di akhir tahun 2020, mencapai lebih dari 460 juta transaksi. Sementara, nilai transaksi meningkat 9,3%, mencapai total lebih dari Rp6.000 triliun.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

Untuk menjaga kualitas kredit komersial & UKM, BCA akan mengedepankan penyaluran kredit ke nasabah dengan rekam jejak yang baik pada sektor-sektor yang potensial. Selain itu, Bank juga akan terus mengoptimalkan kapasitas pengolahan kredit, dengan senantiasa menekankan prinsip kehati-hatian dalam melakukan penyaluran kredit.

BCA terus menggali potensi-potensi bisnis dengan memanfaatkan analisa berbasis data, melanjutkan penyempurnaan dari model layanan berbasis segmentasi nasabah (proyek SMILE), dan memperkuat infrastruktur perkreditan yang berfokus pada penyederhanaan proses perkreditan dalam mempercepat layanan, khususnya melalui digitalisasi perkreditan.

BCA akan mendukung program pemerintah terkait perpanjangan periode restrukturisasi di tahun 2021. Guna memastikan restrukturisasi berjalan sesuai dengan aturan pemerintah, Bank akan memantau ketepatan pembayaran, dan melakukan *internal rating modelling* untuk menentukan kategori risiko dari masing-masing debitur.

Cash Management BCA akan memperluas kolaborasi kemitraan strategis digital untuk menciptakan *seamless ecosystem* yang akan meningkatkan kenyamanan dan kemudahan nasabah dalam bertransaksi. Untuk meningkatkan penetrasi layanan BCA Payroll, Bank akan terus mengembangkan fitur-fitur baru yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Selanjutnya, sebagai upaya meningkatkan komunitas BCA Payroll, Bank akan menyelenggarakan webinar dan aktivitas-aktivitas lainnya, mendorong program manfaat dari BCA Payroll, dan memperluas kemitraan strategis digital dengan berbagai *platform* digital.

Mempertahankan hubungan yang erat dengan nasabah tetap menjadi salah satu fokus utama BCA. Hal ini akan ditingkatkan melalui penyediaan solusi layanan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan nasabah, baik itu kebutuhan personal maupun bisnis, termasuk dengan memperkuat sinergi antara layanan kredit dan *cash management* di segmen komersial & UKM.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN INDIVIDU



Segmen Perbankan Individu dipercaya akan semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi kelas menengah di Indonesia.

Pembukaan rekening *online* yang diperkenalkan sejak awal tahun 2019 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Selama tahun 2020, pembukaan rekening *online* mencapai lebih dari 1,6 juta rekening.



Perbankan Individu

Tahun 2020

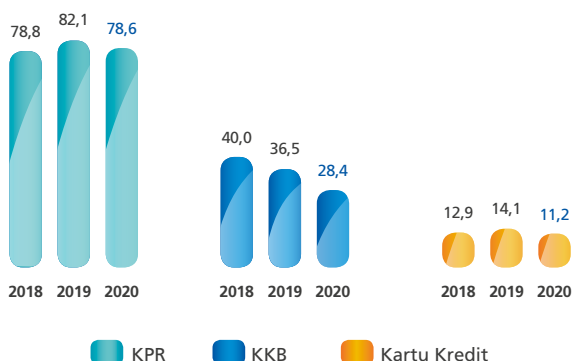
Portofolio Kredit Konsumer

Rp **118,1** triliunPertumbuhan Jumlah Rekening
(YoY)**12,6** %

Perbankan Individu terus berupaya mengembangkan basis nasabah berkualitas dengan melakukan pemetaan pada area-area yang potensial, mengembangkan berbagai program akuisisi yang menarik dan memperluas kanal-kanal akuisisi. Di tahun 2020, Perbankan Individu melayani lebih dari 19 juta nasabah dan menyumbang sekitar 70% dari total CASA BCA. Pembukaan rekening *online* yang diperkenalkan sejak awal tahun 2019 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Selama tahun 2020, pembukaan rekening *online* mencapai lebih dari 1,6 juta rekening dan berkontribusi sekitar 48% dari total pertumbuhan rekening. Segmen Perbankan Individu dipercaya akan semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi kelas menengah di Indonesia.

Portofolio Kredit Konsumer

(dalam triliun Rupiah)



Dengan basis nasabah yang besar, BCA terus memperkuat hubungan dengan para nasabahnya, sehingga menghasilkan kepercayaan dan loyalitas yang kuat dari nasabah. BCA menawarkan layanan eksklusif perbankan Solitaire dan Prioritas kepada nasabah-nasabah premium, dan menyediakan layanan *Solution Assistant* (SOLA) bagi nasabah yang berada di segmen *mass*. Selain memperkuat hubungan yang baik, BCA juga menyadari pentingnya teknologi digital dalam mendukung perkembangan transaksi perbankan individu. BCA secara proaktif melakukan edukasi atas fitur-fitur, fasilitas dan produk-produk yang dimiliki melalui layanan digital. Dengan didukung oleh jumlah nasabah yang besar dan layanan digital yang andal, BCA terus



Ruht Semiono, Suara Pembaruan
BCA Photographer Competition

mengoptimalkan pemanfaatan *big data analytics* dalam mempelajari perilaku nasabah sehingga dapat menawarkan produk-produk yang sesuai dengan tren dan kebutuhan nasabah.

Layanan Solitaire dan Prioritas

BCA senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan para nasabah, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dilayani oleh perbankan digital dengan tetap menyediakan layanan personal melalui jaringan kantor cabang. Selama lebih dari satu dekade, BCA menawarkan layanan perbankan eksklusif Solitaire dan Prioritas bagi nasabah *High Net Worth Individual* (HNWI) dan *affluent*. Layanan ini memberikan berbagai kelebihan, dari produk & layanan yang prima, *platform* komunikasi khusus serta kantor cabang maupun *lounge* eksklusif.

Layanan perbankan Prioritas tersedia di 175 cabang di seluruh Indonesia, dilengkapi oleh staf Bank yang dilatih secara khusus siap memberikan layanan perbankan eksklusif bagi para anggota Prioritas, dan layanan *call center* 24 jam melalui HaloBCA Prioritas.

Selanjutnya, Bank juga memiliki 2 *lounge* Solitaire yang dapat digunakan untuk kebutuhan bisnis dan transaksi perbankan, yang berlokasi di daerah premium Jakarta. *Relationship Officer* yang ditempatkan di *lounge* Solitaire siap membantu nasabah dalam menyediakan solusi dan layanan perbankan

berkualitas. Serangkaian pelatihan diberikan secara berkala bagi para *Relationship Officer* Solitaire guna meningkatkan kapabilitas dan kualitas pengetahuan yang dibutuhkan.

Menghadapi pandemi COVID-19, BCA tetap berupaya menjaga kenyamanan dalam memberikan pelayanan kepada nasabah Solitaire dan Prioritas. Penyesuaian dan pengembangan terus dilakukan termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan keamanan.

Selama tahun 2020, BCA fokus dalam membangun kapasitas dan pengetahuan dari *Relationship Officer* guna memberikan layanan yang prima kepada nasabah Bank. BCA terus memperkuat kerja sama dengan beberapa penasihat keuangan dan penyedia produk investasi maupun penyedia jasa dan fasilitas lainnya, serta mengembangkan berbagai alternatif pengolahan transaksi dalam memenuhi kebutuhan sekaligus memberikan kenyamanan bagi nasabah.

Selanjutnya, BCA berkolaborasi dengan mitra-mitra terpercaya dalam menyediakan program-program khusus bagi nasabah di bidang kesehatan, pendidikan, jaringan bisnis, travel dan *lifestyle*. Bank juga menyediakan jaringan komunikasi yang interaktif melalui *website* Prioritas untuk menjamin nasabah mendapatkan informasi perbankan yang terkini.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN INDIVIDU



Pembiayaan Kredit Konsumer yang Berkualitas

Sebagai salah satu penopang BCA dalam menjaga kepercayaan dan loyalitas nasabah, Perbankan Individu menawarkan beragam produk dan layanan bagi nasabah individual, termasuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kartu Kredit dan *Wealth Management*.

Dalam beberapa dekade terakhir, kontribusi kredit konsumen terhadap total portofolio kredit BCA terus mengalami peningkatan. Namun, tekanan ekonomi di tahun 2020 mendorong masyarakat untuk secara cermat mengatur kondisi keuangannya dan mengurangi konsumsi sambil menunggu perkembangan kondisi yang lebih baik. Portofolio kredit konsumen tercatat sebesar Rp118,1 triliun, turun 10,9% selama tahun 2020. Menurunnya portofolio kredit konsumen, terutama di KPR dan KKB, disebabkan oleh penurunan *new booking* yang signifikan dan tingginya nominal pelunasan (*run-off*) dikarenakan durasi KPR dan KKB yang relatif pendek.

Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Pasar properti mengalami penurunan yang dalam selama tahun 2020, dampak dari perkembangan pandemi COVID-19, yang menyebabkan sebagian besar nasabah lebih berhati-hati dan menunggu keadaan ekonomi membaik sebelum melakukan investasi seperti membeli properti. Penurunan aktivitas bisnis di tengah pandemi telah memberi tekanan yang cukup berat bagi kredit konsumen BCA, dimana sekitar 43% dari total KPR BCA merupakan KPR *refinancing* yang digunakan oleh nasabah untuk membiayai ekspansi bisnis. Sejak bulan Mei 2020, kinerja *new booking* KPR per bulan telah mengalami penurunan sekitar 30,0% dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi.

Di tahun 2020, restrukturisasi kredit yang diberikan kepada nasabah KPR BCA mencapai Rp13,9 triliun atau 17,7% dari total portofolio KPR. Sementara itu, pencairan kredit baru dilakukan secara lebih hati-hati kepada nasabah dengan kondisi keuangan yang relatif tidak terlalu terpengaruh oleh adanya pandemi. Sebagai inisiatif untuk mendorong pengembangan kredit baru di tengah kondisi *New Normal*, BCA meluncurkan KPR BCA *virtual EXPO*. Selama periode September - Oktober, BCA mengadakan KPR BCA *Online EXPO*, menawarkan solusi bagi nasabah-nasabah yang memiliki minat terhadap properti.

BCA tetap optimis terhadap prospek jangka panjang sektor properti terlepas dari kondisi pasar properti yang masih lesu saat ini. BCA meyakini bahwa produk KPR dapat terus bertumbuh mengingat rumah merupakan salah satu kebutuhan utama dari masyarakat dan tingkat penetrasi KPR di Indonesia yang masih cukup rendah. Selain itu jumlah nasabah BCA yang besar memberikan peluang yang sangat potensial dalam menawarkan KPR kepada nasabah-nasabah yang berkualitas. BCA percaya bahwa KPR masih memiliki ruang untuk tumbuh, terutama di tengah kondisi suku bunga yang rendah.

Selain itu, KPR memiliki tenor kredit yang relatif lebih panjang, sehingga memberikan peluang yang besar bagi Bank untuk membangun interaksi yang lebih erat dengan nasabah serta memungkinkan dilakukannya *cross-selling*.

Kredit Kendaraan Bermotor (KKB)

Di tahun 2020, pembiayaan kendaraan bermotor mengalami tekanan yang cukup berat akibat dari pandemi serta melambatnya penjualan kendaraan bermotor dalam beberapa tahun terakhir. BCA juga menghadapi kondisi yang serupa dimana kredit kendaraan roda empat dan roda dua mengalami penurunan tajam, masing-masing sebesar 21,8% dan 39,0%. Penurunan ini terutama disebabkan oleh rendahnya pembiayaan kredit baru dan tingkat pelunasan kredit yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan KKB yang secara umum memiliki tenor yang lebih singkat, berkisar 3-5 tahun, maka tingkat pelunasan kredit kendaraan bermotor terhadap pencairan kredit baru cenderung lebih tinggi.

Selama tahun 2020, BCA fokus pada upaya melakukan restrukturisasi kredit. Total restrukturisasi kredit kendaraan bermotor mencapai Rp6,6 triliun atau sebesar 23,3% dari total portofolio KKB. BCA menerapkan berbagai kebijakan dalam restrukturisasi kredit, seperti periode penundaan pembayaran, penyesuaian suku bunga maupun penundaan pembayaran bunga.

BCA beserta BCA Finance (BCAF) dan BCA Multi Finance (BCA MF) terus mempererat hubungan yang baik dengan dealer dan *showroom* dalam mengembangkan produk pembiayaan kendaraan bermotor serta menawarkan program promosi yang menarik. Memahami kebutuhan akan teknologi digital dalam proses pencairan dan pemantauan kredit, BCAF dan BCA MF mengembangkan *platform* aplikasi *mobile* sebagai alat untuk mendukung interaksi dengan mitra bisnis dan

memberikan informasi terkait produk-produk pembiayaan kendaraan bermotor. Layanan ini juga terintegrasi dengan *call center* Halo BCA, dalam memenuhi kebutuhan dari para nasabah BCAF dan BCA MF. Disamping itu, untuk memudahkan pembayaran cicilan, BCA memberikan fasilitas *auto debit*, *virtual account* dan pembayaran melalui ATM. BCAF telah memperkenalkan *Vehicle Financing Virtual Mall* yang memungkinkan para nasabah melakukan kunjungan *virtual showroom* dan melihat kendaraan yang ditawarkan.

Bank tetap optimis bahwa perkembangan bisnis KKB dari BCAF dan BCA MF akan bertumbuh di masa mendatang sejalan dengan dukungan dan sinergi yang solid bersama BCA. Selain itu, suku bunga kredit kendaraan bermotor BCA yang kompetitif serta program-program insentif diharapkan dapat meningkatkan akuisisi nasabah.

Kartu Kredit

BCA merupakan salah satu penyedia kartu kredit terkemuka di Indonesia dan merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang menawarkan *proprietary card* atau *local private label* yang tidak berafiliasi dengan jaringan lokal maupun jaringan internasional lainnya.

Penggunaan kartu kredit mengalami penurunan volume transaksi yang signifikan karena adanya pandemi. Pada tahun 2020, volume transaksi kartu kredit mencapai Rp56,0 triliun, jauh di bawah volume transaksi tahun 2019 sebesar Rp78,5 triliun. Sejak pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara ketat, volume transaksi kartu kredit per bulan turun dari Rp6,6 triliun per bulan di Januari 2020, menjadi rata-rata Rp4,3 triliun per bulan selama periode Maret sampai dengan Desember 2020.

Seiring dilonggarkannya pembatasan sosial (PSBB transisi), jumlah transaksi kartu kredit mengalami sedikit peningkatan sebesar 10,0% pada triwulan terakhir tahun 2020 dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan belanja *online* juga membantu meningkatkan penggunaan kartu kredit selama tahun 2020. Pangsa pasar transaksi kartu kredit BCA tumbuh 51 bps menjadi 23,4%, didukung oleh jaringan perbankan yang luas dan promosi yang menarik. Transaksi kartu kredit diharapkan pulih seiring diberlakukan relaksasi pembatasan sosial, sehingga memungkinkan transaksi fisik kembali dilakukan untuk meningkatkan volume transaksi kartu kredit.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN INDIVIDU

Wealth Management

Wealth Management BCA menyediakan beragam produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan nasabah disamping kebutuhan perbankan transaksi. Produk ini mencakup *bancassurance* dan investasi yang ditawarkan melalui kolaborasi dengan *provider* terkemuka seperti AIA dan Prudential, serta entitas anak BCA Life.

Melalui kerja sama dengan berbagai mitra manajer investasi terkemuka di Indonesia, BCA menawarkan produk untuk memenuhi kebutuhan investasi sesuai dengan profil risiko nasabah. Selain itu, BCA secara konsisten mendukung upaya pemerintah dalam memasarkan produk obligasi melalui Obligasi Pasar Perdana dan Obligasi Pasar Sekunder, seperti ORI, SR, dan ST. Di tahun 2020, BCA mencatat penjualan SBN tertinggi, yang menunjukkan komitmen BCA dalam mendukung program Inklusi Keuangan pemerintah. BCA juga mereferensikan nasabah yang tertarik untuk melakukan transaksi di pasar modal ke BCA Sekuritas yang merupakan perusahaan anak BCA.

Di tahun 2020, Divisi Wealth Management terus mengalami pertumbuhan, didukung oleh fundamental Bank yang kokoh, serta kerja sama tim yang konsisten dan solid. Upaya memperkuat layanan dan infrastruktur *Wealth Management* terus dilakukan melengkapi para *Wealth Specialist* dan *Personal Banker* yang ditempatkan di kantor-kantor cabang. Hal ini ditujukan agar BCA kedepan semakin dipercaya sebagai *Investment Advisor* yang andal dalam memberikan layanan, informasi dan solusi alternatif yang berguna bagi

perencanaan dan portofolio nasabah. BCA memperkenalkan program *Wealth Management* bagi para *fresh graduate* yang disiapkan menjadi *Wealth Specialist* dan *Personal Banker*.

Terlepas dari berbagai dampak yang terjadi atas adanya pembatasan sosial dari pemerintah, Wealth Management BCA mampu mencapai pertumbuhan yang sangat baik di tahun 2020. Perkembangan pandemi telah mendorong BCA melakukan penjualan melalui beragam kanal *online* guna membatasi tatap muka dan memperlambat penyebaran virus. Pendapatan *fee based* dari *Wealth Management* meningkat signifikan di tahun 2020, terutama didukung oleh peningkatan penjualan *bancassurance* dan obligasi pemerintah. Di tahun 2020, penjualan obligasi pemerintah mencapai Rp42,3 triliun. Di tahun yang sama, penetrasi *Wealth Management* terhadap nasabah BCA mencapai 3,9%, sementara terhadap DPK BCA mencapai 8,5%.

Pada akhir tahun 2020, BCA memiliki total Aset Dalam Kelolaan (*Asset Under Management-AUM*) sebesar Rp57,7 triliun, meningkat sebesar 42,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 2019, BCA meluncurkan aplikasi bernama Welma yang menawarkan kenyamanan bagi nasabah dalam membeli dan menjual produk investasi, memantau portofolio dan mencari informasi terkait produk asuransi melalui *smartphone*. Di tahun 2020, pengguna aplikasi terus bertumbuh menjadi total 17.320 pengguna, didominasi oleh segmen *Affluent* dengan total nilai transaksi yang dilakukan melalui Welma mencapai Rp5,7 triliun.



Jeprima WD, Tribunnews.com
BCA Photographer Competition

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

Di bisnis Perbankan Individu, BCA akan tetap fokus dalam menjaga hubungan dengan nasabah dan mengembangkan portofolio yang dimiliki nasabah, dan meningkatkan pertumbuhan nasabah-nasabah baru. Berbagai inisiatif dan pengembangan infrastruktur akan terus dilakukan dalam membangun *customer experience* yang semakin baik.

Di masa datang, BCA akan mengembangkan metode-metode baru dalam meningkatkan bisnis perbankan individu melalui penetrasi produk yang lebih luas dan membangun hubungan dengan nasabah yang lebih erat. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan para *Relationship Officer* akan tetap menjadi perhatian utama, serta pengembangan infrastruktur dan program-program akan dijalankan sesuai dengan perilaku dan preferensi nasabah.

BCA akan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas layanan digital sehingga nasabah dapat menjalankan transaksinya dengan aman, nyaman, mudah dan dapat diandalkan. Berbagai pengembangan produk dan layanan, seperti *digital personal assistant* dan Welma, terus dilakukan sesuai dengan perkembangan kebutuhan nasabah di era digital saat ini.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN TRESURI DAN INTERNASIONAL

“

Perbankan Tresuri senantiasa mengedepankan pengelolaan likuiditas secara pruden dengan menjaga keseimbangan antara tenor, imbal hasil dan tingkat risiko dalam menjajaki peluang investasi.

Bank terus mengembangkan layanan Perbankan Internasional sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan bisnis nasabah.

”

Perbankan Tresuri & Internasional

Tahun 2020

Dana Investasi yang Dikelola Tresuri (Portofolio Tresuri)

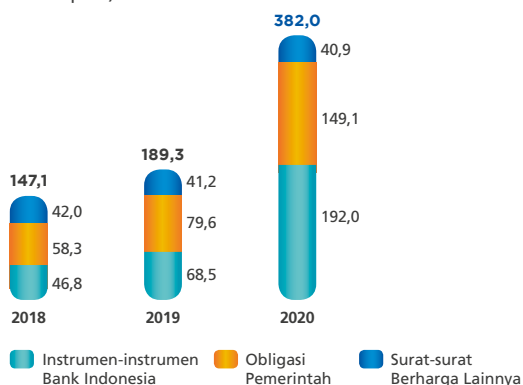
Rp **382,0** triliun

Pertumbuhan Portofolio Tresuri (YoY)

101,8 %

Portofolio Tresuri

(in trillion Rupiah)



PERBANKAN TRESURI

Perbankan Tresuri senantiasa mengedepankan pengelolaan likuiditas secara pruden dengan menjaga keseimbangan antara tenor, imbal hasil dan tingkat risiko dalam menjajaki peluang investasi. BCA berupaya untuk menjadi penyedia solusi perbankan tresuri yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan nasabah terkait transaksi valuta asing, pasar modal, layanan kustodian maupun produk finansial lainnya. Tresuri BCA terus membangun sinergi dengan unit-unit kerja lain di dalam organisasi dan seluruh kantor cabang BCA, serta aktif melakukan sosialisasi maupun penawaran produk-produk lindung nilai kepada nasabah sebagai solusi dalam menyikapi dinamika pasar.

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan akibat pengaruh dari COVID-19. Pembatasan mobilitas dan interaksi fisik masyarakat telah mengakibatkan perlambatan kegiatan ekonomi, dan berdampak pada lemahnya permintaan kredit. Sementara itu, tren suku bunga rendah masih berlanjut, tidak hanya di Indonesia, namun juga di bagian dunia lainnya. Sampai dengan Desember 2020, Bank Indonesia telah memangkas suku bunga acuan 7-days Reverse Repo sebesar 125 bps. Dengan adanya penerapan kebijakan moneter yang ekspansif telah mengakibatkan kondisi likuiditas perbankan yang sangat memadai. Di tengah kondisi ekonomi yang masih penuh ketidakpastian, masyarakat cenderung menunda pengeluaran dalam menjaga posisi kas mereka guna mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga sebelumnya.



Pengelolaan Likuiditas

Selama tahun 2020, BCA terus berupaya mempertahankan likuiditas yang memadai, didukung oleh pertumbuhan CASA yang solid sebesar 21,0% atau setara Rp111,6 triliun. Pertumbuhan yang solid ini merupakan bukti nyata atas tingginya kepercayaan nasabah terhadap layanan perbankan transaksi yang dimiliki oleh BCA. Bank telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai bank yang memiliki *platform* digital yang andal, aman dan komprehensif. Memiliki *platform* layanan yang lengkap dengan fitur-fitur yang bervariasi bagi nasabah serta menghubungkan mereka dengan ekosistem yang lebih luas, menjadi salah satu keunggulan bersaing bagi Bank.

Secara umum, BCA menempatkan sebagian besar portofolio Tresuri pada aset likuid dan memiliki risiko rendah seperti surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Pada periode-periode awal penyebaran COVID-19, BCA menempatkan kelebihan likuiditasnya pada instrumen dengan tenor yang lebih panjang, sehingga dapat memaksimalkan imbal hasil (*yield*) dari suku bunga yang lebih tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu dan menurunnya suku bunga acuan, Tresuri BCA menghadapi tantangan dalam menemukan keseimbangan antara peningkatan likuiditas yang signifikan dan profitabilitas yang optimal. Kondisi ini diperkirakan akan berlanjut di semester pertama tahun 2021, atau setidaknya sampai ekonomi pulih dimana hal ini sangat bergantung pada tingkat keberhasilan proses vaksinasi.

Tresuri BCA mengelola investasi sebesar Rp382,0 triliun, meningkat sebesar 101,8% dari Rp189,3 triliun pada akhir tahun lalu. Di tahun 2020, portofolio investasi tresuri mencakup 35,5% dari total aset. Sejalan dengan posisi likuiditas Bank yang solid dan memenuhi permintaan pada pasar lindung nilai tukar Rupiah, BCA secara proaktif menempatkan dana valuta asing pada Bank Indonesia serta melakukan transaksi *swap*. Pendapatan dari premi *swap* tersebut dicatat pada pos pendapatan transaksi perdagangan - bersih yang meliputi realisasi keuntungan atas transaksi *spot & derivative* serta *unrealized gain* atas nilai wajar aset keuangan yang diperoleh dari perdagangan. Pada tahun 2020, pendapatan dari pos-pos tersebut meningkat 24,5% menjadi Rp4,3 triliun.

Solusi Perbankan Tresuri

BCA memfasilitasi nasabah dalam melakukan transaksi valuta asing melalui kanal digital dan internet banking dengan kurs yang lebih kompetitif dibandingkan kurs di cabang. Sementara itu, bagi nasabah korporasi dan komersial, BCA menyediakan fasilitas transaksi valuta asing melalui KlikBCA Bisnis dan nasabah dapat melakukan negosiasi kurs secara langsung dengan tim Tresuri BCA melalui *platform* J-Valas.

Tinjauan Bisnis

PERBANKAN TRESURI DAN INTERNASIONAL



Melalui sinergi dengan unit-unit lainnya, Tresuri BCA secara aktif menawarkan produk *hedging* seperti *FX Forward*, *FX Swaps*, *Interest Rate & Cross Currency Swaps*, dan *Call Spread Options* (CSO) kepada nasabah. Disamping produk dan layanan valuta asing, BCA juga menawarkan jasa *Fund Administration* untuk reksa dana dan kustodian. Kustodian BCA menawarkan layanan penyimpanan surat berharga dan pengadministrasian reksadana, baik bagi nasabah bisnis maupun konsumen.

Selanjutnya, Kustodian BCA memastikan keamanan dari administrasi aset dalam kelolaan dan melindungi hak-hak para investor, misalnya dalam hal penerimaan dividen atau kupon obligasi. Di tahun 2020, total aset dalam kelolaan tercatat sebesar Rp155 triliun dengan lebih dari 118.000 rekening surat berharga. Kustodian BCA mengelola berbagai surat berharga, termasuk saham, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, deposito, reksa dana dan kontrak *fund management*. Selain itu, BCA juga menyediakan layanan penyimpanan surat berharga dalam mata uang asing.

PERBANKAN INTERNASIONAL

BCA menyediakan layanan perbankan internasional yang mencakup *trade finance* lintas negara, layanan *remittance*, dan layanan bagi institusi finansial. Bank senantiasa mengembangkan layanan ini sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan bisnis nasabah.

Layanan Trade Finance

BCA menawarkan produk dan layanan *trade finance* dalam bentuk *letters of credit*, SKBDN, *document collection* dan bank garansi untuk mendukung kebutuhan bisnis nasabah. BCA juga melayani transaksi perdagangan internasional dalam mata uang lokal dengan Malaysia, Thailand, dan Jepang melalui kerja sama "*Local Currency Settlement*".

Melambatnya perekonomian dari para mitra dagang internasional Indonesia telah mempengaruhi aktivitas perdagangan Indonesia. Aktivitas ekspor-impor Indonesia mengalami penurunan selama tahun 2020, dimana nilai kumulatif impor Indonesia turun sebesar 17,1% menjadi USD141,6 miliar dan ekspor turun sebesar 2,6% menjadi USD163,3 miliar. Namun, transaksi perdagangan internasional melalui BCA relatif stabil jika dibandingkan tahun lalu. Perdagangan dalam negeri juga memperlihatkan kinerja yang positif dan mendukung pertumbuhan bisnis Perbankan Internasional BCA.

BCA terus memperkuat kapabilitas sumber daya manusia yang dimiliki agar mampu beradaptasi di tengah lingkungan bisnis yang dinamis, serta mendukung perkembangan bisnis Bank. Selain itu, BCA juga terus meningkatkan layanan yang didukung oleh perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan *Robotic Process Automation* (RPA) guna menyederhanakan proses verifikasi dokumen dan mengurangi proses kerja manual.

Layanan Remittance

Perbankan Internasional BCA menawarkan layanan pengiriman uang BCA *Full Payment* dengan biaya ringan dan kompetitif, dimana uang akan diterima secara utuh tanpa potongan (*full amount*) untuk kiriman valas ke negara asal. Sementara itu, dalam mendukung transaksi nasabah di masa pandemi, Perbankan Internasional BCA juga memperluas penggunaan *e-channel* untuk bertransaksi kiriman uang tanpa perlu datang ke cabang.

BCA kembali memperoleh kepercayaan dari Bank Indonesia sebagai anggota dari *Appointed Cross Currency Dealer* (ACCD) untuk menjalankan transaksi *Local Currency Settlement* (LCS) dengan Jepang dalam mata uang JPY, sehingga menambah daftar mata uang yang dapat dikelola selain Rupiah, Baht Thailand, dan Ringgit Malaysia.

Perbankan Internasional BCA juga mendukung penerapan aturan dan kebijakan Bank Indonesia dalam memantau penerimaan dan pembayaran devisa melalui Sistem Informasi *Monitoring Devisa Terintegrasi Seketika* (SIMODIS). Pada bulan Juli 2020, BCA telah mengembangkan kapabilitas untuk memenuhi kebutuhan nasabah dengan menyesuaikan informasi SIMODIS melalui modul bank.

Financial Institutions Group

Menyikapi perkembangan bisnis dan layanan transfer dana di era digital saat ini, BCA terus memperkuat kerja sama dengan perusahaan *licensed fund transfer* dan *money transfer operator*, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dengan memanfaatkan teknologi API yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas transaksi transfer dana bagi mitra BCA.

BCA juga mengoptimalkan kerja sama dalam bidang institusi finansial, baik dengan skema bilateral maupun *trade finance*, serta skema bank garansi dengan bank-bank koresponden. Selain itu, untuk mendukung kegiatan investasi dari luar negeri, BCA bekerja sama dengan bank koresponden melalui skema *business referral* dalam menawarkan solusi pembiayaan maupun layanan perbankan secara umum.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

Seiring perkembangan teknologi yang cepat dan adaptasi dengan kebiasaan baru, Tresuri BCA akan terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi agar dapat mempermudah nasabah dalam memanfaatkan solusi perbankan Tresuri BCA, khususnya bagi segmen nasabah individu. Tresuri BCA juga akan bersinergi dengan Divisi Perbankan Internasional, Korporasi, Komersial dan Individu untuk menggali kebutuhan di setiap segmen nasabah. Selanjutnya, Tresuri BCA akan terus mengembangkan sistem internal yang dimiliki dan melakukan automasi agar dapat memproses transaksi nasabah dengan lebih baik.

Sementara itu, di sisi perbankan internasional, sejalan dengan semakin tingginya adopsi masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan sebagai respons atas perubahan perilaku transaksi nasabah selama dan setelah pandemi COVID-19, BCA akan meningkatkan dan melakukan diversifikasi layanan kiriman uang melalui jalur perbankan elektronik.

BCA memperoleh kepercayaan dari Bank Indonesia untuk menjadi *settlement bank* yang akan mempermudah pembayaran ritel lintas negara berbasis QR code dalam kerja sama QR *Cross Border* di tingkat regional, dan terus memperkuat kompetensinya dalam bidang ini di masa-masa mendatang.

Pertumbuhan basis nasabah dan perkembangan bisnis yang semakin beragam telah mendorong BCA untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan menawarkan berbagai solusi kepada nasabah. BCA akan terus melakukan inisiatif bisnis perbankan tresuri dan perbankan internasional yang memberikan nilai tambah bagi nasabah dan menghadirkan layanan yang nyaman, terpercaya dan dapat diandalkan.

Pendukung Bisnis

MANAJEMEN RISIKO

“

Penerapan manajemen risiko yang disiplin meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi tekanan dan perubahan lingkungan yang terjadi.

”

BCA senantiasa mewaspadai risiko yang melekat (*inherent risk*) dalam setiap aktivitas bisnis maupun operasional perbankan yang semakin kompleks. Dalam upaya pengendalian risiko, BCA menerapkan sistem manajemen risiko terintegrasi yang mencakup risiko yang dihadapi Bank dan anak perusahaan.

Integrated Risk Management Framework terdiri dari strategi, struktur organisasi, kebijakan dan prosedur, serta infrastruktur manajemen risiko. Penerapan ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh risiko yang dihadapi dapat diidentifikasi, diukur, dipantau, dikendalikan, dan dilaporkan secara tepat.

Selanjutnya, sejalan dengan berbagai perkembangan organisasi, regulasi, dan lingkungan bisnis, BCA telah melakukan penyesuaian terhadap kebijakan manajemen risiko internal dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku dan *international best practice*. BCA juga berupaya meningkatkan *risk awareness* melalui pelatihan manajemen risiko untuk seluruh unit kerja.

FOKUS MANAJEMEN RISIKO DI TAHUN 2020

BCA senantiasa mencermati perkembangan kondisi lingkungan bisnis dalam menerapkan strategi bisnis untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Untuk itu, BCA menjalankan kegiatan usahanya dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dengan menerapkan kaidah dari manajemen risiko dan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Sepanjang tahun 2020, BCA melakukan beberapa tindakan utama terkait penerapan manajemen risiko, antara lain:

- Secara proaktif berinisiatif melakukan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak COVID-19 sesuai dengan kebijakan regulator. Skema restrukturisasi disesuaikan dengan analisis kondisi dan kebutuhan debitur. BCA juga turut serta dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan menyalurkan subsidi bunga bagi debitur UMKM yang memenuhi kriteria sesuai ketentuan regulator serta penjaminan kredit bagi UMKM dari penjamin yang ditunjuk pemerintah. Sedangkan untuk non UMKM direncanakan akan dilaksanakan pada tahun 2021.
- Menerapkan PSAK 71 sebagai pengganti PSAK 55 mengenai “Instrumen Keuangan” yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020. Perubahan tersebut terutama terkait dengan klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan, penggunaan *expected loss* dalam perhitungan penurunan nilai aset keuangan dan perbaikan model akuntansi *hedging*. Sehubungan dengan pandemi COVID-19 yang berdampak pada ketidakpastian perekonomian, BCA terus melakukan identifikasi dan monitoring secara berkelanjutan dengan melakukan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).
- Mengembangkan versi digital dari pedoman kerja untuk perbankan korporasi, komersial & UKM dan kartu kredit, serta Manual Ketentuan Kredit (MKK) untuk kredit konsumen dan kredit antar bank.
- Mengembangkan aplikasi *Integrated Risk Management Information System* (IRMIS) guna mendukung penyusunan laporan profil risiko BCA, laporan risiko terintegrasi dan laporan kecukupan modal.
- Melakukan kajian risiko operasional atas adanya penyesuaian proses kerja maupun layanan nasabah di kondisi pandemi, serta memberikan rekomendasi langkah mitigasi yang dapat menyeimbangkan sisi risiko dan layanan.

BCA secara berkala melakukan *stress test* untuk mengukur dampak perubahan faktor makroekonomi terhadap kondisi permodalan, likuiditas, kualitas aset dan laba perusahaan berdasarkan skenario yang ditetapkan. Secara umum hasil *stress test* menunjukkan bahwa BCA memiliki posisi permodalan dan likuiditas yang solid dalam mengantisipasi estimasi kerugian dari potensi risiko-risiko yang dihadapi dalam berbagai skenario yang memburuk. Selain itu Bank



juga melakukan pendekatan manajemen risiko dengan memperhatikan besarnya risiko dan tren yang tampak dari Laporan Profil Risiko Bank serta faktor-faktor yang mendukung dalam analisa kecukupan modal untuk menentukan model bisnis dan interaksi dengan profil risiko secara keseluruhan.

Beberapa inisiatif yang akan dilakukan pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Melanjutkan upaya-upaya penyesuaian proses kerja internal maupun layanan nasabah di tengah pandemi COVID-19 dengan memperhatikan keseimbangan antara sisi kenyamanan dan keamanan layanan nasabah serta keselamatan nasabah/karyawan maupun penerapan manajemen risiko.
2. Mempersiapkan infrastruktur yang diperlukan guna memenuhi ketentuan regulator terkait perhitungan ATMR Risiko Operasional dengan menggunakan pendekatan standar yang akan diimplementasikan pada Januari 2023.

Kualitas Kredit

Sehubungan dengan terjadinya penyebaran COVID-19 secara global sejak awal tahun 2020 dan menurunnya aktivitas ekonomi, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja dan kemampuan bayar debitur kepada BCA, yang terjadi pada semua segmen nasabah kredit. Demi menjaga kualitas kredit dan mendukung program pemulihan ekonomi nasional, BCA menerbitkan beberapa kebijakan dan ketentuan, antara lain:

- Kebijakan restrukturisasi fasilitas kredit untuk debitur yang terdampak COVID-19 sebagai tindak lanjut dari POJK No.11/POJK.03/2020 tanggal 13 Maret 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).
- Ketentuan mengenai Penjaminan Kredit UMKM Terdampak COVID-19 dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Nasional sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Keuangan No.71/PMK.08/2020 tanggal 23 Juni 2020 perihal Tata Cara Penjaminan Pemerintah Melalui Badan Usaha Penjaminan yang Ditunjuk Dalam Rangka Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional.
- Ketentuan mengenai Subsidi Bunga untuk Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam rangka Program PEN, sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Keuangan No.85/PMK.05/2020 tanggal 09 Juli 2020 perihal Tata Cara Pemberian Subsidi Bunga/Subsidi Margin untuk Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah dalam Rangka Mendukung Pelaksanaan Program PEN.
- Ketentuan mengenai Penjaminan Kredit untuk Pelaku Usaha Korporasi (Non UMKM) yang Terdampak COVID-19 dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Nasional, sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Keuangan No.98/PMK.08/2020 tanggal 28 Juli 2020 perihal Tata Cara Penjaminan Pemerintah Untuk Pelaku Usaha Korporasi Melalui Badan Usaha Penjaminan Yang Ditunjuk Dalam Rangka Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (akan diterbitkan di tahun 2021).

BCA masih terus melakukan penyaluran kredit baru maupun tambahan secara hati-hati kepada sebagian besar debitur *existing* dengan memperhatikan antara lain sektor usaha, lokasi usaha, kemampuan dan pengenalan (calon) debitur lebih mendalam.

BCA senantiasa menerapkan disiplin manajemen risiko dalam hal penyaluran kredit sehingga rasio NPL relatif terkendali di kisaran 1,8% pada akhir tahun 2020, lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 1,3%. Pencapaian tersebut masih berada dalam batas *risk appetite* Bank, didukung oleh penerapan kebijakan relaksasi kredit melalui POJK No.11/POJK.03/2020, di mana restrukturisasi akibat COVID-19 dapat dikategorikan sebagai pinjaman dengan kolektibilitas Lancar untuk debitur yang memenuhi kriteria.

Kredit yang Direstrukturisasi (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Performing Loan	93.259	6.506	5.650	86.753	1.333,4%	856	15,2%
Lancar	88.005	3.145	2.903	84.860	2.698,3%	242	8,3%
Dalam Perhatian Khusus	5.254	3.361	2.747	1.893	56,3%	614	22,4%
NPL	4.228	2.642	2.336	1.586	60,0%	306	13,1%
Kurang Lancar	1.620	895	1.168	725	81,0%	(273)	-23,4%
Diragukan	592	208	173	384	184,6%	35	20,2%
Macet	2.016	1.539	995	477	31,0%	544	54,7%
Total Kredit yang Direstrukturisasi	97.487	9.148	7.986	88.339	965,7%	1.162	14,6%
Total Portofolio Kredit	575.649	588.251	537.914	(12.602)	-2,1%	50.337	9,4%
% Kredit yang Direstrukturisasi terhadap Total Portofolio Kredit	16,9%	1,6%	1,5%	n.a	n.a	n.a	n.a

Sejalan kebijakan relaksasi OJK, kredit yang direstrukturisasi di tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan mencapai Rp97,5 triliun atau naik 965,7% dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp9,1 triliun. Peningkatan ini terutama berasal dari restrukturisasi kredit dengan kolektibilitas Lancar sebesar Rp88,0 triliun atau 90,3% dari total pinjaman yang direstrukturisasi. Total kredit yang direstrukturisasi mencapai 16,9% dari total portofolio kredit BCA.

BCA juga mengukur rasio *Loan at Risk* (LAR) untuk menggambarkan cakupan risiko kredit yang lebih luas. LAR merupakan penjumlahan dari kredit dengan kolektibilitas 'Kredit Bermasalah (NPL)', 'Dalam Perhatian Khusus' dan kredit yang direstrukturisasi dengan kolektibilitas 'Lancar'.

Loan at Risk (LAR) berdasarkan Segmen (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	LAR (Nominal)			LAR (%)**			Δ LAR			
	2020	2019	2018	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
							Nominal	%	Nominal	%
Korporasi	40.866	7.023	6.146	15,9%	2,9%	2,9%	33.843	481,9%	877	14,3%
Komersial & UKM *	42.658	8.567	7.673	21,6%	4,0%	4,0%	34.091	397,9%	894	11,7%
Konsumer	24.942	7.019	6.344	21,1%	5,3%	4,8%	17.923	255,4%	675	10,6%
Total LAR	108.466	22.609	20.163	18,8%	3,8%	3,7%	85.857	379,8%	2.446	12,1%

* termasuk KPR produktif

** LAR nominal/portofolio kredit per segmen

Di tahun 2020, total LAR BCA mencapai Rp108,5 triliun atau 18,8% dari total kredit, naik signifikan dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp22,6 triliun. Kenaikan ini terjadi di semua segmen kredit (korporasi, komersial & UKM dan konsumen), terutama disebabkan restrukturisasi kredit dampak COVID-19.

Segmen korporasi mengalami kenaikan LAR sebesar Rp33,8 triliun di tahun 2020 menjadi sebesar Rp40,9 triliun atau 15,9% dari total kredit Korporasi. Kenaikan ini sebagian besar berasal dari fasilitas kredit investasi terutama di sektor perkebunan dan pertanian. Sementara di segmen komersial & UKM meningkat sebesar Rp34,1 triliun menjadi Rp42,7 triliun atau 21,6% dari total kredit komersial & UKM,

sebagian besar dari kredit investasi dan didominasi dari sektor tekstil dan sektor pariwisata. Dari segmen konsumen meningkat sebesar Rp17,9 triliun yang sebagian besar merupakan produk KPR.

BCA terus melakukan monitoring secara berkelanjutan terkait kondisi debitur yang telah melakukan restrukturisasi pinjaman. Sehubungan dengan itu, BCA membentuk cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan sebesar Rp11,6 triliun pada tahun 2020, meningkat 153,3% dari Rp4,6 triliun pada tahun 2019. Hal ini sebagai salah satu langkah BCA dalam mengantisipasi meningkatnya risiko kredit di tengah ketidakpastian. Rasio cadangan terhadap LAR berada pada level 24,8%.

Top 10 Sektor Industri Segmen Korporasi, Komersial dan UKM (berdasarkan klasifikasi internal BCA)*

	2020	2019	2018
Jasa Keuangan	8,3%	7,8%	8,0%
Perkebunan dan Pertanian	7,1%	7,4%	7,5%
Distribusi, <i>Retailer</i> dan Toserba	6,2%	6,2%	6,6%
Bahan Bangunan dan Besi Kontruksi Lainnya	6,1%	6,7%	6,7%
Properti dan Konstruksi	5,3%	5,4%	5,2%
Tekstil dan Produk Tekstil	4,6%	4,3%	4,5%
Makanan dan Minuman	4,5%	4,4%	4,5%
Otomotif dan Alat Transportasi	4,3%	5,1%	5,0%
Bahan Kimia dan Plastik	3,6%	4,2%	4,2%
Pembangkit Energi dan Tenaga Listrik	3,3%	4,3%	3,7%
Total	53,3%	55,8%	55,9%

* Tanpa kredit konsumen dan kredit pegawai

Catatan: Untuk keperluan analisa, pengelompokan kredit diatas berdasarkan sektor industri yang digunakan internal BCA. Sedangkan dalam catatan Laporan Keuangan Audit, pengelompokan kredit dilakukan dengan mengacu kepada kategori Laporan Bank Umum sesuai ketentuan regulator.

Dalam mengelola portofolio kredit (termasuk risiko konsentrasi), BCA senantiasa memperhatikan dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diversifikasi penyaluran kredit ke sektor-sektor industri yang memiliki prospek dan kinerja usaha yang baik; pemberian limit untuk pembiayaan tertentu antara lain dari jenis pembiayaan, kerja sama, grup, lokasi dan lainnya disesuaikan dengan tingkat risikonya; dan melakukan *monitoring* untuk memastikan tidak terjadi pelampauan dan tetap terjaga kualitasnya. Hal ini terlihat dari penyaluran kredit pada top 10 sektor industri yang masing-masing berada di bawah 10% dari keseluruhan total kredit.

Sebagian besar penyaluran kredit diberikan dalam Rupiah sesuai dengan sumber pendanaan yang sebagian besar dalam mata uang Rupiah. Penyaluran pinjaman dalam USD ditujukan untuk nasabah bisnis yang pendapatan utamanya dalam mata uang USD. Sementara itu, dalam penyaluran kredit infrastruktur, BCA terus menerapkan manajemen risiko yang *prudent* dan fokus pada proyek-proyek dengan kelayakan kredit yang baik. BCA memberikan pinjaman sindikasi bersama dengan bank lain dalam pembiayaan proyek infrastruktur berskala besar dan terus mencermati sektor-sektor yang memiliki potensi peluang penyaluran kredit yang baik serta mencermati sektor-sektor yang berpotensi mengalami tekanan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi seperti *machine learning* dan *data analytics*, BCA akan terus mengembangkan kapabilitas dalam proses kredit untuk penyaluran kredit yang lebih berkualitas. Bank juga memberikan solusi yang komprehensif atas kebutuhan kredit nasabah (solusi total) dan melakukan pemantauan secara terus menerus. Menyadari potensi penurunan kualitas aset, Bank menerapkan *Early Warning System* (EWS) untuk memantau perubahan kapasitas pembayaran debitur dan mengambil langkah-langkah pencegahan dalam meminimalkan risiko kredit bermasalah. BCA secara berkala mengkaji kinerja bisnis dan kinerja keuangan debitur dan segera mengambil tindakan yang diperlukan jika debitur mengalami kesulitan bisnis atau keuangan.

Likuiditas

BCA menjaga posisi likuiditas yang memadai dan memantau keseimbangan antara kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dengan ketersediaan dana jangka pendek yang dimiliki oleh Bank. BCA memastikan kecukupan dana pada penempatan dana jangka pendek yang likuid dan berisiko rendah, terutama pada penempatan surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia yang bebas risiko.

Sebagian besar likuiditas BCA berasal dari penghimpunan dana giro dan tabungan (CASA) yang solid dengan biaya bunga rendah. Di tengah perlambatan ekonomi yang terjadi pada tahun 2020, CASA tumbuh 21,0% atau sebesar Rp111,6 triliun dan memberikan kontribusi sebesar 77,0% dari total dana pihak ketiga. Rasio CASA yang tinggi merupakan salah satu kekuatan BCA dalam menghadapi tantangan ke depan, terutama terkait dengan tren suku bunga rendah yang diproyeksikan akan terjadi di masa mendatang.

Loan to Deposit Ratio (LDR) BCA di akhir tahun berada pada kondisi yang sehat sebesar 65,8%, hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan CASA yang masih tinggi, di tengah permintaan kredit yang menurun disertai dengan peningkatan risiko kredit akibat dampak pandemi. Sementara itu, *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) masing-masing tetap solid pada 379,2% dan 171,8%. Untuk menjaga posisi keseluruhan dana pihak ketiga, BCA secara proaktif mengkaji suku bunga dana yang tepat sesuai dengan kondisi likuiditas.

Posisi Permodalan

BCA senantiasa menjaga kondisi permodalan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan bisnis Bank dan Anak Perusahaan yang berkelanjutan. Pada tahun 2020, BCA memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 25,8%. Kebutuhan permodalan Bank dipenuhi dari pertumbuhan modal secara organik yang didukung oleh profitabilitas yang sehat.

Sesuai dengan POJK No.14/POJK.03/2017 tentang 'Rencana Aksi (*Recovery Plan*) bagi Bank Sistemik', BCA telah menerbitkan obligasi subordinasi sebesar Rp500 miliar pada tahun 2018 untuk memenuhi kewajiban penerbitan surat utang yang memiliki karakteristik modal.

Risiko Nilai Tukar

Di tengah fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing akibat tekanan ekonomi global, BCA mengelola risiko terkait eksposur valuta asing dengan menjaga rasio Posisi Devisa Neto (PDN) secara konservatif. Posisi PDN BCA adalah sebesar 0,35% terhadap modal, jauh di bawah batas maksimum sebesar 20% yang diterapkan oleh regulator.

BCA senantiasa memantau transaksi-transaksi valuta asing agar sesuai dengan ketentuan dan kebijakan internal Bank maupun Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). Transaksi-transaksi yang diproses melalui cabang senantiasa dipantau, dicatat dan dilaporkan kepada Divisi Tresuri sebagai koordinator yang mengelola keseluruhan transaksi valuta asing. Setiap cabang diharuskan untuk menutup risiko nilai tukar valuta asingnya pada setiap akhir hari kerja sesuai dengan batas toleransi PDN yang diberikan pada jaringan cabang.

Risiko Operasional

Sebagai Bank yang fokus pada kegiatan transaksional perbankan, BCA melihat bahwa risiko operasional merupakan salah satu risiko utama. Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh kesalahan manusia, ketidakcukupan proses internal, kegagalan sistem, dan/atau kejadian eksternal. Dalam mengelola risiko operasional, BCA menggunakan aplikasi *Operational Risk Management Information System* (ORMIS), suatu aplikasi berbasis web yang meliputi *Risk Control Self-Assessment*, *Loss Event Database*, dan *Key Risk Indicator*.

BCA senantiasa melakukan koordinasi di antara unit kerja untuk mengembangkan atau memperbaiki proses kerja maupun meningkatkan layanan/produk guna memenuhi kebutuhan nasabah. Melalui koordinasi tersebut, BCA meningkatkan kontrol dan mitigasi risiko operasional dalam menghadapi peningkatan risiko yang mungkin timbul, baik dari internal organisasi maupun eksternal, termasuk akibat dari pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Sosialisasi penerapan manajemen risiko operasional dilakukan ke unit-unit kerja guna menanamkan budaya risiko (*risk culture*) di BCA. Selain itu BCA juga melaksanakan Program *Risk Awareness*.

Terkait dengan adanya pandemi COVID-19, beberapa hal yang dilakukan oleh BCA untuk meminimalkan dampak risiko dari pandemi tersebut, diantaranya:

- a. Sosialisasi kepada karyawan mengenai informasi terkait COVID-19, imbauan untuk mengantisipasi penyebarannya, dan tindakan preventif yang dapat dilakukan. Selain itu, disediakan pula *call center* sebagai sarana bagi karyawan yang membutuhkan informasi terkait COVID-19.
- b. Pengamanan lingkungan/area kerja untuk karyawan dan nasabah:
 - Melakukan pengukuran suhu tubuh pada saat memasuki gedung BCA.
 - Melakukan peningkatan sanitasi sarana dan infrastruktur.
 - Menyediakan *hand sanitizer*.
 - Melakukan *self assessment* terhadap pekerja/tamu (kecuali nasabah) yang akan masuk ke area kerja BCA
 - Melakukan *assessment* bagi pekerja yang melakukan perjalanan keluar kota.
 - Menetapkan *social distancing* di dalam area kantor dan lift.
 - Melarang aktivitas *cross building*.
- c. Pengaturan aktivitas kantor:
 - Melakukan pemisahan lokasi kerja (*split operation*) pekerja kantor pusat/kantor wilayah yang terkait transaksi operasional layanan nasabah.
 - Melakukan *work from home* (WFH) secara bergantian untuk pekerja kantor pusat/kantor wilayah/kantor cabang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

- Melakukan penundaan atau melaksanakan dengan metode *conference call/video conference* untuk kegiatan-kegiatan tatap muka yang melibatkan banyak orang, seperti rapat dan *training*.
- Melakukan pembatasan/penyesuaian jam layanan di kantor cabang, layanan *weekend banking*, dan penutupan beberapa KCP, Kantor Kas, dan Mobil Kas.
- Pengaturan jam kerja bagi staf yang WFO:
 - *Flexi time* : Kantor Pusat non operasional
 - Pulang lebih awal : Kantor Pusat Operasional/ Kanwil/cabang (diatas pukul 16:00 dan ijin dari pemimpin unit kerja)

Pengaturan aktivitas kantor ini dilakukan dengan tetap melakukan langkah-langkah pengamanan dalam meminimalkan risiko-risiko yang mungkin dapat timbul sehubungan dengan adanya penerapan kebijakan WFH, maupun perubahan proses kerja internal lainnya.

Terkait media untuk mengkomunikasikan, menolak, dan mendorong budaya manajemen risiko dalam Bank, BCA telah menerbitkan Kebijakan Manajemen Risiko Operasional dan panduan atas seluruh proses transaksi di Bank. Kebijakan dan panduan ini selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan perbankan, regulasi, dan kebutuhan Bank yang mana panduan tersebut juga mengatur batasan-batasan transaksi dan kontrol atas risiko-risiko transaksi yang ada.

BCA juga menerbitkan Surat Keputusan serta Surat Edaran terkait proses transaksi dan produk bank yang telah melalui proses pengkajian risiko oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko. Setiap pengembangan produk maupun aktivitas baru juga melalui proses pengkajian risiko oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko. Dalam proses pengkajian ini, Satuan Kerja Manajemen Risiko melakukan pengidentifikasian dan memberikan masukan mitigasi risiko kepada unit-unit kerja terkait. Baik kebijakan, panduan, Surat Keputusan dan Surat Edaran dapat diakses oleh unit kerja melalui dokumen *hard copy* ataupun secara digital melalui situs internal Bank. Selain itu berbagai pelatihan manajemen risiko dan sosialisasi manajemen risiko kepada unit kerja yang ada telah dilakukan, baik pelatihan secara *in-class* maupun melalui pelatihan melalui sarana digital (*e-learning*).

Ke depannya, sejalan dengan perkembangan digitalisasi, pemanfaatan teknologi informasi memiliki peranan penting dalam pengelolaan risiko operasional. Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang Penerapan Manajemen Risiko Dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Bank Umum, BCA memiliki kebijakan internal yang berkaitan dengan teknologi informasi dengan memperhatikan faktor keandalan, keamanan, ketersediaan dan ketepatan waktu dalam melayani nasabah. Pengelolaan risiko operasional bertujuan untuk mencegah kerugian dan melindungi BCA, termasuk dari kejahatan *cyber*.

Dalam mendukung kelangsungan usaha BCA secara berkesinambungan, BCA mengoperasikan 2 (dua) *data center* secara paralel guna menjaga keamanan dan kehandalan operasional perbankan transaksi. Sebagai upaya mengantisipasi situasi krisis, BCA juga mengelola *Disaster Recovery Center* (DRC) di salah satu lokasi *data center* yang merupakan bagian dari *Business Continuity Management*. DRC dirancang untuk beroperasi sebagai *Crisis & Command Center* apabila terjadi gangguan ataupun bencana alam.

Dalam rangka mendukung program pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran COVID-19 dan memprioritaskan keamanan, dan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi tanpa mengabaikan unsur kesehatan nasabah dan karyawan, maka BCA melakukan hal-hal berikut:

1. Meningkatkan *experience* nasabah dalam bertansaksi secara digital, dengan inisiatif berikut :
 - *Cardless Banking*
 - *Digital Account Opening*
 - *QR Payment*
 - *Omni Channel*, yakni integrasi data individu antar *electronic channel* BCA
2. Mengembangkan infrastruktur untuk mendukung WFH bagi para karyawan secara *partial* sesuai aturan Pemerintah tanpa mengabaikan *support* bagi nasabah dalam bertransaksi.

MANAJEMEN RISIKO TERINTEGRASI

BCA sebagai Entitas Utama dari Konglomerasi Keuangan BCA telah menerapkan manajemen risiko terintegrasi yang dirancang untuk memitigasi risiko-risiko yang dihadapi oleh BCA maupun entitas anak. BCA telah memantau dan mengelola 10 (sepuluh) jenis risiko sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Risiko-risiko ini terdiri dari 8 (delapan) risiko yang sudah dikelola sebelumnya pada penerapan manajemen risiko Bank yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, strategik, dan kepatuhan, ditambah dengan 2 (dua) risiko lain yaitu risiko transaksi intra-grup dan risiko asuransi.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.26/POJK.03/2015, pada level konglomerasi, BCA dan Entitas Anak memiliki modal minimum terintegrasi (rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum – KPMM Terintegrasi) yang memadai sebesar 269,5%, di atas persyaratan minimum yang ditentukan sebesar 100%.

BCA memperhatikan agar eksposur risiko konglomerasi keuangan dapat dikendalikan dan dikelola dengan baik. Dalam menerapkan manajemen risiko terintegrasi, BCA mengacu pada 4 pilar utama yang secara ringkas dijabarkan dalam tabel berikut ini.

4 Pilar Utama Manajemen Risiko Terintegrasi

1. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dari Entitas Utama terhadap Konglomerasi Keuangan BCA	<ul style="list-style-type: none"> Memastikan penerapan: <ul style="list-style-type: none"> Manajemen Risiko Terintegrasi telah sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usaha Konglomerasi Keuangan BCA. Manajemen Risiko di masing-masing Entitas Anak.
2. Kecukupan Kebijakan, Prosedur, dan Penetapan <i>Limit</i> Manajemen Risiko Terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun kebijakan dan prosedur, dan penetapan <i>limit</i> Manajemen Risiko Terintegrasi dengan memperhatikan tingkat risiko yang akan diambil (<i>risk appetite</i>) dan toleransi risiko (<i>risk tolerance</i>).
3. Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko secara Terintegrasi, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko Terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan Sistem Informasi Manajemen Risiko Terintegrasi yang menghasilkan laporan atau informasi mengenai: <ul style="list-style-type: none"> Eksposur risiko; Kepatuhan pelaksanaan Manajemen Risiko Terintegrasi terhadap kebijakan dan prosedur yang disusun; Kepatuhan terhadap penetapan <i>limit</i>.
4. Sistem Pengendalian Internal yang Menyeluruh terhadap Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> Sistem Pengendalian Internal disusun untuk memastikan: <ul style="list-style-type: none"> Kepatuhan kebijakan atau ketentuan internal terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku; Tersedianya informasi keuangan dan manajemen yang lengkap, akurat, tepat guna, dan tepat waktu; Efektivitas budaya risiko (<i>risk culture</i>) pada organisasi Konglomerasi Keuangan secara menyeluruh

Informasi lebih lanjut mengenai penerapan manajemen risiko terintegrasi dapat dilihat pada halaman 163-167.

PENGENDALIAN INTERNAL

BCA menerapkan mekanisme pengawasan yang ditetapkan oleh manajemen secara berkesinambungan (*on going basis*) yang disesuaikan dengan tujuan, ukuran dan kompleksitas kegiatan usaha BCA dengan berpedoman pada persyaratan dan tata cara sebagaimana ditetapkan oleh regulator. Penerapan sistem pengendalian internal BCA mengacu pada SEOJK No.35/SEOJK.03/2017 tanggal 7 Juli 2017 tentang Pedoman Standar Sistem Pengendalian Internal bagi Bank Umum.

BCA menerapkan konsep *three lines of defense* dalam sistem pengendalian internal dan pengelolaan risiko, yang melibatkan semua tingkatan di dalam struktur organisasi, dan dilakukan pengawasan (*oversight*) oleh Dewan Komisaris dan Direksi.

Penerapan konsep *three lines of defenses* dijabarkan sebagai berikut:

- Seluruh unit bisnis dan unit operasional berfungsi sebagai *First Line of Defense* yang bertanggung jawab untuk mengelola pengendalian internal dan risiko terkait unit kerjanya (*risk owner*).
- Unit kerja terkait, antara lain Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dan Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) berfungsi sebagai *Second Line of Defense* yang memantau penerapan kebijakan dan panduan manajemen risiko sesuai dengan ketentuan regulator.
- Divisi Audit Internal (DAI) berfungsi sebagai *Third Line of Defense* bertugas memberikan *independent assurance* terhadap kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta tata kelola yang dilakukan oleh *First Line* dan *Second Line*.

HASIL PENILAIAN PROFIL RISIKO BCA DAN ENTITAS ANAK

Berdasarkan hasil penilaian sendiri (*self-assessment*), pada tahun 2020 peringkat profil risiko BCA secara individu maupun secara terintegrasi dengan perusahaan entitas anak adalah "*low to moderate*". Peringkat profil risiko tersebut merupakan hasil penilaian dari peringkat risiko inheren "*low to moderate*" dan peringkat kualitas penerapan manajemen risiko "*satisfactory*."

PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Pengungkapan prinsip-prinsip manajemen risiko dan eksposur risiko termasuk permodalan BCA mengacu kepada Surat Edaran OJK No.09/SEOJK.03/2020 tanggal 30 Juni 2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional.

I. Penerapan Manajemen Risiko BCA

Pedoman penerapan manajemen risiko BCA mengacu pada POJK No.18/POJK.03/2016 tanggal 16 Maret 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, yaitu sebagai berikut:

I.A. Pengawasan Aktif Dewan Komisaris dan Direksi

- Dalam melaksanakan fungsi manajemen risiko, Dewan Komisaris telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, di antaranya:
 - Menyetujui kebijakan manajemen risiko termasuk strategi dan kerangka manajemen risiko yang ditetapkan sesuai dengan *risk appetite* dan *risk tolerance* BCA.

- Memastikan kebijakan dan proses manajemen risiko dilaksanakan secara efektif dan terintegrasi dalam proses manajemen risiko secara keseluruhan.
 - Mengevaluasi:
 - Kebijakan dan strategi manajemen risiko paling sedikit 1 kali dalam 1 tahun atau dengan frekuensi yang lebih sering apabila terdapat perubahan faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha BCA secara signifikan.
 - Pertanggungjawaban Direksi untuk memastikan bahwa Direksi mengelola aktivitas dan risiko BCA secara efektif dan memberikan arahan perbaikan atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko secara berkala.
 - Permohonan Direksi yang berkaitan dengan transaksi yang memerlukan persetujuan Dewan Komisaris dan memberikan keputusan atas permohonan Direksi tersebut.
2. Dalam melaksanakan fungsi manajemen risiko, Direksi telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, di antaranya:
- Menyusun kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko secara tertulis dan komprehensif termasuk *limit* risiko secara keseluruhan dan per jenis risiko, dengan memperhatikan *risk appetite* dan *risk tolerance* sesuai kondisi BCA serta memperhitungkan dampak risiko terhadap kecukupan permodalan. Setelah mendapat persetujuan dari Dewan Komisaris, Direksi menetapkan kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko.
 - Menyusun, menetapkan, mengkinikan:
 - Prosedur dan alat untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengendalikan risiko.
 - Mekanisme persetujuan transaksi termasuk yang melampaui *limit* dan kewenangan untuk jenjang jabatan.
 - Mengevaluasi dan/atau memperbaharui kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko paling sedikit 1 kali dalam 1 tahun atau dengan frekuensi yang lebih sering apabila terdapat perubahan faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha BCA, eksposur risiko, dan/atau profil risiko secara signifikan.
 - Menetapkan struktur organisasi termasuk wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan penerapan manajemen risiko.
 - Bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan, strategi manajemen risiko yang disetujui oleh Dewan Komisaris serta mengevaluasi dan memberikan arahan berdasarkan laporan yang disampaikan oleh SKMR termasuk laporan profil risiko.
 - Memastikan:
 - Seluruh risiko yang material dan dampak yang ditimbulkan oleh risiko dimaksud telah ditindaklanjuti dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada Dewan Komisaris secara berkala, antara lain memuat laporan perkembangan dan permasalahan terkait risiko yang material disertai langkah-langkah perbaikan yang telah, sedang, dan akan dilakukan.
 - Pelaksanaan langkah-langkah perbaikan atas permasalahan atau penyimpangan kegiatan usaha BCA ditemukan oleh DAI.
 - Kecukupan dukungan sumber daya untuk mengelola dan mengendalikan risiko.
 - Fungsi manajemen risiko telah diterapkan secara independen yang dicerminkan antara lain adanya pemisahan fungsi antara SKMR yang melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko dengan satuan kerja yang melakukan dan menyelesaikan transaksi.
 - Mengembangkan budaya manajemen risiko termasuk *risk awareness* pada seluruh jenjang organisasi, antara lain meliputi komunikasi yang memadai kepada seluruh jenjang organisasi tentang pentingnya pengendalian internal yang efektif.
 - Mengevaluasi dan memutuskan transaksi yang memerlukan persetujuan Direksi.
 - Melaksanakan kaji ulang secara berkala untuk memastikan:
 - Keakuratan metodologi penilaian risiko.
 - Kecukupan implementasi sistem informasi manajemen risiko.
 - Ketepatan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan *limit* risiko.
 - Menyatakan bahwa BCA berada pada suatu kondisi darurat dan apabila diperlukan Direksi dapat meminta pendapat dari Komite Manajemen Risiko (KMR) atau *Assets and Liabilities Committee* (ALCO) atau Komite lain yang terkait, dalam kondisi darurat, kendali wewenang berada di bawah koordinasi Direksi secara langsung.

3. Pelaksanaan tugas pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi (Manajemen) dilakukan diantaranya:
 - Pengawasan Dewan Komisaris dilaksanakan sesuai tugas dan tanggung jawab sebagaimana diatur dalam Anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - Tugas pengawasan Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, Komite Remunerasi dan Nominasi, serta Komite Tata Kelola Terintegrasi.
 - Dewan Komisaris menjaga komunikasi yang konstruktif dengan Direksi.
 - Dewan Komisaris secara aktif memberikan saran kepada Direksi dalam menentukan langkah-langkah strategis yang perlu dijalankan.
 - Tugas pengawasan Direksi dibantu oleh *Assets Liabilities Committee (ALCO)*, Komite Kebijakan Perkreditan, Komite Kredit, Komite Manajemen Risiko, Komite Pengarah Teknologi Informasi, Komite Pertimbangan Kasus Kepegawaian, dan Komite Manajemen Risiko Terintegrasi.
 - Direksi secara aktif melakukan diskusi, memberikan masukan serta memantau kondisi internal dan perkembangan faktor eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi strategi bisnis BCA.

I.B. Kecukupan Kebijakan dan Prosedur Manajemen Risiko serta Penetapan *Limit* Risiko

1. BCA telah memiliki struktur organisasi yang memadai untuk mendukung penerapan manajemen risiko dan pengendalian internal yang baik antara lain DAI, SKMR, SKK, Komite Manajemen Risiko dan Komite Manajemen Risiko Terintegrasi.
2. BCA telah memiliki kebijakan pengelolaan risiko yang tertuang dalam Rencana Bisnis Bank dan telah disusun sesuai dengan visi, misi, strategi bisnis, kecukupan permodalan, kemampuan sumber daya manusia dan *risk appetite*. Kebijakan tersebut dikaji ulang secara berkala dan disesuaikan dengan perkembangan/perubahan yang terjadi, baik internal maupun eksternal.
3. Kebijakan, prosedur dan penetapan *limit* risiko telah didokumentasikan secara tertulis, lengkap serta dikaji ulang dan dikinikan secara berkala.
4. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, BCA telah menyusun Rencana Bisnis Bank dan Rencana Kerja Anggaran Tahunan yang membahas strategi BCA secara keseluruhan termasuk arah pengembangan bisnis. Penetapan strategi BCA telah memperhitungkan dampaknya terhadap permodalan Bank, proyeksi permodalan dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMN).

I.C. Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan dan Pengendalian Risiko serta Sistem Informasi Manajemen Risiko

1. BCA telah melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko sebagai bagian dari proses penerapan manajemen risiko. Pemantauan eksposur risiko dilakukan secara berkala dan berkesinambungan oleh SKMR dengan membandingkan risiko aktual dengan *limit* risiko yang telah ditetapkan.
2. Laporan mengenai perkembangan risiko, yang meliputi antara lain: Laporan Profil Risiko, Laporan Profil Risiko Terintegrasi, Laporan Portofolio Kredit dan Laporan Pencapaian Rencana Kerja Perusahaan disampaikan kepada Direksi secara rutin, akurat dan tepat waktu.

I.D. Sistem Pengendalian Internal yang Menyeluruh

Pengendalian Internal BCA terdiri dari 5 komponen utama sejalan dengan *Internal Control Integrated Framework* yang dikembangkan oleh *The Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO)*, meliputi:

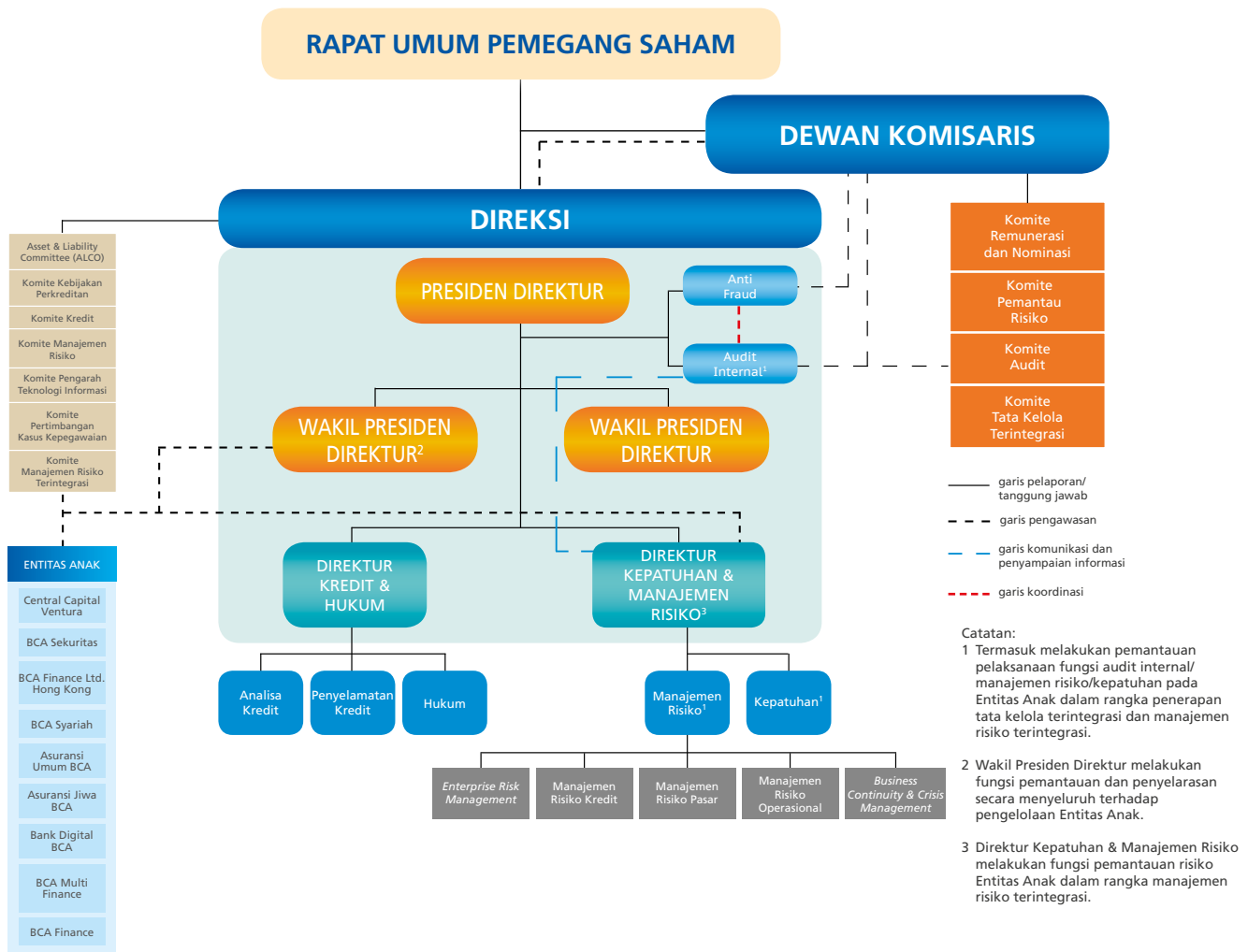
1. Pengawasan oleh Manajemen dan Budaya Pengendalian (*Management Oversight and Control Culture*).
2. Identifikasi dan Penilaian Risiko (*Risk Recognition and Assessment*).
3. Kegiatan Pengendalian dan Pemisahan Fungsi (*Control Activities and Segregation of Duties*).
4. Sistem Akuntansi, Informasi, dan Komunikasi (*Accountancy, Information and Communication*).
5. Kegiatan Pemantauan dan Tindakan Koreksi Penyimpangan/Kelemahan (*Monitoring Activities and Correcting Deficiencies*).

BCA menerapkan konsep *three lines of defenses* dalam sistem pengendalian internal dan pengelolaan risiko yang melibatkan semua tingkatan di dalam struktur organisasi, dan dilakukan pengawasan (*oversight*) oleh Dewan Komisaris dan Direksi.

Untuk mendukung penerapan sistem pengendalian internal, BCA telah memiliki kebijakan manajemen risiko (struktur organisasi yang jelas, pemisahan fungsi, prosedur penetapan *limit*, dan lainnya) secara tertulis. BCA mendorong terciptanya budaya sadar risiko (*risk awareness culture*) dan kepatuhan terhadap kebijakan yang berlaku sesuai dengan ketentuan regulator. Pemantauan penerapan kebijakan dan panduan manajemen risiko dilakukan oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dan Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) yang berfungsi sebagai *Second Line of Defense*.

Divisi Audit Internal (DAI) sebagai *Third Line of Defense* memberikan *independent assurance* terhadap kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta tata kelola yang dilakukan oleh *First Line dan Second Line*. Seluruh manajemen dan karyawan BCA memiliki peran dan tanggung jawab untuk menerapkan dan mematuhi serta meningkatkan kualitas pelaksanaan sistem pengendalian internal BCA yang andal dan efektif.

Struktur Organisasi Manajemen Risiko dan Pengendalian Internal



EFEKTIVITAS SISTEM MANAJEMEN RISIKO BANK

Dalam melakukan evaluasi terhadap efektivitas sistem manajemen risiko BCA, Dewan Komisaris dan Direksi dibantu oleh komite-komite di bawah Dewan Komisaris maupun Direksi.

Secara berkala, komite-komite tersebut mengadakan pertemuan untuk membahas dan memberikan masukan dan rekomendasi kepada Dewan Komisaris dan Direksi.

Bank juga melakukan evaluasi berkala terhadap:

- Kebijakan serta metodologi yang digunakan dalam penilaian berbagai jenis risiko
- Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan *limit*
- Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko

- Efektivitas sistem pengendalian internal yang menyeluruh

Evaluasi dan pengkinian kebijakan, prosedur dan metodologi dilakukan secara berkala untuk menjaga kesesuaiannya dengan regulasi dan kondisi operasional. Evaluasi terhadap efektivitas manajemen risiko juga dilakukan melalui laporan berkala yang dikirimkan kepada Dewan Komisaris dan Direksi, antara lain Laporan Pelaksanaan Kebijakan Manajemen Risiko, Laporan Profil Risiko, *Risk Update*, dan laporan terkait lainnya.

Penerapan Basel

Bank terus mempersiapkan diri dalam melaksanakan penerapan Basel di Indonesia. Terkait penerapan Basel III di Indonesia, baik dari segi permodalan dan likuiditas, BCA turut berpartisipasi mendukung persiapan penerapan

Basel III tersebut antara lain melalui *Quantitative Impact Study* (QIS). Dalam QIS tersebut BCA berpartisipasi dalam pelaksanaan QIS kerangka Permodalan, *Leverage Ratio*, *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.

Pada tahun 2017, Rasio NSFR telah diimplementasi oleh OJK dan BCA telah dapat memenuhi ketentuan tersebut baik terkait pelaporan maupun minimum rasionya. Sedangkan untuk *Leverage Ratio* yang sebelumnya dilakukan uji coba untuk perhitungan dan pelaporannya, mulai bulan Maret 2020 wajib dilaporkan dan dipublikasikan.

Risk Appetite

Bank mendefinisikan *risk appetite* sebagai tingkat dan jenis risiko yang bersedia diambil oleh Bank dalam rangka mencapai sasaran bisnis Bank. *Risk appetite* yang ditetapkan oleh BCA tercermin dalam strategi dan sasaran bisnis Bank.

Stress Test

BCA secara berkala dan berkelanjutan melakukan *stress test* dengan berbagai skenario serta melakukan pendalaman terhadap faktor-faktor dan parameter dalam *stress test*. Secara umum, skenario dalam pelaksanaan *stress test* mempertimbangkan beberapa variabel makroekonomi seperti suku bunga, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, harga BBM dan lainnya. Metode yang digunakan dalam melakukan *stress test* selain menggunakan model statistik yang berdasarkan data historis, juga menggunakan metode *judgment* dengan memperhatikan faktor risiko kualitatif. Semua itu dilakukan untuk melihat dampak perubahan faktor makroekonomi di atas terhadap berbagai indikator utama, termasuk tingkat NPL, profitabilitas, likuiditas, dan permodalan.

BCA juga telah melakukan *stress test* secara terintegrasi dengan anak-anak usaha. Hasil *stress test* yang telah dilakukan oleh Bank untuk risiko kredit, pasar dan likuiditas adalah cukup baik, di mana modal serta likuiditas Bank masih sangat memadai untuk mengantisipasi estimasi potensi kerugian berdasarkan skenario yang dibangun.

II. Permodalan BCA

Struktur Modal

Struktur permodalan BCA terdiri dari:

- Struktur permodalan BCA sebagian besar merupakan modal inti (*Tier 1*) yaitu sebesar Rp179,9 triliun berkontribusi 96,3% terhadap total modal BCA.
- Modal pelengkap (*Tier 2*) sebagian besar merupakan cadangan umum PPKA atas aset produktif yang wajib dibentuk (maksimum 1,25% dari ATMR untuk risiko kredit). Modal pelengkap tercatat sebesar Rp7,0 triliun atau 3,7% dari total modal BCA.

Komponen Modal (konsolidasi – dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018
Total Modal	186.953	177.888	156.052
Modal Inti Utama (<i>Tier 1</i>)	179.945	170.750	149.413
Modal Pelengkap (<i>Tier 2</i>)	7.008	7.138	6.639
Aset Tertimbang Menurut Risiko (Risiko Kredit, Pasar & Operasional)	695.144	721.917	651.532
Rasio Kecukupan Modal (CAR) Konsolidasi	26,9%	24,6%	24,0%
Rasio Kecukupan Modal (CAR) Tidak Konsolidasi	25,8%	23,8%	23,4%

Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal

BCA memastikan posisi permodalan pada tingkat yang memadai guna mendukung pengembangan usaha Bank dan entitas anak. Kecukupan modal BCA dihitung dengan menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). BCA memiliki tingkat permodalan yang memadai dengan rasio CAR sebesar 25,8%, berada di atas ketentuan minimum sesuai profil risiko dan termasuk tambahan penyangga (*buffer*) sebesar 5,0%. BCA telah membentuk *buffer* sesuai dengan pemenuhan ketentuan PBI tentang kewajiban pemenuhan *Conservation Buffer*, *Countercyclical Buffer* dan *Capital Surcharge* sebagai bank sistemik.

Bank beserta seluruh entitas anak secara terintegrasi telah melakukan *stress testing* menggunakan berbagai skenario yang menghasilkan perubahan tingkat NPL dan pengaruhnya pada laba, posisi likuiditas dan permodalan. Secara umum hasil *stress testing* menunjukkan bahwa posisi likuiditas dan permodalan BCA dan entitas anak sangat memadai dalam mengantisipasi kerugian dari potensi risiko-risiko yang dihadapi, berdasarkan skenario-skenario yang disusun.

Kebutuhan permodalan BCA dapat sepenuhnya terpenuhi dari pertumbuhan kinerja keuangan Bank yang sehat. Sebagian besar dari laba bersih BCA ditahan untuk peningkatan permodalan BCA setiap tahunnya.

Dasar Penetapan Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal

Kebijakan permodalan BCA senantiasa disesuaikan dengan memperhatikan potensi bisnis dan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian. Dengan mengacu kepada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, Direksi menyusun rencana permodalan sebagai bagian dari Rencana Bisnis Bank dan mendapatkan persetujuan Dewan Komisaris. Kebijakan atas struktur modal mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016 tanggal 2 Februari 2016 dan No.34/POJK.03/2016 tanggal 26 September 2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

III. Pengungkapan Eksposur Risiko dan Penerapan Manajemen Risiko

Berikut adalah ikhtisar eksposur risiko yang dihadapi oleh BCA dalam menjalankan usaha serta penerapan manajemen risiko yang di desain untuk meminimalkan dampak dari risiko-risiko tersebut.

III.A. Pengungkapan Eksposur Risiko Kredit dan Penerapan Manajemen Risiko Kredit

Organisasi Manajemen Risiko Kredit

BCA telah mengembangkan proses manajemen risiko kredit yang terstruktur guna mendukung prinsip perkreditan yang kokoh dengan kontrol internal yang kuat.

1. **Dewan Komisaris**, menyetujui rencana perkreditan Bank dan mengawasi pelaksanaannya, menyetujui Kebijakan Dasar Perkreditan Bank dan meminta penjelasan kepada Direksi jika dalam pelaksanaan pemberian kredit terdapat penyimpangan dari kebijakan yang telah ditetapkan.
2. **Direksi**, bertanggung jawab atas penyusunan rencana dan kebijakan perkreditan, memastikan kepatuhan Bank terhadap ketentuan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku di bidang perkreditan dan kebijakan perkreditan, serta melaporkan kepada Dewan Komisaris mengenai hal-hal seperti pelaksanaan rencana perkreditan, penyimpangan dalam pelaksanaan pemberian kredit, perkembangan kualitas portofolio kredit dan kredit dalam pengawasan khusus atau bermasalah.
3. **Chief Risk Officer**, yang merupakan salah satu Direktur BCA, yang bertanggung jawab atas manajemen risiko kredit, pasar, operasional dan risiko lainnya di dalam organisasi Bank (selanjutnya akan disebut Direktur Kepatuhan dan Manajemen Risiko).
4. **Unit kerja yang melaksanakan fungsi-fungsi yang terkait dengan manajemen risiko kredit** (Unit Bisnis Perkreditan dan Unit Analisa Risiko Kredit), merupakan *risk owner* yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko kredit.

Bank memiliki komite-komite yang didedikasikan untuk membantu Direksi dalam proses perkreditan, yaitu:

1. **Komite Kebijakan Perkreditan**, memiliki fungsi pokok yaitu membantu Direksi dalam merumuskan kebijakan perkreditan terutama yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian dalam perkreditan, memantau dan mengevaluasi penerapan kebijakan perkreditan, melakukan kajian berkala, terhadap Kebijakan Dasar Perkreditan Bank (KDPB), memantau perkembangan dan kondisi portofolio perkreditan serta memberikan saran dan langkah perbaikan atas hasil evaluasi yang telah dijalankan.
2. **Komite Kredit**, memiliki fungsi pokok untuk memberikan pengarahannya apabila perlu dilakukan analisis kredit yang lebih mendalam dan komprehensif, memberikan keputusan atau rekomendasi atas rancangan keputusan kredit yang terkait dengan debitur besar, industri yang spesifik atau atas permintaan khusus Direksi serta melakukan koordinasi dengan *Assets and Liabilities Committee* (ALCO) dalam hal aspek pendanaan kredit dan penyesuaian suku bunga kredit korporasi.
3. **Komite Manajemen Risiko**, memiliki fungsi pokok untuk menyusun kebijakan, strategi dan pedoman penerapan manajemen risiko, menetapkan hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang bersifat *irregularities*, dan menyempurnakan pelaksanaan manajemen risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan proses dan sistem manajemen risiko yang efektif.

Strategi Manajemen Risiko untuk Aktivitas yang Memiliki Eksposur Risiko Kredit yang Signifikan

BCA merumuskan strategi manajemen risiko sesuai strategi bisnis secara keseluruhan dengan memperhatikan *risk appetite* dan *risk tolerance*. Strategi manajemen risiko disusun untuk memastikan bahwa eksposur risiko BCA dikelola secara terkendali sesuai dengan kebijakan kredit, prosedur internal BCA, peraturan dan perundang-undangan, serta ketentuan lain yang berlaku.

Strategi manajemen risiko yang terstruktur disusun berdasarkan prinsip-prinsip umum berikut:

- Strategi manajemen risiko harus berorientasi jangka panjang untuk memastikan kelangsungan usaha BCA dengan mempertimbangkan kondisi/siklus ekonomi,
- Strategi manajemen risiko secara komprehensif harus dapat mengendalikan dan mengelola risiko BCA dan anak-anak usaha,
- Menjaga posisi permodalan yang diharapkan dan mengalokasikan sumber daya yang mencukupi untuk mendukung penerapan manajemen risiko.

Strategi manajemen risiko disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- Perkembangan ekonomi dan bisnis serta dampak yang mungkin terjadi akibat risiko yang dihadapi oleh BCA.
- Struktur organisasi BCA termasuk kecukupan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung.

- Kondisi keuangan BCA termasuk kemampuan untuk menghasilkan laba dan kemampuan BCA mengelola risiko yang timbul sebagai akibat perubahan faktor eksternal dan faktor internal.
- Komposisi serta diversifikasi portofolio BCA.

Kebijakan Pengelolaan Risiko Konsentrasi Kredit

Manajemen portofolio melakukan pengelolaan risiko konsentrasi kredit dengan menentukan *limit* antara lain untuk sektor industri, valuta asing, jenis fasilitas kredit tertentu serta eksposur perseorangan dan grup usaha. Seiring dengan perkembangan *rating database*, teknologi, sumber daya manusia, tingkat kompleksitas Bank, pasar serta regulasi yang ada, manajemen portofolio Bank secara aktif berfungsi untuk mengoptimalkan alokasi modal Bank pada suatu tingkat risiko/*risk appetite* dan *risk tolerance* yang dapat diterima Bank.

Pengukuran dan Pengendalian Risiko Kredit

BCA mengukur risiko kredit dengan menggunakan metode standar sesuai dengan Surat Edaran OJK No.42/SEOJK.03/2016 tentang 'Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar' yang mensyaratkan bahwa seluruh bank harus melakukan perhitungan ATMR untuk risiko kredit dengan menggunakan Pendekatan Standar. Untuk keperluan *internal*, Bank menggunakan pengukuran berdasarkan *internal rating* yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengambilan keputusan kredit.

Pengendalian risiko kredit dilakukan melalui penetapan sistem penilaian (*internal credit review*) yang independen untuk penerapan proses manajemen risiko kredit secara efektif yang meliputi:

- Evaluasi proses administrasi perkreditan.
- Penilaian terhadap akurasi penerapan *internal risk rating* atau penggunaan alat pemantauan lainnya.
- Efektivitas pelaksanaan unit kerja dan petugas Bank yang melakukan pemantauan kualitas kredit individual.

Bank menerapkan sistem deteksi secara dini adanya kredit bermasalah atau diduga akan menjadi bermasalah dan melakukan upaya penanganan secara dini dan sesegera mungkin guna meminimalisasi dampak kredit bermasalah terhadap keseluruhan portofolio.

Tagihan yang Jatuh Tempo dan Tagihan yang Mengalami Penurunan Nilai/*Impairment*

Tagihan yang jatuh tempo merupakan seluruh tagihan yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari, baik atas pembayaran pokok dan/atau pembayaran bunga. Sedangkan tagihan yang mengalami penurunan nilai/*impairment* adalah aset keuangan yang memiliki nilai signifikan secara individual dan terdapat bukti obyektif bahwa penurunan nilai individual terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan tersebut.

Aset keuangan yang mengalami penurunan nilai secara individual

Aset keuangan yang mengalami penurunan nilai secara individual adalah aset keuangan yang signifikan secara individual dan telah terdapat bukti obyektif bahwa penurunan nilai individual telah terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan tersebut.

Sesuai kebijakan internal Bank, kredit yang ditentukan sebagai signifikan secara individual adalah kredit yang diberikan kepada debitur-debitur segmen korporasi dan komersial.

Pengukuran secara individu dilakukan dengan melihat selisih antara seluruh arus kas kontraktual yang jatuh tempo kepada entitas sesuai dengan kontrak dan seluruh arus kas yang diperkirakan diterima entitas (yaitu seluruh kekurangan kas), didiskontokan dengan suku bunga efektif.

Aset keuangan yang tidak signifikan secara individual dan penurunan nilainya dinilai secara kolektif

Aset keuangan yang nilainya tidak signifikan secara individual adalah kredit dan piutang yang diberikan oleh Grup kepada debitur-debitur segmen ritel yaitu debitur Usaha Kecil Menengah (UKM), kredit pembiayaan konsumen (termasuk kredit pembiayaan bersama), kredit pemilikan dan perbaikan rumah, kredit kendaraan bermotor, dan kartu kredit.

Grup menentukan penurunan nilai aset keuangan yang tidak signifikan secara individual dan penurunan nilainya dinilai secara kolektif, dengan mengelompokkan aset keuangan tersebut berdasarkan karakteristik risiko yang serupa.

Pengukuran secara kolektif dilakukan secara statistik menggunakan parameter PD (*probability of Default*), LGD (*loss given default*) dan EAD (*Exposure at default*).

Pengukuran Kerugian Kredit Ekspektasian

Mulai 1 Januari 2020, perhitungan pencadangan Bank mengacu pada PSAK 71. Di mana dalam PSAK 71 memperkenalkan metode kerugian kredit ekspektasian dalam mengukur kerugian instrumen keuangan akibat penurunan nilai instrumen keuangan.

Jika pada tanggal pelaporan, risiko kredit atas instrumen keuangan tidak meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal, entitas mengukur penyisihan kerugian untuk instrumen keuangan tersebut sejumlah kerugian ekspektasian 12 (dua belas) bulan. Entitas mengukur penyisihan kerugian instrumen keuangan sejumlah kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya, jika risiko kredit atas instrumen keuangan tersebut meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal.

Bank mengembangkan permodelan parameter risiko seperti PD (*Probability of Default*), LGD (*Loss Given Default*) dan EAD (*Exposure at Default*) yang digunakan sebagai komponen perhitungan kerugian kredit ekspektasian.

Staging Criteria

PSAK 71 mensyaratkan entitas untuk mengelompokkan Aset Keuangan ke dalam tiga tahapan penurunan nilai (*stage 1*, *stage 2* dan *stage 3*) dengan menentukan apakah terjadi peningkatan risiko kredit yang signifikan.

Bank mengukur cadangan kerugian sejumlah kerugian kredit ekspektasian 12 bulan untuk aset keuangan yang memiliki risiko kredit rendah pada tanggal pelaporan (*stage 1*) dan kerugian kredit sepanjang umur untuk aset keuangan yang mengalami peningkatan risiko kredit yang signifikan (*stage 2*) serta aset keuangan yang mengalami penurunan tajam disertai riwayat keterlambatan pembayaran (*stage 3*).

Pada setiap tanggal pelaporan, entitas menilai apakah risiko kredit atas instrumen keuangan telah meningkat secara signifikan (SICR) sejak pengakuan awal. Dalam melakukan penilaian tersebut, entitas membandingkan risiko gagal bayar pada saat pengakuan awal serta mempertimbangkan informasi yang wajar dan terdukung yang tersedia tanpa biaya atau upaya berlebihan, yang merupakan indikasi peningkatan risiko kredit secara signifikan (SICR) sejak pengakuan awal.

Forward Looking Information

Dalam menghitung kerugian kredit ekspektasian, Bank memperhitungkan pengaruh dari *macroeconomic forecast*. Selain itu, Bank juga menentukan *probability weighted* untuk kemungkinan terjadinya sebuah skenario makro tersebut. Berbagai *macroeconomic variable* (MEV) digunakan dalam permodelan PSAK 71 tergantung pada hasil analisis statistik kesesuaian MEV dengan data *historical* pembuatan model *impairment*. Perhitungan kerugian kredit ekspektasian dan *macroeconomic forecast* tersebut di *review* oleh Bank secara berkala.

Kebijakan terkait eksposur *wrong way risk*

Untuk mengantisipasi *wrong way risk* eksposur dimana harga pasar menuju kearah yang merugikan, BCA menambahkan *capital charge* untuk Eksposur tertimbang dari *Credit Valuation Adjustment* (CVA) *risk weighted assets* sesuai dengan SEOJK No.42/SEOJK.03/2016.

Dampak pada nilai jaminan yang dibutuhkan untuk menyediakan penurunan peringkat kredit

Penyerahan agunan sebagai jaminan kredit dibedakan perlakuan antara kredit produktif dan kredit konsumtif. Untuk kredit produktif seperti UKM, komersial dan korporasi, dampak agunan (jenis, nilai dan/atau kualitas) akan mempengaruhi peringkat kredit dari sisi *exposure risk factor* (bukan *customer risk factor*), sehingga semakin bagus suatu agunan dapat menurunkan risiko eksposur (*exposure risk factor* membaik).

Sedangkan untuk kredit konsumen seperti KPR, dampak nilai agunan akan mempengaruhi langsung peringkat kredit debitur, semakin tinggi nilai agunan semakin baik peringkat kreditnya.

Pengungkapan Kualitatif mengenai Eksposur Sekuritisasi (SECA)

Sebagai upaya diversifikasi risiko dan memaksimalkan imbal hasil, BCA menempatkan sejumlah portofolio dalam bentuk sekuritisasi atau Kontrak Investasi Kolektif Efek beragun Aset (KIK EBA). BCA bertindak sebagai investor dan melakukan investasi pada produk EBA dengan peringkat *investment grade* dan melakukan penempatan pada kelas (*tranche*) senior atau mendapatkan hak klaim yang paling pertama terhadap seluruh kumpulan aset keuangan.

Penerapan Pengukuran Risiko Kredit dengan Pendekatan Standar

Dalam melakukan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) risiko kredit, Bank mengacu kepada Surat Edaran OJK No.42/SEOJK.03/2016 tentang 'Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar', Surat Edaran OJK No.48/SEOJK.03/2017 dan Surat Edaran OJK No.11/SEOJK.03/2018.

ATMR untuk Risiko Kredit dengan menggunakan Pendekatan Standar Basel II, perhitungannya didasarkan pada hasil peringkat yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat yang diakui OJK sebagaimana diatur dalam Surat Edaran OJK No.37/SEOJK.03/2016 perihal 'Lembaga Pemeringkat dan Peringkat yang diakui OJK'.

Penggunaan peringkat dalam perhitungan ATMR risiko kredit hanya digunakan untuk jenis tagihan kepada Pemerintah Negara lain, Entitas Sektor Publik, Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional tertentu, Bank dan Korporasi.

Counterparty credit risk timbul dari jenis transaksi derivatif *Over The Counter* (OTC) dan transaksi *repo/reverse repo* baik atas posisi *trading book* maupun *banking book*. Perhitungan Risiko Kredit dalam rangka perhitungan KPMU untuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) adalah dengan menggunakan 'Pendekatan Standar'.

Penentuan *credit limit* terkait *counterparty credit risk* disesuaikan dengan kebutuhan *counterparty* dan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) Bank serta ketentuan yang ada antara lain POJK No.32/POJK.03/2018 dan POJK No.38/POJK.03/2019 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit dan Penyediaan Dana Besar bagi Bank Umum.

Mitigasi Risiko Kredit

Jenis agunan utama yang diterima untuk mitigasi risiko kredit adalah berupa agunan solid dalam bentuk uang tunai atau tanah dan bangunan. Jenis agunan tersebut memiliki nilai likuiditas relatif tinggi dan/atau keberadaannya tetap (tidak berpindah-pindah tempat) sehingga dapat secara efektif dicairkan pada saat pinjaman debitur/grup debitur masuk dalam kategori bermasalah.

Penilaian agunan dilakukan oleh penilai independen, kecuali di lokasi agunan tersebut tidak terdapat penilai independen, maka akan dilakukan oleh staf penilai internal yang tidak terlibat dalam proses pemberian kredit. Untuk mengontrol fisik agunan yang dijaminan oleh debitur ke BCA, maka harus dilakukan peninjauan agunan secara berkala.

Pihak-pihak utama pemberi jaminan/garansi dianalisis pada saat pengolahan kredit dan kelayakan pemberian kredit tersebut diputuskan dengan menerapkan *Four Eyes Principle* dimana keputusan kredit ditentukan oleh dua pihak independen yaitu sisi pengembangan bisnis dan sisi analisa risiko kredit.

Penggunaan teknik mitigasi kredit berfokus pada agunan yang termasuk dalam jenis agunan utama. Selain itu untuk memitigasi risiko kredit yang mungkin terjadi, portofolio kredit BCA telah terdiversifikasi dengan baik, secara kategori kredit maupun industri/sektor ekonomi.

III.B. Pengungkapan Eksposur Risiko Pasar dan Penerapan Manajemen Risiko Pasar

Organisasi Manajemen Risiko Pasar

Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penerapan manajemen risiko terhadap nilai tukar dan suku bunga telah sesuai dengan tujuan strategis, skala, karakteristik bisnis dan profil risiko nilai tukar dan suku bunga Bank, termasuk memastikan integrasi penerapan manajemen risiko nilai tukar dan suku bunga dengan risiko-risiko lainnya yang dapat berdampak pada posisi risiko Bank.

Direksi mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada pihak-pihak berikut ini.

Pihak	Wewenang dan Tanggung Jawab
ALCO	Menetapkan kebijakan dan risiko nilai tukar dan suku bunga.
Satuan Kerja Manajemen Risiko	Mendukung ALCO dalam pemantauan dan pengukuran risiko nilai tukar dan suku bunga.
Divisi Tresuri	Mengelola operasional transaksi valuta asing dan suku bunga pada <i>trading book</i> bank secara keseluruhan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab untuk memelihara Posisi Devisa Neto (PDN) dan memitigasi risiko suku bunga pada <i>trading book</i> dan memastikan Bank mematuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai PDN. Bertanggung jawab dalam operasional pengelolaan <i>trading</i> surat berharga dan transaksi valuta asing dalam rangka pemenuhan kebutuhan nasabah dan/atau memperoleh pendapatan.
Kantor Wilayah dan Cabang	Bertanggung jawab dalam pengelolaan transaksi valuta asing di wilayah/cabang masing-masing sesuai dengan <i>limit</i> yang ditetapkan. Pada prinsipnya transaksi valuta asing di wilayah/cabang di-cover oleh Divisi Tresuri. <i>Limit</i> masing-masing wilayah/cabang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan operasional dalam mengelola transaksi valuta asing.

Perhitungan risiko pasar untuk perhitungan kebutuhan modal BCA menggunakan metode standar dari OJK.

Pengelolaan Portofolio *Trading* dan *Banking Book*

Pengelolaan portofolio yang terekspos risiko suku bunga (di dalam *trading book*) dan nilai tukar dilakukan dengan menetapkan dan memantau penggunaan *Limit Nominal* (Surat Berharga, Posisi Devisa Neto), *Limit Value at Risk* (VAR), dan *Limit Stop Loss*.

Metode valuasi yang digunakan adalah berdasarkan harga transaksi yang terjadi (*close out prices*) atau kuotasi harga pasar dari sumber yang independen, antara lain:

- Indonesia *Bond Pricing Agency* (IBPA).
- Bloomberg *Generic & Value* (BGN & VAL).
- Harga di bursa (*exchange prices*).
- Harga pada layar *dealer* (*screen prices*).
- Kuotasi yang paling konservatif yang diberikan paling kurang 2 (dua) *broker* dan atau *market maker*.
- Dalam hal harga pasar dari sumber independen tidak tersedia, maka penetapan harga dilakukan dengan berdasarkan kurva imbal hasil.

Pengukuran Risiko Pasar

Untuk keperluan pemantauan risiko pasar (nilai tukar dan suku bunga) secara harian dilakukan pengukuran risiko pasar dalam bentuk *Value at Risk* berdasarkan metode *full valuation historical* berdasarkan *windows data* 250 hari dan *confidence level* 99%.

Sedangkan untuk perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) risiko pasar dihitung berdasarkan metode standar yang ditetapkan OJK.

Cakupan Portofolio *Trading* dan *Banking Book* yang Diperhitungkan pada KPM

Berikut adalah cakupan portofolio yang diperhitungkan dalam KPM:

- Untuk risiko nilai tukar, memasukkan *trading* dan *banking book*. Risiko nilai tukar dapat timbul dari transaksi nilai tukar *Today* (TOD), *Tomorrow* (TOM), *SPOT*, *Forward*, *SWAP* dan *Domestic Non Delivery Forward* (DNDF).
- Untuk risiko suku bunga, memasukkan *trading book*. Risiko suku bunga dapat timbul dari transaksi surat berharga, *Forward* dan *SWAP*.
- Untuk risiko ekuitas (bagi entitas anak), memasukkan *trading book*. Risiko ekuitas dapat timbul dari transaksi perdagangan ekuitas yang mungkin dilakukan entitas anak.

Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB)

Risiko suku bunga pada *banking book* (IRRBB) timbul akibat pergerakan suku bunga pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi yang dimiliki Bank, yang dapat berpengaruh pada pendapatan bunga Bank maupun nilai ekonomis modal Bank. Dalam melakukan pengukuran IRRBB, Bank menggunakan *gap report* (*repricing gap*) yang menyajikan akun aset dan kewajiban yang bersifat *interest rate sensitive* untuk dipetakan dalam skala waktu tertentu.

Pemetaan dilakukan berdasarkan sisa waktu jatuh tempo untuk instrumen dengan suku bunga tetap dan berdasarkan sisa waktu hingga penyesuaian suku bunga berikutnya untuk instrumen dengan suku bunga mengambang. Metode pengukuran risiko suku bunga yang digunakan yaitu dengan pendekatan pendapatan (*earning approach*) dan pendekatan nilai ekonomis (*economic value approach*). Pemantauan dan pengukuran eksposur risiko suku bunga pada *banking book* disampaikan kepada Direksi/ALCO setiap bulan.

Antisipasi terhadap Risiko Pasar atas Transaksi Mata Uang Asing dan Transaksi Surat Berharga

Langkah-langkah dan rencana yang dilakukan untuk mengantisipasi risiko pasar atas transaksi yang terkait dengan risiko nilai tukar dan suku bunga adalah dengan melakukan penetapan dan kontrol *limit* risiko pasar seperti *Limit VaR*, *Limit Nominal*, dan *Limit Stop Loss* serta melakukan *stress test* dalam mengukur risiko. Dalam upaya mendukung program Bank Indonesia tentang Pendalaman Transaksi Pasar Keuangan, Bank melakukan *assessment* manajemen risiko dan melakukan persiapan kebijakan dan sistem prosedur terhadap berbagai transaksi yang akan dikembangkan.

III.C. Pengungkapan Eksposur Risiko Operasional dan Penerapan Manajemen Risiko Operasional

Organisasi Manajemen Risiko Operasional

Penerapan Manajemen Risiko Operasional secara *bank wide* meliputi:

- **Dewan Komisaris dan Direksi**, memastikan penerapan manajemen risiko telah memadai sesuai dengan karakteristik, kompleksitas dan profil risiko BCA serta memahami dengan baik jenis dan tingkat risiko yang melekat pada kegiatan bisnis BCA.
- **Komite Manajemen Risiko**, bertugas untuk memastikan bahwa kerangka kerja manajemen risiko telah memberikan perlindungan memadai terhadap risiko-risiko yang dihadapi Bank.
- **Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR)**, bertugas untuk meyakinkan Bank melakukan mitigasi risiko dengan benar melalui identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian dan pelaporan sesuai kerangka kerja manajemen risiko serta mampu menghadapi situasi darurat yang mengancam kelangsungan usaha bank

- **Satuan Kerja Enterprise Security**, bertugas untuk melindungi dan mengamankan aset informasi perusahaan, dan memastikan bahwa tata kelola pengamanan informasi perusahaan dilakukan sesuai dengan kebijakan perusahaan.
- **Divisi Audit Internal**, bertugas untuk memeriksa dan menilai kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan.
- **Divisi Strategi dan Pengembangan Operasi-Layanan**, bertugas membantu SKMR dalam pelaksanaan program manajemen risiko operasional dan memberikan dukungan kepada segenap unit kerja berkaitan dengan program-program SKMR.
- **Unit Kerja** (unit bisnis dan unit pendukung), merupakan *risk owner* yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko operasional sehari-hari serta melaporkan permasalahan dan kejadian risiko operasional kepada SKMR.

Mekanisme yang digunakan Bank untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko operasional

Bank telah memiliki dan menerapkan suatu metodologi untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko operasional, yaitu *Risk Self-Assessment* (RSA) yang mulai diterapkan pada tahun 2002 pada seluruh unit kerja di BCA. Pelaksanaan RSA di BCA adalah untuk menanamkan *risk culture* (budaya mengelola risiko) dan meningkatkan *risk awareness* (kesadaran akan risiko) yang merupakan syarat utama dalam pengelolaan risiko. Dengan meningkatnya *risk culture* diharapkan akan mampu meningkatkan budaya kontrol risiko pada setiap pekerja dalam melaksanakan aktivitas usaha sehari-hari sehingga dapat meminimalisasi risiko secara keseluruhan.

Metodologi RSA ini kemudian disempurnakan menjadi *Risk and Control Self-Assessment* (RCSA) yang saat ini telah diimplementasikan pada seluruh cabang dan unit kerja kantor pusat yang memiliki risiko operasional yang dinilai signifikan. Pada metodologi RCSA, unit kerja cabang dan kantor pusat melakukan proses identifikasi dan pengukuran risiko operasional yang melekat pada unit kerjanya.

Berdasarkan proses tersebut, unit kerja menentukan kontrol-kontrol yang harus diterapkan agar dapat memitigasi risiko tersebut, kemudian dilakukan pemantauan atas tindak lanjut terhadap risiko residu yang memiliki nilai yang signifikan.

Selain metodologi RCSA, Bank juga telah menerapkan *Loss Event Database* (LED) dan *Key Risk Indicator* (KRI). KRI adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan suatu indikator EWS atas kemungkinan terjadinya peningkatan risiko operasional di suatu unit kerja. Seluruh kantor wilayah, cabang dan unit kerja kantor pusat yang dinilai memiliki risiko operasional cukup signifikan telah menerapkan KRI. Sistem KRI ini juga dikembangkan lebih lanjut menjadi *Predictive Risk management tool* yang dapat membantu unit kerja untuk mendeteksi dan merespons atas peningkatan risiko pada unit kerja.

LED bertujuan untuk membantu Bank dalam memantau, mencatat dan menganalisis kejadian operasional yang telah terjadi yang dapat menyebabkan kerugian, sehingga Bank dapat mengambil tindakan perbaikan dan pencegahan untuk meminimalkan kerugian operasional yang mungkin terjadi. LED juga merupakan sarana pengumpulan data kerugian risiko operasional yang digunakan Bank untuk menghitung alokasi beban modal (*capital charge*) dari risiko operasional. Saat ini LED telah diimplementasikan di seluruh kantor wilayah, cabang dan unit kerja kantor pusat.

Penerapan metodologi RCSA, LED dan KRI dijalankan dengan menggunakan aplikasi *Operational Risk Management Information System* (ORMIS) dan saat ini telah diimplementasikan di seluruh cabang dan unit kerja kantor pusat.

Mekanisme untuk memitigasi risiko operasional

Untuk memitigasi risiko operasional, Bank:

- Telah memiliki kebijakan, prosedur dan penetapan *limit* yang bermanfaat dalam memantau, mengukur dan memitigasi risiko operasional.
- Melaksanakan *Risk Awareness Program* secara regular untuk menumbuhkan budaya sadar risiko kepada seluruh pemangku kepentingan BCA.
- Senantiasa mengkinikan kebijakan dan prosedur sesuai dengan perkembangan organisasi serta perubahan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
- Telah memiliki *Business Continuity Management* (BCM) *Plan*, yaitu proses manajemen (protokol) terpadu dan menyeluruh untuk memastikan kelangsungan operasional BCA dalam menjalankan bisnis dan melayani nasabah.
- Telah memiliki sistem pengendalian internal, dimana dalam pelaksanaannya antara lain telah memperhatikan prinsip *four eyes principle*, *segregation of duty* dan penerapan sistem rotasi guna mengurangi potensi *self-dealing* dan penyembunyian dokumen ataupun kemungkinan transaksi *fraud*.

Beradaptasi dengan kondisi pandemi COVID-19, beberapa hal yang dilakukan Bank untuk meminimalkan dampak risiko pandemi, di antaranya:

- a. Sosialisasi kepada karyawan mengenai informasi, imbauan dan tindakan preventif terkait COVID-19, serta menyediakan *call center* bagi karyawan yang membutuhkan informasi.
- b. Pengamanan lingkungan/area kerja untuk karyawan dan nasabah:
 - Melakukan pengukuran suhu tubuh pada saat memasuki gedung BCA.
 - Melakukan peningkatan sanitasi sarana dan infrastruktur.
 - Menyediakan *hand sanitizer*.
 - Melakukan *self-assessment* terhadap pekerja/tamu (kecuali nasabah) yang akan masuk ke area kerja BCA.

- Melakukan *assessment* bagi pekerja yang melakukan perjalanan keluar kota.
 - Menetapkan *social distancing* di dalam area kantor dan *lift*.
 - Melarang aktivitas *cross building*.
- c. Pengaturan aktivitas kantor:
- Melakukan pemisahan lokasi kerja (*split operation*) pekerja kantor pusat/kantor wilayah yang terkait transaksi operasional layanan nasabah.
 - Melakukan *Work From Home* (WFH) secara bergantian untuk pekerja kantor pusat/kantor wilayah/kantor cabang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
 - Melakukan penundaan atau melaksanakannya dengan metode *conference call* dan *video conference* untuk kegiatan-kegiatan tatap muka yang melibatkan banyak orang, seperti rapat dan training.
 - Melakukan pembatasan/penyesuaian jam layanan di kantor cabang, layanan *weekend banking*, dan penutupan beberapa KCP/Kantor Kas/Mobil Kas
 - Pengaturan jam kerja bagi staf yang WFO:
 - *Flexi time*: Kantor Pusat non operasional
 - Pulang lebih awal: Kantor Pusat Operasional/ Kanwil/cabang (di atas pukul 16:00 dan ijin dari pemimpin unit kerja)

Selain itu, bank juga telah melakukan langkah pengamanan dalam meminimalkan risiko-risiko yang mungkin dapat timbul sehubungan dengan adanya penerapan kebijakan *Work From Home* (WFH), maupun perubahan proses kerja internal lainnya, serta meningkatkan teknologi pengamanan aset informasi, dan juga meningkatkan *security awareness* secara rutin baik kepada karyawan dan management BCA, maupun kepada nasabah BCA.

Pengelolaan Risiko Produk dan Aktivitas Baru

BCA sebagai bank swasta terbesar di Indonesia, selalu berusaha menyediakan produk dan atau aktivitas perbankan yang dapat memenuhi kebutuhan nasabah. Seiring perkembangan teknologi saat ini, BCA terus mengembangkan produk dan aktivitas baru yang berbasis digital.

Dalam pengelolaan risiko produk/aktivitas baru, BCA telah menerapkan sistem yang dapat memastikan bahwa produk/aktivitas baru yang dikembangkan tidak mempengaruhi profil risiko BCA secara signifikan. Pengelolaan risiko dilaksanakan berdasarkan ketentuan internal yang disusun sesuai dengan ketentuan regulasi.

Pengelolaan produk/aktivitas baru yang diterapkan di BCA meliputi beberapa aspek penting yakni:

- Produk/aktivitas baru yang diterbitkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah sehingga diharapkan melalui produk/aktivitas tersebut BCA dapat mencapai sasaran bisnis yang telah ditetapkan.
- Setiap rencana pengembangan produk/aktivitas baru harus mendapat persetujuan Direksi dan dilaporkan ke Dewan Komisaris sebagai bagian dari bentuk pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris.
- Setiap rencana pengembangan produk/aktivitas baru akan diidentifikasi risikonya sehingga dapat diterapkan mitigasi risiko yang memadai.
- Setiap penerbitan produk/aktivitas dilakukan melalui beberapa tahap kajian yakni tahap perencanaan, pengembangan dan implementasi, serta evaluasi.
- Produk/aktivitas baru yang sudah diimplementasi akan dievaluasi agar dapat dipastikan produk/aktivitas tersebut sesuai target yang telah ditetapkan dan untuk pengembangan lebih lanjut terkait produk/aktivitas tersebut.

III.D. Pengungkapan Eksposur Risiko Likuiditas dan Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas

Organisasi Manajemen Risiko Likuiditas

Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penerapan manajemen risiko likuiditas telah sesuai dengan tujuan strategis, skala, karakteristik bisnis dan profil risiko likuiditas Bank, termasuk memastikan integrasi penerapan manajemen risiko likuiditas dengan risiko-risiko lainnya yang dapat berdampak pada posisi likuiditas Bank.

Direksi mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada pihak-pihak berikut ini:

Pihak	Wewenang dan Tanggung Jawab
ALCO	Menetapkan kebijakan dan strategi likuiditas.
Satuan Kerja Manajemen Risiko	Mendukung ALCO dalam pemantauan dan pengukuran risiko likuiditas.
Divisi Tresuri	Mengelola operasional likuiditas Bank secara keseluruhan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab untuk memelihara Giro Wajib Minimum (GWM) dan memastikan Bank mematuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai GWM. - Bertanggung jawab dalam operasional pengelolaan <i>secondary reserves</i> dalam rangka pengelolaan likuiditas dan melihat peluang-peluang yang dapat menghasilkan pendapatan bagi Bank.
Kantor Wilayah dan Cabang	Bertanggung jawab dalam pengelolaan likuiditas di wilayah dan cabang masing-masing.

Strategi Pendanaan

Strategi pendanaan mencakup strategi diversifikasi sumber dan jangka waktu pendanaan yang dikaitkan dengan karakteristik dan rencana bisnis Bank. Dalam hal ini Bank mengidentifikasi dan memantau faktor utama yang mempengaruhi kemampuan Bank untuk memperoleh dana, termasuk mengidentifikasi dan memantau alternatif pendanaan yang dapat memperkuat kapasitasnya untuk bertahan pada kondisi krisis.

Mitigasi Risiko Likuiditas

Dalam upaya mitigasi risiko likuiditas, Bank menetapkan panduan untuk mengukur dan memitigasi risiko likuiditas, termasuk batasan *Secondary Reserves*, batasan *Interbank Overnight Borrowing*, *Liquidity Coverage Ratios* dan *Net Stable Funding Ratio*. Bank juga mengidentifikasi dan mengembangkan Indikator Peringatan Dini (*Early Warning Indicators*) serta menerapkan Rencana Pendanaan Darurat (*Contingency Funding Plan*) dalam beberapa tingkatan untuk memitigasi risiko.

Pengukuran dan Pengendalian Risiko Likuiditas

Pengukuran risiko likuiditas dilakukan secara berkala dan komprehensif dengan memantau proyeksi arus kas, laporan profil maturitas, rasio likuiditas dan skenario *stress test*. *Stress test* dilakukan berdasarkan skenario *stress* secara spesifik pada bank (*bank specific stress scenario*) dan skenario *stress* pada pasar (*general market stress scenario*).

Pemantauan risiko likuiditas dilakukan dengan tujuan agar jika terjadi peningkatan potensi risiko likuiditas dapat segera dimitigasi atau dilakukan penyesuaian secara tepat waktu terhadap strategi manajemen risiko likuiditas.

Berikut ini aktivitas dalam proses pemantauan risiko likuiditas:

- Pemantauan terhadap risiko likuiditas memperhatikan indikator peringatan dini (*early warning indicators*) yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas baik indikator internal maupun eksternal.
- Pemantauan dana dan posisi likuiditas meliputi:
 - Strategi suku bunga, alternatif investasi bagi pemilik dana, perubahan perilaku nasabah, perubahan nilai tukar dan selisih suku bunga yang ditawarkan oleh bank-bank pesaing utama akan mempengaruhi perubahan struktur dana, volatilitas dana, dan *core funds*. Perubahan faktor-faktor tersebut dipantau secara berkala (harian, bulanan, dan tahunan).
 - Pemantauan harian posisi likuiditas berupa Giro Wajib Minimum (GWM), *secondary reserves* dan rasio likuiditas dilakukan secara harian.

Stress Testing Risiko Likuiditas

Stress testing risiko likuiditas merupakan pengujian dengan menggunakan skenario tertentu terhadap kemampuan Bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas pada kondisi

krisis. *Stress test* dilakukan berdasarkan skenario *stress* secara spesifik pada bank (*bank specific stress scenario*) dan skenario *stress* pada pasar (*general market stress scenario*). Untuk skenario *stress* secara spesifik pada Bank paling sedikit dilakukan sekali dalam 3 bulan, sedangkan *stress testing* dengan skenario *stress* pada pasar paling sedikit dilakukan sekali dalam 1 tahun.

Stress testing dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya peristiwa yang telah atau berpotensi menyebabkan kondisi krisis likuiditas, durasi (lamanya peristiwa atau kondisi *stress*) dan tingkat *severity* permasalahan yang ditimbulkan peristiwa tersebut. Hasil *stress test* risiko likuiditas selanjutnya dapat menjadi masukan dalam melakukan kaji ulang terhadap kebijakan dan strategi manajemen risiko likuiditas, komposisi aset, kewajiban dan/atau rekening administratif, rencana pendanaan darurat (*contingency funding plan*) dan penetapan *limit*.

Rencana Pendanaan Darurat (*Contingency Funding Plan*)

Dalam rangka pengendalian risiko likuiditas, disusun rencana pendanaan darurat (*contingency funding plan*) yang merupakan rencana tindakan untuk mengatasi kondisi likuiditas bank yang memburuk. Rencana tindakan disusun dalam beberapa tingkatan yaitu tingkat satu (normal), tingkat dua (*temporary liquidity squeeze*) dan tingkat tiga (*name crisis*). Rencana tindakan yang dipilih pada setiap tingkatan disesuaikan dengan kondisi pada saat terjadinya krisis dengan prioritas kecepatan memperoleh likuiditas dan biaya yang wajar. Rencana pendanaan darurat harus sejalan dengan hasil *stress test*, dievaluasi, dikinikan dan diuji secara berkala untuk memastikan tingkat keandalan.

III.E. Pengungkapan Eksposur Risiko Hukum dan Penerapan Manajemen Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis yang timbul antara lain karena lemahnya perikatan yang dilakukan oleh Bank, ketiadaan dan/atau perubahan peraturan perundang-undangan yang menyebabkan suatu transaksi yang telah dilakukan Bank menjadi tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di kemudian hari, dan adanya tuntutan hukum dalam proses litigasi baik yang timbul dari gugatan pihak ketiga terhadap Bank maupun Bank terhadap pihak ketiga.

Organisasi Manajemen Risiko Hukum

Dalam rangka mengendalikan risiko hukum yang mungkin terjadi, BCA telah membentuk unit kerja Grup Hukum (GHK) di kantor pusat dan unit kerja hukum di kantor wilayah untuk mendukung BCA dalam menjalankan kegiatan perbankan dan melakukan mitigasi risiko hukum. GHK juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengamankan kepentingan hukum BCA dalam melaksanakan kegiatan bisnis dengan tetap memperhatikan ketentuan hukum yang berlaku.

Pengendalian Risiko Hukum

BCA telah melakukan mitigasi risiko hukum, dengan cara antara lain:

- Membuat Kebijakan Manajemen Risiko Hukum, mempunyai ketentuan internal yang mengatur mengenai struktur organisasi dan *job description* GHK serta membuat standarisasi dokumen hukum.
- Mengadakan forum komunikasi hukum untuk meningkatkan kompetensi staf hukum.
- Melakukan sosialisasi mengenai dampak peraturan yang baru berlaku terhadap kegiatan perbankan BCA dan berbagai modus operandi kejahatan perbankan serta pedoman penanganannya secara hukum kepada cabang, kantor wilayah, dan unit kerja kantor pusat terkait.
- Melakukan pembelaan hukum atas perkara perdata dan pidana yang melibatkan Perseroan yang sedang dalam proses di pengadilan serta memonitor perkembangan kasusnya.
- Menyusun rencana strategi pengamanan kredit (bekerja sama dengan unit kerja lain, antara lain Satuan Kerja Penyelamatan Kredit) sehubungan dengan permasalahan kredit macet.
- Mendaftarkan aset-aset milik BCA antara lain Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas produk dan jasa perbankan BCA serta hak atas tanah dan bangunan milik BCA pada instansi yang berwenang.
- Memonitor dan melakukan tindakan hukum atas pelanggaran terhadap aset-aset BCA termasuk pelanggaran atas Hak Kekayaan Intelektual (HKI) milik BCA.
- Memonitor dan menganalisis perkara yang sedang dalam proses di pengadilan yang dihadapi oleh BCA.
- Melakukan inventarisasi, memonitor, menganalisis dan menghitung potensi kerugian yang mungkin timbul terkait kasus-kasus hukum yang terjadi.

III.F. Pengungkapan Eksposur Risiko Strategik dan Penerapan Manajemen Risiko Strategik

Risiko strategik merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan dan/atau pelaksanaan suatu rencana strategik serta ketidakmampuan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Organisasi Manajemen Risiko Strategik

Direksi memberikan arahan dalam penyusunan rencana strategik dan inisiatif-inisiatif bisnis yang dituangkan dalam *blue print* strategi bisnis 3 tahunan berupa Rencana Bisnis Bank (RBB) untuk mengendalikan arah kegiatan usaha dan menjaga potensi timbulnya risiko strategik.

Selanjutnya Dewan Komisaris *me-review* dan memberikan persetujuan atas RBB. Divisi Corporate Strategy & Planning mendukung perumusan/penyusunan RBB serta memantau pelaksanaannya dengan menyusun laporan realisasi dibandingkan dengan rencana bisnis dan anggaran secara berkala, termasuk melakukan kaji ulang sasaran bisnis baik yang bersifat finansial maupun non-finansial.

Kebijakan untuk Mengidentifikasi dan Merespons Perubahan Lingkungan Bisnis

Dalam rangka mengidentifikasi dan merespon perubahan lingkungan bisnis, baik eksternal maupun internal, BCA melaksanakan:

- Pengkajian RBB secara berkala sesuai dengan perkembangan bisnis dan keadaan perekonomian Indonesia. Dalam hal diperlukannya pengkinian rencana strategik dan inisiatif-inisiatif bisnis sebagai respon terhadap perubahan lingkungan bisnis, Bank dapat menyusun Revisi RBB dengan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku.
- Penetapan target pada aspek-aspek bisnis mempertimbangkan keadaan ekonomi tahun berjalan serta perkiraan tahun yang akan datang dengan menekankan prinsip kehati-hatian, memperhatikan kapasitas/kemampuan BCA dan tren persaingan dari perbankan maupun non-perbankan.

Penetapan strategi BCA dirumuskan dengan memperhatikan peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta ketentuan lainnya yang terkait serta memperhitungkan dampak risiko strategik terhadap permodalan Bank dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) serta berdasarkan *risk appetite*, *risk tolerance* serta pertimbangan akan kemampuan BCA.

Pengukuran Rencana Bisnis Bank

Untuk mengukur kemajuan pencapaian rencana bisnis, BCA telah melakukan antara lain:

- Identifikasi, pengukuran, pemantauan risiko strategik dan penyusunan laporan profil risiko strategik secara triwulanan.
- Penyusunan laporan realisasi RBB yang antara lain memuat pencapaian kinerja keuangan (realisasi vs *budget*), realisasi program kerja perusahaan dan realisasi pengembangan/perubahan jaringan kantor.

III.G. Pengungkapan Eksposur Risiko Reputasi dan Penerapan Manajemen Risiko Reputasi

Risiko reputasi dapat terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.

Organisasi Manajemen Risiko Reputasi

BCA mempunyai komitmen yang kuat untuk mengelola risiko reputasi. Terkait dengan pengelolaan keluhan nasabah, BCA telah membentuk Sentra Layanan Digital yang secara khusus menangani keluhan nasabah 24 jam sehari dan 7 hari seminggu, baik melalui telepon, surat, *email*, WhatsApp (WA), *web chat* di www.bca.co.id, maupun *social media*. Dalam pengelolaan keluhan nasabah, Sentra Layanan Digital berkoordinasi dengan unit-unit kerja terkait lainnya, termasuk antara lain Grup Bisnis Consumer Card, Divisi Bisnis Kredit Konsumen dan Sentra Layanan Perbankan Elektronik, untuk merespons kejadian-kejadian yang berpotensi menciptakan risiko reputasi.

Kebijakan dan Mekanisme Pengendalian Risiko Reputasi

Dalam rangka mengelola risiko reputasi, beberapa hal yang telah dilakukan antara lain:

- Telah terdapat ketentuan penanganan pengaduan nasabah yang secara jelas mengatur kebijakan, prosedur, unit kerja yang melakukan pemantauan dan pelaporan seputar penanganan pengaduan nasabah termasuk di dalamnya format pelaporan kepada regulator.
- Telah melakukan pemantauan keluhan nasabah dan hasilnya dilaporkan secara rutin kepada pimpinan unit kerja masing-masing dan secara khusus disampaikan kepada Direksi. Laporan keluhan nasabah dianalisis dan digunakan untuk mendukung Bank dalam pengembangan proses penanganan keluhan secara sistematis.
- Melakukan pengembangan infrastruktur yang meliputi implementasi *software* dan *hardware* yang tepat guna, pengembangan prosedur serta manajemen kerja yang semakin baik. Pengembangan infrastruktur sistem informasi manajemen dapat memudahkan pemantauan dan mendukung kecepatan dan kualitas kerja organisasi dalam memonitor dan merespons keluhan nasabah.

Pengelolaan Risiko Reputasi pada Saat Krisis

Dalam mengelola risiko reputasi pada saat krisis, BCA telah:

- Memiliki Manajemen Pengelolaan Krisis, yang mencakup:
 - Kebijakan Pengelolaan Krisis yaitu strategi yang digunakan untuk mengelola krisis atau kejadian yang sifatnya mengganggu operasi layanan dan/atau memperburuk reputasi BCA.
 - Pembentukan Tim Khusus (*Crisis Management Team*) yang bertanggung jawab mengoordinasikan proses pengelolaan krisis termasuk proses recovery-nya.
 - Pengelolaan *Crisis Communication* yaitu tindakan untuk mengoordinasikan komunikasi krisis kepada pihak internal dan eksternal BCA, termasuk media massa. Pada semua tahapan krisis telah diatur mengenai alur protokol komunikasi dan penanggung jawab komunikasi.
 - Ketentuan pengelolaan krisis yang mencakup penanggulangan darurat, layanan transaksi nasabah saat terjadi krisis dan kondisi siaga.
- Memiliki *business continuity plan* dan *disaster recovery plan* yang dirancang untuk meminimalisasi gangguan dan mempercepat proses pemulihan pada saat terjadi bencana (*disaster*).
- Memiliki *Secondary Operation Center* yang merupakan tempat kerja cadangan bagi unit-unit kerja yang kritis untuk tetap menjaga kelangsungan usaha BCA.
- Memiliki *system back up* untuk mencegah kegagalan usaha yang berisiko tinggi.

III.H. Pengungkapan Eksposur Risiko Kepatuhan dan Penerapan Manajemen Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

Organisasi Manajemen Risiko Kepatuhan

Untuk dapat meminimalkan potensi risiko kepatuhan yang mungkin terjadi, seluruh lini organisasi perlu bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko kepatuhan pada seluruh aktivitas bank.

Direktur Kepatuhan dan Manajemen Risiko dibantu oleh Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) yang bersifat independen terhadap satuan kerja operasional, bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan dan meminimalkan risiko kepatuhan dengan merumuskan kebijakan dan prosedur manajemen risiko kepatuhan dan memantau pelaksanaannya. Hasil pengawasan Direktur Kepatuhan dan Manajemen Risiko dilaporkan secara triwulanan kepada Presiden Direktur dengan tembusan kepada Dewan Komisaris.

SKK juga bertanggung jawab terhadap penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU dan PPT) di BCA, termasuk di dalamnya bertanggung jawab untuk melakukan penilaian risiko penerapan program APU dan PPT sesuai ketentuan terbaru dari regulator.

Unit kerja di kantor pusat dan kantor cabang sebagai lini depan bertanggung jawab menjaga agar seluruh aktivitas bisnis dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan regulator yang berlaku.

Strategi Manajemen Risiko terkait Risiko Kepatuhan

BCA mempunyai komitmen yang kuat untuk senantiasa mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kelemahan apabila terjadi. Hal ini sejalan dengan strategi manajemen risiko kepatuhan BCA yang mempunyai kebijakan untuk senantiasa mematuhi ketentuan yang berlaku yaitu secara proaktif melakukan pencegahan (*ex-ante*) dalam rangka meminimalkan terjadinya pelanggaran dan melakukan tindakan kuratif (*ex-post*) dalam rangka perbaikan.

Pemantauan dan Pengendalian Risiko Kepatuhan

Dalam rangka mengendalikan dan meminimalkan risiko kepatuhan, BCA telah melakukan langkah-langkah antara lain:

- Melakukan identifikasi sumber-sumber risiko kepatuhan.
- Melakukan *gap analysis*, menganalisis dampak ketentuan baru terhadap operasional Perseroan, dan mengusulkan penyesuaian manual, kebijakan, dan prosedur internal.
- Melakukan pengukuran dan pemantauan risiko kepatuhan secara berkala dan hasilnya disampaikan kepada Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR).

- Memberikan sosialisasi ketentuan dan konsultasi atas berbagai pelaksanaan peraturan.
- Melakukan uji kepatuhan atas pelaksanaan ketentuan.
- Menyusun *compliance matrix diary* sebagai sarana pemantauan untuk menjaga komitmen terhadap kewajiban pelaporan kepada regulator.
- Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pengelolaan ketentuan regulator, BCA melakukan pemanfaatan teknologi informasi atau yang dikenal dengan istilah *Regulatory Technology* (RegTech).
- VSKK juga melakukan pemantauan transaksi keuangan yang mencurigakan dengan menggunakan aplikasi berbasis *web* yang dinamakan STIM (*Suspicious Transaction Identification Model*) serta melakukan pengembangan sistem atas aplikasi menggunakan teknologi terkini dan pembaharuan parameter untuk dapat mendeteksi transaksi mencurigakan.
- Melakukan penyaringan data nasabah dan transaksi terkait Daftar Terduga Teroris dan Organisasi Teroris (DTTOT) dan Daftar Pendanaan Proliferasi Senjata Pemusnah Massal (DPPSP) yang diterbitkan oleh otoritas berwenang pada saat pembukaan rekening, pada saat bank melakukan hubungan usaha, dan pada saat terjadi perubahan pada daftar tersebut.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengendalian internal, telah dilakukan koordinasi antara unit kerja SKMR, DAI dan SKK melalui rapat secara berkala dan komunikasi yang intensif. Permasalahan yang terkait dengan pengendalian internal khususnya potensi risiko kepatuhan dikaji dan dirumuskan langkah-langkah yang perlu dilakukan.

Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi

Sehubungan dengan diterbitkannya POJK No.17/POJK.03/2014 tanggal 18 November 2014 dan SE OJK No.14/SEOJK.03/2015 tanggal 25 Mei 2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan (KK), BCA telah menerapkan Manajemen Risiko Terintegrasi untuk KK BCA.

Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi yang telah dilakukan oleh KK BCA mencakup:

- Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dari Entitas Utama terhadap KK BCA.
- Kecukupan Kebijakan, Prosedur, dan Penetapan *Limit* Manajemen Risiko Terintegrasi.
- Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko Secara Terintegrasi, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko Terintegrasi.
- Sistem Pengendalian Internal yang Menyeluruh Terhadap Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi.

Dalam hal penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi, BCA sebagai Entitas Utama telah:

- Memiliki Direktur yang membawahkan fungsi manajemen risiko terintegrasi.

- Membentuk Komite Manajemen Risiko Terintegrasi.
- Menyesuaikan struktur organisasi Satuan Kerja Manajemen Risiko yang mencakup fungsi manajemen risiko terintegrasi.
- Melaporkan Entitas Utama dan anggota Konglomerasi Keuangan BCA kepada OJK.
- Melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan anggota Konglomerasi Keuangan BCA.
- Menyampaikan Laporan Profil Risiko Terintegrasi secara semesteran.
- Menyampaikan Laporan Kecukupan Permodalan Terintegrasi secara semesteran.

BCA telah membangun sistem informasi berbasis teknologi yaitu Aplikasi *Integrated Risk Management Information System* (IRMIS) yang digunakan untuk penyusunan:

- Laporan Profil Risiko BCA (LPR BCA).
- Laporan Profil Risiko Terintegrasi (LPRT).
- Laporan Kecukupan Permodalan Terintegrasi (LKPT).

Berdasarkan hasil penilaian risiko secara terintegrasi, modal KK BCA memadai untuk mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin timbul/dihadapi KK BCA dalam menjalankan bisnisnya.

Entitas anak BCA dalam cakupan penerapan manajemen risiko terintegrasi adalah PT BCA Finance, BCA Finance Limited, PT Bank BCA Syariah, PT BCA Sekuritas, PT Asuransi Umum BCA (BCA Insurance), PT BCA Multi Finance, PT Asuransi Jiwa BCA (BCA Life), PT Central Capital Venture (CCV) dan PT Bank Digital BCA.

Sejalan dengan fungsi Komite Manajemen Risiko Terintegrasi (KMRT), maka pada tahun 2020, KMRT telah melakukan rapat secara berkala yang di antaranya adalah KMRT pertama pada tanggal 20 Mei 2020 membahas mengenai:

- *Stress Test* Terintegrasi Konglomerasi Keuangan BCA Tahun 2020.
- *Review Limit* Terintegrasi.
- Laporan Profil Risiko Terintegrasi Semester II-2019.

Rapat KMRT ke-2 tahun 2020 tanggal 2 September 2020 membahas mengenai:

- Laporan Profil Risiko Terintegrasi Konglomerasi Keuangan BCA Semester I – 2020.
- *Update* Pengembangan Aplikasi *Integrated Risk Management Information System* (IRMIS).
- POJK No.28/POJK.05/2020 tentang Tingkat Kesehatan Lembaga Jasa Keuangan Non Bank.

BCA secara terintegrasi mengelola 10 (sepuluh) jenis risiko yang terdiri dari 8 (delapan) jenis risiko yang sudah terdapat pada penerapan manajemen risiko bank yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, stratejik dan kepatuhan, ditambah dengan 2 (dua) risiko lain yaitu risiko transaksi intra-grup dan risiko asuransi.

Risiko Transaksi Intra-Grup

BCA melakukan pemantauan Risiko Transaksi Intra-Grup untuk memastikan bahwa Transaksi Intra-Grup yang dilakukan sesuai dengan prinsip kewajaran, kelaziman usaha dan ketentuan yang berlaku serta telah didokumentasikan dengan baik. Berdasarkan hasil penilaian, Risiko Transaksi Intra-Grup memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kinerja KK BCA secara keseluruhan.

Risiko Asuransi

BCA juga melakukan pengelolaan Risiko Asuransi karena adanya entitas anak yang bergerak di bidang asuransi. Berdasarkan hasil penilaian, Risiko Asuransi memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kinerja KK BCA secara keseluruhan.

Ringkasan implementasi penerapan manajemen risiko pada masing-masing entitas anak adalah sebagai berikut:

PT BCA FINANCE

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk Komite Audit serta Komite Nominasi dan Remunerasi serta Komite Pemantau Risiko di tingkat Komisaris. Membentuk Komite Manajemen Risiko, ALCO di tingkat Direksi. Melaksanakan <i>Regular Management Meeting</i> dan <i>Consumer Meeting</i>. Direksi memastikan telah disusunnya kebijakan dan evaluasi, persetujuan transaksi, pengembangan budaya manajemen risiko, penetapan independensi unit kerja <i>risk-taking</i> terhadap pengendalian internal dan manajemen risiko. Direksi turut mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan di internal perusahaan. Dewan Komisaris secara aktif mengawasi kinerja Direksi.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki Kebijakan Dasar Manajemen Risiko. Telah memiliki kebijakan dan pedoman penerapan manajemen risiko untuk masing-masing risiko dan dijabarkan dalam Surat Keputusan. Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> telah cukup memadai, disosialisasikan kepada seluruh karyawan, dan dilakukan kaji ulang secara berkala.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses identifikasi dilakukan terhadap seluruh produk/transaksi yang mengandung risiko. Pengukuran risiko disesuaikan dengan jenis, karakteristik, dan kompleksitas setiap produk/transaksi, pemantauan dilakukan oleh <i>risk-taking unit</i> bersama dengan <i>Corporate Risk Management Department</i>, dan pengendalian risiko dilakukan sesuai dengan eksposur risiko dan tingkat risiko yang akan diambil. Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan antara lain dalam laporan profil risiko, laporan pemantauan serta kaji ulang <i>limit</i> secara berkala. Sistem informasi manajemen risiko digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi konsumen <i>watchlist</i>, memitigasi potensi <i>fraud</i> menggunakan parameter tertentu sebagai <i>alert</i>, pelaporan <i>risk event</i> di kantor cabang/kantor pusat melalui aplikasi <i>Operation Risk Event Management</i>, menerapkan <i>risk & control self-assessment</i>, dan implementasi <i>Engine Scoring</i> yang dikembangkan dari internal maupun bekerja sama dengan eksternal untuk meningkatkan kehati-hatian dalam proses akuisisi kredit. Pelaporan profil risiko sudah diintegrasikan dengan entitas utama melalui aplikasi IRMIS.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Telah membentuk Divisi Audit Internal untuk mengkaji proses kerja apakah berjalan efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam bentuk pemeriksaan aktif maupun pasif di seluruh unit kerja Perusahaan. Telah membentuk unit atau fungsi pengendalian <i>fraud</i> dengan strategi anti <i>fraud</i> di bawah tanggung jawab Divisi Audit Internal.

BCA FINANCE LIMITED

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Pengawasan aktif Direksi dilaksanakan melalui diskusi yang membahas kegiatan bisnis dan operasional antara Direksi dan staf manajemen melalui laporan secara berkala.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki Kebijakan Dasar Manajemen Risiko (<i>Basic Risk Management Policy & Guideline</i>). Kebijakan, prosedur dan penetapan limit telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko. Proses manajemen risiko tercermin antara lain dari monitoring limit dan kaji ulang limit secara berkala.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi pengendalian internal dilakukan oleh bagian Compliance dan Internal Audit.

PT BCA SYARIAH

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk Komite Pemantau Risiko, Komite Audit dan Komite Remunerasi dan Nominasi di tingkat Komisaris. Membentuk Komite Manajemen Risiko, Komite Pembiayaan, Komite Kebijakan Pembiayaan, Komite SDM, Komite Pengarah Teknologi Informasi dan Komite <i>Asset Liability Committee</i> (ALCO) di tingkat Direksi.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki Kebijakan Dasar Manajemen Risiko (KDMR). Telah memiliki kebijakan manajemen risiko untuk masing-masing risiko dan dijabarkan dalam prosedur dan petunjuk pelaksanaan. Berkaitan dengan manajemen risiko kredit, telah memiliki Kebijakan Dasar Pembiayaan Bank (KDPB). Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko. Proses manajemen risiko tercermin antara lain dari laporan profil risiko, laporan pemantauan serta kaji ulang <i>limit</i> secara berkala.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Telah terdapat Satuan Kerja Audit Internal yang berfungsi melakukan pengujian terhadap efektivitas pengendalian internal

PT BCA SEKURITAS

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan secara berkala Dewan Komisaris dan Direksi. Pembentukan organisasi mengacu pada ketentuan regulator. Dewan Komisaris memberikan persetujuan terhadap fasilitas kredit yang diterima BCA Sekuritas dari pihak ketiga. Dewan Komisaris memastikan adanya pembahasan terkait Pencucian Uang dan Pendanaan Terorisme dalam rapat Direksi dan Dewan Komisaris. Direksi memberikan persetujuan terhadap kebijakan internal. Direksi menandatangani setiap kewajiban Penyampaian pelaporan sesuai dengan ketentuan Pasar Modal.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki kebijakan dan prosedur sesuai ketentuan Pasar Modal dan cukup memadai sebagai pedoman dan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan panduan di dalam pelaksanaan kelangsungan usaha BCA Sekuritas. Telah memiliki Kebijakan Dasar Manajemen Risiko (KDMR) dan kebijakan turunannya. Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses manajemen risiko tercermin antara lain dari pemantauan efek <i>hair cut</i> secara berkala, pemantauan <i>limit</i> nasabah secara berkala, pengawasan transaksi nasabah secara harian dan dituangkan dalam laporan secara berkala. Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Pengendalian internal terhadap seluruh kegiatan usaha dilakukan oleh Divisi Internal Audit sesuai dengan ketentuan Pasar Modal.

PT ASURANSI UMUM BCA

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko di tingkat Komisaris. Membentuk Komite Investasi, Komite Akseptasi Penutupan Asuransi dan Komite Penyelesaian Klaim Asuransi di tingkat Direksi.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki Pedoman Penerapan Manajemen Risiko. Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko. Proses manajemen risiko tercermin tercermin antara lain dari laporan profil risiko, laporan pemantauan serta kaji ulang <i>limit</i> secara berkala, Laporan <i>Loss Event Database</i>, laporan simulasi <i>stress test</i> perusahaan dan laporan evaluasi hasil <i>testing Business Continuity Plan</i> (BCP).
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Pengawasan internal dilakukan oleh Departemen Audit Internal yang membantu manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap efektivitas pelaksanaan seluruh kebijakan/prosedur yang telah ditetapkan.

PT BCA MULTIFINANCE

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Secara berkala Dewan Komisaris dan Direksi melakukan <i>meeting</i> sebagai sarana pengawasan terhadap kinerja Perusahaan. Direksi mengetahui dan menandatangani setiap pelaporan kepada otoritas berwenang. Untuk membantu fungsi pengawasan, Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan Manajemen Risiko didukung dengan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta limit risiko yang ditetapkan sejalan dengan visi, misi, dan strategi PT BCA Multi Finance. Memiliki Pedoman Penerapan Manajemen Risiko. Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> direview dan dilakukan kaji ulang secara berkala,
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko tercantum dalam pedoman penerapan manajemen risiko. Dalam prakteknya, perusahaan berupaya mengimplementasikan hal tersebut agar proses manajemen risiko berjalan dengan semestinya. Proses manajemen risiko telah tercermin dalam laporan profil risiko. Sistem informasi terus disempurnakan agar mampu menyediakan data yang cepat dan akurat guna mendukung proses manajemen risiko.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Pengawasan internal dilakukan oleh Divisi Audit Internal.

PT ASURANSI JIWA BCA

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk Komite Pemantau Risiko dan Komite Audit di tingkat Komisaris. Membentuk Komite Pengembangan Produk, Komite Investasi dan Komite Manajemen Risiko di tingkat Direksi.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki Kebijakan Dasar Manajemen Risiko beserta Pedoman Penerapannya untuk masing-masing jenis risiko, dan dijabarkan dalam prosedur dan petunjuk pelaksanaan. Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko. Proses manajemen risiko tercermin antara lain dari laporan profil risiko, laporan pemantauan serta kaji ulang <i>limit</i> secara berkala.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Telah dibentuk divisi audit internal yang melakukan <i>review</i> atas efektivitas dan efisiensi dari setiap prosedur kegiatan operasional secara independen dan berkala sesuai dengan cakupan setiap unit kerja.

PT CENTRAL CAPITAL VENTURA

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan secara berkala Dewan Komisaris dan Direksi. Pembentukan struktur organisasi mengacu pada ketentuan regulator Dewan Komisaris memberikan persetujuan atas permohonan Direksi pada saat akan melakukan penyertaan saham kepada PPU. Direksi memberikan persetujuan terhadap kebijakan internal. Direksi menandatangani setiap pelaporan dan bertanggung jawab atas penyampaian pelaporan atas profil perusahaan yang disampaikan kepada Regulator. Dewan Komisaris memberikan persetujuan terhadap piagam audit dan rencana audit.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> Telah memiliki kebijakan dan prosedur sesuai ketentuan regulator. Memiliki Kebijakan Dasar Manajemen Risiko. Kebijakan, prosedur dan penetapan limit terkait investasi perusahaan telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko. Proses manajemen risiko tercermin antara lain dari laporan profil risiko, laporan pemantauan, dan kaji ulang limit secara berkala.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi Audit Internal melakukan audit secara berkala dengan cakupan yang memadai, mendokumentasikan temuan audit dan tanggapan manajemen atas hasil audit, serta melakukan review terhadap tindak lanjut temuan audit.

PT BANK DIGITAL BCA

Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk Komite Pemantau Risiko, Komite Audit, serta Komite Remunerasi dan Nominasi di tingkat Komisaris. • Membentuk Komite Manajemen Risiko, Komite Pengarah Teknologi Informasi, Komite Manajemen Aset dan Kewajiban di tingkat Direksi.
Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Telah memiliki Kebijakan Umum Manajemen Risiko beserta pedoman-pedoman penerapannya untuk masing-masing jenis risiko, dan dijabarkan dalam prosedur dan petunjuk pelaksanaan. • Kebijakan, prosedur dan penetapan <i>limit</i> telah cukup memadai dan dilakukan kaji ulang secara berkala, termasuk kaji ulang dalam rangka perubahan fokus bisnis menjadi perbankan digital.
Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian serta sistem informasi manajemen risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Proses manajemen risiko telah dilaksanakan dan dituangkan dalam laporan profil risiko. • Proses manajemen risiko tercermin antara lain dari laporan profil risiko, laporan bulanan SKMR dan laporan pemantauan serta kaji ulang <i>limit</i> secara berkala.
Sistem Pengendalian internal yang menyeluruh	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi pengendalian internal telah melekat pada seluruh unit kerja dan pelaksanaannya dipantau oleh Satuan Kerja Kepatuhan, Satuan Kerja Manajemen Risiko, dan Satuan Kerja Audit Internal.

Tabel Manajemen Risiko

1. Umum - Ukuran Utama (Key Metrics) - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

No	Deskripsi
	Modal yang Tersedia (nilai)
1	Modal Inti Utama (CET1)
2	Modal Inti (<i>Tier 1</i>)
3	Total Modal
	Aset Tertimbang Menurut Risiko (nilai)
4	Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
	Rasio Modal berbasis Risiko sebagai persentase dari ATMR
5	Rasio CET1 (%)
6	Rasio <i>Tier 1</i> (%)
7	Rasio Total Modal (%)
	Tambahan CET1 yang berfungsi sebagai buffer dalam bentuk persentase dari ATMR
8	<i>Capital Conservation Buffer</i> (2.5% dari ATMR) (%)
9	<i>Countercyclical Buffer</i> (0 - 2.5% dari ATMR) (%)
10	<i>Capital Surcharge</i> untuk Bank Sistemik (1% - 2.5%) (%)
11	Total CET1 sebagai <i>buffer</i> (Baris 8 + Baris 9 + Baris 10)
12	Komponen CET1 untuk <i>buffer</i>
	Rasio Pengungkit sesuai Basel III *)
13	Total Eksposur
14	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada) (%)
14b	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada) (%)
14c	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset <i>Securities Financing Transactions</i> (SFT) secara <i>gross</i> (%)
14d	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara <i>gross</i> (%)
	Rasio Kecukupan Likuiditas (LCR)
15	Total Aset Likuid Berkualitas Tinggi (HQLA)
16	Total Arus Kas Keluar Bersih (<i>net cash outflow</i>)
17	LCR (%)
	Rasio Pendanaan Stabil Bersih (NSFR)
18	Total Pendanaan Stabil yang Tersedia (ASF)
19	Total Pendanaan Stabil yang Diperlukan (RSF)
20	NSFR (%)

dalam jutaan Rupiah

	Periode				
	31 Desember 2020	30 September 2020	30 Juni 2020	31 Maret 2020	31 Desember 2019
	179.945.482	172.897.956	163.674.057	165.868.756	170.750.375
	179.945.482	172.897.956	163.674.057	165.868.756	170.750.375
	186.953.899	179.718.032	170.502.980	172.944.837	177.888.239
	695.143.985	698.304.981	712.865.261	735.772.844	721.917.072
	25,89%	24,76%	22,96%	22,54%	23,65%
	25,89%	24,76%	22,96%	22,54%	23,65%
	26,89%	25,74%	23,92%	23,51%	24,64%
	2,500%	0,000%	0,000%	2,500%	2,500%
	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%
	2,500%	2,500%	2,500%	2,500%	2,500%
	5,000%	2,500%	2,500%	5,000%	5,000%
	16,90%	15,75%	13,93%	13,52%	14,65%
	1.182.698.728	1.106.238.116	1.064.224.555	1.058.242.316	
	15,21%	15,63%	15,38%	15,67%	
	15,21%	15,63%	15,38%	15,67%	
	16,25%	16,53%	15,65%	15,65%	
	16,25%	16,53%	15,65%	15,65%	
	382.527.127	332.094.413	283.314.870	243.383.634	217.756.088
	100.230.657	92.358.254	91.203.709	83.268.771	78.966.925
	381,65%	359,57%	310,64%	292,29%	275,76%
	914.350.555	861.528.259	837.942.487	820.891.819	794.806.680
	532.293.427	519.076.760	533.926.784	510.436.277	505.003.868
	171,78%	165,97%	156,94%	160,82%	157,39%

2. Umum - Perbedaan antara Cakupan Konsolidasi dan *Mapping* pada Laporan Keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan dengan Kategori Risiko sesuai dengan Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Kategori Risiko (LI1)

	a	b	
	<i>Carrying values</i> sebagaimana tercantum dalam publikasi laporan keuangan	<i>Carrying values</i> berdasarkan prinsip kehati-hatian	
Aset			
Kas	24.322.335	24.322.270	
Penempatan pada Bank Indonesia	65.888.638	65.888.638	
Penempatan pada bank lain	21.022.466	20.447.526	
Tagihan <i>spot</i> dan derivatif/ <i>forward</i>	1.080.043	1.080.043	
Surat berharga yang dimiliki	201.947.204	200.190.321	
Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>repo</i>)	-	-	
Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)	146.820.397	146.820.397	
Tagihan akseptasi	8.553.975	8.553.975	
Kredit dan pembiayaan yang diberikan	583.001.848	583.001.560	
Pembiayaan syariah	5.569.233	5.569.233	
Penyertaan modal	760.761	1.699.201	
Aset keuangan lainnya	10.531.596	10.110.336	
Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan -/-	(28.562.638)	(28.562.638)	
Aset tidak berwujud	3.355.655	3.326.188	
Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud -/-	(1.726.035)	(1.716.579)	
Aset tetap dan inventaris	33.909.756	33.804.148	
Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris -/-	(11.994.702)	(11.937.557)	
Aset non produktif	1.693.121	1.693.121	
Aset lainnya	9.396.603	9.081.555	
Total aset	1.075.570.256	1.073.371.738	
Kewajiban			
Giro	229.820.528	229.845.354	
Tabungan	414.041.429	414.041.429	
Deposito	196.890.307	197.189.307	
Uang Elektronik	825.293	825.293	
Liabilitas kepada Bank Indonesia	577	577	
Liabilitas kepada bank lain	10.164.022	10.164.022	
Liabilitas <i>spot</i> dan derivatif/ <i>forward</i>	138.757	138.757	
Liabilitas atas surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>repo</i>)	-	-	
Liabilitas akseptasi	4.400.045	4.400.045	
Surat berharga yang diterbitkan	1.090.821	1.155.821	
Pinjaman/pembiayaan yang diterima	1.306.721	1.306.721	
Setoran jaminan	183.954	183.954	
Liabilitas antar kantor	-	-	
Liabilitas lainnya	31.993.093	29.758.066	
Kepentingan non-pengendali (<i>non-controlling interest</i>)	118.383	69.139	
Total liabilitas	890.973.930	889.078.485	

dalam jutaan Rupiah

	c	d	e	f	g
	Carrying values				Tidak mengacu pada persyaratan permodalan atau berdasarkan pengurangan modal
	Sesuai kerangka risiko kredit	Sesuai kerangka counterparty credit risk	Sesuai kerangka sekuritisasi	Sesuai kerangka risiko pasar	
	24.322.270	-	-	757.400	-
	65.888.638	-	-	35.127.296	-
	20.447.526	-	-	15.524.821	-
	-	1.080.043	-	-	-
	198.266.336	-	67.783	21.058.729	-
	-	-	-	-	-
	-	146.820.397	-	-	-
	8.553.975	-	-	5.372.949	-
	583.001.560	-	-	31.182.078	-
	5.569.233	-	-	-	-
	756.333	-	-	2.816	942.868
	10.090.276	-	174	213.120	-
	(28.562.638)	-	-	(3.046.179)	-
	1.716.579	-	-	-	1.609.609
	(1.716.579)	-	-	-	-
	33.804.148	-	-	21.300	-
	(11.937.557)	-	-	(15.859)	-
	1.693.121	-	-	55.692	-
	4.262.277	-	-	123.980	4.819.278
	916.155.498	147.900.440	67.957	106.378.143	7.371.755
	-	-	-	28.768.083	229.845.354
	-	-	-	16.078.673	414.041.429
	-	-	-	14.067.863	197.189.307
	-	-	-	-	825.293
	-	-	-	-	577
	-	-	-	3.314.750	10.164.022
	-	-	-	-	138.757
	-	-	-	-	-
	-	-	-	3.619.362	4.400.045
	-	-	-	-	1.155.821
	-	-	-	903.313	1.306.721
	-	-	-	52.490	183.954
	-	-	-	-	-
	-	-	-	1.502.162	29.758.066
	-	-	-	-	69.139
	-	-	-	68.306.696	889.078.485

3. Umum - Perbedaan Utama antara Nilai Tercatat sesuai Standar Akuntansi Keuangan dengan Nilai Eksposur sesuai dengan Ketentuan OJK (LI2)

dalam jutaan Rupiah

		a	b	c	d	e
		Total	Carrying values			
			Kerangka risiko kredit	Kerangka Counterparty credit risk	Kerangka sekuritisasi	Kerangka risiko pasar
1	Nilai <i>asset carrying value</i> sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian (sebagaimana dilaporkan pada <i>template</i> LI1)	1.170.502.038	916.155.498	147.900.440	67.957	106.378.143
2	Nilai <i>liabilities carrying value</i> sesuai lingkup sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian (sebagaimana dilaporkan pada <i>template</i> LI1)	889.078.485	-	-	-	68.306.696
3	Total nilai bersih sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian	281.423.553	916.155.498	147.900.440	67.957	38.071.447
4	Nilai rekening administratif	328.749.791	70.465.342	-	-	1.023.334
5	Perbedaan valuasi	-	-	-	-	-
6	Perbedaan antara <i>netting rules</i> , selain dari yang termasuk pada baris 2.	-	-	-	-	-
7	Perbedaan provisi	-	-	-	-	-
8	Perbedaan <i>prudential filters</i>	-	-	-	-	-
	Nilai eksposur yang dipertimbangkan, sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian	184.293.253	916.155.498	147.900.440	67.957	38.071.447

4. Umum - Penjelasan mengenai Perbedaan antara Nilai Eksposur sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan OJK (LIA)

Perbedaan antara nilai tercatat dalam Publikasi Laporan Keuangan dan nilai tercatat dalam prinsip kehati-hatian disebabkan karena Bank memiliki anak perusahaan berupa asuransi.

Grup mengukur nilai wajar dengan menggunakan hierarki dari metode berikut:

- Level 1: input yang berasal dari harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk instrumen yang identik yang dapat diakses Grup pada tanggal pengukuran;
- Level 2: input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam kategori ini termasuk instrumen yang dinilai dengan menggunakan: harga kuotasian untuk instrumen serupa di pasar aktif; harga kuotasian untuk instrumen yang identik atau yang serupa di pasar yang tidak aktif; atau teknik penilaian lainnya dimana seluruh input signifikan dapat diobservasi secara langsung maupun tidak langsung dari data pasar;
- Level 3: input yang tidak dapat diobservasi. Dalam kategori ini termasuk semua instrumen dimana teknik penilaiannya menggunakan *input* yang tidak dapat diobservasi dan input yang tidak dapat diobservasi ini memberikan dampak signifikan terhadap penilaian instrumen. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai berdasarkan harga kuotasian untuk instrumen serupa yang memerlukan penyesuaian atau asumsi signifikan yang tidak dapat diobservasi untuk mencerminkan perbedaan diantara instrumen tersebut.

Nilai wajar dari aset keuangan dan liabilitas keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif didasarkan pada kuotasi harga pasar. Untuk seluruh instrumen keuangan lainnya, Bank menentukan nilai wajar menggunakan teknik penilaian.

Teknik penilaian mencakup model nilai kini bersih dan arus kas yang didiskontokan, perbandingan dengan instrumen yang sejenis yang harga pasarnya tersedia dan dapat diobservasi, dan model penilaian lainnya. Asumsi dan input yang digunakan dalam teknik penilaian termasuk suku bunga bebas risiko (*risk-free*), suku bunga acuan, credit spread, dan variabel lainnya yang digunakan dalam mengestimasi tingkat diskonto, harga obligasi, kurs valuta asing, serta volatilitas, dan korelasi harga yang diharapkan.

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2020

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
	Modal Inti Utama (<i>Common Equity Tier I</i>) / CET 1: Instrumen dan Tambahan Modal Disetor			
1.	Saham biasa (termasuk <i>stock surplus</i>)	7.252.306	7.252.306	f
2.	Laba ditahan	155.082.615	162.343.996	i
3.	Akumulasi penghasilan komprehensif lain (dan cadangan lain)	18.649.069	19.158.442	h
4.	Modal yang diterbitkan yang termasuk <i>phase out</i> dari CET 1	N/A	N/A	
5.	Kepentingan Non Pengendali yang dapat diperhitungkan		-	
6.	CET 1 sebelum <i>regulatory adjustment</i>	180.983.990	188.754.744	
	CET 1: Faktor Pengurang (<i>Regulatory Adjustment</i>)			
7.	Selisih kurang jumlah penyesuaian nilai wajar dari instrumen keuangan dalam <i>trading book</i>	-	-	
8.	Goodwill		(1.113.614)	a
9.	Aset tidak berwujud lain (selain <i>Mortgage-Servicing Rights</i>)	(464.556)	(495.995)	c
10.	Aset pajak tangguhan yang berasal dari <i>future profitability</i>	N/A	N/A	
11.	<i>Cash-flow hedge reserve</i>	N/A	N/A	
12.	<i>Shortfall on provisions to expected losses</i>	N/A	N/A	
13.	Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	-	-	k
14.	Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan (DVA)	-	-	j
15.	Aset pensiun manfaat pasti	N/A	N/A	
16.	Investasi pada saham sendiri (jika belum di <i>net</i> dalam modal di Laporan Posisi Keuangan)	N/A	N/A	
17.	Kepemilikan silang pada instrumen CET 1 pada entitas lain	N/A	N/A	
18.	Investasi pada modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, <i>net posisi short</i> yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan (jumlah di atas batasan 10%)	N/A	N/A	
19.	Investasi signifikan pada saham biasa Bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, <i>net posisi short</i> yang diperkenankan (jumlah di atas batasan 10%)	N/A	N/A	
20.	<i>Mortgage servicing rights</i>	-	-	b
21.	Aset pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer (jumlah di atas batasan 10%, net dari kewajiban pajak)	N/A	N/A	
22.	Jumlah melebihi batasan 15% dari :			
23.	Investasi signifikan pada saham biasa <i>financials</i>	N/A	N/A	
24.	<i>Mortgage servicing rights</i>	N/A	N/A	
25.	Pajak tangguhan dari perbedaan temporer	N/A	N/A	
26.	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional			
a.	Selisih PPKA dan CKPN	-		
b.	PPKA non produktif	(1.433.254)	(1.437.508)	
c.	Aset Pajak Tangguhan	(4.643.741)	(4.819.278)	d
d.	Penyertaan	(6.940.744)	(942.868)	
e.	Kekurangan modal pada perusahaan anak asuransi		-	
f.	Eksposur sekuritisasi	-	-	
g.	Lainnya	-	-	
27.	Penyesuaian pada CET 1 akibat <i>Additional Tier (AT) 1</i> dan <i>Tier 2</i> lebih kecil daripada faktor pengurangnya	-	-	
28.	Jumlah pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) terhadap CET 1	(13.482.295)	(8.809.263)	
29.	Jumlah CET 1 setelah faktor pengurang	167.501.695	179.945.481	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2020

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
	Modal Inti Tambahan (AT 1): Instrumen			
30.	Instrumen AT 1 yang diterbitkan oleh Bank (termasuk <i>stock surplus</i>)			
31.	Yang diklasifikasikan sebagai ekuitas berdasarkan standar akuntansi	-	-	g
32.	Yang diklasifikasikan sebagai liabilitas berdasarkan standar akuntansi		-	e
33.	Modal yang termasuk <i>phase out</i> dari AT 1	N/A	N/A	
34.	Instrumen AT 1 yang diterbitkan oleh Entitas Anak yang diakui dalam perhitungan KPMM secara konsolidasi		-	
35.	Instrumen yang diterbitkan Entitas Anak yang termasuk <i>phase out</i>		N/A	
36.	Jumlah AT 1 sebelum <i>regulatory adjustment</i>	-	-	
	Modal Inti Tambahan: Faktor Pengurang (<i>Regulatory Adjustment</i>)			
37.	Investasi pada instrumen AT 1 sendiri	N/A	N/A	
38.	Kepemilikan silang pada instrumen AT 1 pada entitas lain	N/A	N/A	
39.	Investasi pada modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan (jumlah di atas batasan 10%)	N/A	N/A	
40.	Investasi signifikan pada modal Bank, entitas keuangan dan asuransi di luar cakupan konsolidasi secara ketentuan (net posisi short yang diperkenankan)	N/A	N/A	
41.	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional			
	a. Penempatan dana pada instrumen AT 1 pada Bank lain	-	-	
42.	Penyesuaian pada AT 1 akibat <i>Tier 2</i> lebih kecil daripada faktor pengurangnya	-	-	
43.	Jumlah faktor pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) terhadap AT 1	-	-	
44.	Jumlah AT 1 setelah faktor pengurang	-	-	
45.	Jumlah Modal Inti (<i>Tier 1</i>) (CET 1 + AT 1)	167.501.695	179.945.481	
	Modal Pelengkap (<i>Tier 2</i>): Instrumen dan cadangan			
46.	Instrumen <i>Tier 2</i> yang diterbitkan oleh Bank (termasuk <i>stock surplus</i>)	463.750	463.750	
47.	Modal yang termasuk <i>phase out</i> dari <i>Tier 2</i>	N/A	N/A	
48.	Instrumen <i>Tier 2</i> yang diterbitkan oleh Entitas Anak yang diakui dalam perhitungan KPMM secara konsolidasi		-	
49.	Modal yang diterbitkan Entitas Anak yang termasuk <i>phase out</i>		N/A	
50.	Cadangan umum PPKA atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk Risiko Kredit	6.385.674	6.544.667	
51.	Jumlah Modal Pelengkap (<i>Tier 2</i>) sebelum faktor pengurang	6.849.424	7.008.417	
	Modal Pelengkap (<i>Tier 2</i>): Faktor Pengurang (<i>Regulatory Adjustment</i>)			
52.	Investasi pada instrumen <i>Tier 2</i> sendiri	N/A	N/A	
53.	Kepemilikan silang pada instrumen <i>Tier 2</i> pada entitas lain	N/A	N/A	
54.	Investasi pada kewajiban TLAC modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan; nilai sebelumnya ditetapkan dengan <i>threshold</i> 5% namun tidak lagi memenuhi kriteria (untuk bank GSIB)	N/A	N/A	
55.	Investasi signifikan pada modal atau instrumen TLAC Bank, entitas keuangan dan asuransi di luar cakupan konsolidasi secara ketentuan (net posisi <i>short</i> yang diperkenankan)	N/A	N/A	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2020

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
56.	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional			
	a. <i>Sinking fund</i>	-	-	
	b. Penempatan dana pada instrumen Tier 2 pada Bank lain	-	-	
57.	Jumlah faktor pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) Modal Pelengkap	-	-	
58.	Jumlah Modal Pelengkap (<i>Tier 2</i>) setelah <i>regulatory adjustment</i>	6.849.424	7.008.417	
59.	Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)	174.351.119	186.953.898	
60.	Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	674.968.017	695.143.985	
	Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPM) dan Tambahan Modal (<i>Capital Buffer</i>)			
61.	Rasio Modal Inti Utama (CET 1) - persentase terhadap ATMR	24,82%	25,89%	
62.	Rasio Modal Inti (<i>Tier 1</i>) - persentase terhadap ATMR	24,82%	25,89%	
63.	Rasio Total Modal - persentase terhadap ATMR	25,83%	26,89%	
64.	Tambahan modal (<i>buffer</i>) - persentase terhadap ATMR	5,000%	5,000%	
65.	<i>Capital Conservation Buffer requirement</i>	2,500%	2,500%	
66.	<i>Bank specific countercyclical buffer requirement</i>	0,000%	0,000%	
67.	<i>Higher loss absorbency requirement</i>	2,500%	2,500%	
68.	Modal Inti Utama (CET 1) yang tersedia untuk memenuhi Tambahan Modal (<i>Buffer</i>) – persentase terhadap ATMR	15,84%	16,90%	
	<i>National minimal</i> (jika berbeda dari Basel 3)			
69.	Rasio terendah CET 1 nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	N/A	N/A	
70.	Rasio terendah <i>Tier 1</i> nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	N/A	N/A	
71.	Rasio terendah total modal nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	N/A	N/A	
	Jumlah di bawah batasan pengurangan (sebelum pembobotan risiko)			
72.	Investasi non-signifikan pada modal atau kewajiban TLAC lainnya entitas keuangan lain	N/A	N/A	
73.	Investasi signifikan pada saham biasa entitas keuangan	N/A	N/A	
74.	<i>Mortgage servicing rights</i> (net dari kewajiban pajak)	N/A	N/A	
75.	Aset pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer (net dari kewajiban pajak)	N/A	N/A	
	Cap yang dikenakan untuk provisi pada <i>Tier 2</i>			
76.	Provisi yang dapat diakui sebagai <i>Tier 2</i> sesuai dengan eksposur berdasarkan pendekatan standar (sebelum dikenakan cap)	N/A	N/A	
77.	Cap atas provisi yang diakui sebagai <i>Tier 2</i> berdasarkan pendekatan standar	N/A	N/A	
78.	Provisi yang dapat diakui sebagai <i>Tier 2</i> sesuai dengan eksposur berdasarkan pendekatan IRB (sebelum dikenakan cap)	N/A	N/A	
79.	Cap atas provisi yang diakui sebagai <i>Tier 2</i> berdasarkan pendekatan IRB	N/A	N/A	
	Instrumen Modal yang termasuk <i>phase out</i> (hanya berlaku antara 1 Jan 2018 s.d. 1 Jan 2022)			
80.	Cap pada CET 1 yang termasuk <i>phase out</i>	N/A	N/A	
81.	Jumlah yang dikecualikan dari CET 1 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah <i>redemptions</i> dan <i>maturities</i>)	N/A	N/A	
82.	Cap pada AT 1 yang termasuk <i>phase out</i>	N/A	N/A	
83.	Jumlah yang dikecualikan dari AT 1 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah <i>redemptions</i> dan <i>maturities</i>)	N/A	N/A	
84.	Cap pada Tier 2 yang termasuk <i>phase out</i>	N/A	N/A	
85.	Jumlah yang dikecualikan dari Tier 2 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah <i>redemptions</i> dan <i>maturities</i>)	N/A	N/A	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2019

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
	Modal Inti Utama (<i>Common Equity Tier I</i>) / CET 1: Instrumen dan Tambahan Modal Disetor			
1.	Saham biasa (termasuk <i>stock surplus</i>)	7.252.306	7.252.306	f
2.	Laba ditahan	149.535.448	156.119.604	i
3.	Akumulasi penghasilan komprehensif lain (dan cadangan lain)	13.302.068	13.772.805	h
4.	Modal yang diterbitkan yang termasuk <i>phase out</i> dari CET 1	N/A	N/A	
5.	Kepentingan Non Pengendali yang dapat diperhitungkan		-	
6.	CET 1 sebelum <i>regulatory adjustment</i>	170.089.822	177.144.715	
	CET 1: Faktor Pengurang (<i>Regulatory Adjustment</i>)			
7.	Selisih kurang jumlah penyesuaian nilai wajar dari instrumen keuangan dalam trading book	-	-	
8.	Goodwill		(811.243)	a
9.	Aset tidak berwujud lain (selain <i>Mortgage-Servicing Rights</i>)	(527.812)	(554.417)	c
10.	Aset pajak tangguhan yang berasal dari <i>future profitability</i>	N/A	N/A	
11.	<i>Cash-flow hedge reserve</i>	N/A	N/A	
12.	<i>Shortfall on provisions to expected losses</i>	N/A	N/A	
13.	Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	-	-	k
14.	Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan (DVA)	-	-	j
15.	Aset pensiun manfaat pasti	N/A	N/A	
16.	Investasi pada saham sendiri (jika belum di net dalam modal di Laporan Posisi Keuangan)	N/A	N/A	
17.	Kepemilikan silang pada instrumen CET 1 pada entitas lain	N/A	N/A	
18.	Investasi pada modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan (jumlah di atas batasan 10%)	N/A	N/A	
19.	Investasi signifikan pada saham biasa Bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan (jumlah di atas batasan 10%)	N/A	N/A	
20.	<i>Mortgage servicing rights</i>	-	-	b
21.	Aset pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer (jumlah di atas batasan 10%, net dari kewajiban pajak)	N/A	N/A	
22.	Jumlah melebihi batasan 15% dari :		-	
23.	Investasi signifikan pada saham biasa <i>financials</i>	N/A	-	
24.	<i>Mortgage servicing rights</i>	N/A	-	
25.	Pajak tangguhan dari perbedaan temporer	N/A	-	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2019

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
26.	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional		-	
	a. Selisih PPKA dan CKPN	-	-	
	b. PPKA non produktif	(992.065)	(994.069)	
	c. Aset Pajak Tangguhan	(2.954.236)	(3.129.066)	d
	d. Penyertaan	(5.297.096)	(905.545)	
	e. Kekurangan modal pada perusahaan anak asuransi		-	
	f. Eksposur sekuritisasi	-	-	
	g. Lainnya	-	-	
27.	Penyesuaian pada CET 1 akibat AT 1 dan Tier 2 lebih kecil daripada faktor pengurangnya	-	-	
28	Jumlah pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) terhadap CET 1	(9.771.209)	(5.583.097)	
29	Jumlah CET 1 setelah faktor pengurang	167.501.695	179.945.481	
	Modal Inti Tambahan (AT 1): Instrumen			
30	Instrumen AT 1 yang diterbitkan oleh Bank (termasuk <i>stock surplus</i>)			
31	Yang diklasifikasikan sebagai ekuitas berdasarkan standar akuntansi	-	-	g
32	Yang diklasifikasikan sebagai liabilitas berdasarkan standar akuntansi	-	-	e
33	Modal yang termasuk phase out dari AT 1	N/A	N/A	
34	Instrumen AT 1 yang diterbitkan oleh Entitas Anak yang diakui dalam perhitungan KPMM secara konsolidasi		-	
35	Instrumen yang diterbitkan Entitas Anak yang termasuk <i>phase out</i>		N/A	
36	Jumlah AT 1 sebelum <i>regulatory adjustment</i>	-	-	
	Modal Inti Tambahan: Faktor Pengurang (<i>Regulatory Adjustment</i>)			
37	Investasi pada instrumen AT 1 sendiri	N/A	N/A	
38	Kepemilikan silang pada instrumen AT 1 pada entitas lain	N/A	N/A	
39.	Investasi pada modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan (jumlah di atas batasan 10%)	N/A	N/A	
40.	Investasi signifikan pada modal Bank, entitas keuangan dan asuransi di luar cakupan konsolidasi secara ketentuan (net posisi short yang diperkenankan)	N/A	N/A	
41.	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional			
	a. Penempatan dana pada instrumen AT 1 pada Bank lain	-	-	
42	Penyesuaian pada AT 1 akibat Tier 2 lebih kecil daripada faktor pengurangnya	-	-	
43	Jumlah faktor pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) terhadap AT 1	-	-	
44	Jumlah AT 1 setelah faktor pengurang	-	-	
45	Jumlah Modal Inti (Tier 1) (CET 1 + AT 1)	160.318.613	170.750.375	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2019

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
	Modal Pelengkap (Tier 2): Instrumen dan cadangan			
46	Instrumen Tier 2 yang diterbitkan oleh Bank (termasuk <i>stock surplus</i>)	500.000	500.000	
47	Modal yang termasuk <i>phase out</i> dari Tier 2	N/A	N/A	
48	Instrumen Tier 2 yang diterbitkan oleh Entitas Anak yang diakui dalam perhitungan KPMM secara konsolidasi		-	
49	Modal yang diterbitkan Entitas Anak yang termasuk <i>phase out</i>		N/A	
50	Cadangan umum PPKA atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk Risiko Kredit	6.462.977	6.637.864	
51	Jumlah Modal Pelengkap (Tier 2) sebelum faktor pengurang	6.962.977	7.137.864	
	Modal Pelengkap (Tier 2): Faktor Pengurang (Regulatory Adjustment)			
52	Investasi pada instrumen Tier 2 sendiri	N/A	N/A	
53	Kepemilikan silang pada instrumen Tier 2 pada entitas lain	N/A	N/A	
54	Investasi pada kewajiban TLAC modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi <i>short</i> yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan; nilai sebelumnya ditetapkan dengan <i>threshold</i> 5% namun tidak lagi memenuhi kriteria (untuk bank GSIB)	N/A	N/A	
55	Investasi signifikan pada modal atau instrumen TLAC Bank, entitas keuangan dan asuransi di luar cakupan konsolidasi secara ketentuan (net posisi <i>short</i> yang diperkenankan)	N/A	N/A	
56	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional			
	a. <i>Sinking fund</i>	-	-	
	b. Penempatan dana pada instrumen Tier 2 pada Bank lain	-	-	
57	Jumlah faktor pengurang (regulatory adjustment) Modal Pelengkap	-	-	
58	Jumlah Modal Pelengkap (Tier 2) setelah regulatory adjustment	6.962.977	7.137.864	
59	Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)	167.281.590	177.888.239	
60	Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	702.925.299	721.917.072	
	Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dan Tambahan Modal (Capital Buffer)			
61	Rasio Modal Inti Utama (CET 1) - persentase terhadap ATMR	22,81%	23,65%	
62	Rasio Modal Inti (Tier 1) - persentase terhadap ATMR	22,81%	23,65%	
63	Rasio Total Modal - persentase terhadap ATMR	23,80%	24,64%	
64	Tambahan modal (buffer) - persentase terhadap ATMR	5,000%	5,000%	
65	<i>Capital Conservation Buffer</i>	2,500%	2,500%	
66	<i>Countercyclical Buffer</i>	0,000%	0,000%	
67	<i>higher loss absorbency requirement</i>	2,500%	2,500%	
68	Modal Inti Utama (CET 1) yang tersedia untuk memenuhi Tambahan Modal (Buffer) - persentase terhadap ATMR	13,81%	14,65%	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) - per 31 Desember 2019

No	Komponen	Jumlah (dalam Juta Rupiah)		No. Ref. yang berasal dari Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
		Individual	Konsolidasian	
	National minimal (jika berbeda dari Basel 3)			
69	Rasio terendah CET 1 nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	N/A	N/A	
70	Rasio terendah <i>Tier 1</i> nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	N/A	N/A	
71	Rasio terendah total modal nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	N/A	N/A	
	Jumlah di bawah batasan pengurangan (sebelum pembobotan risiko)			
72	Investasi non-signifikan pada modal atau kewajiban TLAC lainnya entitas keuangan lain	N/A	N/A	
73	Investasi signifikan pada saham biasa entitas keuangan	N/A	N/A	
74	<i>Mortgage servicing rights</i> (net dari kewajiban pajak)	N/A	N/A	
75	Aset pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer (net dari kewajiban pajak)	N/A	N/A	
	Cap yang dikenakan untuk provisi pada <i>Tier 2</i>			
76	Provisi yang dapat diakui sebagai <i>Tier 2</i> sesuai dengan eksposur berdasarkan pendekatan standar (sebelum dikenakan cap)	N/A	N/A	
77	Cap atas provisi yang diakui sebagai <i>Tier 2</i> berdasarkan pendekatan standar	N/A	N/A	
78	Provisi yang dapat diakui sebagai <i>Tier 2</i> sesuai dengan eksposur berdasarkan pendekatan IRB (sebelum dikenakan cap)	N/A	N/A	
79	Cap atas provisi yang diakui sebagai <i>Tier 2</i> berdasarkan pendekatan IRB	N/A	N/A	
	Instrumen Modal yang termasuk <i>phase out</i> (hanya berlaku antara 1 Jan 2018 s.d. 1 Jan 2022)			
80	Cap pada CET 1 yang termasuk <i>phase out</i>	N/A	N/A	
81	Jumlah yang dikecualikan dari CET 1 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah <i>redemptions</i> dan <i>maturities</i>)	N/A	N/A	
82	Cap pada AT 1 yang termasuk <i>phase out</i>	N/A	N/A	
83	Jumlah yang dikecualikan dari AT 1 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah <i>redemptions</i> dan <i>maturities</i>)	N/A	N/A	
84	Cap pada Tier 2 yang termasuk <i>phase out</i>	N/A	N/A	
85	Jumlah yang dikecualikan dari Tier 2 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah <i>redemptions</i> dan <i>maturities</i>)	N/A	N/A	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) - per 31 Desember 2020

dalam jutaan Rupiah

No	Pos - Pos	Laporan Publikasi Posisi Keuangan		Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dengan Cakupan Konsolidasi Berdasarkan Ketentuan Kehati-hatian	No. Referensi
		Individual	Konsolidasi		
	ASET				
1.	Kas	24.314.463	24.322.335	24.322.270	
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	64.951.015	65.888.638	65.888.638	
3.	Penempatan pada bank lain	19.711.143	21.022.466	20.447.526	
4.	Tagihan <i>spot</i> dan derivatif/ <i>forward</i>	1.080.043	1.080.043	1.080.043	
5.	Surat berharga yang dimiliki	194.245.485	201.947.204	200.190.321	
6.	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>repo</i>)	-	-	-	
7.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)	146.518.049	146.820.397	146.820.397	
8.	Tagihan akseptasi	8.553.975	8.553.975	8.553.975	
9.	Kredit dan pembiayaan yang diberikan	575.648.735	583.001.848	583.001.560	
10.	Pembiayaan syariah	-	5.569.233	5.569.233	
11.	Penyertaan modal	7.481.104	760.761	1.699.201	
12.	Aset keuangan lainnya	9.527.339	10.531.596	10.110.336	
13.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan -/-	(27.576.229)	(28.562.638)	(28.562.638)	
	a. Surat berharga yang dimiliki	(120.852)	(129.616)	(129.616)	
	b. Kredit yang diberikan dan pembiayaan syariah	(26.944.873)	(27.913.451)	(27.913.451)	
	c. Lainnya	(510.504)	(519.571)	(519.571)	
14.	Aset tidak berwujud	2.054.813	3.355.655	3.326.188	
	<i>Goodwill</i>	-	1.158.201	1.157.121	a
	<i>Mortgage servicing rights</i>	-	-	-	b
	Aset tidak berwujud lainnya (selain <i>Mortgage servicing rights</i>)	2.054.813	2.197.454	2.169.067	c
	Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud -/-	(1.590.257)	(1.726.035)	(1.716.579)	
	<i>Goodwill</i>	-	(43.511)	(43.507)	a
	<i>Mortgage servicing rights</i>	-	-	-	b
	Aset tidak berwujud lainnya (selain <i>Mortgage servicing rights</i>)	(1.590.257)	(1.682.524)	(1.673.072)	c
15.	Aset tetap dan inventaris	32.798.565	33.909.756	33.804.148	
	Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris -/-	(11.578.505)	(11.994.702)	(11.937.557)	
16.	Aset non produktif	1.562.951	1.693.121	1.693.121	
	a. Properti terbengkalai	29.226	44.835	44.835	
	b. Agunan yang diambil alih	1.413.853	1.528.414	1.528.414	
	c. Rekening tunda	15.317	15.317	15.317	
	d. Aset antarkantor	104.555	104.555	104.555	
17.	Aset lainnya	8.659.419	9.396.603	9.081.555	
	Aset pajak tangguhan	4.643.741	4.880.723	4.819.278	d
	TOTAL ASET	1.056.362.108	1.075.570.256	1.073.371.738	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) - per 31 Desember 2020

dalam jutaan Rupiah

No	Pos - Pos	Laporan Publikasi Posisi Keuangan		Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dengan Cakupan Konsolidasi Berdasarkan Ketentuan Kehati-hatian	No. Referensi
		Individual	Konsolidasi		
	LIABILITAS DAN EKUITAS				
	LIABILITAS				
1.	Giro	229.060.890	229.820.528	229.845.354	
2.	Tabungan	413.161.288	414.041.429	414.041.429	
3.	Deposito	192.608.891	196.890.307	197.189.307	
4.	Uang Elektronik	825.293	825.293	825.293	
5.	Liabilitas kepada Bank Indonesia	577	577	577	
6.	Liabilitas kepada bank lain	10.197.909	10.164.022	10.164.022	
7.	Liabilitas <i>spot</i> dan derivatif/ <i>forward</i>	138.292	138.757	138.757	
8.	Liabilitas atas surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>repo</i>)	-	-	-	
9.	Liabilitas akseptasi	4.400.045	4.400.045	4.400.045	
10.	Surat berharga yang diterbitkan	500.000	1.090.821	1.155.821	
11.	Pinjaman/pembiayaan yang diterima	618.388	1.306.721	1.306.721	
	Diakui dalam AT 1	-	-	-	e
	Tidak diakui sebagai Komponen Modal	618.388	1.306.721	1.306.721	
12.	Setoran jaminan	183.759	183.954	183.954	
13.	Liabilitas antar kantor	-	-	-	
14.	Liabilitas lainnya	28.062.911	31.993.093	29.758.066	
15.	Kepentingan non-pengendali (<i>non-controlling interest</i>)	-	118.383	69.139	
	TOTAL LIABILITAS	879.758.243	890.973.930	889.078.485	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) - per 31 Desember 2020

dalam jutaan Rupiah

No	Pos - Pos	Laporan Publikasi Posisi Keuangan		Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dengan Cakupan Konsolidasi Berdasarkan Ketentuan Kehati-hatian	No. Referensi
		Individual	Konsolidasi		
16.	EKUITAS				
	Modal disetor	1.540.938	1.540.938	1.540.938	
	a. Modal dasar	5.500.000	5.500.000	5.500.000	
	a.1. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Utama	5.500.000	5.500.000	5.500.000	f
	a.2. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Tambahan	-	-	-	g
	b. Modal yang belum disetor -/-	(3.959.062)	(3.959.062)	(3.959.062)	
	b.1. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Utama	(3.959.062)	(3.959.062)	(3.959.062)	f
	b.2. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Tambahan	-	-	-	g
	c. Saham yang dibeli kembali (<i>treasury stock</i>) -/-	-	-	-	
	c.1. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Utama	-	-	-	f
	c.2. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Tambahan	-	-	-	g
17.	Tambahan modal disetor	5.711.368	5.548.977	5.618.537	
	a. Agio	5.711.368	5.711.368	5.711.368	f
	b. Disagio -/-	-	-	-	f
	c. Dana setoran modal	-	-	-	f
	d. Lainnya	-	(162.391)	(92.831)	
18.	Penghasilan komprehensif lain	12.027.690	12.596.869	12.548.528	
	a. Keuntungan	16.407.815	16.966.717	16.918.574	h
	b. Kerugian -/-	(4.380.125)	(4.369.848)	(4.370.046)	
19.	Cadangan	2.241.254	2.241.254	2.241.254	h
	a. Cadangan umum	2.241.254	2.241.254	2.241.254	
	b. Cadangan tujuan	-	-	-	
20.	Laba/rugi	155.082.615	162.668.288	162.343.996	
	a. Tahun - tahun lalu	142.437.685	149.171.400	149.003.277	
	a.1. Laba/Rugi tahun lalu	142.437.685	149.171.400	149.003.277	i
	a.2. Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan	-	-	-	j
	a.3. Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	-	-	-	k
	b. Tahun berjalan	26.279.151	27.131.109	26.974.940	
	b.1. Laba/Rugi tahun berjalan	26.279.151	27.131.109	26.974.940	i
	b.2. Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan	-	-	-	j
	b.3. Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	-	-	-	k
	c. Dividen yang dibayarkan -/-	(13.634.221)	(13.634.221)	(13.634.221)	i
	TOTAL EKUITAS	176.603.865	184.596.326	184.293.253	
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS		1.056.362.108	1.075.570.256	1.073.371.738	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) - per 31 Desember 2019

dalam jutaan Rupiah

No	Pos - Pos	Laporan Publikasi Posisi Keuangan		Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dengan Cakupan Konsolidasi Berdasarkan Ketentuan Kehati-hatian	No. Referensi
		Individual	Konsolidasi		
	ASET				
1.	Kas	25.402.712	25.421.406	25.421.339	
2.	Penempatan pada Bank Indonesia	73.205.861	74.218.488	74.218.488	
3.	Penempatan pada bank lain	14.793.777	15.550.867	15.139.112	
4.	Tagihan <i>spot</i> dan derivatif <i>forward</i>	1.935.596	1.935.596	1.935.596	
5	Surat berharga yang dimiliki	147.845.055	153.719.541	152.142.433	
6.	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali(<i>repo</i>)	-	120.173	120.173	
7.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>reverse repo</i>)	9.268.902	9.577.298	9.577.298	
8.	Tagihan akseptasi	9.669.377	9.669.377	9.669.377	
9.	Kredit dan pembiayaan yang diberikan	588.250.950	586.939.583	586.939.487	
10.	Pembiayaan syariah	-	5.645.419	5.645.419	
11.	Penyertaan modal	5.824.031	704.995	1.607.011	
12.	Aset keuangan lainnya		11.158.096	11.158.096	
13.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan -/-	(15.143.940)	(15.780.371)	(15.780.371)	
	a. Surat berharga yang dimiliki	(2.734)	(11.639)	(11.639)	
	b. Kredit yang diberikan dan pembiayaan syariah	(14.905.039)	(14.905.584)	(14.905.584)	
	c. Lainnya	(236.167)	(863.148)	(863.148)	
14.	Aset tidak berwujud	1.835.131	2.801.781	2.783.252	
	<i>Goodwill</i>	-	855.830	854.750	a
	<i>Mortgage servicing rights</i>	-	-	-	b
	Aset tidak berwujud lainnya (selain <i>Mortgage servicing rights</i>)	1.835.131	1.945.951	1.928.502	c
	Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud -/-	(1.307.319)	(1.424.329)	(1.417.592)	
	<i>Goodwill</i>	-	(43.512)	(43.507)	a
	<i>Mortgage servicing rights</i>	-	-	-	b
	Aset tidak berwujud lainnya (selain <i>Mortgage servicing rights</i>)	(1.307.319)	(1.380.817)	(1.374.085)	c
15.	Aset tetap dan inventaris	30.942.310	31.873.628	31.797.729	
	Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris -/-	(10.716.816)	(11.021.327)	(10.978.887)	
16.	Aset non produktif	1.044.277	1.103.656	1.103.656	
	a. Properti terbengkalai	26.020	26.020	26.020	
	b. Agunan yang diambil alih	976.879	1.036.258	1.036.258	
	c. Rekening tunda	20.763	20.763	20.763	
	d. Aset antarkantor	20.615	20.615	20.615	
17.	Aset lainnya	13.231.822	13.591.145	13.019.311	
	Aset pajak tangguhan	2.954.236	3.184.290	3.129.066	d
	TOTAL ASET	899.035.962	918.989.312	917.229.993	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) - per 31 Desember 2019

dalam jutaan Rupiah

No	Pos - Pos	Laporan Publikasi Posisi Keuangan		Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dengan Cakupan Konsolidasi Berdasarkan Ketentuan Kehati-hatian	No. Referensi
		Individual	Konsolidasi		
	LIABILITAS DAN EKUITAS				
	LIABILITAS				
1.	Giro	184.945.203	184.918.013	184.929.181	
2.	Tabungan	345.633.760	345.634.222	345.634.222	
3.	Deposito	168.725.623	168.427.833	168.650.633	
4.	Uang Elektronik				
5.	Liabilitas kepada Bank Indonesia	577	577	577	
6.	Liabilitas kepada bank lain	6.726.687	6.720.786	6.720.786	
7.	Liabilitas <i>spot</i> dan derivatif/ <i>forward</i>	106.260	106.260	106.260	
8.	Liabilitas atas surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (<i>repo</i>)	-	113.249	113.249	
9.	Liabilitas akseptasi	5.321.249	5.321.249	5.321.249	
10.	Surat berharga yang diterbitkan	500.000	1.847.523	1.992.523	
11.	Pinjaman/pembiayaan yang diterima	398	2.332.293	2.332.293	
	Diakui dalam AT 1	-	-	-	e
	Tidak diakui sebagai Komponen Modal	398	2.332.293	2.332.293	
12.	Setoran jaminan	188.497	188.697	188.697	
13.	Liabilitas antar kantor	35	35	35	
14.	Liabilitas lainnya	19.941.087	29.235.419	27.257.578	
15.	Kepentingan non-pengendali (<i>non-controlling interest</i>)				
	TOTAL LIABILITAS	732.089.376	744.846.156	743.247.283	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) - per 31 Desember 2019

dalam jutaan Rupiah

No	Pos - Pos	Laporan Publikasi Posisi Keuangan		Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian dengan Cakupan Konsolidasi Berdasarkan Ketentuan Kehati-hatian	No. Referensi
		Individual	Konsolidasi		
16.	EKUITAS				
	Modal disetor	1.540.938	1.540.938	1.540.938	
	a. Modal dasar	5.500.000	5.500.000	5.500.000	
	a.1. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Utama	5.500.000	5.500.000	5.500.000	f
	a.2. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Tambahan	-	-	-	g
	b. Modal yang belum disetor -/-	(3.959.062)	(3.959.062)	(3.959.062)	
	b.1. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Utama	(3.959.062)	(3.959.062)	(3.959.062)	f
	b.2. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Tambahan	-	-	-	g
	c. Saham yang dibeli kembali (<i>treasury stock</i>) -/-	-	-	-	
	c.1. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Utama	-	-	-	f
	c.2. Jumlah yang dipersyaratkan untuk Modal Inti Tambahan	-	-	-	g
17.	Tambahan modal disetor	5.711.368	5.548.977	5.618.537	
	a. Agio	5.711.368	5.711.368	5.711.368	f
	b. Disagio -/-	-	-	-	f
	c. Dana setoran modal	-	-	-	f
	d. Lainnya	-	(162.391)	(92.831)	
18.	Penghasilan komprehensif lain	8.203.228	8.809.910	8.748.027	
	a. Keuntungan	11.346.464	11.837.483	11.817.201	h
	b. Kerugian -/-	(3.143.236)	(3.027.573)	(3.069.174)	
19.	Cadangan	1.955.604	1.955.604	1.955.604	h
	a. Cadangan umum	1.955.604	1.955.604	1.955.604	
	b. Cadangan tujuan	-	-	-	
20.	Laba/rugi	149.535.448	156.287.727	156.119.604	
	a. Tahun - tahun lalu	122.271.536	127.722.674	127.644.872	
	a.1. Laba/Rugi tahun lalu	122.271.536	127.722.674	127.644.872	i
	a.2. Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan	-	-	-	j
	a.3. Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	-	-	-	k
	b. Tahun berjalan	27.263.912	28.565.053	28.474.732	
	b.1. Laba/Rugi tahun berjalan	27.263.912	28.565.053	28.474.732	i
	b.2. Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan	-	-	-	j
	b.3. Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	-	-	-	k
	c. Dividen yang dibayarkan -/-				i
	TOTAL EKUITAS	166.946.586	174.143.156	173.982.710	
	TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	899.035.962	918.989.312	917.229.993	

7. Permodalan - Fitur Utama Instrumen Permodalan dan Instrumen TLAC -Eligible (CCA) - per 31 Desember 2020

No	Pertanyaan	Jawaban	Jawaban	Jawaban
1.	Penerbit	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Central Asia Tbk
2.	Nomor identifikasi	BBCA	BBCA01ASBCN1	BBCA01BSBCN1
3.	Hukum yang digunakan	Hukum Indonesia	Hukum Indonesia	Hukum Indonesia
	Perlakuan Instrumen berdasarkan ketentuan KPMM			
4.	Pada saat masa transisi	N/A	N/A	N/A
5.	Setelah masa transisi	CET 1	Tier 2	Tier 2
6.	Apakah instrumen <i>eligible</i> untuk Solo/Group atau Group dan Solo	Solo	Solo	Solo
7.	Jenis Instrumen	Saham Biasa	Surat berharga subordinasi	Surat berharga subordinasi
8.	Jumlah yang diakui dalam perhitungan KPMM	7.252.306	435.000	65.000
9.	Nilai Par dari instrumen	62.5	435.000	65.000
10.	Klasifikasi akuntansi	Ekuitas	Liabilitas – <i>Amortised Cost</i>	Liabilitas – <i>Amortised Cost</i>
11.	Tanggal penerbitan	31 Mei 2000	5 Juli 2018	5 Juli 2018
12.	Tidak ada jatuh tempo (perpetual) atau dengan jatuh tempo	Perpetual	Dengan Jatuh Tempo	Dengan Jatuh Tempo
13.	Tanggal jatuh tempo	N/A	5 Juli 2025	5 Juli 2030
14.	Eksekusi <i>call option</i> atas persetujuan Pengawas Bank	Tidak	Tidak	Tidak
15.	Tanggal <i>call option</i> , jumlah penarikan dan persyaratan <i>call option</i> lainnya (bila ada)	N/A	N/A	N/A
16.	<i>Subsequent call option</i>	N/A	N/A	N/A
	Kupon/dividen			
17.	<i>Fixed</i> atau <i>floating</i>	<i>Floating</i>	<i>Fixed</i>	<i>Fixed</i>
18.	Tingkat dari kupon rate atau index lain yang menjadi acuan	N/A	N/A	N/A
19.	Ada atau tidaknya <i>dividend stopper</i>	Tidak	Tidak	Tidak
20.	<i>Fully discretionary</i> ; <i>partial</i> atau <i>mandatory</i>	<i>Fully</i>	<i>partial</i>	<i>partial</i>
21.	Apakah terdapat fitur <i>step up</i> atau insentif lain	Tidak	Tidak	Tidak
22.	<i>Non-cumulative</i> atau <i>cumulative</i>	<i>Non-cumulative</i>	<i>Cumulative</i>	<i>Cumulative</i>
23.	<i>Convertible</i> atau <i>non-convertible</i>	<i>Non-convertible</i>	<i>Non-convertible</i>	<i>Non-convertible</i>
24.	Jika, <i>convertible</i> , sebutkan <i>trigger point</i> -nya	N/A	N/A	N/A
25.	Jika, <i>convertible</i> , apakah seluruh atau sebagian	N/A	N/A	N/A
26.	Jika dikonversi, bagaimana <i>rate</i> konversinya	N/A	N/A	N/A
27.	Jika dikonversi, apakah <i>mandatory</i> atau <i>optional</i>	N/A	N/A	N/A
28.	Jika dikonversi, sebutkan jenis instrumen konversinya	N/A	N/A	N/A
29.	Jika dikonversi, sebutkan <i>issuer of instrument it converts into</i>	N/A	N/A	N/A
30.	Fitur <i>write-down</i>	Tidak	Ya	Ya
31.	Jika <i>write down</i> , sebutkan <i>trigger</i> -nya	N/A	**)	**)
32.	Jika <i>write down</i> , apakah penuh atau sebagian	N/A	bisa penuh atau sebagian	bisa penuh atau sebagian
33.	Jika <i>write down</i> ; permanen atau temporer	N/A	Permanen	Permanen
34.	Jika <i>write down</i> temporer, jelaskan mekanisme <i>write up</i>	N/A	N/A	N/A
35.	Hierarki instrumen pada saat likuidasi	*)	***)	***)
36.	Apakah transisi untuk fitur yang <i>non-compliant</i>	Tidak	Tidak	Tidak
37.	Jika Ya, jelaskan fitur <i>non-compliant</i>	N/A	N/A	N/A

*) Pada saat likuidasi pemegang saham hanya akan memperoleh pengembalian investasinya jika seluruh kreditur perseroan telah memperoleh pembayaran dan masih terdapat sisa harta perseroan.

**) (i) Rasio modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) lebih rendah atau sama dengan 5,125% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) baik secara individu maupun konsolidasian dengan perusahaan anak; dan/atau
(ii) terdapat rencana dari otoritas yang berwenang untuk melakukan penyertaan modal kepada Emiten yang dinilai berpotensi terganggunya kelangsungan usahanya; dan
(iii) terdapat perintah dari OJK untuk melakukan *write down*.
Jika dikemudian hari kriteria *write down* ditentukan lain berdasarkan ketentuan peraturan perundangan, maka kriteria *Write Down* akan mengikuti ketentuan tersebut.

***)) Pada saat likuidasi pemegang Obligasi Subordinasi hanya akan memperoleh pengembalian investasinya jika seluruh kreditur preferen dan pemegang utang senior Perseroan telah memperoleh pembayaran dan masih terdapat sisa harta Perseroan.

7. Permodalan - Fitur Utama Instrumen Permodalan dan Instrumen TLAC -Eligible (CCA) - per 31 Desember 2019

No	Pertanyaan	Jawaban	Jawaban	Jawaban
1.	Penerbit	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Central Asia Tbk
2.	Nomor identifikasi	BBCA	BBCA01ASBCN1	BBCA01BSBCN1
3.	Hukum yang digunakan	Hukum Indonesia	Hukum Indonesia	Hukum Indonesia
	Perlakuan Instrumen berdasarkan ketentuan KPMM			
4.	Pada saat masa transisi	N/A	N/A	N/A
5.	Setelah masa transisi	CET 1	Tier 2	Tier 2
6.	Apakah instrumen <i>eligible</i> untuk Solo/Group atau Group dan Solo	Solo	Solo	Solo
7.	Jenis Instrumen	Saham Biasa	Surat berharga subordinasi	Surat berharga subordinasi
8.	Jumlah yang diakui dalam perhitungan KPMM	7.252.306	435.000	65.000
9.	Nilai Par dari instrumen	62.5	435.000	65.000
10.	Klasifikasi akuntansi	Ekuitas	Liabilitas – <i>Amortised Cost</i>	Liabilitas – <i>Amortised Cost</i>
11.	Tanggal penerbitan	31 Mei 2000	5 Juli 2018	5 Juli 2018
12.	Tidak ada jatuh tempo (perpetual) atau dengan jatuh tempo	Perpetual	Dengan Jatuh Tempo	Dengan Jatuh Tempo
13.	Tanggal jatuh tempo	N/A	5 Juli 2025	5 Juli 2030
14.	Eksekusi <i>call option</i> atas persetujuan Pengawas Bank	Tidak	Tidak	Tidak
15.	Tanggal <i>call option</i> , jumlah penarikan dan persyaratan <i>call option</i> lainnya (bila ada)	N/A	N/A	N/A
16.	<i>Subsequent call option</i>	N/A	N/A	N/A
	Kupon/dividen			
17.	<i>Fixed</i> atau <i>floating</i>	<i>Floating</i>	<i>Fixed</i>	<i>Fixed</i>
18.	Tingkat dari kupon rate atau index lain yang menjadi acuan	N/A	N/A	N/A
19.	Ada atau tidaknya <i>dividend stopper</i>	Tidak	Tidak	Tidak
20.	<i>Fully discretionary</i> ; <i>partial</i> atau <i>mandatory</i>	<i>Fully</i>	<i>partial</i>	<i>partial</i>
21.	Apakah terdapat fitur step up atau insentif lain	Tidak	Tidak	Tidak
22.	<i>Non-cumulative</i> atau <i>cumulative</i>	<i>Non-cumulative</i>	<i>Cumulative</i>	<i>Cumulative</i>
23.	<i>Convertible</i> atau <i>non-convertible</i>	<i>Non-convertible</i>	<i>Non-convertible</i>	<i>Non-convertible</i>
24.	Jika, <i>convertible</i> , sebutkan <i>trigger point</i> -nya	N/A	N/A	N/A
25.	Jika, <i>convertible</i> , apakah seluruh atau sebagian	N/A	N/A	N/A
26.	Jika dikonversi, bagaimana <i>rate</i> konversinya	N/A	N/A	N/A
27.	Jika dikonversi, apakah <i>mandatory</i> atau <i>optional</i>	N/A	N/A	N/A
28.	Jika dikonversi, sebutkan jenis instrumen konversinya	N/A	N/A	N/A
29.	Jika dikonversi, sebutkan <i>issuer of instrument it converts into</i>	N/A	N/A	N/A
30.	Fitur <i>write-down</i>	Tidak	Ya	Ya
31.	Jika <i>write down</i> , sebutkan <i>trigger</i> -nya	N/A	**)	**)
32.	Jika <i>write down</i> , apakah penuh atau sebagian	N/A	bisa penuh atau sebagian	bisa penuh atau sebagian
33.	Jika <i>write down</i> ; permanen atau temporer	N/A	Permanen	Permanen
34.	Jika <i>write down</i> temporer, jelaskan mekanisme <i>write up</i>	N/A	N/A	N/A
35.	Hierarki instrumen pada saat likuidasi	*)	***)	***)
36.	Apakah transisi untuk fitur yang <i>non-compliant</i>	Tidak	Tidak	Tidak
37.	Jika Ya, jelaskan fitur <i>non-compliant</i>	N/A	N/A	N/A

*) Pada saat likuidasi pemegang saham hanya akan memperoleh pengembalian investasinya jika seluruh kreditur perseroan telah memperoleh pembayaran dan masih terdapat sisa harta perseroan.

**) (i) Rasio modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) lebih rendah atau sama dengan 5,125% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) baik secara individu maupun konsolidasian dengan perusahaan anak; dan/atau
(ii) terdapat rencana dari otoritas yang berwenang untuk melakukan penyertaan modal kepada Emiten yang dinilai berpotensi terganggunya kelangsungan usahanya; dan
(iii) terdapat perintah dari OJK untuk melakukan *write down*.
Jika dikemudian hari kriteria *write down* ditentukan lain berdasarkan ketentuan peraturan perundangan, maka kriteria *Write Down* akan mengikuti ketentuan tersebut.

***) Pada saat likuidasi pemegang Obligasi Subordinasi hanya akan memperoleh pengembalian investasinya jika seluruh kreditur preferen dan pemegang utang senior Perseroan telah memperoleh pembayaran dan masih terdapat sisa harta Perseroan.

10.a. Rasio Pengungkit - Laporan Kewajiban Pemenuhan Rasio Pengungkit dan Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit - Bank secara Individu

A. Laporan Total Eksposur dalam Rasio Pengungkit

dalam jutaan Rupiah

No	Keterangan	Periode 31 Desember 2020
1	Total aset di laporan posisi keuangan pada laporan keuangan publikasi. (Nilai <i>gross</i> sebelum dikurangi CKPN).	1.083.938.337
2	Penyesuaian untuk nilai penyertaan pada Bank, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dan/atau entitas lain yang berdasarkan standar akuntansi keuangan harus dikonsolidasikan namun di luar cakupan konsolidasi berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.	-
3	Penyesuaian untuk nilai kumpulan aset keuangan yang mendasari yang telah dialihkan dalam sekuritisasi aset yang memenuhi persyaratan jual putus sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai prinsip kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi aset bagi bank umum. Dalam hal aset keuangan yang mendasari dimaksud telah dikurangkan dari total aset pada laporan posisi keuangan maka angka pada baris ini adalah 0 (nol).	-
4	Penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada).	N/A
5	Penyesuaian untuk aset fidusia yang diakui sebagai komponen laporan posisi keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan namun dikeluarkan dari perhitungan total eksposur dalam Rasio Pengungkit.	N/A
6	Penyesuaian untuk nilai pembelian atau penjualan aset keuangan secara reguler dengan menggunakan metode akuntansi tanggal perdagangan.	-
7	Penyesuaian untuk nilai transaksi <i>cash pooling</i> yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.	-
8	Penyesuaian untuk nilai eksposur transaksi derivatif.	1.431.932
9	Penyesuaian untuk nilai eksposur SFT sebagai contoh transaksi <i>reverse repo</i> .	23.092.018
10	Penyesuaian untuk nilai eksposur TRA yang telah dikalikan dengan FKK.	95.471.035
11	Penyesuaian penilaian prudensial berupa faktor pengurang modal dan CKPN.	(43.162.959)
12	Penyesuaian lainnya.	-
13	Total Eksposur dalam perhitungan Rasio Pengungkit.	1.160.770.363

B. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit

dalam jutaan Rupiah

No	Keterangan	Periode	
		31 Desember 2020	30 September 2020
Eksposur Aset dalam Laporan Posisi Keuangan			
1	Eksposur aset dalam laporan posisi keuangan termasuk aset jaminan, namun tidak termasuk eksposur transaksi derivatif dan eksposur SFT (Nilai <i>gross</i> sebelum dikurangi CKPN)	936.340.245	904.531.412
2	Nilai penambahan kembali untuk agunan derivatif yang diserahkan kepada pihak lawan yang mengakibatkan penurunan total eksposur aset dalam neraca karena adanya penerapan standar akuntansi keuangan	-	-
3	(Pengurangan atas piutang terkait CVM yang diberikan dalam transaksi derivatif)	-	-
4	(Penyesuaian untuk nilai tercatat surat berharga yang diterima dalam eksposur SFT yang diakui sebagai aset)	-	-
5	(CKPN atas aset tersebut sesuai standar akuntansi keuangan)	(27.576.229)	(27.102.992)
6	(Aset yang telah diperhitungkan sebagai faktor pengurang Modal Inti sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum)	(12.049.041)	(12.227.535)
7	Total Eksposur aset dalam laporan posisi keuangan Penjumlahan dari baris 1 sampai dengan baris 6	896.714.975	865.200.885
Eksposur Transaksi Derivatif			
8	Nilai RC untuk seluruh transaksi derivatif baik dalam hal terdapat <i>variation margin</i> yang memenuhi syarat ataupun terdapat perjanjian saling hapus yang memenuhi persyaratan tertentu	1.512.060	126.993
9	Nilai penambahan yang merupakan PFE untuk seluruh transaksi derivatif	999.915	1.366.834
10	(Pengecualian atas eksposur transaksi derivatif yang diselesaikan melalui <i>central counterparty</i> (CCP))	N/A	N/A
11	Penyesuaian untuk nilai nosional efektif dari derivatif kredit	-	-

B. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit

dalam jutaan Rupiah

No	Keterangan	Periode	
		31 Desember 2020	30 September 2020
12	(Penyesuaian untuk nilai nosional efektif yang dilakukan saling hapus dan pengurangan add-on untuk transaksi penjualan derivatif kredit)	-	-
13	Total Eksposur Transaksi Derivatif	2.511.975	1.493.827
	Penjumlahan baris 8 sampai dengan baris 12		
Eksposur Securities Financing Transaction (SFT)			
14	Nilai tercatat aset SFT secara gross	146.518.049	108.326.803
15	(Nilai bersih antara liabilitas kas dan tagihan kas)	-	-
16	Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan terkait aset SFT yang mengacu pada perhitungan <i>current exposure</i> sebagaimana diatur dalam Lampiran Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini	23.092.018	18.906.928
17	Eksposur sebagai agen SFT	-	-
18	Total Eksposur SFT	169.610.067	127.233.731
	Penjumlahan baris 14 sampai dengan baris 17		
Eksposur Transaksi Rekening Administratif (TRA)			
19	Nilai seluruh kewajiban komitmen atau kewajiban kontinjensi (Nilai gross sebelum dikurangi CKPN)	278.880.276	280.551.972
20	(Penyesuaian terhadap hasil perkalian antara nilai kewajiban komitmen atau kewajiban kontinjensi dan FKK kemudian dikurangi CKPN)	(183.409.241)	(185.427.517)
21	(CKPN atas TRA sesuai standar akuntansi keuangan)	(3.537.689)	(3.107.671)
22	Total Eksposur TRA	91.873.595	92.016.784
	Penjumlahan dari baris 19 sampai dengan baris 21		
Modal dan Total Eksposur			
23	Modal Inti	167.501.695	160.953.241
24	Total Eksposur	1.182.698.728	1.085.945.227
	Penjumlahan baris 7, baris 13, baris 18, dan baris 22		
Rasio Pengungkit (Leverage)			
25	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada)	14,43%	14,82%
25a	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada)	14,43%	14,82%
26	Nilai Minimum Rasio Pengungkit	3%	3%
27	Bantalan terhadap nilai Rasio Pengungkit	N/A	N/A
Pengungkapan Nilai Rata-Rata			
28	Nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross, setelah penyesuaian untuk transaksi akuntansi penjualan (<i>sale accounting transaction</i>) yang dihitung secara bersih (nett) dengan liabilitas kas dalam SFT dan tagihan kas dalam SFT	70.846.805	47.891.060
29	Nilai akhir triwulan laporan dari nilai tercatat aset SFT secara gross, setelah penyesuaian untuk transaksi akuntansi penjualan (<i>sale accounting transaction</i>) yang dihitung secara bersih (nett) dengan liabilitas kas dalam SFT dan tagihan kas dalam SFT	146.518.049	108.326.803
30	Total Eksposur, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara <i>gross</i> sebagaimana dimaksud dalam baris 28	1.107.112.851	1.025.509.484
30a	Total Eksposur, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara <i>gross</i> sebagaimana dimaksud dalam baris 28	1.107.112.851	1.025.509.484
31	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara <i>gross</i> sebagaimana dimaksud dalam baris 28	15,44%	15,69%
31a	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara <i>gross</i> sebagaimana dimaksud dalam baris 28	15,44%	15,69%

10.b. Rasio Pengungkit - Laporan Kewajiban Pemenuhan Rasio Pengungkit dan Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

A. Laporan Total Eksposur dalam Rasio Pengungkit

dalam jutaan Rupiah

No	Keterangan	Periode 31 Desember 2020
1	Total aset di laporan posisi keuangan pada laporan keuangan publikasi.	1.104.132.894
2	Penyesuaian untuk nilai penyertaan pada Bank, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dan/atau entitas lain yang berdasarkan standar akuntansi keuangan harus dikonsolidasikan namun di luar cakupan konsolidasi berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.	(2.198.518)
3	Penyesuaian untuk nilai kumpulan aset keuangan yang mendasari yang telah dialihkan dalam sekuritisasi aset yang memenuhi persyaratan jual putus sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai prinsip kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi aset bagi bank umum. Dalam hal aset keuangan yang mendasari dimaksud telah dikurangkan dari total aset pada laporan posisi keuangan maka angka pada baris ini adalah 0 (nol).	-
4	Penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada).	N/A
5	Penyesuaian untuk aset fidusia yang diakui sebagai komponen laporan posisi keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan namun dikeluarkan dari perhitungan total eksposur dalam Rasio Pengungkit.	N/A
6	Penyesuaian untuk nilai pembelian atau penjualan aset keuangan secara reguler dengan menggunakan metode akuntansi tanggal perdagangan.	-
7	Penyesuaian untuk nilai transaksi <i>cash pooling</i> yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.	-
8	Penyesuaian untuk nilai eksposur transaksi derivatif.	1.431.932
9	Penyesuaian untuk nilai eksposur SFT sebagai contoh transaksi <i>reverse repo</i> .	23.392.070
10	Penyesuaian untuk nilai eksposur TRA yang telah dikalikan dengan FKK.	95.411.336
11	Penyesuaian penilaian prudensial berupa faktor pengurang modal dan CKPN.	(39.470.986)
12	Penyesuaian lainnya.	-
13	Total Eksposur dalam perhitungan Rasio Pengungkit.	1.182.698.728

B. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit

dalam jutaan Rupiah

No	Keterangan	Periode	
		31 Desember 2020	30 September 2020
Eksposur Aset dalam Laporan Posisi Keuangan			
1	Eksposur aset dalam laporan posisi keuangan termasuk aset jaminan, namun tidak termasuk eksposur transaksi derivatif dan eksposur SFT (Nilai gross sebelum dikurangi CKPN)	954.033.936	920.895.618
2	Nilai penambahan kembali untuk agunan derivatif yang diserahkan kepada pihak lawan yang mengakibatkan penurunan total eksposur aset dalam neraca karena adanya penerapan standar akuntansi keuangan	-	-
3	(Pengurangan atas piutang terkait CVM yang diberikan dalam transaksi derivatif)	-	-
4	(Penyesuaian untuk nilai tercatat surat berharga yang diterima dalam eksposur SFT yang diakui sebagai aset)	-	-
5	(CKPN atas aset tersebut sesuai standar akuntansi keuangan)	(28.561.490)	(28.221.525)
6	(Aset yang telah diperhitungkan sebagai faktor pengurang Modal Inti sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum)	(7.371.755)	(7.536.595)
7	Total Eksposur aset dalam laporan posisi keuangan	918.100.691	885.137.498
	Penjumlahan dari baris 1 sampai dengan baris 6		
Eksposur Transaksi Derivatif			
8	Nilai RC untuk seluruh transaksi derivatif baik dalam hal terdapat variation margin yang memenuhi syarat ataupun terdapat perjanjian saling hapus yang memenuhi persyaratan tertentu	1.512.060	126.993
9	Nilai penambahan yang merupakan PFE untuk seluruh transaksi derivatif	999.915	1.366.834
10	(Pengecualian atas eksposur transaksi derivatif yang diselesaikan melalui <i>central counterparty</i> (CCP))	N/A	N/A
11	Penyesuaian untuk nilai nosional efektif dari derivatif kredit	-	-

B. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit

dalam jutaan Rupiah

No	Keterangan	Periode	
		31 Desember 2020	30 September 2020
12	(Penyesuaian untuk nilai nosional efektif yang dilakukan saling hapus dan pengurangan <i>add-on</i> untuk transaksi penjualan derivatif kredit)	-	-
13	Total Eksposur Transaksi Derivatif	2.511.975	1.493.827
	Penjumlahan baris 8 sampai dengan baris 12		
Eksposur Securities Financing Transaction (SFT)			
14	Nilai tercatat aset SFT secara gross	146.819.249	108.568.948
15	(Nilai bersih antara liabilitas kas dan tagihan kas)	-	-
16	Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan terkait aset SFT yang mengacu pada perhitungan current exposure sebagaimana diatur dalam Lampiran Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini	23.393.218	19.103.163
17	Eksposur sebagai agen SFT	-	-
18	Total Eksposur SFT	170.212.467	127.672.111
	Penjumlahan baris 14 sampai dengan baris 17		
Eksposur Transaksi Rekening Administratif (TRA)			
19	Nilai seluruh kewajiban komitmen atau kewajiban kontinjensi (Nilai gross sebelum dikurangi CKPN)	279.328.468	280.758.282
20	(Penyesuaian terhadap hasil perkalian antara nilai kewajiban komitmen atau kewajiban kontinjensi dan FKK kemudian dikurangi CKPN)	(183.917.132)	(185.715.913)
21	(CKPN atas TRA sesuai standar akuntansi keuangan)	(3.537.741)	(3.107.689)
22	Total Eksposur TRA	91.873.595	91.934.680
	Penjumlahan dari baris 19 sampai dengan baris 21		
Modal dan Total Eksposur			
23	Modal Inti	179.945.482	172.897.956
24	Total Eksposur	1.182.698.728	1.106.238.116
	Penjumlahan baris 7, baris 13, baris 18, dan baris 22		
Rasio Pengungkit (Leverage)			
25	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada)	15,21%	15,63%
25a	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada)	15,21%	15,63%
26	Nilai Minimum Rasio Pengungkit	3%	3%
27	Bantalan terhadap nilai Rasio Pengungkit	N/A	N/A
Pengungkapan Nilai Rata-Rata			
28	Nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross, setelah penyesuaian untuk transaksi akuntansi penjualan (sale accounting transaction) yang dihitung secara bersih (nett) dengan liabilitas kas dalam SFT dan tagihan kas dalam SFT	71.233.372	48.324.903
29	Nilai akhir triwulan laporan dari nilai tercatat aset SFT secara gross, setelah penyesuaian untuk transaksi akuntansi penjualan (sale accounting transaction) yang dihitung secara bersih (nett) dengan liabilitas kas dalam SFT dan tagihan kas dalam SFT	146.819.249	108.568.948
30	Total Eksposur, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28	1.107.112.851	1.045.994.071
30a	Total Eksposur, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28	1.107.112.851	1.045.994.071
31	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28	16,25%	16,53%
31a	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28	16,25%	16,53%

11.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Wilayah - Bank secara individu

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020				
		Tagihan Bersih Berdasarkan Wilayah				
		Sumatera	Jawa	Kalimantan	Indonesia Bagian Timur	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	-	366.054.431	-	-	366.054.431
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	2.051	31.943.856	-	-	31.945.907
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	103.048	69.956.670	11.153	64.269	70.135.140
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	2.497.990	44.104.085	887.946	2.485.559	49.975.580
6	Kredit Beragun Properti Komersial	1.405.651	19.394.685	207.379	574.641	21.582.356
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	-	-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	2.277.858	50.698.977	734.136	1.332.050	55.043.021
9	Tagihan Kepada Korporasi	24.248.032	432.466.829	9.035.124	14.930.667	480.680.652
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	181.503	3.450.305	47.307	166.603	3.845.718
11	Aset Lainnya	3.669.408	49.037.378	900.603	2.363.553	55.970.942
	Total	34.385.541	1.067.107.216	11.823.648	21.917.342	1.135.233.747

11.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Wilayah - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020					
		Tagihan Bersih Berdasarkan Wilayah					
		Sumatera	Jawa	Kalimantan	Indonesia Bagian Timur	Operasi Luar Negeri	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	-	371.671.258	-	-	320.507	371.991.765
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	2.051	32.272.299	-	-	-	32.274.350
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	103.048	69.108.645	11.153	64.270	111.645	69.398.761
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	2.499.655	44.301.679	887.946	2.485.559	-	50.174.839
6	Kredit Beragun Properti Komersial	1.405.932	19.923.025	207.379	574.641	-	22.110.977
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	323.296	-	-	-	323.296
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	2.284.046	58.859.434	734.136	1.332.050	-	63.209.666
9	Tagihan Kepada Korporasi	24.489.801	437.670.112	9.035.124	14.930.667	445.018	486.570.722
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	181.503	3.547.168	47.307	166.602	-	3.942.580
11	Aset Lainnya	3.669.408	50.200.460	900.603	2.363.553	7.003	57.141.027
	Total	34.635.444	1.087.877.376	11.823.648	21.917.342	884.173	1.157.137.983

12.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Sisa Jangka Waktu Kontrak - Bank secara individu

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020					
		Tagihan Bersih Berdasarkan Sisa Jangka Waktu Kontrak					
		≤ 1 tahun	>1 tahun s.d. 3 tahun	>3 tahun s.d. 5 tahun	> 5 tahun	Non-Kontraktual	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	235.019.221	38.382.613	39.148.360	53.098.482	405.755	366.054.431
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	12.426.696	5.720.101	1.130.047	8.884.761	3.784.302	31.945.907
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	53.984.560	12.746.288	450.238	4.998	2.949.056	70.135.140
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	850.878	7.906.281	9.850.497	30.960.507	407.417	49.975.580
6	Kredit Beragun Properti Komersial	3.115.049	2.175.170	3.401.500	12.013.006	877.631	21.582.356
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	-	-	-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	9.196.934	19.694.411	15.370.045	8.480.956	2.300.675	55.043.021
9	Tagihan kepada Korporasi	256.738.546	49.222.617	59.400.749	100.485.996	14.832.744	480.680.652
10	Tagihan yang telah Jatuh Tempo	265.610	34.041	79.868	273.359	3.192.840	3.845.718
11	Aset Lainnya	-	-	-	-	55.970.942	55.970.942
	Total	571.597.494	135.881.522	128.831.304	214.202.065	84.721.362	1.135.233.747

12.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Sisa Jangka Waktu Kontrak - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020					
		Tagihan Bersih Berdasarkan Sisa Jangka Waktu Kontrak					
		≤ 1 tahun	>1 tahun s.d. 3 tahun	>3 tahun s.d. 5 tahun	> 5 tahun	Non-Kontraktual	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Tagihan kepada Pemerintah	239.399.491	39.697.303	39.191.883	53.254.012	449.076	371.991.765
2	Tagihan kepada entitas sektor publik	12.447.357	5.846.082	1.181.709	9.014.900	3.784.302	32.274.350
3	Tagihan kepada bank pembangunan multilateral dan lembaga internasional	-	-	-	-	-	-
4	Tagihan kepada bank	54.721.137	11.244.129	479.441	4.999	2.949.055	69.398.761
5	Kredit beragun rumah tinggal	1.002.387	7.921.236	9.860.816	30.982.983	407.417	50.174.839
6	Kredit beragun properti komersial	3.162.817	2.189.055	3.422.558	12.458.916	877.631	22.110.977
7	Kredit pegawai/pensiunan	12.447	80.808	85.100	144.941	-	323.296
8	Tagihan kepada usaha mikro, usaha kecil dan portofolio ritel	11.216.339	23.502.647	17.635.700	8.811.501	2.043.479	63.209.666
9	Tagihan kepada korporasi	260.514.443	49.954.069	60.207.079	101.062.387	14.832.744	486.570.722
10	Tagihan yang telah jatuh tempo	280.184	102.464	93.415	273.677	3.192.840	3.942.580
11	Aset lainnya	7.377	73	-	-	57.133.577	57.141.027
	Total	582.763.979	140.537.866	132.157.701	216.008.316	85.670.121	1.157.137.983

13.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Sektor Ekonomi - Bank secara individu

No.	Sektor Ekonomi	Tagihan Kepada Pemerintah	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	Tagihan Kepada Bank	Kredit Beragun Rumah Tinggal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
	Periode 31 Desember 2020						
1	Pertanian, perburuan dan kehutanan	-	264.362	-	-	-	
2	Perikanan	-	-	-	-	-	
3	Pertambangan dan penggalian	-	1.101.286	-	-	-	
4	Industri pengolahan	-	727.762	-	-	-	
5	Listrik, gas dan air	-	11.690.706	-	-	-	
6	Konstruksi	-	2.009.074	-	-	-	
7	Perdagangan besar dan eceran	-	3	-	-	-	
8	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	-	-	-	-	-	
9	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	-	3.690.617	-	-	-	
10	Perantara keuangan	402.184	8.337.804	-	70.135.140	-	
11	Real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan	-	-	-	-	-	
12	Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	365.646.492	-	-	-	-	
13	Jasa pendidikan	-	-	-	-	-	
14	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	-	-	-	-	-	
15	Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya	-	-	-	-	-	
16	Jasa perorangan yang melayani rumah tangga	-	-	-	-	-	
17	Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya	-	-	-	-	-	
18	Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-	-	-	
19	Bukan lapangan usaha	-	-	-	-	49.975.580	
20	Lainnya	5.755	4.124.293	-	-	-	
	Total	366.054.431	31.945.907	-	70.135.140	49.975.580	

(dalam jutaan Rupiah)

	Kredit Beragunan Properti Komersial	Kredit Pegawai/ Pensiunan	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	Tagihan kepada Korporasi	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	Aset Lainnya
	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
	-	-	183.449	34.240.995	438.665	-
	-	-	36.283	854.368	20.835	-
	-	-	24.295	1.211.864	1.827	-
	-	-	845.520	135.646.325	473.865	-
	-	-	9.872	5.780.795	10.726	-
	232.246	-	234.254	21.255.391	44.991	-
	-	-	4.597.937	134.033.809	802.452	-
	-	-	209.693	13.915.204	796.213	-
	-	-	300.165	34.578.324	43.156	80
	-	-	35.070	18.648.999	2.336	539.870
	21.350.110	-	379.098	7.872.715	107.705	-
	-	-	-	-	-	-
	-	-	45.277	1.170.916	275	-
	-	-	95.586	4.165.544	1.283	-
	-	-	346.987	6.195.269	18.477	-
	-	-	-	-	-	-
	-	-	92	-	-	-
	-	-	6.121	2.735	35	-
	-	-	37.220.786	21.114.713	1.034.734	-
	-	-	10.472.536	39.992.686	48.143	55.430.992
	21.582.356	-	55.043.021	480.680.652	3.845.718	55.970.942

13.b Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Sektor Ekonomi - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

No.	Sektor Ekonomi	Tagihan Kepada Pemerintah	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	Tagihan Kepada Bank	Kredit Beragun Rumah Tinggal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
	Periode 31 Desember 2020						
1	Pertanian, perburuan dan kehutanan	-	285.618	-	-	-	
2	Perikanan	-	-	-	-	-	
3	Pertambangan dan penggalian	-	1.101.286	-	-	-	
4	Industri pengolahan	-	727.762	-	-	151,297	
5	Listrik, gas dan air	-	11.820.845	-	-	-	
6	Konstruksi	-	2.075.743	-	-	-	
7	Perdagangan besar dan eceran	-	3	-	-	-	
8	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	-	-	-	-	364	
9	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	-	3.711.278	-	-	-	
10	Perantara keuangan	402.184	8.427.522	-	69.398.761	-	
11	Real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan	-	-	-	-	-	
12	Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	368.777.067	-	-	-	-	
13	Jasa pendidikan	-	-	-	-	-	
14	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	-	-	-	-	-	
15	Jasa masyarakat, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya	-	-	-	-	-	
16	Jasa perorangan yang melayani rumah tangga	-	-	-	-	-	
17	Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya	-	-	-	-	-	
18	Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-	-	-	
19	Bukan lapangan usaha	-	-	-	-	49,975,580	
20	Lainnya	2.812.514	4.124.293	-	-	47,598	
	Total	371.991.765	32.274.350	-	69.398.761	50,174,839	

(dalam jutaan Rupiah)

	Kredit Beragun Properti Komersial	Kredit Pegawai/ Pensiunan	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	Tagihan kepada Korporasi	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	Aset Lainnya
	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
	-	276.012	601.988	34.545.559	443.983	-
	-	-	121.284	1.006.834	22.048	-
	-	-	254.289	1.325.810	3.869	-
	24.329	-	2.796.142	136.691.290	501.609	-
	-	-	10.079	5.780.846	10.726	-
	279.711	-	249.141	21.626.663	47.841	-
	160	-	5.716.073	135.804.092	816.825	-
	414	-	345.332	13.919.435	798.293	-
	59.298	-	611.632	35.034.774	47.105	80
	-	-	430.503	19.794.359	3.883	993.697
	21.744.782	-	920.786	8.276.419	115.498	-
	-	-	466.465	2	4.578	-
	-	-	456.020	1.198.632	3.753	-
	-	-	388.498	4.173.385	3.309	-
	-	-	843.420	6.199.420	26.542	-
	-	-	760.218	946	1.617	-
	-	-	92	-	-	-
	-	-	709.897	11.471	8.224	-
	-	-	37.220.786	21.114.713	1.034.734	-
	2.283	47.284	10.307.021	40.066.072	48.143	56.147.250
	22.110.977	323.296	63.209.666	486.570.722	3.942.580	57.141.027

14.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan dan Pencadangan Berdasarkan Wilayah - Bank secara Individu

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Keterangan	Periode 31 Desember 2020				
		Wilayah				
		Sumatera	Jawa	Kalimantan	Indonesia Bagian Timur	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Tagihan	26.891.318	969.688.851	9.711.623	17.101.500	1.023.393.292
2	Tagihan yang mengalami peningkatan dan pemburukan risiko kredit (Stage 2 dan Stage 3)	517.107	11.981.385	111.948	370.204	12.980.644
	a. Belum jatuh tempo	133.784	4.485.031	34.393	104.706	4.757.914
	b. Telah jatuh tempo	383.323	7.496.354	77.555	265.498	8.222.730
3	CKPN - Stage 1	848.856	18.851.273	203.588	760.748	20.664.465
4	CKPN - Stage 2	5.770	769.655	1.260	12.141	788.826
5	CKPN - Stage 3	250.912	5.619.864	45.957	206.205	6.122.938
6	Tagihan yang dihapus buku	85.021	2.466.867	7.189	123.327	2.682.404

14.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan dan Pencadangan Berdasarkan Wilayah - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Keterangan	Periode 31 Desember 2020				
		Wilayah				
		Sumatera	Jawa	Kalimantan	Indonesia Bagian Timur	Operasi Luar Negeri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Tagihan	26.903.855	980.194.772	9.711.623	17.102.743	876.114
2	Tagihan yang mengalami peningkatan dan pemburukan risiko kredit (Stage 2 dan Stage 3)	517.107	11.992.267	111.948	370.204	2.817
	a. Belum jatuh tempo	133.784	4.495.913	34.393	104.706	2.817
	b. Telah jatuh tempo	383.323	7.496.354	77.555	265.498	-
3	CKPN - Stage 1	848.964	19.490.887	203.588	760.758	1.217
4	CKPN - Stage 2	5.771	821.214	1.260	12.141	-
5	CKPN - Stage 3	250.912	5.776.167	45.957	206.205	2.816
6	Tagihan yang dihapus buku	85.021	2.724.290	7.189	123.327	-

15.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan dan Pencadangan Berdasarkan Sektor Ekonomi - Bank secara Individu

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Sektor Ekonomi	Tagihan	Tagihan yang Mengalami Penurunan Nilai		Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 1	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 2	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 3	Tagihan yang dihapus buku
			Belum Jatuh Tempo	Telah Jatuh Tempo				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Per 31 Desember 2020								
1	Pertanian, perburuan dan kehutanan	33.772.264	562.099	649.128	692.271	484.506	28.545	3.411
2	Perikanan	884.334	1.942	93.244	21.821	339	73.489	275
3	Pertambangan dan penggalan	2.259.081	1.152	2.973	87.805	104	1.550	590
4	Industri pengolahan	122.748.026	1.458.017	861.210	6.336.006	80.258	1.136.211	453.194
5	Listrik, gas dan air	15.572.206	4.366	17.657	186.687	578	7.375	3.341
6	Konstruksi	20.843.492	20.439	67.029	614.910	1.017	29.070	17.535
7	Perdagangan besar dan eceran	123.169.781	1.074.642	2.550.945	4.698.412	31.875	2.296.616	797.874
8	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	14.706.405	195.222	1.585.759	1.747.468	744	871.798	10.348
9	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	33.486.897	132.113	219.540	738.911	13.067	250.404	9.002
10	Perantara keuangan	98.412.997	29.124	3.305	847.750	209	6.926	188
11	Real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan	27.620.280	32.154	153.169	1.768.167	2.450	97.757	16.392
12	Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	367.223.918	-	-	201	-	-	-
13	Jasa pendidikan	1.054.255	473	445	20.771	61	221	197
14	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	3.830.300	92	1.724	103.817	5	441	260
15	Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya	6.307.090	10.229	42.441	227.910	817	27.723	3.995
16	Jasa perorangan yang melayani rumah tangga	-	-	-	-	-	-	-
17	Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya	92	-	-	-	-	-	-
18	Kegiatan yang belum jelas batasannya	9.411	549	259	240	53	466	960
19	Bukan lapangan usaha	110.292.068	1.050.433	1.647.530	1.890.195	111.508	1.012.301	775.370
20	Lainnya	41.200.395	184.868	326.372	681,123	61.235	282,045	589.472
Total		1.023.393.292	4.757.914	8.222.730	20,664,465	788.826	6.122.938	2.682.404

15.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan dan Pencadangan Berdasarkan Sektor Ekonomi - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Sektor Ekonomi	Tagihan	Tagihan yang Mengalami Penurunan Nilai		Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 1	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 2	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 3	Tagihan yang dihapus buku
			Belum Jatuh Tempo	Telah Jatuh Tempo				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Per 31 Desember 2020								
1	Pertanian, perburuan dan kehutanan	34.690.952	562.099	649.128	725.121	485.931	33.633	10.941
2	Perikanan	972.076	1.943	93.244	27.707	593	74.738	1.657
3	Pertambangan dan penggalian	2.599.002	1.152	2.972	99.379	793	3.351	2.903
4	Industri pengolahan	125.058.005	1.458.017	861.210	6.471.456	84.934	1.158.643	482.065
5	Listrik, gas dan air	15.602.474	4.366	17.657	186.999	615	7.375	3.341
6	Konstruksi	20.933.173	20.439	67.029	616.314	1.037	29.343	17.548
7	Perdagangan besar dan eceran	124.478.102	1.085.524	2.550.945	4.766.868	34.444	2.323.495	813.216
8	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	14.851.352	195.222	1.585.760	1.761.464	1.053	873.395	11.901
9	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	34.088.307	134.929	219.540	760.087	13.926	256.455	12.706
10	Perantara keuangan	93.047.491	29.124	3.305	864.044	501	8.324	1.993
11	Real/estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan	28.524.695	32.154	153.169	1.800.983	3.638	104.092	23.180
12	Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	370.834.761	-	-	25.408	1.253	4.648	4.650
13	Jasa pendidikan	1.496.709	473	445	42.879	1.009	3.237	3.557
14	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	4.135.312	92	1.724	117.346	500	2.102	2.191
15	Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya	6.826.911	10.229	42.441	268.268	1.794	35.562	15.649
16	Jasa perorangan yang melayani rumah tangga	940.617	-	-	154.930	33.663	62.091	157.544
17	Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya	92	-	-	-	-	-	-
18	Kegiatan yang belum jelas batasannya	744.213	549	259	41.865	1.624	7.209	9.671
19	Bukan lapangan usaha	110.292.068	1.050.433	1.647.530	1.890.195	111.508	1.012.301	775.370
20	Lainnya	44.672.795	184.868	326.372	684.101	61.570	282.063	589.744
Total		1.034.789.107	4.771.613	8.222.730	21.305.414	840.386	6.282.057	2.939.827

16.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Rincian Mutasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai - Bank secara Individu *)

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Keterangan	Periode 31 Desember 2020		
		Stage 1	Stage 2	Stage 3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Saldo awal CKPN **)	17.136.139	986.376	5.198.585
2	Pembentukan (pemulihan) CKPN pada periode berjalan (Net)	7.081.244	(127.823)	4.037.605
3	CKPN yang digunakan untuk melakukan hapus buku atas tagihan pada periode berjalan	-	-	(3.186.527)
4	Pembentukan (pemulihan) lainnya pada periode berjalan	(39.462)	(45.494)	73.275
Saldo akhir CKPN		24.177.921	813.059	6.122.938

*) Pengungkapan rincian mutasi cadangan kerugian penurunan nilai termasuk mutasi cadangan penurunan nilai komitmen dan kontinjensi

**) termasuk dampak penerapan awal PSAK 71

16.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Rincian Mutasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak *)

(dalam jutaan Rupiah)

No.	Keterangan	Periode 31 Desember 2020		
		Stage 1	Stage 2	Stage 3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Saldo awal CKPN **)	17.491.098	1.043.975	5.328.700
2	Pembentukan (pemulihan) CKPN pada periode berjalan (Net)	7.367.075	(133.862)	4.332.939
3	CKPN yang digunakan untuk melakukan hapus buku atas tagihan pada periode berjalan	-	-	(3.452.857)
4	Pembentukan (pemulihan) lainnya pada periode berjalan	(39.251)	(45.494)	73.275
Saldo akhir CKPN		24.818.922	864.619	6.282.057

*) Pengungkapan rincian mutasi cadangan kerugian penurunan nilai termasuk mutasi cadangan penurunan nilai komitmen dan kontinjensi

**) termasuk dampak penerapan awal PSAK 71

17.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Kategori Portofolio dan Skala Peringkat - Bank secara individu

No.	Kategori Portofolio						
		Lembaga Pemeringkat	Peringkat Jangka Panjang				
		Standard and Poor's	AAA	AA+ s.d AA-	A+ s.d A-	BBB+ s.d BBB-	
		Fitch Rating	AAA	AA+ s.d AA-	A+ s.d A-	BBB+ s.d BBB-	
		Moody's	Aaa	Aa1 s.d Aa3	A1 s.d A3	Baa1 s.d Baa3	
		PT. Fitch Ratings Indonesia	AAA (idn)	AA+(idn) s.d AA-(idn)	A+(idn) s.d. A-(idn)	BBB+(idn) s.d BBB-(idn)	
		PT ICRA Indonesia	[Idr]AAA	[Idr]AA+ s.d [Idr]AA-	[Idr]A+ s.d [Idr]A-	[Idr]BBB+ s.d [Idr]BBB-	
PT Pemeringkat Efek Indonesia	idAAA	idAA+ s.d idAA-	idA+ s.d idA-	id BBB+ s.d idBBB-			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1	Tagihan Kepada Pemerintah		1.186.359	-	-	38.460.366	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik		21.267.649	6.190.821	1.256.321	102.775	
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional		-	-	-	-	
4	Tagihan Kepada Bank		20.284.372	16.969.547	13.169.638	1.547.945	
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal						
6	Kredit Beragun Properti Komersial						
7	Kredit Pegawai/Pensiunan						
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel						
9	Tagihan kepada Korporasi		27.171.624	16.736.906	16.152.444	1.008.641	
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo						
11	Aset Lainnya		-				
Total			69.910.004	39.897.274	30.578.403	41.119.727	

(dalam jutaan Rupiah)

Periode 31 Desember 2020

Tagihan Bersih

				Peringkat Jangka Pendek				Tanpa Peringkat	Total
	BB+ s.d BB-	B+ s.d B-	Kurang dari B-	A-1	A-2	A-3	Kurang dari A-3		
	BB+ s.d BB-	B+ s.d B-	Kurang dari B-	F1+ s.d F1	F2	F3	Kurang dari F3		
	Ba1 s.d Ba3	B1 s.d B3	Kurang dari B3	P-1	P-2	P-3	Kurang dari P-3		
	BB+(idn) s.d BB-(idn)	B+(idn) s.d B-(idn)	Kurang dari B-(idn)	F1+(idn) s.d F1(idn)	F2(idn)	F3(idn)	Kurang dari F3(idn)		
	[Idr]BB+ s.d [Idr]BB-	[Idr]B+ s.d [Idr]B-	Kurang dari [Idr]B-	[Idr]A1+ s.d [Idr]A1	[Idr]A2+ s.d [Idr]A2	[Idr]A3+ s.d [Idr] A3	Kurang dari [Idr]A3		
	idBB+ s.d idBB-	idB+ s.d idB-	Kurang dari idB-	idA1	idA2	idA3 s.d idA4	Kurang dari idA4		
	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
	-	-	-	-	-	-	-	326.407.706	366.054.431
	-	-	-	-	-	-	-	3.128.341	31.945.907
	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-	18.163.638	70.135.140
								49.975.580	49.975.580
								21.582.356	21.582.356
								-	-
								55.043.021	55.043.021
	121.980	-	221.231	-	-	-	-	419.267.826	480.680.652
								3.845.718	3.845.718
								55.970.942	55.970.942
	121.980	-	221.231	-	-	-	-	953.385.128	1.135.233.747

17.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Kategori Portofolio dan Skala Peringkat - Bank secara Konsolidasi dengan Entitas Anak

No.	Kategori Portofolio						
		Lembaga Pemeringkat	Peringkat Jangka Panjang				
		Standard and Poor's	AAA	AA+ s.d AA-	A+ s.d A-	BBB+ s.d BBB-	
		Fitch Rating	AAA	AA+ s.d AA-	A+ s.d A-	BBB+ s.d BBB-	
		Moody's	Aaa	Aa1 s.d Aa3	A1 s.d A3	Baa1 s.d Baa3	
		PT Fitch Ratings Indonesia	AAA (idn)	AA+(idn) s.d AA-(idn)	A+(idn) s.d. A-(idn)	BBB+(idn) s.d BBB-(idn)	
		PT ICRA Indonesia	[Idr]AAA	[Idr]AA+ s.d [Idr] AA-	[Idr]A+ s.d [Idr] A-	[Idr]BBB+ s.d [Idr]BBB-	
PT Pemeringkat Efek Indonesia	idAAA	idAA+ s.d idAA-	idA+ s.d id A-	id BBB+ s.d id BBB-			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1	Tagihan Kepada Pemerintah		1.186.359	-	-	38.780.873	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik		21.443.524	6.190.821	1.387.632	124.031	
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional		-	-	-	-	
4	Tagihan Kepada Bank		20.602.108	17.022.834	13.245.112	1.577.188	
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal		-	-	151.296	-	
6	Kredit Beragun Properti Komersial						
7	Kredit Pegawai/Pensiunan						
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel						
9	Tagihan kepada Korporasi		27.299.431	16.889.897	16.187.074	1.109.433	
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo						
11	Aset Lainnya		-				
Total			70.531.422	40.103.552	30.971.114	41.591.525	

(dalam jutaan Rupiah)

Periode 31 Desember 2020

Tagihan Bersih

				Peringkat Jangka Pendek				Tanpa Peringkat	Total
	BB+ s.d BB-	B+ s.d B-	Kurang dari B-	A-1	A-2	A-3	Kurang dari A-3		
	BB+ s.d BB-	B+ s.d B-	Kurang dari B-	F1+ s.d F1	F2	F3	Kurang dari F3		
	Ba1 s.d Ba3	B1 s.d B3	Kurang dari B3	P-1	P-2	P-3	Kurang dari P-3		
	BB+(idn) s.d BB-(idn)	B+(idn) s.d B-(idn)	Kurang dari B-(idn)	F1+(idn) s.d F1(idn)	F2(idn)	F3(idn)	Kurang dari F3(idn)		
	[Idr]BB+ s.d [Idr]BB-	[Idr]B+ s.d [Idr]B-	Kurang dari [Idr]B-	[Idr]A1+ s.d [Idr]A1	[Idr]A2+ s.d [Idr]A2	[Idr]A3+ s.d [Idr] A3	Kurang dari [Idr]A3		
	id BB+ s.d id BB-	id B+ s.d id B-	Kurang dari idB-	idA1	idA2	idA3 s.d id A4	Kurang dari idA4		
	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
	-	-	-	-	-	-	-	332.024.533	371.991.765
	-	-	-	-	-	-	-	3.128.342	32.274.350
	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-	16.951.519	69.398.761
	-	-	-	-	-	-	-	50.023.543	50.174.839
								22.110.977	22.110.977
								323.296	323.296
								63.209.666	63.209.666
	121.980	-	221.231	-	-	-	-	424.741.676	486.570.722
								3.942.580	3.942.580
								57.141.027	57.141.027
	121.980	-	221.231	-	-	-	-	973.597.159	1.157.137.983

18.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Bobot Risiko Setelah Memperhitungkan Dampak Mitigasi Risiko Kredit - Bank secara individu

No.	Kategori Portofolio	Tagihan Bersih Setelah Memperhitungkan			
		0%	20%	25%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
A	Eksposur Laporan Posisi Keuangan				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	224.178.944	-	-	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	25.029.936		
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-		
4	Tagihan Kepada Bank	480.330	43.518.846		
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	-	11.425.543	21.437.254	
6	Kredit Beragun Properti Komersial	813.915	447		
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-		
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	489.152	154.433		
9	Tagihan kepada Korporasi	11.636.724	38.262.060		
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	217	3.058		
11	Aset Lainnya	24.314.463	-		
	Total Eksposur Laporan Posisi Keuangan	261.913.745	118.394.323	21.437.254	
B	Eksposur Kewajiban Komitmen/Kontinjensi pd Transaksi Rekening Administratif				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	400.000	-		
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	2.428.534		
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-		
4	Tagihan Kepada Bank	5.335	519.546		
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	-	135.427	4.815	
6	Kredit Beragun Properti Komersial	78.768	-		
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-		
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	195.765	-		
9	Tagihan kepada Korporasi	1.999.295	5.620.908		
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	-	-		
	Total Eksposur Rekening Administratif	2.679.163	8.704.414	4.815	
C	Eksposur akibat Kegagalan Pihak Lawan (<i>Counterparty Credit Risk</i>)				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	22.507.703	-		
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-		
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-		
4	Tagihan Kepada Bank	-	584.316		
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-		
6	Tagihan kepada Korporasi	-	-		
	Total Eksposur <i>Counterparty Credit Risk</i>	22.507.703	584.316	-	
D	Eksposur kredit derivatif (<i>Derivative Credit Risk</i>)				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	90	-		
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-		
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-		
4	Tagihan Kepada Bank	-	440.568		
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-		
6	Tagihan kepada Korporasi	-	-		
7	Eksposur tertimbang dari <i>Credit Valuation Adjustment (CVA risk weighted assets)</i>				
	Total Eksposur <i>Derivative Credit Risk</i>	90	440.568	-	

(dalam jutaan rupiah)

Periode 31 Desember 2020								
Dampak Mitigasi Risiko Kredit							ATMR	Beban Modal
	35%	50%	75%	100%	150%	Lainnya		
	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
	-	-	-	-	-		-	-
	-	4.484.570	-	-	-		7.248.272	724.102
	-	-	-	-	-		-	-
	-	17.673.016	-	-	-		17.540.277	1.752.274
	16.971.991	-	-	-	-		13.584.619	1.357.103
	-	-	-	19.277.306	-		19.277.396	1.925.812
	-	-	-	-	-		-	-
	-	280	53.633.757	-	-		40.256.344	4.021.609
	-	15.336.603	-	350.996.788	128.755		366.510.634	36.614.412
	-	-	-	675.879	3.154.316		5.407.965	540.256
	-	-	-	30.183.787	1.472.692		32.392.826	3.236.043
	16.971.991	37.494.469	53.633.757	401.133.760	4.755.764	-	502.218.333	50.171.611
	-	-	-	-	-		-	-
	-	2.866	-	-	-		487.140	48.665
	-	-	-	-	-		-	-
	-	693.041	-	-	-		450.430	44.998
	550	-	-	-	-		28.482	2.845
	-	-	-	1.411.920	-		1.411.920	141.051
	-	-	-	-	-		-	-
	-	0	569.633	-	-		427.225	42.680
	-	2.401.799	-	53.950.283	92.476		56.414.078	5.635.766
	-	-	-	-	12.248		18.371	1.835
	550	3.097.707	569.633	55.362.203	104.724	-	59.237.646	5.917.840
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		116.863	11.675
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-	-	116.863	11.675
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	1.761.807	-	-	-		969.017	96.805
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	254.962	-		254.962	25.471
							75.062	7.499
	-	1.761.807	-	254.962	-	-	1.299.041	129.775

18.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Bobot Risiko Setelah Memperhitungkan Dampak Mitigasi Risiko Kredit - Bank secara konsolidasi dengan Entitas Anak

No.	Kategori Portofolio	Tagihan Bersih Setelah Memperhitungkan			
		0%	20%	25%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
A	Eksposur Laporan Posisi Keuangan				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	229.942.345	-	-	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	25.205.811	-	
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	
4	Tagihan Kepada Bank	480.330	44.255.422	-	
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	-	11.453.810	21.597.885	
6	Kredit Beragun Properti Komersial	813.915	447	-	
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	489.152	154.433	-	
9	Tagihan kepada Korporasi	11.636.724	38.643.431	-	
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	217	3.058	-	
11	Aset Lainnya	24.322.269	-	-	
	Total Exposur Laporan Posisi Keuangan	267.684.953	119.716.412	21.597.885	
B	Eksposur Kewajiban Komitmen/Kontinjensi pd Transaksi Rekening Administratif				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	400.000	-	-	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	2.428.534	-	
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	
4	Tagihan Kepada Bank	5.335	519.546	-	
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	-	135.427	4.815	
6	Kredit Beragun Properti Komersial	78.768	-	-	
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	195.765	-	-	
9	Tagihan kepada Korporasi	1.999.295	5.620.908	-	
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	-	-	-	
	Total Exposur Rekening Administratif	2.679.163	8.704.414	4.815	
C	Eksposur akibat Kegagalan Pihak Lawan (Counterparty Credit Risk)				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	22.681.635	-	-	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-	
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	
4	Tagihan Kepada Bank	-	584.316	-	
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-	
6	Tagihan kepada Korporasi	-	-	-	
	Total Exposur Counterparty Credit Risk	22.681.635	584.316	-	
D	Eksposur kredit derivatif (Derivative Credit Risk)				
1	Tagihan Kepada Pemerintah	90	-	-	
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-	
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	
4	Tagihan Kepada Bank	-	440.568	-	
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-	
6	Tagihan kepada Korporasi	-	-	-	
7	Eksposur tertimbang dari Credit Valuation Adjustment (CVA risk weighted assets)				
	Total Exposur Derivative Credit Risk	90	440.568	-	

(dalam jutaan rupiah)

Periode 31 Desember 2020

Dampak Mitigasi Risiko Kredit							ATMR	Beban Modal
	35%	50%	75%	100%	150%	Lainnya		
	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
	-	-	-	-	-		-	-
	-	4.637.138	-	-	-		7.359.731	735.237
	-	-	-	-	-		-	-
	-	16.200.058	-	-	-		16.951.114	1.693.416
	16.982.353	-	-	-	-		13.634.056	1.362.042
	-	-	-	19.805.918	-		19.806.008	1.978.620
	-	323.296	-	-	-		161.648	16.149
	-	280	61.800.353	-	-		46.381.291	4.633.491
	-	15.371.232	-	356.400.368	128.755		372.007.803	37.163.580
	-	-	-	675.879	3.251.179		5.553.259	554.771
	-	-	-	31.103.901	1.714.858		33.676.188	3.364.251
	16.982.353	36.532.004	61.800.353	407.986.066	5.094.792	-	515.531.098	51.501.557
	-	-	-	-	-		-	-
	-	2.866	-	-	-		487.140	48.665
	-	-	-	-	-		-	-
	-	693.041	-	-	-		450.430	44.998
	550	-	-	-	-		28.482	2.845
	-	-	-	1.411.929	-		1.411.929	141.052
	-	-	-	-	-		-	-
	-	0	569.683	-	-		427.263	42.684
	-	2.401.799	-	53.892.356	92.476		56.356.151	5.629.980
	-	-	-	-	12.248		18.371	1.835
	550	3.097.707	569.683	55.304.285	104.724	-	59.179.767	5.912.059
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		116.863	11.675
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	128.415	-		128.415	12.829
	-	-	-	128.415	-	-	245.278	24.504
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	-	-		-	-
	-	1.761.807	-	-	-		969.017	96.805
	-	-	-	-	-		-	-
	-	-	-	254.962	-		254.962	25.471
							75.062	7.499
	-	1.761.807	-	254.962	-	-	1.299.041	129.775

19.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih dan Teknik Mitigasi Risiko Kredit - Bank secara individu

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020					
		Tagihan Bersih	Bagian Yang Dijamin Dengan				Bagian Yang Tidak Dijamin
(1)	(2)	(3)	Agunan	Garansi	Asuransi Kredit	Lainnya	(8) = (3) - [(4)+(5)+(6)+(7)]
A	Eksposur Neraca						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	224.178.944	-	-	-		224.178.944
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	29.514.507	-	-	-		29.514.507
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	61.672.192	480.330	-	-		61.191.861
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	49.834.787	-	-	-		49.834.787
6	Kredit Beragun Properti Komersial	20.091.669	814.362	-	-		19.277.306
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	-		-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	54.277.622	643.865	-	-		53.633.757
9	Tagihan kepada Korporasi	416.360.930	13.217.580	-	-		403.143.350
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	3.833.470	3.275	-	-		3.830.195
11	Aset Lainnya	55.970.942	-	-	-		55.970.942
	Total Eksposur Neraca	915.735.062	15.159.413	-	-	-	900.575.650
B	Eksposur Kewajiban Komitmen/Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	400.000	-	-	-		400.000
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	2.431.400	-	-	-		2.431.400
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	1.217.922	5.335	-	-		1.212.587
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	140.793	-	-	-		140.793
6	Kredit Beragun Properti Komersial	1.490.688	78.768	-	-		1.411.920
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	-		-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	765.398	195.765	-	-		569.633
9	Tagihan kepada Korporasi	64.064.761	2.019.495	-	-		62.045.265
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	12.248	-	-	-		12.248
	Total Eksposur Rekening Administratif	70.523.209	2.299.363	-	-	-	68.223.846
C	Eksposur Counterparty Credit Risk						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	141.475.398	118.967.695	-	-		22.507.703
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-	-		-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	5.042.652	4.458.336	-	-		584.316
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-	-		-
6	Tagihan kepada Korporasi	-	-	-	-		-
	Total Eksposur Counterparty Credit Risk	146.518.049	123.426.031	-	-	-	23.092.018
D	Eksposur Derivative Credit Risk						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	90	-	-	-		90
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-	-		-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	2.202.375	-	-	-		2.202.375
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-	-		-
6	Tagihan kepada Korporasi	254.962	-	-	-		254.962
	Total Eksposur Derivative Credit Risk	2.457.426	-	-	-	-	2.457.426
	Total (A+B+C+D)	1.135.233.747	140.884.807	-	-	-	994.348.940

19.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Tagihan Bersih dan Teknik Mitigasi Risiko Kredit - Bank secara konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020					
		Tagihan Bersih	Bagian Yang Dijamin Dengan			Lainnya	Bagian Yang Tidak Dijamin
(1)	(2)	(3)	Agunan	Garansi	Asuransi Kredit	(7)	(8) = (3) - [(4)+(5)+(6)+(7)]
A	Eksposur Neraca						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	229.942.345	-	-	-		229.942.345
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	29.842.950	-	-	-		29.842.950
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	60.935.811	480.330	-	-		60.455.481
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	50.034.047	-	-	-		50.034.047
6	Kredit Beragun Properti Komersial	20.620.281	814.362	-	-		19.805.918
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	323.296	-	-	-		323.296
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	62.444.218	643.865	-	-		61.800.353
9	Tagihan kepada Korporasi	422.180.511	13.217.580	-	-		408.962.931
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	3.930.333	3.275	-	-		3.927.058
11	Aset Lainnya	57.141.027	-	-	-		57.141.027
	Total Eksposur Neraca	937.394.818	15.159.413	-	-	-	922.235.405
B	Eksposur Kewajiban Komitmen/Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	400.000	-	-	-		400.000
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	2.431.400	-	-	-		2.431.400
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	1.217.923	5.335	-	-		1.212.588
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	140.792	-	-	-		140.792
6	Kredit Beragun Properti Komersial	1.490.697	78.768	-	-		1.411.929
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-	-		-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	765.448	195.765	-	-		569.683
9	Tagihan kepada Korporasi	64.006.834	2.019.495	-	-		61.987.339
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo	12.248	-	-	-		12.248
	Total Eksposur Rekening Administratif	70.465.342	2.299.363	-	-	-	68.165.979
C	Eksposur Counterparty Credit Risk						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	141.649.330	118.967.695	-	-		22.681.635
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-	-		-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	5.042.652	4.458.336	-	-		584.316
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-	-		-
6	Tagihan kepada Korporasi	128.415	-	-	-		128.415
	Total Eksposur Counterparty Credit Risk	146.820.397	123.426.031	-	-	-	23.394.366
D	Eksposur Derivative Credit Risk						
1	Tagihan Kepada Pemerintah	90	-	-	-		90
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-	-		-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-	-		-
4	Tagihan Kepada Bank	2.202.375	-	-	-		2.202.375
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-	-		-
6	Tagihan kepada Korporasi	254.962	-	-	-		254.962
	Total Eksposur Derivative Credit Risk	2.457.426	-	-	-	-	2.457.426
	Total (A+B+C+D)	1.157.137.983	140.884.807	-	-	-	1.016.253.176

20.a. Risiko Kredit - Pengungkapan Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar - Bank secara individu
1. Eksposur Aset di Laporan Posisi Keuangan, kecuali Eksposur Sekuritisasi

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020		
		Tagihan Bersih	ATMR Sebelum MRK	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	224.178.944	-	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	29.514.507	7.248.272	7.248.272
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	61.672.192	17.643.145	17.540.277
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	49.834.787	13.584.619	13.584.619
6	Kredit Beragun Properti Komersial	20.091.669	20.091.669	19.277.396
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	54.277.622	40.708.217	40.256.344
9	Tagihan Kepada Korporasi	416.360.930	378.935.009	366.510.634
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	3.833.470	5.412.266	5.407.965
11	Aset Lainnya	55.970.942		32.392.826
TOTAL		915.735.062	483.623.196	502.218.333

2. Eksposur Kewajiban Komitmen/Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif, kecuali Eksposur Sekuritisasi

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020		
		Tagihan Bersih	ATMR Sebelum MRK	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	400.000	-	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	2.431.400	487.140	487.140
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	1.217.922	453.097	450.430
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	140.793	28.482	28.482
6	Kredit Beragun Properti Komersial	1.490.688	1.490.688	1.411.920
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	765.398	574.049	427.225
9	Tagihan Kepada Korporasi	64.064.761	58.398.251	56.414.078
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	12.248	18.371	18.371
TOTAL		70.523.209	61.450.078	59.237.646

3. Eksposur yang Menimbulkan Risiko Kredit akibat Kegagalan Pihak Lawan (Counterparty Credit Risk)

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020		
		Tagihan Bersih	ATMR Sebelum MRK	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	141.475.398	-	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	5.042.652	1.008.530	116.863
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-
6	Tagihan Kepada Korporasi	-	-	-
TOTAL		146.518.049	1.008.530	116.863

4. Eksposur yang Menimbulkan Risiko Kredit akibat Kegagalan Settlement (Settlement Risk)

(dalam jutaan rupiah)

No.	Jenis Transaksi	Periode 31 Desember 2020		
		Nilai Eksposur	Faktor Pengurang Modal	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<i>Delivery versus payment</i>	-		-
	a. Beban Modal 8% (5-15 hari)	-		-
	b. Beban Modal 50% (16-30 hari)	-		-
	c. Beban Modal 75% (31-45 hari)	-		-
	d. Beban Modal 100% (lebih dari 45 hari)	-		-
2	<i>Non-delivery versus payment</i>	-	-	
TOTAL		-	-	-

5. Eksposur Sekuritisasi

(dalam jutaan rupiah)

No.	Jenis Transaksi	Periode 31 Desember 2020	
		Faktor Pengurang Modal	ATMR
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ATMR atas Eksposur Sekuritisasi yang dihitung dengan Metode <i>External Rating Base Approach</i> (ERBA)		8.070
2	ATMR atas Eksposur Sekuritisasi yang dihitung dengan Metode <i>Standardized Approach</i> (SA)		-
3	Eksposur Sekuritisasi yang merupakan Faktor Pengurang Modal Inti Utama	-	
TOTAL		-	8.070

6. Eksposur Kredit Derivatif

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020	
		Tagihan Bersih	ATMR
(1)	(2)	(3)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	90	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	2.202.375	969.017
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-
6	Tagihan Kepada Korporasi	254.962	254.962
7	Eksposur tertimbang dari Credit Valuation Adjustment (CVA risk weighted assets)		75.062
TOTAL		2.457.426	1.299.041

7. Total Pengukuran Risiko Kredit (1+2+3+4+5+6)

(dalam jutaan rupiah)

Periode 31 Desember 2020		
TOTAL ATMR RISIKO KREDIT	(A)	562.879.953
FAKTOR PENGURANG ATMR RISIKO KREDIT	(B)	-
TOTAL ATMR RISIKO KREDIT (A-B)	(C)	562.879.953
TOTAL FAKTOR PENGURANG MODAL	(D)	-

20.b. Risiko Kredit - Pengungkapan Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar - Bank secara konsolidasi dengan Entitas Anak
1. Eksposur Aset di Laporan Posisi Keuangan, kecuali Eksposur Sekuritisasi

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020		
		Tagihan Bersih	ATMR Sebelum MRK	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	229.942.345	-	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	29.842.950	7.359.731	7.359.731
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	60.935.811	17.053.982	16.951.114
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	50.034.047	13.634.057	13.634.057
6	Kredit Beragun Properti Komersial	20.620.281	20.620.281	19.806.008
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	323.296	161.648	161.648
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	62.444.218	46.833.164	46.381.291
9	Tagihan Kepada Korporasi	422.180.511	384.432.177	372.007.803
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	3.930.333	5.557.560	5.553.259
11	Aset Lainnya	57.141.027		33.676.188
TOTAL		937.394.818	495.652.600	515.531.099

2. Eksposur Kewajiban Komitmen/Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif, kecuali Eksposur Sekuritisasi

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020		
		Tagihan Bersih	ATMR Sebelum MRK	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	400.000	-	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	2.431.400	487.140	487.140
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	1.217.922	453.097	450.430
5	Kredit Beragun Rumah Tinggal	140.793	28.482	28.482
6	Kredit Beragun Properti Komersial	1.490.697	1.490.697	1.411.929
7	Kredit Pegawai/Pensiunan	-	-	-
8	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	765.448	574.086	427.262
9	Tagihan Kepada Korporasi	64.006.834	58.340.325	56.356.151
10	Tagihan Yang Telah Jatuh Tempo	12.248	18.371	18.371
TOTAL		70.465.342	61.392.198	59.179.766

3. Eksposur yang Menimbulkan Risiko Kredit akibat Kegagalan Pihak Lawan (Counterparty Credit Risk)

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020		
		Tagihan Bersih	ATMR Sebelum MRK	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	141.649.330	-	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-	-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	5.042.652	1.008.530	116.863
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-	-
6	Tagihan Kepada Korporasi	128.415	128.415	128.415
TOTAL		146.820.397	1.136.945	245.278

4. Eksposur yang Menimbulkan Risiko Kredit akibat Kegagalan *Settlement* (*Settlement Risk*)

(dalam jutaan rupiah)

No.	Jenis Transaksi	Periode 31 Desember 2020		
		Nilai Eksposur	Faktor Pengurang Modal	ATMR Setelah MRK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<i>Delivery versus payment</i>	-		-
	a. Beban Modal 8% (5-15 hari)	-		-
	b. Beban Modal 50% (16-30 hari)	-		-
	c. Beban Modal 75% (31-45 hari)	-		-
	d. Beban Modal 100% (lebih dari 45 hari)	-		-
2	<i>Non-delivery versus payment</i>	-	-	
TOTAL		-	-	-

5. Eksposur Sekuritisasi

(dalam jutaan rupiah)

No.	Jenis Transaksi	Periode 31 Desember 2020	
		Faktor Pengurang Modal	ATMR
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ATMR atas Eksposur Sekuritisasi yang dihitung dengan Metode <i>External Rating Base Approach</i> (ERBA)		8.070
2	ATMR atas Eksposur Sekuritisasi yang dihitung dengan Metode <i>Standardized Approach</i> (SA)		-
3	Eksposur Sekuritisasi yang merupakan Faktor Pengurang Modal Inti Utama	-	
TOTAL		-	8.070

6. Eksposur Kredit Derivatif

(dalam jutaan rupiah)

No.	Kategori Portofolio	Periode 31 Desember 2020	
		Tagihan Bersih	ATMR
(1)	(2)	(3)	(5)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	90	-
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik	-	-
3	Tagihan Kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional	-	-
4	Tagihan Kepada Bank	2.202.375	969.017
5	Tagihan Kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel	-	-
6	Tagihan Kepada Korporasi	254.962	254.962
7	Eksposur tertimbang dari <i>Credit Valuation Adjustment</i> (CVA <i>risk weighted assets</i>)		75.062
TOTAL		2.457.426	1.299.041

7. Total Pengukuran Risiko Kredit (1+2+3+4+5+6)

(dalam jutaan rupiah)

Periode 31 Desember 2020		
TOTAL ATMR RISIKO KREDIT	(A)	576.263.253
FAKTOR PENGURANG ATMR RISIKO KREDIT	(B)	
TOTAL ATMR RISIKO KREDIT (A-B)	(C)	576.263.253
TOTAL FAKTOR PENGURANG MODAL	(D)	-

22. Risiko Kredit - Analisis Eksposur Counterparty Credit Risk (CCR1) - Bank secara konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan rupiah)

		a	b	c	d	e	f
		Replacement Cost (RC)	Potential Future Exposure (SFT)	EEPE	Alpha digunakan untuk perhitungan regulatory EAD	Tagihan Bersih	ATMR
1	SA-CCR (untuk derivatif)	1.080.043	675.261		1,4	2.457.426	1.299.041
2	Metode Internal Model (untuk derivatif dan SFT)					N/A	N/A
3	Pendekatan sederhana untuk mitigasi risiko kredit (untuk SFT)					N/A	N/A
4	Pendekatan komprehensif untuk mitigasi risiko kredit (untuk SFT)					N/A	N/A
5	VaR untuk SFT					N/A	N/A
6	Total						1.299.041

24. Risiko Kredit - Eksposur CCR berdasarkan Kategori Portofolio dan Bobot Risiko (CCR3) - Bank secara konsolidasi dengan Entitas Anak

Kategori Portofolio	Bobot Risiko	a	b	c	d	e	
		0%	20%	35%	40%	45%	
Tagihan kepada Pemerintah		22.681.635	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Entitas Sektor Publik		-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional		-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Bank		-	584.316	-	-	-	-
Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Portofolio Ritel		-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Korporasi		-	-	-	-	-	-
Total		22.681.635	584.316	-	-	-	-

25. Risiko Kredit - Tagihan Bersih Derivatif Kredit (CCR6)

BCA tidak memiliki exposure tagihan bersih derivatif kredit

23. Risiko Kredit - Capital Charge untuk Credit Valuation Adjustment (CCR2)

		(dalam miliar rupiah)	
		a	b
		Tagihan Bersih	ATMR
	Total portfolios berdasarkan Advanced CVA capital charge	0	0
1	(i) komponen VaR (termasuk 3x multiplier)		0
2	(ii) komponen Stressed VaR (termasuk 3x multiplier)		0
3	Semua Portfolio sesuai Standardised CVA Capital Charge	2.457	1.224
4	Total sesuai CVA Capital Charge		75
			1.299

							(dalam jutaan rupiah)
	f	g	h	i	j	k	
	50%	75%	100%	150%	Lainnya	Total Tagihan Bersih	
	-	-	-	-	-	22.681.635	
	-	-	-	-	-	-	
	-	-	-	-	-	-	
	-	-	-	-	-	584.316	
	-	-	-	-	-	-	
	-	-	128.415	-	-	128.415	
	-	-	128.415	-	-	23.394.366	

27. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Banking Book (SEC1)

(dalam miliar rupiah)

		Bank sebagai investor		
		Tradisional	Sintetis	Sub-total
1	Retail (total) – antara lain			
2	Kredit perumahan			
3	Kartu kredit			
4	Eksposur ritel lainnya			
5	Re-sekuritisasi			
6	Non-retail (total) – antara lain			
7	Kredit korporasi	50		50
8	Kredit komersil			
9	Sewa dan piutang			
10	Non-retail lainnya			
11	Re-sekuritisasi			

28. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Trading Book (SEC2)

(dalam miliar rupiah)

		Bank sebagai investor		
		Tradisional	Sintetis	Sub-total
1	Retail (total) – antara lain			
2	Kredit perumahan			
3	Kartu kredit			
4	Eksposur ritel lainnya			
5	Re-sekuritisasi			
6	Non-retail (total) – antara lain			
7	Kredit korporasi	89		89
8	Kredit komersil			
9	Sewa dan piutang			
10	Non-retail lainnya			
11	Re-sekuritisasi			

29. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Banking Book dan terkait Persyaratan Modalnya - Bank yang Bertindak sebagai Originator atau Sponsor (SEC3)

BCA tidak bertindak sebagai originator atau sponsor Eksposur Sekuritisasi

30.a Risiko Operasional - Bank secara individu

(dalam jutaan rupiah)

No.	Pendekatan Yang Digunakan	Per 31 Desember 2020		
		Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir)	Beban Modal	ATMR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pendekatan Indikator Dasar	58.509.646	8.776.447	109.705.586
Total		58.509.646	8.776.447	109.705.586

30.b. Risiko Operasional - Bank secara konsolidasi dengan Entitas Anak

(dalam jutaan rupiah)

No.	Pendekatan Yang Digunakan	Per 31 Desember 2020		
		Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir)	Beban Modal	ATMR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pendekatan Indikator Dasar	62.223.619	9.333.543	116.669.286
Total		62.223.619	9.333.543	116.669.286

34.a.1. Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book* (IRRBB) - Bank secara Individu

No.	Analisis Kualitatif
1.	<p>Risiko suku bunga dalam <i>banking book</i> atau <i>interest rate risk in the banking book</i> (IRRBB) merupakan risiko akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi <i>banking book</i>, yang berpotensi memberikan dampak terhadap permodalan dan rentabilitas (<i>earnings</i>) Bank baik untuk saat ini maupun pada masa mendatang. Perhitungan IRRBB menggunakan dua perspektif yaitu perspektif nilai ekonomis (<i>economic value</i>) dan perspektif rentabilitas (<i>earnings</i>). Hal tersebut bertujuan agar Bank dapat mengidentifikasi Risiko secara lebih akurat dan melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai.</p>
2.	<p>Saat ini Bank tidak memiliki sumber dana dengan <i>contractual maturity</i> jangka panjang dalam jumlah yang memadai untuk membiayai pinjaman dan surat berharga <i>banking book</i> berbunga tetap. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka komponen sumber pendanaan untuk membiayai pinjaman dan surat berharga <i>banking book</i> berbunga diperhitungkan dari <i>Core Deposit</i>.</p> <p>Untuk memitigasi risiko, Bank menetapkan limit nominal untuk pinjaman dan surat berharga <i>banking book</i> berbunga tetap, limit IRRBB serta strategi <i>pricing</i>.</p>
3.	<p>Pengukuran IRRBB individu dilakukan secara bulanan dengan menggunakan 2 (dua) metode sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="183 649 1473 705">pengukuran berdasarkan perubahan pada nilai ekonomis dari ekuitas (<i>economic value of equity</i>), yang mengukur dampak perubahan suku bunga terhadap nilai ekonomis dari ekuitas Bank; dan <li data-bbox="183 716 1473 772">pengukuran berdasarkan perubahan pada pendapatan bunga bersih (<i>net interest income</i>), yang mengukur dampak perubahan suku bunga terhadap rentabilitas (<i>earnings</i>) Bank.
4.	<p>Skenario <i>shock</i> suku bunga yang digunakan Bank dalam pengukuran IRRBB adalah sesuai skenario <i>shock</i> suku bunga standar yang terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 12/SEOJK.03/2018 perihal Penerapan Manajemen Risiko dan Pengukuran Risiko Pendekatan Standar untuk Risiko Suku Bunga dalam <i>Banking Book</i> (<i>Interest Rate Risk in The Banking Book</i>) Bagi Bank Umum.</p> <p>Metode <i>Economic Value of Equity</i> (EVE) menggunakan 6 (enam) skenario <i>shock</i> suku bunga, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="183 896 1473 922">1) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke atas (<i>parallel shock up</i>); <li data-bbox="183 922 1473 949">2) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke bawah (<i>parallel shock down</i>); <li data-bbox="183 949 1473 996">3) <i>shock</i> suku bunga yang melandai (<i>steepener shock</i>) dengan perpaduan suku bunga jangka pendek menurun dan suku bunga jangka panjang meningkat (<i>short rates down and long rates up</i>); <li data-bbox="183 996 1473 1043">4) <i>shock</i> suku bunga yang mendatar (<i>flattener shock</i>) dengan perpaduan suku bunga jangka pendek meningkat dan suku bunga jangka panjang menurun (<i>short rates up and long rates down</i>); <li data-bbox="183 1043 1473 1070">5) <i>shock</i> suku bunga jangka pendek yang meningkat (<i>short rates shock up</i>); dan <li data-bbox="183 1070 1473 1097">6) <i>shock</i> suku bunga jangka pendek yang menurun (<i>short rates shock down</i>). <p>Metode <i>Net Interest Income</i> (NII) menggunakan 2 (dua) skenario <i>shock</i> suku bunga, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="183 1131 1473 1158">1) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke atas (<i>parallel shock up</i>); <li data-bbox="183 1158 1473 1184">2) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke bawah (<i>parallel shock down</i>).
5.	<p>Metode EVE menghitung seluruh arus kas dari nilai pokok dan pembayaran bunga atas posisi neraca yang sensitif terhadap suku bunga kemudian melakukan diskonto dengan tingkat suku bunga yang relevan.</p> <p>Bank tidak menghitung margin komersial dan <i>spread components</i> dalam arus kas. Perhitungan EVE yang dilakukan adalah arus kas berupa nosional dikali suku bunga acuan (<i>base rate</i>) saat transaksi dilakukan didiskonto dengan <i>risk-free rate</i> pada saat tanggal pelaporan.</p> <p>Perhitungan IRRBB menggunakan <i>Core deposit</i>, yaitu bagian dari <i>Non Maturity Deposit</i> stabil dengan tingkat perubahan suku bunga sangat kecil walaupun terjadi perubahan tingkat suku bunga yang cukup signifikan di pasar.</p> <p>Bank mengidentifikasi <i>core deposit</i> dan <i>non core deposit</i> dari setiap simpanan stabil Retail transaksional, Retail non-transaksional dan Wholesale.</p> <p>Penempatan arus kas <i>Core deposit</i> dilakukan menggunakan <i>uniform slotting</i> pada <i>time-bucket</i> diatas 1 (satu) tahun dengan jangka waktu untuk setiap kategori simpanan stabil yang mengacu pada SE OJK No. 12/SEOJK.03/2018 perihal Penerapan Manajemen Risiko dan Pengukuran Risiko Pendekatan Standar untuk Risiko Suku Bunga dalam <i>Banking Book</i> (<i>Interest Rate Risk in The Banking Book</i>) Bagi Bank Umum.</p> <p>Metodologi yang digunakan Bank untuk mengestimasi <i>prepayment rate</i> dari pinjaman dan <i>early withdrawal rate</i> untuk deposito berjangka menggunakan data historis dari pelunasan dipercepat untuk pinjaman suku bunga tetap dan data <i>early redemption</i> deposito selama satu tahun terakhir.</p> <p>Bank melakukan perhitungan <i>add-on</i> untuk <i>automatic interest rate options</i> pada produk KPR dengan suku bunga mengambang yang memiliki fitur caps dengan menggunakan Black-Scholes Model untuk menghitung <i>interest rate caps</i>.</p> <p>Bank mengukur IRRBB untuk mata uang yang signifikan yakni mata uang IDR dan USD. Secara total IRRBB, nilai maksimum negatif (absolut) kedua mata uang tersebut diagregasi.</p>
6.	<p>Berdasarkan hasil perhitungan IRRBB metode EVE secara individu per 31 Desember 2020 turun sebesar 2,84% jika dibandingkan dengan periode 30 Juni 2020; yaitu dari 9,92% menjadi 7,08%. Berdasarkan metode NII per 31 Desember 2020 turun sebesar 4,58% jika dibandingkan dengan periode 30 Juni 2020; yaitu dari 6,67% menjadi 2,09%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan Modal Tier 1 sebesar 10,10%, dan kenaikan Aset yang <i>Reprice</i> diatas 1 tahun sebesar 0,22%, yang lebih kecil daripada kenaikan <i>Core Deposit</i> diatas 1 tahun sebesar 23,27%.</p>
No.	Analisis Kualitatif
1.	Rata-rata <i>repricing maturity</i> yang diterapkan untuk NMD adalah 2,9 Tahun.
2.	<i>Repricing maturity</i> terpanjang yang diterapkan untuk NMD adalah 5 Tahun.

34.a.2. Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB)* - Bank secara Individu

(Mata Uang: Rupiah)

No.	(dalam jutaan Rupiah)	Periode 31 Desember 2020			
		Δ EVE		Δ NII	
		T	T-1	T	T-1
	Periode				
1	<i>Parallel up</i>	(11.798.567)	(15.045.054)	(148.490)	(2.410.747)
2	<i>Parallel down</i>	14.219.215	17.443.478	36.080	2.292.299
3	<i>Steeper</i>	(3.191.840)	(3.060.931)		
4	<i>Flattener</i>	807.548	(164.169)		
5	<i>Short rate up</i>	(5.127.834)	(7.349.256)		
6	<i>Short rate down</i>	4.513.692	6.852.415		
7	Nilai Maksimum Negatif (absolut)	11.798.567	15.045.054	148.490	2.410.747
8	Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	167.501.695	152.140.776	53.741.866	52.075.804
9	Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	7,04%	9,89%	0,28%	4,63%

34.a.3. Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB)* - Bank secara Individu

(Mata Uang: USD)

No.	(dalam jutaan Rupiah)	Periode 31 Desember 2020			
		Δ EVE		Δ NII	
		T	T-1	T	T-1
	Periode				
1	<i>Parallel up</i>	642.842	421.947	972.842	1.061.221
2	<i>Parallel down</i>	(47.651)	(22.739)	(972.919)	(1.061.271)
3	<i>Steeper</i>	(55.971)	(51.227)		
4	<i>Flattener</i>	196.434	94.713		
5	<i>Short rate up</i>	439.957	256.736		
6	<i>Short rate down</i>	(49.509)	(22.739)		
7	Nilai Maksimum Negatif (absolut)	55.971	51.227	972.919	1.061.271
8	Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	167.501.695	152.140.776	53.741.866	52.075.804
9	Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	0,03%	0,03%	1,81%	2,04%

34.b.1 Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB)* - Bank secara Konsolidasi

No.	Analisis Kualitatif
1.	Risiko suku bunga dalam <i>banking book</i> atau <i>interest rate risk in the banking book (IRRBB)</i> merupakan risiko akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi <i>banking book</i> , yang berpotensi memberikan dampak terhadap permodalan dan rentabilitas (<i>earnings</i>) Bank baik untuk saat ini maupun pada masa mendatang. Perhitungan IRRBB menggunakan dua perspektif yaitu perspektif nilai ekonomis (<i>economic value</i>) dan perspektif rentabilitas (<i>earnings</i>). Hal tersebut bertujuan agar Bank dapat mengidentifikasi Risiko secara lebih akurat dan melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai.
2.	<p>Saat ini Bank tidak memiliki sumber dana dengan <i>contractual maturity</i> jangka panjang dalam jumlah yang memadai untuk membiayai pinjaman dan surat berharga <i>banking book</i> berbunga tetap. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka komponen sumber pendanaan untuk membiayai pinjaman dan surat berharga <i>banking book</i> berbunga diperhitungkan dari <i>Core Deposit</i>.</p> <p>Untuk memitigasi risiko, Bank menetapkan limit nominal untuk pinjaman dan surat berharga <i>banking book</i> berbunga tetap, limit IRRBB serta strategi <i>pricing</i>.</p>
3.	<p>Pengukuran IRRBB konsolidasi secara triwulanan dengan menggunakan 2 (dua) metode sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pengukuran berdasarkan perubahan pada nilai ekonomis dari ekuitas (<i>economic value of equity</i>), yang mengukur dampak perubahan suku bunga terhadap nilai ekonomis dari ekuitas Bank; dan b. pengukuran berdasarkan perubahan pada pendapatan bunga bersih (<i>net interest income</i>), yang mengukur dampak perubahan suku bunga terhadap rentabilitas (<i>earnings</i>) Bank.
4.	<p>Skenario <i>shock</i> suku bunga yang digunakan Bank dalam pengukuran IRRBB adalah sesuai skenario <i>shock</i> suku bunga standar yang terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 12/SEOJK.03/2018 perihal Penerapan Manajemen Risiko dan Pengukuran Risiko Pendekatan Standar untuk Risiko Suku Bunga dalam <i>Banking Book (Interest Rate Risk in The Banking Book)</i> Bagi Bank Umum.</p> <p>Metode <i>Economic Value of Equity (EVE)</i> menggunakan 6 (enam) skenario <i>shock</i> suku bunga, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke atas (<i>parallel shock up</i>); 2) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke bawah (<i>parallel shock down</i>); 3) <i>shock</i> suku bunga yang melandai (<i>steepener shock</i>) dengan perpaduan suku bunga jangka pendek menurun dan suku bunga jangka panjang meningkat (<i>short rates down and long rates up</i>); 4) <i>shock</i> suku bunga yang mendatar (<i>flattener shock</i>) dengan perpaduan suku bunga jangka pendek meningkat dan suku bunga jangka panjang menurun (<i>short rates up and long rates down</i>); 5) <i>shock</i> suku bunga jangka pendek yang meningkat (<i>short rates shock up</i>); dan 6) <i>shock</i> suku bunga jangka pendek yang menurun (<i>short rates shock down</i>). <p>Metode <i>Net Interest Income (NII)</i> menggunakan 2 (dua) skenario <i>shock</i> suku bunga, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke atas (<i>parallel shock up</i>); 2) <i>shock</i> suku bunga yang paralel ke bawah (<i>parallel shock down</i>).
5.	<p>Metode EVE menghitung seluruh arus kas dari nilai pokok dan pembayaran bunga atas posisi neraca yang sensitif terhadap suku bunga kemudian melakukan diskonto dengan tingkat suku bunga yang relevan.</p> <p>Bank tidak menghitung margin komersial dan <i>spread components</i> dalam arus kas. Perhitungan EVE yang dilakukan adalah arus kas berupa nosional dikali suku bunga acuan (<i>base rate</i>) saat transaksi dilakukan didiskonto dengan <i>risk-free rate</i> pada saat tanggal pelaporan.</p> <p>Perhitungan IRRBB menggunakan <i>Core deposit</i>, yaitu bagian dari <i>Non Maturity Deposit</i> stabil dengan tingkat perubahan suku bunga sangat kecil walaupun terjadi perubahan tingkat suku bunga yang cukup signifikan di pasar.</p> <p>Bank mengidentifikasi <i>core deposit</i> dan <i>non core deposit</i> dari setiap simpanan stabil Retail transaksional, Retail non-transaksional dan Wholesale.</p> <p>Penempatan arus kas <i>Core deposit</i> dilakukan menggunakan <i>uniform slotting</i> pada <i>time-bucket</i> diatas 1 (satu) tahun dengan jangka waktu untuk setiap kategori simpanan stabil yang mengacu pada SE OJK No. 12/SEOJK.03/2018 perihal Penerapan Manajemen Risiko dan Pengukuran Risiko Pendekatan Standar untuk Risiko Suku Bunga dalam <i>Banking Book (Interest Rate Risk in The Banking Book)</i> Bagi Bank Umum</p> <p>Metodologi yang digunakan Bank untuk mengestimasi <i>prepayment rate</i> dari pinjaman dan <i>early withdrawal rate</i> untuk deposito berjangka menggunakan data historis dari pelunasan dipercepat untuk pinjaman suku bunga tetap dan data <i>early redemption</i> deposito selama satu tahun terakhir</p> <p>Bank melakukan perhitungan <i>add-on</i> untuk <i>automatic interest rate options</i> pada produk KPR dengan suku bunga mengambang yang memiliki fitur caps dengan menggunakan Black-Scholes Model untuk menghitung <i>interest rate caps</i>.</p> <p>Bank mengukur IRRBB untuk mata uang yang signifikan yakni mata uang IDR dan USD. Secara total IRRBB, nilai maksimum negatif (absolut) kedua mata uang tersebut diagregasi.</p>
6.	Berdasarkan hasil perhitungan IRRBB metode EVE secara konsolidasi per 31 Des 2020 turun sebesar 2,64% jika dibandingkan dengan periode 30 Jun 2020; yaitu dari 9,69% menjadi 7,05%. Berdasarkan metode NII per 31 Des 2020 turun sebesar 4,57% jika dibandingkan dengan periode 30 Jun 2020; yaitu dari 6,47% menjadi 1,90%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan Modal Tier 1 sebesar 9,94%, dan kenaikan Aset yang <i>Reprice</i> diatas 1 tahun sebesar 0,31%, yang lebih kecil daripada kenaikan <i>Core Deposit</i> diatas 1 tahun sebesar 22,77%.
No.	Analisis Kualitatif
1.	Rata-rata <i>repricing maturity</i> yang diterapkan untuk NMD adalah 2,9 Tahun.
2.	<i>Repricing maturity</i> terpanjang yang diterapkan untuk NMD adalah 5 Tahun.

34.b.2. Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB)* - Bank secara Konsolidasi

(Mata Uang: Rupiah)

No.	(dalam jutaan Rupiah)	Periode 31 Desember 2020			
		Δ EVE		Δ NII	
		T	T-1	T	T-1
1	<i>Parallel up</i>	(12.616.860)	(15.796.476)	(73.964)	(2.399.000)
2	<i>Parallel down</i>	15.182.153	18.337.226	(42.247)	2.280.551
3	<i>Steeper</i>	(3.257.716)	(3.094.221)		
4	<i>Flattener</i>	695.637	(290.414)		
5	<i>Short rate up</i>	(5.597.874)	(7.800.172)		
6	<i>Short rate down</i>	4.986.312	7.324.912		
7	Nilai Maksimum Negatif (absolut)	12.616.860	15.796.476	73.964	2.399.000
8	Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	179.945.482	163.674.057	55.219.533	53.510.212
9	Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	7.01%	9.65%	0.13%	4.48%

34.b.3. Pengungkapan Eksposur *Interest Rate Risk in Banking Book (IRRBB)* - Bank secara Konsolidasi

(Mata Uang: USD)

No.	(dalam jutaan Rupiah)	Periode 31 Desember 2020			
		Δ EVE		Δ NII	
		T	T-1	T	T-1
1	<i>Parallel up</i>	608.221	385.155	974.197	1.063.122
2	<i>Parallel down</i>	(45.644)	(20.412)	(974.274)	(1.063.172)
3	<i>Steeper</i>	(64.915)	(60.771)		
4	<i>Flattener</i>	189.779	89.543		
5	<i>Short rate up</i>	423.595	240.878		
6	<i>Short rate down</i>	(47.508)	(20.412)		
7	Nilai Maksimum Negatif (absolut)	64.915	60.771	974.274	1.063.172
8	Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	179.945.482	163.674.057	55.219.533	53.510.212
9	Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (untuk Δ EVE) atau <i>Projected Income</i> (untuk Δ NII)	0,04%	0,04%	1,76%	1,99%

36. Laporan Perhitungan Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Triwulanan

No.	Komponen	Individual	
		Posisi Triwulan IV 2020	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>).
1	Jumlah data poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		59 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)			
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		375.380.562
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)			
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	645.952.543	40.450.320
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	482.898.670	24.144.933
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	163.053.873	16.305.387
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	162.385.679	43.558.641
	a. Simpanan operasional	132.008.611	31.040.259
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	30.377.068	12.518.382
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	-	-
5	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)		-
6	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	307.170.295	41.741.177
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	19.923.270	19.923.270
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	193.742.566	20.824.293
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	93.478.442	967.597
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	26.017	26.017
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		125.750.138
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)			
8	Pinjaman dengan agunan (<i>Secured lending</i>)	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	22.926.891	6.936.838
10	Arus kas masuk lainnya	19.824.765	19.824.765
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)	42.751.656	26.761.603
			TOTAL ADJUSTED VALUE¹
12	TOTAL HQLA		375.380.562
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		98.988.535
14	LCR (%)		379,22%

Keterangan:

¹*Adjusted values* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

Nilai *outstanding* Triwulan IV 2020 merupakan rata-rata LCR selama hari kerja bulan Okt 2020 s.d Des 2020 (59 titik data), sedangkan Triwulan II 2020 merupakan rata-rata LCR selama hari kerja bulan Juli 2020 s.d Sept 2020 (62 titik data).

Perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* diatas dibuat berdasarkan POJK No. 42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum dan POJK No. 37/POJK.03/2019 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank dan disajikan sesuai dengan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional.

(dalam jutaan Rupiah)

			Konsolidasi			
Posisi Triwulan III 2020			Posisi Triwulan IV 2020		Posisi Triwulan III 2020	
	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>).	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>).	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>).
		62 hari		59 hari		62 hari
		326.532.381		382.527.127		332.094.413
	628.626.928	39.287.507	647.936.455	40.621.226	630.717.018	39.471.050
	471.503.709	23.575.185	483.448.382	24.172.419	472.013.046	23.600.652
	157.123.219	15.712.322	164.488.073	16.448.807	158.703.972	15.870.398
	147.691.160	39.578.549	164.120.037	44.505.491	149.444.355	40.614.369
	119.081.471	27.809.200	132.496.819	31.169.048	119.565.605	27.932.211
	28.609.689	11.769.349	31.623.218	13.336.443	29.878.750	12.682.158
	-	-	-	-	-	-
	290.673.095	35.198.187	308.000.479	42.456.129	291.067.586	35.530.999
	15.761.225	15.761.225	19.923.270	19.923.270	15.761.225	15.761.225
	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
	184.275.197	18.424.872	193.161.023	20.822.423	183.656.213	18.408.160
	-	-	-	-	-	-
	90.519.254	894.671	94.175.041	969.291	91.185.552	897.018
	117.419	117.419	741.145	741.145	464.596	464.596
		114.064.243		127.582.846		115.616.418
	-	-	3.011	3.011	1.224	1.224
	22.595.956	7.066.826	24.273.529	7.524.413	23.530.276	7.445.982
	15.810.958	15.810.958	19.824.765	19.824.765	15.810.958	15.810.958
	38.406.914	22.877.784	44.101.305	27.352.189	39.342.458	23.258.164
		TOTAL ADJUSTED VALUE'		TOTAL ADJUSTED VALUE'		TOTAL ADJUSTED VALUE'
		326.532.381		382.527.127		332.094.413
		91.186.459		100.230.657		92.358.254
		358,09%		381,65%		359,57%

Laporan Perhitungan Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Triwulanan
Analisis secara Individu

- Perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* BCA (Bank Only) periode Triwulan IV 2020 menggunakan data rata-rata posisi harian selama bulan Oktober 2020 s.d Desember 2020. Sementara perhitungan periode Triwulan III 2020 menggunakan data rata-rata posisi harian selama bulan Juli 2020 s.d September 2020.
- Liquidity Coverage Ratio* BCA (Bank Only) selama periode Triwulan IV 2020 naik sebesar 21,13%; yaitu dari 358,09% (Triwulan III 2020) menjadi 379,22% (Triwulan IV 2020). Kenaikan rasio ini terutama dari kenaikan nilai tertimbang HQLA sebesar 14,96% (Rp48,85 triliun) yang lebih besar daripada kenaikan *Net Cash Outflow* setelah *run-off* sebesar 8,56% (Rp7,80 triliun). Kenaikan HQLA terutama disebabkan oleh kenaikan surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan BI sebesar Rp57,76 triliun dan penurunan penempatan pada BI sebesar Rp10,19 triliun. Sementara itu, kenaikan NCO setelah *run-off* terutama disebabkan oleh kenaikan pendanaan yang berasal dari perorangan, usaha mikro dan usaha kecil, serta korporasi sebesar Rp5,14 triliun dan kenaikan *unused loan facilities* sebesar Rp2,40 triliun.
- Komposisi HQLA BCA Triwulan IV 2020 terdiri dari HQLA Level 1 sebesar 98,82%; HQLA Level 2A sebesar 0,96%; dan HQLA Level 2B sebesar 0,22%. Komposisi terhadap total HQLA Level 1 didominasi oleh Surat Berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan BI sebesar 78,23% dan Penempatan pada Bank Indonesia sebesar 17,31%.
- Komposisi sumber pendanaan (DPK) BCA selama Triwulan IV 2020 terutama dari CASA, yaitu sebesar 77,04%. Adapun komposisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Komposisi Sumber Pendanaan BCA (Individual) selama Triwulan IV 2020.

	Total Rp & Va
Giro	27,85%
Tabungan	49,19%
CASA	77,04%
Deposito	22,96%
Total	100%

- Eksposur derivatif BCA terutama berasal dari transaksi FX Swap Buy-Sell USD sebesar rata-rata USD2.066,11 juta.
- Dalam mengelola likuiditas, Bank telah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko likuiditas dengan baik. Selain dengan rasio LCR, bank juga melakukan pemantauan kondisi dan kecukupan likuiditas melalui laporan *maturity profile*, proyeksi arus kas, laporan NSFR, dan rasio likuiditas lainnya. Bank telah memiliki limit, *early warning indicator*, *contingency funding plan*, dan Rencana Aksi (*Recovery Plan*) terkait risiko likuiditas.

Laporan Perhitungan Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Triwulanan

Analisis secara Konsolidasi

- Perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* BCA (Konsolidasi) periode Triwulan IV 2020 menggunakan data rata-rata posisi harian selama bulan Oktober 2020 s.d Desember 2020. Sementara perhitungan periode Triwulan III 2020 menggunakan data rata-rata posisi harian selama bulan Juli 2020 s.d September 2020.
- Liquidity Coverage Ratio* BCA (Konsolidasi) selama periode Triwulan IV 2020 naik sebesar 22,08%; yaitu dari 359,57% (Triwulan III 2020) menjadi 381,65% (Triwulan IV 2020). Kenaikan rasio ini terutama dari kenaikan nilai tertimbang HQLA sebesar 15,19% (Rp50,43 triliun) yang lebih besar daripada kenaikan *Net Cash Outflow* setelah *run-off* sebesar 8,52% (Rp7,87 triliun). Kenaikan HQLA terutama disebabkan oleh kenaikan surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan BI sebesar Rp59,51 triliun dan penurunan penempatan pada BI sebesar Rp10,47 triliun. Sementara itu, kenaikan NCO setelah *run-off* terutama disebabkan oleh kenaikan pendanaan yang berasal dari perorangan, usaha mikro dan usaha kecil, serta korporasi sebesar Rp5,04 triliun dan kenaikan *unused loan facilities* sebesar Rp2,41 triliun.
- Komposisi HQLA Triwulan IV 2020 terdiri dari HQLA Level 1 sebesar 98,63%; HQLA Level 2A sebesar 1,13%; dan HQLA Level 2B sebesar 0,24%. Komposisi terhadap total HQLA Level 1 didominasi oleh Surat Berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat dan BI sebesar 78,37% dan Penempatan pada Bank Indonesia sebesar 17,25%.
- Komposisi sumber pendanaan (DPK) selama Triwulan IV 2020 terutama dari CASA, yaitu sebesar 76,66%. Adapun komposisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Komposisi Sumber Pendanaan BCA (Konsolidasi) selama Triwulan IV 2020.

	Total Rp & Va
Giro	27,73%
Tabungan	48,93%
CASA	76,66%
Deposito	23,34%
Total	100%

- Eksposur derivatif BCA terutama berasal dari transaksi FX Swap Buy-Sell USD sebesar rata-rata USD2.066,11 juta.
- Dalam mengelola likuiditas, Bank telah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko likuiditas dengan baik. Selain dengan rasio LCR, bank juga melakukan pemantauan kondisi dan kecukupan likuiditas melalui laporan *maturity profile*, proyeksi arus kas, laporan NSFR, dan rasio likuiditas lainnya. Bank telah memiliki limit, *early warning indicator*, *contingency funding plan*, dan Rencana Aksi (*Recovery Plan*) terkait risiko likuiditas.

37. Net Stable Funding Ratio (NSFR) (Individu)

A. PERHITUNGAN NSFR

Komponen ASF		Posisi Tanggal Laporan (September 2020)			
		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)			
		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	
1	Modal				
2	Modal sesuai POJK KPMM	179.370.049	-	-	
3	Instrumen modal lainnya	-	-	-	
4	Simpanan yang berasal dari nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil:				
5	Simpanan dan Pendanaan stabil	360.790.077	117.883.726	-	
6	Simpanan dan Pendanaan kurang stabil	123.277.388	35.331.286	-	
7	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi:				
8	Simpanan operasional	116.850.183	-	-	
9	Pendanaan lainnya yang berasal dari nasabah korporasi	193.041	27.521.797	-	
10	Liabilitas yang memiliki pasangan aset yang saling bergantung	-	-	-	
11	Liabilitas dan ekuitas lainnya:				
12	NSFR liabilitas derivatif		832.004	-	
13	Ekuitas dan Liabilitas lainnya yang tidak masuk dalam kategori diatas	59.654	26.878.893	141.790	
14	TOTAL ASF				

		Total Nilai Tertimbang	Posisi Tanggal Laporan (Desember 2020)				Total Nilai Tertimbang
			Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)				
	≥ 1 Tahun		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	≥ 1 Tahun	
	485.500	179.855.549	185.936.410	-	-	463.750	186.400.160
	-	-	-	-	-	-	-
	-	454.740.113	384.817.585	118.950.779	-	-	478.579.945
	-	142.747.807	126.264.485	37.892.083	-	-	147.740.911
	-	58.425.091	141.047.646	-	-	-	70.523.823
	-	13.494.428	205.481	36.469.308	-	-	17.562.440
	-	-	-	-	-	-	-
	-			-	-	-	
	65.104	135.999	39.434	23.865.222	214.525	59.049	166.311
		849.398.988					900.973.590

37. Net Stable Funding Ratio (NSFR) (Individu)

Komponen RSF		Posisi Tanggal Laporan (September 2020)			
		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)			
		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	
15	Total HQLA dalam rangka perhitungan NSFR				
16	Simpanan pada lembaga keuangan lain untuk tujuan operasional	9.766.796	-	-	
17	Pinjaman dengan kategori Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (<i>performing</i>) dan surat berharga				
18	kepada lembaga keuangan yang dijamin HQLA Level 1	-	458.752	-	
19	kepada lembaga keuangan yang dijamin bukan dengan HQLA Level 1 dan pinjaman kepada lembaga keuangan tanpa jaminan	-	16.649.530	7.299.344	
20	kepada perusahaan non-keuangan, nasabah perorangan dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil, Pemerintah Indonesia, pemerintah negara lain, Bank Indonesia, bank sentral negara lain dan entitas sektor publik, yang diantaranya:	-	78.154.957	52.458.088	
21	memenuhi klasifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang, sesuai SE OJK ATMR untuk risiko kredit	-	138.296	67.671	
22	Kredit beragun rumah tinggal yang tidak sedang dijaminkan, yang diantaranya:	-	7.289	14.727	
23	memenuhi kualifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang, sesuai SE OJK ATMR Risiko Kredit	-	129.954	601.237	
24	Surat berharga yang tidak sedang dijaminkan, tidak gagal bayar, dan tidak masuk sebagai HQLA, termasuk saham yang diperdagangkan di bursa	-	16.838.783	2.428.353	
25	Aset yang memiliki pasangan liabilitas yang saling bergantung	-	-	-	
26	Aset lainnya:				
27	Komoditas fisik yang diperdagangkan, termasuk emas	-			
28	Kas, surat berharga dan aset lainnya yang dicatat sebagai <i>initial margin</i> atau aset lain yang diserahkan sebagai <i>default fund</i> pada <i>central counterparty</i> (CCP)				
29	NSFR aset derivatif				
30	20% NSFR liabilitas derivatif sebelum dikurangi dengan <i>variation margin</i>				
31	Seluruh aset lainnya yang tidak masuk kategori diatas	29.947	36.437.179	3.756.817	
32	Rekening administratif				
33	TOTAL RSF				
34	Rasio Pendanaan Stabil Bersih (<i>Net Stable Funding Ratio (%)</i>)				

		Total Nilai Tertimbang	Posisi Tanggal Laporan (Desember 2020)				Total Nilai Tertimbang
			Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)				
	≥ 1 Tahun		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	≥ 1 Tahun	
		8.274.031					9.381.018
	-	4.883.398	11.581.631	-	-	-	5.790.816
	-	45.875	-	5.042.652	-	-	504.265
	32.181.624	38.328.726	-	17.033.352	10.163.510	30.243.964	37.880.722
	290.819.897	312.503.435	-	80.853.926	52.465.635	291.593.335	314.514.115
	18.280.090	11.985.042	-	135.347	2.777.714	18.489.136	13.474.468
	1.007.548	867.424	-	7.787	9.611	1.235.299	1.058.703
	49.092.783	32.275.904	-	184.247	616.623	49.033.917	32.272.481
	10.231.763	18.330.567	-	17.978.476	1.713.411	10.703.019	18.943.510
	-	-	-	-	-	-	
		-	-				-
	-	-				-	-
	-	-				943.690	943.690
	166.401	166.401				-	-
	3.756.817	77.741.189	15.317	30.629.401	11.005.833	37.941.793	79.592.344
	280.551.972	15.317				278.880.276	10.356.939
		515.713.980					524.713.071
		164,70%					171,71%

37. Net Stable Funding Ratio (NSFR) (Konsolidasi)

Komponen ASF		Posisi Tanggal Laporan (September 2020)			
		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)			
		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	
1	Modal				
2	Modal sesuai POJK KPMM	186.769.127	-	-	
3	Instrumen modal lainnya	-	-	-	
4	Simpanan yang berasal dari nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil:				
5	Simpanan dan Pendanaan stabil	361.592.877	117.931.521	-	
6	Simpanan dan Pendanaan kurang stabil	123.382.690	38.439.975	-	
7	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi:				
8	Simpanan operasional	117.208.674	-	-	
9	Pendanaan lainnya yang berasal dari nasabah korporasi	193.041	28.227.273	39.159	
10	Liabilitas yang memiliki pasangan aset yang saling bergantung	-	-	-	
11	Liabilitas dan ekuitas lainnya:				
12	NSFR liabilitas derivatif		832.004	-	
13	Ekuitas dan Liabilitas lainnya yang tidak masuk dalam kategori diatas	124.606	24.979.096	141.790	
14	TOTAL ASF				

		Total Nilai Tertimbang	Posisi Tanggal Laporan (Desember 2020)				Total Nilai Tertimbang
			Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)				
	≥ 1 Tahun		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	≥ 1 Tahun	
	485.500	187.254.627	193.861.905	-	-	463.750	194.325.655
	-	-	-	-	-	-	-
	-	455.548.178	385.719.522	118.993.884	-	-	479.477.735
	-	145.640.399	126.387.390	41.578.494	-	-	151.169.296
	-	58.604.337	141.502.156	-	-	-	70.751.078
	175.119	13.624.281	205.481	38.046.578	18.383	94.946	17.815.324
	-	-	-	-	-	-	-
	-			-	-	-	
	720.590	856.437	108.573	25.324.465	374.135	555.260	811.467
		861.528.259					914.350.555

37. Net Stable Funding Ratio (NSFR) (Konsolidasi)

Komponen RSF		Posisi Tanggal Laporan (September 2020)			
		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)			
		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	
15	Total HQLA dalam rangka perhitungan NSFR				
16	Simpanan pada lembaga keuangan lain untuk tujuan operasional	9.954.813	-	-	
17	Pinjaman dengan kategori Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (<i>performing</i>) dan surat berharga				
18	kepada lembaga keuangan yang dijamin HQLA Level 1	-	458.752	-	
19	kepada lembaga keuangan yang dijamin bukan dengan HQLA Level 1 dan pinjaman kepada lembaga keuangan tanpa jaminan	106	17.713.085	7.315.768	
20	kepada perusahaan non-keuangan, nasabah perorangan dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil, Pemerintah Indonesia, pemerintah negara lain, Bank Indonesia, bank sentral negara lain dan entitas sektor publik, yang diantaranya:	-	78.761.502	53.981.520	
21	memenuhi klasifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang, sesuai SE OJK ATMR untuk risiko kredit	-	138.296	67.671	
22	Kredit beragun rumah tinggal yang tidak sedang dijaminkan, yang diantaranya:	-	116.715	40.317	
23	memenuhi kualifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang, sesuai SE OJK ATMR Risiko Kredit	-	129.954	601.237	
24	Surat berharga yang tidak sedang dijaminkan, tidak gagal bayar, dan tidak masuk sebagai HQLA, termasuk saham yang diperdagangkan di bursa	-	17.469.796	2.428.353	
25	Aset yang memiliki pasangan liabilitas yang saling bergantung	-	-	-	
26	Aset lainnya:				
27	Komoditas fisik yang diperdagangkan, termasuk emas	-			
28	Kas, surat berharga dan aset lainnya yang dicatat sebagai <i>initial margin</i> atau aset lain yang diserahkan sebagai <i>default fund</i> pada <i>central counterparty</i> (CCP)				
29	NSFR aset derivatif				
30	20% NSFR liabilitas derivatif sebelum dikurangi dengan <i>variation margin</i>				
31	Seluruh aset lainnya yang tidak masuk kategori diatas	29.947	33.868.804	3.815.931	
32	Rekening administratif				
33	TOTAL RSF				
34	Rasio Pendanaan Stabil Bersih (<i>Net Stable Funding Ratio</i> (%))				

		Total Nilai Tertimbang	Posisi Tanggal Laporan (Desember 2020)				Total Nilai Tertimbang
			Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam Juta Rp)				
	≥ 1 Tahun		Tanpa Jangka Waktu	< 6 Bulan	≥ 6 Bulan - < 1 Tahun	≥ 1 Tahun	
		8.522.046					9.626.066
	-	4.977.407	11.967.024	-	-	-	5.983.512
	-	45.875	-	5.042.652	-	-	504.265
	33.171.139	39.486.001	105	18.764.567	10.169.122	31.397.301	39.296.563
	297.062.458	318.874.600	-	81.740.836	53.380.367	299.233.022	321.908.670
	18.280.090	11.985.042	-	135.347	2.777.714	18.489.136	13.474.468
	1.616.739	1.452.744	-	115.134	35.282	1.841.082	1.640.128
	49.092.783	32.275.904	-	184.247	616.623	49.033.917	32.272.481
	10.287.589	18.693.525	-	18.707.960	1.713.411	10.772.076	19.366.950
	-	-	-	-	-	-	-
		-	-				-
	-	-				-	-
	-	-				943.690	943.226
	166.401	166.401				-	-
	34.590.505	72.305.186	15.317	31.497.411	11.028.122	34.399.128	76.939.978
	280.758.281	10.292.029				279.328.467	10.337.120
		519.076.760					532.293.427
		165,97%					171,78%

B. PENILAIAN KUALITATIF TERKAIT NSFR

Analisis secara Individu

- Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) – Individu per 31 Des 2020 naik sebesar 7,01% jika dibandingkan dengan periode 30 Sep 2020; yaitu dari 164,70% (30 Sep'20) menjadi 171,71% (31 Des'20). Kenaikan nilai NSFR ini disebabkan oleh kenaikan komponen *Available Stable Funding* (ASF) sebesar 6,07% (Rp51,57 triliun) yang lebih besar daripada kenaikan komponen *Required Stable Funding* (RSF) sebesar 1,74% (Rp9,00 triliun). Kenaikan komponen ASF terutama disebabkan oleh kenaikan nilai tertimbang simpanan nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil serta pendanaan dari nasabah korporasi sebesar Rp45,00 triliun dan kenaikan modal KPMM sebesar Rp6,54 triliun. Sementara itu, kenaikan komponen RSF terutama disebabkan oleh kenaikan pinjaman dengan kategori lancar dan dalam perhatian khusus (performing) dan surat berharga sebesar Rp4,31 triliun; kenaikan nilai tertimbang dari komponen aset lainnya sebesar Rp2,63 triliun; dan kenaikan HQLA NSFR sebesar Rp1,11 triliun.
- Rasio NSFR BCA secara individual saat ini sudah memenuhi persyaratan minimum sebesar 100%. Hal ini ditopang oleh komposisi dana stabil yang cukup besar, terutama dari *Stable Funds* (59,62%). Adapun komposisi DPK dan Dana Bank dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Komposisi DPK dan Dana Bank (Individual) periode 31 Desember 2020

Kategori		%
Stable Funds	1. Retail	
	a. Fully covered and transactional	39,71%
	b. Fully covered, non-transactional and related	13,67%
	2. UMKM	
	a. Fully covered and transactional	5,83%
	b. Fully covered, non-transactional and related	0,41%
	Total Stable Funds	59,62%
Unstable Fund	1. Retail	17,80%
	2. UMKM	1,62%
Total Unstable Funds		19,42%
Total Operational Deposits		16,69%
Total Non-Operational Deposits		4,27%
Total DPK dan Dana Bank		100,00%

B. PENILAIAN KUALITATIF TERKAIT NSFR

Analisis secara Konsolidasi

- Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) – Konsolidasi per 31 Des 2020 naik sebesar 5,81% jika dibandingkan dengan periode 30 Sep 2020; yaitu dari 165,97% (30 Sep'20) menjadi 171,78% (31 Des'20). Kenaikan nilai NSFR ini disebabkan oleh kenaikan komponen *Available Stable Funding* (ASF) sebesar 6,13% (Rp52,82 triliun) yang lebih besar daripada kenaikan komponen *Required Stable Funding* (RSF) sebesar 2,55% (Rp13,22 triliun). Kenaikan komponen ASF terutama disebabkan oleh kenaikan nilai tertimbang simpanan nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil serta pendanaan dari nasabah korporasi sebesar Rp45,80 triliun dan kenaikan modal KPMM sebesar Rp7,07 triliun. Sementara itu, kenaikan komponen RSF terutama disebabkan oleh kenaikan pinjaman dengan kategori lancar dan dalam perhatian khusus (*performing*) dan surat berharga sebesar Rp5,65 triliun; kenaikan nilai tertimbang dari komponen aset lainnya sebesar Rp5,58 triliun; dan kenaikan HQLA NSFR sebesar Rp1,10 triliun.
- Rasio NSFR BCA secara konsolidasi saat ini sudah memenuhi persyaratan minimum sebesar 100%. Hal ini ditopang oleh komposisi dana stabil yang cukup besar, terutama dari Stable Funds (59,30%). Adapun komposisi DPK dan Dana Bank dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Komposisi DPK, Dana Investasi *Revenue Sharing*, dan Dana Bank (Konsolidasi) periode 31 Desember 2020.

Kategori		%
Stable Funds	1. Retail	
	a. Fully covered and transactional	39,52%
	b. Fully covered, non-transactional and related	13,58%
	2. UMKM	
	a. Fully covered and transactional	5,80%
	b. Fully covered, non-transactional and related	0,40%
	Total Stable Funds	59,30%
Unstable Fund	1. Retail	18,07%
	2. UMKM	1,66%
Total Unstable Funds		19,73%
Total Operational Deposits		16,62%
Total Non-Operational Deposits		4,35%
Total DPK dan Dana Bank		100,00%

38. Laporan Aset Terikat (*Encumbrance*) - ENC

		Individual	
		a	b
		Aset Terikat (<i>Encumbered</i>)	aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan bank sentral namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas
1	HQLA Level 1		
	a. Kas dan setara Kas	-	-
	b. Penempatan pada Bank Indonesia:		
	- Giro	-	-
	- Fine Tune Operation	-	-
	- Deposit Facility	-	-
	c. Sertifikat Bank Indonesia	-	-
	d. Sertifikat Bank Indonesia Syariah	-	-
	e. Sukuk Bank Indonesia	-	-
	f. Surat Berharga Bank Indonesia	-	-
	g. Tagihan atas Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (<i>Reverse Repo counterparty BI</i>)	-	-
	h. Obligasi Pemerintah (Rupiah)	-	46.267.125
	i. Obligasi Pemerintah (Valuta Asing)	-	-
2	HQLA Level 2A	-	-
3	HQLA Level 2B	-	-
	TOTAL HQLA	-	46.267.125

Analisis Kualitatif

- Aset terikat (*encumbered assets*) adalah aset bank yang terbatas untuk kebutuhan likuiditas, secara legal dan kontraktual oleh Bank pada saat terjadi kondisi stres. *Encumbered assets* tidak termasuk aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan Bank Indonesia namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas sebagaimana dimaksud dalam POJK tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum.
- Aset tidak terikat merupakan aset yang memenuhi kualifikasi sebagai *High Quality Liquid Assets* (HQLA) sebagaimana dimaksud dalam POJK tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum.
- Mengacu pada penjelasan atas POJK No 42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum, pasal 9 ayat (3) huruf a, contoh aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan Bank Indonesia namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas adalah giro wajib minimum sekunder (sekarang Penyangga Likuiditas Makroprudensial).
- Per 31 Desember 2020, BCA baik secara individu maupun konsolidasi tidak memiliki posisi HQLA yang dikategorikan sebagai aset terikat (*encumbered*).

			Konsolidasi			
	c	d	a	b	c	d
	Aset tidak terikat (unencumbered)	Total	Aset Terikat (Encumbered)	aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan bank sentral namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas	Aset tidak terikat (unencumbered)	Total
	24.314.463	24.314.463	-	-	24.322.269	24.322.269
	27.287.352	27.287.352	-	-	27.482.178	27.482.178
	32.315.000	32.315.000	-	-	32.323.997	32.323.997
	5.348.663	5.348.663	-	-	6.082.463	6.082.463
	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	67.037	67.037
	-	-	-	-	1.444.585	1.444.585
	11.930.909	11.930.909	-	-	11.930.909	11.930.909
	141.475.398	141.475.398	-	-	141.649.330	141.649.330
	94.091.766	140.358.891	-	46.548.225	143.411.993	189.960.218
	4.884.762	4.884.762	-	-	5.201.078	5.201.078
	4.142.147	4.142.147	-	-	4.485.742	4.485.742
	2.433.870	2.433.870	-	-	2.483.945	2.483.945
	348.224.330	394.491.455	-	46.548.225	400.885.526	447.433.751

Pendukung Bisnis

SUMBER DAYA MANUSIA

“

Semangat One BCA dengan semboyan ‘One Goal, One Soul, One Joy’ selalu hadir dalam setiap kegiatan operasional Bank. Semangat ini menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan terutama di masa pandemi serta memberikan motivasi bagi pekerja untuk mempertahankan kinerja terbaiknya dan mencapai hasil yang optimal di tengah kondisi perekonomian yang kurang kondusif.

”

Keberhasilan dalam pencapaian kinerja BCA selama tahun 2020 merupakan hasil kerja keras dan komitmen bersama dari seluruh karyawan. BCA berkomitmen untuk terus mempertahankan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kemampuan adaptasi (*agile*) yang tinggi melalui rangkaian proses rekrutmen yang cermat, program pengembangan karyawan yang berkelanjutan serta penerapan nilai dan budaya perusahaan di seluruh jenjang organisasi.

Human Capital Management (HCM) terus berupaya mengembangkan kapabilitas dari seluruh pekerja dengan cara meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam mencapai standar kualitas kerja yang ditetapkan, menyediakan peluang karir untuk memaksimalkan potensi sekaligus mempersiapkan mereka menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Bank menjalankan beragam inisiatif dalam melakukan perekrutan talenta-talenta terbaik, baik yang berasal dari *fresh graduates* maupun kalangan profesional. Dalam rangka memenuhi kebutuhan bisnis, BCA juga menaruh perhatian besar dalam penyelenggaraan pelatihan manajemen yang berkualitas serta program-program pengembangan kepemimpinan.

Fokus pada pengembangan digital dan budaya inovasi bagi seluruh pekerja menjadi salah satu prioritas utama dalam mempercepat proses transformasi digital perusahaan. Sejalan dengan semangat untuk meningkatkan efisiensi operasional, BCA secara berkesinambungan melakukan perbaikan proses

kerja HCM melalui digitalisasi dan automasi, yang didukung oleh perkembangan teknologi di dalam *platform* BCA.

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 telah memberikan berbagai tantangan yang sulit bagi masyarakat di seluruh dunia. Perkembangan ini membutuhkan perhatian besar dari divisi HCM demi memastikan terjaganya produktivitas Bank tanpa mengabaikan faktor kesehatan dan keamanan bagi seluruh karyawan. Beberapa kebijakan yang diambil dalam menghadapi pandemi adalah melaksanakan program pelatihan dan pengembangan secara *online* dan melakukan penyesuaian proses kerja karyawan melalui penerapan





protokol *Work-from-Home* (WFH), pemisahan kegiatan operasional (*split operation*) dan pengaturan jam kerja yang lebih fleksibel.

Di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi, BCA meyakini bahwa *team engagement* yang dibangun selama ini melalui “One BCA” dan penanaman nilai-nilai perusahaan melalui “BCA Way” menjadi sangat diperlukan. Semangat One BCA dengan semboyan “One Goal, One Soul, One Joy” selalu hadir dalam setiap kegiatan operasional Bank. Hal ini menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan terutama di masa pandemi serta memberikan motivasi bagi pekerja untuk mempertahankan kinerja terbaiknya dan mencapai hasil yang optimal di tengah kondisi perekonomian yang kurang kondusif.

Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Meskipun kegiatan secara tatap muka selama masa pandemi menjadi terbatas, BCA terus menjalankan berbagai inisiatif untuk mempertahankan kualitas dari SDM. Hal ini dimulai dari menjangkau pekerja dengan kompetensi yang tepat, menjalankan program mentoring bagi karyawan baru dan penyelenggaraan program-program pelatihan serta pengembangan bagi seluruh karyawan. BCA juga terus berupaya menanamkan pola pikir dan cara kerja *agile* agar setiap karyawan siap menghadapi berbagai tantangan dan dinamika perkembangan bisnis, termasuk menyikapi kemajuan teknologi, baik yang saat ini tengah terjadi maupun di masa yang akan datang.

Melalui berbagai inisiatif tersebut, BCA yakin dapat memenuhi kebutuhan SDM yang diperlukan oleh Bank serta mampu mempertahankan tingkat produktivitas karyawan di tengah berbagai tantangan yang terjadi.

Rekrutmen melalui Platform Digital

BCA memahami bahwa memastikan ketersediaan SDM berkualitas melalui proses rekrutmen yang berkesinambungan merupakan hal penting dalam mendukung pertumbuhan Bank. Dalam rangka mendukung pengembangan bisnis yang berkelanjutan, terutama terkait digitalisasi dan kemajuan teknologi serta kebutuhan bisnis berbasis relasi dan solusi, BCA merekrut lulusan-lulusan terbaik dari berbagai perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. BCA juga menawarkan berbagai program *trainee* untuk melengkapi proses rekrutmen tersebut, seperti program BCA Banker Program, Management Development Program, BCA IT Trainee, Program Customer Relationship Officer, dan Wealth Management Program.

Dalam meningkatkan kualitas dan kecepatan proses rekrutmen, BCA memanfaatkan perkembangan teknologi, seperti penerapan *Robotic Process Automation* (RPA) serta aplikasi *tracking system* yang saat ini telah digunakan. Di masa pandemi ini, BCA menerapkan sistem perekrutan secara *online*, mulai dari penyediaan informasi seputar peluang karir, proses aplikasi kerja, hingga tahapan seleksi awal dan *interview*. Selain itu, secara aktif BCA terus melaksanakan kegiatan *corporate branding* berupa pengenalan profil

Pendukung Bisnis

SUMBER DAYA MANUSIA

perusahaan dan pengalaman kerja di industri perbankan seperti *campus hiring*, *job fair*, dan seminar secara *online* melalui kegiatan webinar.

BCA juga menyediakan kesempatan bagi para pemimpin di organisasi untuk berbagi pengalaman sebagai praktisi dengan menjadi pembicara di universitas maupun para mitra perusahaan lainnya. Pada semester kedua tahun 2020, BCA kembali mendorong program *referral* bagi karyawan untuk memenuhi kebutuhan SDM, khususnya terkait fungsi IT dan *relationship*. Hal ini sejalan dengan strategi Bank dalam mengembangkan produk dan layanan digital di era perkembangan teknologi yang pesat dan tetap memperkuat hubungan dengan nasabah. Pada tahun 2020, BCA telah merekrut sebanyak 1.697 karyawan, terutama 321 karyawan di bidang IT dan 406 karyawan di bidang *relationship*.

Selain merekrut pekerja tetap, BCA juga aktif melakukan rekrutmen untuk Program Magang Bakti BCA yang memberikan kesempatan bagi lulusan SMA, D3, maupun S1 yang belum memiliki pengalaman kerja untuk belajar dan berlatih menjalankan peran sebagai *Teller* dan *Customer Service* di cabang-cabang BCA.

Pelatihan dan pengembangan

Program-program pengembangan SDM di BCA dirancang untuk mendukung pekerja sepanjang perjalanan karir mereka bersama BCA. Hal ini dimulai dari program *trainee*, program *onboarding*, dan dilanjutkan dengan program-program yang membekali pekerja dari aspek *technical (skill dan knowledge)* dan perilaku kerja agar karyawan dapat memaksimalkan kinerja sesuai bidangnya serta mempersiapkan mereka untuk melangkah ke jenjang karir yang lebih tinggi di dalam organisasi.

Menyadari bahwa pembelajaran secara *online* membutuhkan teknologi dan infrastruktur yang memadai, BCA juga menyediakan ruangan digital (*mini studio*) yang dapat digunakan oleh para fasilitator, moderator, dan pembicara untuk menyampaikan materi pembelajaran ataupun webinar serta untuk keperluan pembuatan video lainnya. Kesiapan para fasilitator untuk dapat membawakan materi pembelajaran secara *online* juga menjadi perhatian BCA. Beberapa pelatihan dan program diadakan di tahun 2020 untuk meningkatkan kecakapan mengajar para fasilitator.

Dalam menjalankan seluruh inisiatif tersebut, BCA senantiasa memperhatikan protokol kesehatan dan *social distancing* yang dianjurkan oleh Pemerintah. Selama periode 2020, BCA telah menyelenggarakan pembelajaran secara *online*

sebanyak 846 angkatan selama 104.460 hari pelatihan dengan jumlah peserta sebanyak 24.202 pekerja yang didukung oleh 4.616 instruktur dari internal.

Memasuki masa *onboarding*, pekerja baru yang bergabung di BCA akan mengikuti program FLY (*First Learning Year*) yaitu program induksi yang diberikan kepada pekerja baru di tahun pertama bekerja untuk memberikan pemahaman atas nilai-nilai BCA, struktur organisasi, budaya, ketentuan, dan hal-hal lain yang perlu diketahui.

Sebelum masa pandemi COVID-19, hampir 90% pembelajaran di BCA dilakukan secara tatap muka yang dipusatkan di BCA Learning Institute (BLI), Sentul. BLI dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yaitu 50 ruang kelas, 4 ruang bank mini, 8 ruang komputer, 7 ruang *assessment*, 3 ruang makan, perpustakaan, dan juga Galeri BCA, untuk mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran tatap muka yang bersifat dinamis, menyenangkan dan nyaman.

Sejak pandemi terjadi di pertengahan Maret 2020, BCA menerapkan serangkaian protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19. Maka dari itu, Bank mengalihkan berbagai program pelatihan yang biasanya dilakukan secara tatap muka menjadi *online learning*. Berbagai penyesuaian dan persiapan dilakukan agar tujuan dan sasaran pembelajaran dapat tercapai dengan baik, walaupun metode pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Selama masa pandemi, program pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan *e-learning*, seperti tatap muka *virtual*, *online group discussion*, dan juga pembelajaran mandiri oleh peserta.

BCA juga menyelenggarakan beberapa topik pembelajaran baru yang dirancang khusus di masa pandemi, seperti topik-topik terkait dengan menjaga produktivitas selama *work from home* (WFH) dan juga *leadership* di tengah masa krisis.

Pengembangan Kompetensi Digital dan Budaya Inovasi

Dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM guna menghadapi era digitalisasi dan menumbuhkan semangat untuk berinovasi, maka BCA menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada *low code programming*, *design thinking*, *UI/UX*, *data analytic*, *machine learning*, dan pola kerja terkini di tahun 2020. Selain itu, para pemimpin juga dibekali dengan program-program terkait dengan *agile leadership* agar mereka dapat menjalankan perannya dengan menggunakan metode kerja *agile* dan *collaborative*.

Selain itu, BCA juga meluncurkan Program Digital Buddy (disebut D-dy) guna mendukung inisiatif transformasi digital di BCA. Program ini menggunakan metode *reverse mentoring* dengan pendekatan *bottom up*, karena Digital Buddy pada umumnya adalah generasi milenial, yang dipilih untuk memandu para karyawan "*non-digital savvy*" agar siap memasuki dunia digital, serta belajar tentang berbagai ekosistem digital dan *trend* kerja baru di era digital. Program Digital Buddy ini merupakan bagian dari program transformasi digital BCA yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi digital para karyawan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat budaya inovasi dan kolaborasi perusahaan.

Sepanjang tahun 2020, BCA juga membentuk wadah atau komunitas yang dapat digunakan untuk berbagi informasi terkini mengenai berbagai inovasi baik di dalam maupun di luar BCA, seperti BOS (BCA Open Source), InnovTalk, dan Data Community. Hal yang juga penting bagi HCM adalah ajang BCA Innovation Award, yang merupakan kegiatan tahunan yang dimulai sejak tahun 2014 untuk mendorong karyawan menunjukkan kreativitasnya dalam berinovasi. Pada bulan Agustus- Desember 2020, BCA Innovation Award diselenggarakan secara *online*.

Pengembangan Karir dan Persiapan Pemimpin Masa Depan

Dalam upaya mendukung pengembangan SDM, BCA memiliki *competency framework* untuk setiap posisi di dalam organisasi untuk memastikan bahwa setiap karyawan memiliki kapabilitas yang dibutuhkan guna memaksimalkan potensi mereka. *Framework* ini menjadi dasar program pengembangan yang dijalankan oleh divisi HCM untuk mempersiapkan generasi pemimpin masa depan yang akan mengarahkan Bank mencapai kinerja yang lebih baik.

BCA berkomitmen membangun landasan yang kuat dengan berinvestasi pada pemimpin masa depan melalui serangkaian program, termasuk di dalamnya adalah program beasiswa untuk meraih gelar master serta program internal seperti *Career Development Program*, *Leadership Development Program* dan Program Matrikulasi. Program ini disiapkan untuk para *key talent* di dalam organisasi dan diharapkan dapat memperkuat kualitas kepemimpinan Bank di masa mendatang. Selain itu, khusus untuk pemimpin cabang baru, kecakapan teknis juga diberikan melalui *Branch Manager Buddy Programme*, yaitu program mentoring oleh *leader* cabang yang lebih senior kepada *leader* cabang baru.

Mencapai kinerja dan produktivitas yang tinggi

BCA Way adalah tata nilai BCA yang berfokus pada *Customer Focus*, *Integrity*, *Team Work*, dan *Continuous Pursuit of Excellence* yang merupakan karakter inti dari Perusahaan dan pekerjanya. BCA Way secara berkala dibahas melalui berbagai media seperti *Community of Practice* (CoP) dan diterapkan dalam keseharian di BCA.

Menyikapi tantangan yang dihadirkan oleh pandemi di tahun 2020, yang dampaknya tidak hanya mempengaruhi perekonomian namun juga manusia, BCA menegaskan komitmennya untuk membangun lingkungan kerja yang kondusif. BCA berupaya penuh untuk menciptakan *healthy work-life balance* melalui berbagai inisiatif seperti *financial planning advice*, gaya hidup sehat atau *smart parenting*, yang semuanya dilaksanakan secara *online* untuk menjaga keamanan selama pandemi.

Khususnya di masa pandemi, semangat OneBCA terbukti bermanfaat dalam memastikan dijalankannya prosedur yang aman dan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dan nyaman. Sebagai respons terhadap pandemi, BCA membentuk tim COVID-19 Crisis, yang terdiri dari beberapa pimpinan unit kerja, untuk melakukan koordinasi atas protokol kesehatan dalam mencegah, mengatasi dan memantau transmisi COVID-19 di dalam Bank. *Covid Call Center* juga dibentuk untuk memastikan bahwa karyawan selalu memperoleh informasi terkini. Perubahan yang signifikan terkait proses kerja adalah penerapan protokol *work from home* selain pengaturan jam kerja yang fleksibel dan *split operation*, yang semuanya dilakukan dengan tetap menjaga standar layanan yang dimiliki oleh BCA.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

BCA tetap optimis menyongsong pertumbuhan bisnis di masa yang akan datang dan memastikan terjaganya kuantitas serta kualitas SDM di tengah ketidakpastian berakhirnya pandemi COVID-19 di Indonesia.

HCM akan terus memantau kinerja dan produktivitas dari karyawan BCA serta meningkatkan kompetensi karyawan. *Up-skilling*, *re-skilling* and *re-deployment* karyawan untuk menjalankan peran yang berbeda sesuai perkembangan dan ekspansi bisnis akan terus dilakukan, didukung oleh berbagai program pelatihan dan pengembangan.

Pendukung Bisnis

SUMBER DAYA MANUSIA

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, HCM berusaha mendukung dan meningkatkan kemampuan dan adaptasi karyawan terhadap pola kerja yang baru. Digitalisasi dan proses migrasi ke *online* akan membantu meningkatkan proses kerja HCM dan efisiensi operasional.

Terakhir, rekrutmen dan rencana suksesi akan terus dijalankan sebagai langkah mengantisipasi struktur demografi pekerja dan mempersiapkan pemimpin masa depan. BCA senantiasa berupaya membangun *employer value proposition* serta lingkungan kerja yang kondusif dan produktif untuk menarik karyawan baru ataupun menjaga loyalitas karyawan yang telah ada.

Jumlah Karyawan berdasarkan Jenjang Jabatan

	2020	2019	2018
Non Staf	1.201	1.304	1.181
Staf	18.609	18.884	19.330
Manajer	4.681	4.511	4.346
Pejabat Senior (termasuk Dewan Komisaris dan Direksi)	112	90	84
Total	24.603	24.789	24.941

Jumlah Karyawan berdasarkan Masa Kerja

	2020	2019	2018
≤ 1 tahun	1.653	1.842	1.177
> 1 - 5 tahun	5.205	5.985	6.967
> 5 - 10 tahun	5.588	3.864	2.626
> 10 - 15 tahun	908	841	773
> 15 - 20 tahun	824	1.436	1.712
> 20 tahun	10.425	10.821	11.686
Total	24.603	24.789	24.941

Jumlah Karyawan berdasarkan Usia

	2020	2019	2018
≤ 25 Tahun	2.967	2.812	2.740
> 25 – 30 Tahun	5.939	6.121	6.128
> 30 – 35 Tahun	3.518	2.762	2.060
> 35 – 40 Tahun	1.030	1.007	1.203
> 40 – 45 Tahun	2.555	3.167	3.712
> 45 – 50 Tahun	4.632	5.078	5.375
> 50 Tahun	3.962	3.842	3.723
Total	24.603	24.789	24.941

Jumlah Karyawan berdasarkan Tingkat Pendidikan

	2020	2019	2018
Sampai dengan Tingkat SMU	3.452	4.016	4.357
Diploma dan Sarjana	20.212	19.885	19.741
Pasca Sarjana	939	888	843
Total	24.603	24.789	24.941

Jumlah Karyawan berdasarkan Status Kepegawaian

	2020	2019	2018
Tetap	23.206	23.211	23.833
Tidak Tetap (termasuk kontrak, percobaan, dan <i>trainee</i>)	1.397	1.578	1.108
Total	24.603	24.789	24.941

Pelatihan Karyawan

	2020			2019			2018		
	Jumlah Kelas	Jumlah Hari	Jumlah Peserta	Jumlah Kelas	Jumlah Hari	Jumlah Peserta	Jumlah Kelas	Jumlah Hari	Jumlah Peserta
Manajerial Kepemimpinan & Pengembangan Diri	270	32.304	9.039	642	63.968	19.923	706	58.656	22.973
Manajemen Kredit	128	26.578	3.721	200	30.788	5.261	179	22.721	4.111
Program Sertifikasi Manajemen Risiko	34	792	586	40	822	481	39	831	511
Penjualan	112	6.696	2.978	189	9.841	6.372	123	7.443	3.840
Pelayanan	77	3.854	3.213	144	8.619	6.429	93	5.812	4.129
Operasi & Teknologi Informasi	566	81.753	13.714	861	123.706	21.285	835	110.200	24.152
Lainnya	181	8.384	6.014	196	10.994	7.797	30	1.850	732
Total	1.368	160.361	39.265	2.272	248.738	67.548	2.005	207.513	60.448

Biaya Pelatihan Karyawan (dalam juta Rupiah)

	2020	2019	2018
Total Biaya Pelatihan	208.954	395.659	335.991

Pendukung Bisnis

JARINGAN DAN OPERASI

“

BCA telah mengembangkan jaringan digital dan elektronik selama lebih dari satu dasawarsa, sehingga memiliki fondasi yang kokoh dalam upaya memenuhi kebutuhan perbankan bagi nasabah terutama di masa pandemi.

”

Perkembangan pandemi dan penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah telah mendorong peningkatan transaksi melalui kanal digital dan elektronik di tahun 2020. Hal ini semakin mempercepat proses peralihan menuju ke perbankan digital, di mana nasabah dapat melakukan transaksi dengan cara yang lebih mudah, cepat dan fleksibel. BCA senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan nasabah dengan memanfaatkan keandalan jaringan *multi-channel* yang luas. Selain itu, BCA juga tetap meningkatkan pelayanan nasabah secara personal melalui kantor-kantor cabang terutama untuk transaksi yang belum dapat dilakukan secara digital.

Percepatan Tren Perbankan Digital

Pada tahun 2020, seluruh aspek sosial dan kegiatan usaha menghadapi tekanan di tengah tantangan pandemi, dan mendorong masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya secara *online*. BCA telah melakukan pengembangan jaringan digital selama lebih dari satu dasawarsa, sehingga memiliki fondasi yang kokoh dalam upaya memenuhi kebutuhan perbankan bagi nasabah terutama di masa pandemi. BCA akan terus memperkuat jaringan digital yang dipercaya akan semakin berkembang di masa-masa mendatang.

BCA juga telah menyediakan berbagai layanan dan fasilitas dalam mendukung *Banking from Home* selama masa pandemi, terutama melalui *platform mobile banking* dan

internet banking, di antaranya pembukaan Rekening *Online* melalui aplikasi BCA mobile. Di masa pandemi, pembukaan rekening *online* terus mengalami peningkatan dan mencapai lebih dari 1,6 juta rekening selama tahun 2020.

Selain itu, aktivasi transaksi finansial untuk BCA mobile dan KlikBCA Individu, saat ini sudah dapat dilakukan melalui Halo BCA tanpa perlu datang ke cabang. Nasabah cukup menghubungi Halo BCA untuk menyelesaikan proses aktivasi via telepon dan langsung mendapatkan akses ke kanal digital BCA untuk melakukan transaksi perbankan.

BCA juga terus mengembangkan beberapa fitur digital sepanjang tahun 2020, khususnya di platform BCA mobile, seperti QR, sebuah fitur yang memudahkan transfer antar rekening dan pembayaran ke *merchant* dengan menggunakan QR code. Selain itu, terdapat layanan tanpa kartu dalam melakukan setoran dan tarikan tunai di ATM, baik untuk nasabah BCA yang menggunakan BCA mobile maupun non-nasabah yang menggunakan platform mitra/rekanan BCA. Pengembangan yang baru-baru ini diluncurkan adalah fitur *lifestyle* pada BCA mobile, yang menawarkan kemudahan bagi nasabah dalam melakukan pembelian tiket pesawat, kereta api, reservasi hotel ataupun membeli *voucher game* melalui BCA mobile.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional di cabang dan memungkinkan para *frontline staff* untuk meluangkan waktu lebih banyak dalam membangun interaksi yang lebih erat dengan nasabah, BCA melakukan berbagai automasi dengan menempatkan perangkat-perangkat digital di cabang. Sebagai contoh, Mesin CS Digital yang berfungsi untuk membantu nasabah dalam melakukan penggantian kartu, baik karena rusak, hilang ataupun kadaluarsa. Ada juga e-Service yang merupakan mesin untuk mencetak buku Tahapan (rekening tabungan), registrasi BCA mobile & KlikBCA serta layanan lainnya. Selain itu, terdapat pula sebuah aplikasi *mobile* bernama e-Branch yang memungkinkan nasabah untuk melakukan reservasi bertransaksi di *teller* atau *customer service*, dengan melengkapi formulir di aplikasi terlebih dahulu sebelum nasabah mengunjungi cabang.



Ekspansi Jaringan Fisik secara Selektif

Perubahan perilaku nasabah dan tren transaksi digital yang semakin meningkat telah mendorong pengembangan jaringan fisik cabang dilakukan secara lebih selektif, yang bertujuan untuk melayani transaksi-transaksi yang belum dapat diselesaikan secara *online*. BCA juga terus melengkapi cabang dengan berbagai automasi dan perangkat-perangkat elektronik untuk memberikan keleluasaan bagi nasabah dalam melakukan transaksi perbankan secara mandiri. Di sisi lain, staf *frontline* yang selama ini membantu menjalankan transaksi perbankan dapat mengalokasikan waktu lebih banyak dalam membangun interaksi dengan nasabah. Dalam pengembangan jaringan fisik kantor, BCA mengutamakan penambahan jaringan kantor kas dan BCA Express yang memiliki bentuk lebih efisien. BCA Express merupakan unit layanan terkecil dan paling fleksibel, yang menyediakan layanan *teller* dan *customer service* serta didukung oleh *Cash Recycling Machine* (CRM). Unit ini hadir di lokasi-lokasi pusat aktivitas, seperti *mall*, kampus dan *supermarket* sehingga membantu BCA lebih dekat dengan nasabah.

Di tahun 2020, BCA telah merelokasi atau menutup beberapa kantor cabang sehingga pada akhir tahun memiliki total 1.248 kantor (139 kantor cabang utama, 874 kantor cabang pembantu, dan 235 kantor kas) serta di dukung oleh kantor

cabang fungsional, mobil kas dan BCA Express. Sementara itu, mesin ATM BCA yang tersebar di seluruh Indonesia berjumlah 17.623 unit yang sebagian besar terdiri dari ATM multi fungsi dan CRM. Fokus pengembangan jaringan ATM saat ini adalah menggantikan ATM multi fungsi dengan CRM, yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi setoran dan tarikan uang tunai pada mesin yang sama.

BCA juga menambah beberapa mesin layanan mandiri seperti STAR Teller dan *e-Service* di berbagai kantor cabang sejalan dengan penerapan model *future branch*. Mesin dan aplikasi ini terus dikembangkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada nasabah. STAR Teller merupakan mesin yang mendukung *teller* dalam menyelesaikan transaksi penarikan dan penyetoran uang tunai di cabang sehingga meningkatkan efisiensi dari transaksi tersebut.

Selain menambah jumlah kantor cabang, BCA juga melakukan peningkatan kualitas layanan di kantor-kantor cabang. Salah satunya melalui pengembangan layanan di BCA Solitaire dan Prioritas, yang menyediakan layanan bagi nasabah-nasabah premium Bank. BCA juga mempertahankan layanan *weekend banking* bagi nasabah yang memerlukan layanan perbankan di akhir pekan.

Pendukung Bisnis

JARINGAN DAN OPERASI



Layanan dan Operasional yang Berkualitas bagi Nasabah

Hubungan dengan nasabah merupakan hal sangat penting bagi BCA dalam mewujudkan visinya menjadi Bank pilihan utama andalan masyarakat dan berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, BCA melakukan berbagai inisiatif yang difokuskan pada upaya meningkatkan *customer engagement*, memperbaiki kualitas layanan dan memenuhi setiap kebutuhan nasabah.

Seiring dengan pertumbuhan transaksi perbankan digital dan berbagai pengembangan yang telah dilakukan di cabang melalui proses automasi, BCA dapat meningkatkan fokus pada upaya penyediaan layanan nasabah yang berkualitas melalui program SMART SOLUTION. Program ini telah berjalan sejak tahun 2010 dan merupakan pengembangan dari program sebelumnya yaitu SMART yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001. SMART merupakan singkatan dari Sigap, Menarik, Antusias, Ramah dan Teliti dan memfokuskan pada *service excellence*. Penambahan kata SOLUTION mengandung makna Simak, *Open-mindedness*, Lengkap, Utamakan nasabah, *Telling-solutions*, Inisiatif dan *ON-time follow up*.

Adanya penambahan tersebut menekankan pentingnya upaya memenuhi kebutuhan nasabah dan menyediakan solusi keuangan yang berkualitas sehingga membangun interaksi yang erat dengan nasabah dan memperkuat *customer engagement*.

BCA juga secara berkala terus meningkatkan kualitas dan kompetensi dari *relationship officer*, *teller* dan *customer officer* melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan terkait dengan pengetahuan atas produk dan layanan, serta kapabilitas dalam membangun *relationship*. Melalui hal tersebut, penyediaan solusi yang komprehensif bagi nasabah dapat terus dilakukan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan nasabah melainkan untuk meningkatkan *engagement* yang akhirnya akan memperkuat loyalitas nasabah.

Halo BCA, sebagai *solution service center*, memegang peranan yang sangat penting dalam hal memberikan layanan *customer service* dan mempermudah transaksi perbankan, terutama di masa pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas sosial. Salah satu peran penting adalah membantu nasabah dalam melakukan pembukaan rekening secara *online* melalui *video call*.

Di tahun 2019, BCA telah memperkenalkan *Solution Assistant* (SOLA), yang merupakan asisten digital di bawah koordinasi Halo BCA (Sentra Layanan Digital). SOLA dirancang khusus untuk meningkatkan *customer engagement* sekaligus memenuhi kebutuhan dan meningkatkan potensi bisnis dari nasabah terutama dari segmen *upper mass*. Hal ini merupakan bagian dari implementasi proyek model layanan (SMILE), yang merupakan model layanan baru dengan mengedepankan peningkatan hubungan berdasarkan segmen nasabah. Hal ini ditujukan agar layanan yang diberikan selaras dengan kebutuhan spesifik dari masing-masing profil nasabah. Di tahun 2020, jumlah agen SOLA telah mencapai 100 orang, sehingga diharapkan dapat menjangkau nasabah *upper mass* dengan optimal.

Selain itu, terdapat *Digital Relationship Offer* (DRO) di Halo BCA yang menjalankan fungsi *customer service* tanpa harus bertatap muka secara langsung. DRO menghubungi nasabah secara berkala melalui konsep 222 (dua hari, dua minggu dan dua bulan) yang bertujuan untuk memelihara interaksi yang erat dan menjaga hubungan dengan nasabah. Kapabilitas DRO senantiasa ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan pengembangan yang tepat.

Seiring penerapan PSBB di tahun 2020, BCA melakukan beberapa penyesuaian terkait pelaksanaan operasional Bank. BCA menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa mengurangi kualitas operasional, termasuk di antaranya menerapkan *social distancing* di area kerja; mengatur jarak tempat duduk antar pekerja; mengatur kapasitas maksimum sebesar 50%; menjalankan *split operation* dengan membagi kelompok kerja di beberapa lokasi kerja; mewajibkan penggunaan masker dan protokol higienis; dan melakukan penyemprotan desinfektan secara berkala di area kerja dan terhadap peralatan kerja. Selain itu juga untuk keperluan *meeting* dan interaksi didorong untuk menggunakan *video conferencing* dan solusi *online* lainnya.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

Di tahun mendatang, pengembangan jaringan BCA tetap akan dilakukan secara selektif dengan fokus utama untuk meningkatkan kualitas layanan dan *customer experience* yang lebih baik. Selain itu, BCA juga akan mengintegrasikan mesin STAR Teller dengan tablet dan aplikasi berlayar ganda yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi tunai secara mandiri. Semua aplikasi dan mesin yang dikembangkan di cabang ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan nasabah serta meningkatkan efisiensi transaksi di cabang. Pengembangan automasi di cabang juga akan terus dilakukan selama tahun 2021 hingga tahun 2022.

BCA juga akan melanjutkan pengembangan fitur layanan *chat banking* melalui aplikasi WhatsApp dan HaloBCA Chat, di antaranya penambahan fitur pengajuan permohonan transaksi *finansial*, penyampaian keluhan dan pertanyaan mengenai informasi finansial. Untuk memaksimalkan manfaat SOLA, kanal *chat* berbasis WhatsApp juga akan dikembangkan untuk mendorong komunikasi yang lebih mudah antara nasabah dan agen SOLA. Selain itu, Halo BCA akan terus menjaga kualitas layanan melalui media sosial yang saat ini sudah ada seperti Twitter.

Pembukaan Rekening *Online* juga akan terus dikembangkan dan ditingkatkan. Rencananya, fitur yang akan diluncurkan adalah memanfaatkan penggunaan teknologi *biometric-face-recognition* dalam proses verifikasi nasabah, sehingga mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam melayani nasabah (*average handling time*) dan meningkatkan *customer experience*.

Pendukung Bisnis

TEKNOLOGI INFORMASI

“

Menyikapi pesatnya pertumbuhan transaksi digital, BCA melakukan serangkaian inisiatif untuk meningkatkan kapabilitas infrastruktur TI guna memenuhi kebutuhan bisnis dan operasional serta memastikan keandalan dari sistem yang digunakan.

”

Sebagai salah satu Bank dengan layanan perbankan transaksi yang terkemuka di Indonesia, BCA berkomitmen untuk melakukan pengembangan di bidang Teknologi Informasi (TI) agar nasabah senantiasa dapat menikmati layanan perbankan yang andal dan nyaman.

Perkembangan teknologi yang cepat telah mengubah perilaku nasabah dalam menggunakan layanan perbankan, sehingga mendorong terjadinya evolusi di industri perbankan. Khususnya di tahun 2020, pandemi COVID-19 yang sangat membatasi mobilitas masyarakat telah mendorong peningkatan kebutuhan terhadap solusi perbankan digital. Selama masa pandemi, nasabah yang mengakses ke layanan *online* BCA mencatat rekor tertinggi yaitu mencapai 44 juta transaksi per hari.

BCA juga senantiasa mengembangkan ekosistem perbankan digital dan elektronik dengan fokus utama pada *mobile banking* dan *internet banking*. Hal ini ditujukan untuk semakin memberikan kemudahan dan kenyamanan, dan di saat yang sama tetap mempertahankan keandalan dan tingkat keamanan yang tinggi. Komitmen ini telah menempatkan BCA pada posisi yang siap dalam menyikapi evolusi digital di industri perbankan.

Di samping itu, BCA terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dari infrastruktur TI selaras dengan kerangka kerja transformasi digital, guna mendukung pertumbuhan bisnis dan menyempurnakan proses bisnis internal. Teknologi informasi memainkan peranan penting dalam menghasilkan

solusi-solusi berkualitas bagi nasabah, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui berbagai proses automasi. Dalam mendukung hal tersebut, BCA telah mengalokasikan belanja modal yang cukup besar yaitu hampir Rp4 triliun di tahun 2020, di mana sebagian besar untuk investasi di bidang TI.

Pemanfaatan Teknologi untuk Mendorong Inovasi dan Meningkatkan Produktivitas

Di tengah kondisi pandemi COVID-19, BCA terus melakukan inovasi dan memperluas akses nasabah terhadap layanan perbankan, terlepas dari beragam keterbatasan yang disebabkan oleh penerapan *social distancing* sebagai bagian dari protokol kesehatan dan keamanan nasional. Selain itu, sejalan dengan peningkatan preferensi nasabah terhadap transaksi digital, Bank terus mengembangkan kapabilitas layanan perbankan secara *online* dan memperluas ekosistem pembayaran.

Tim TI BCA senantiasa mendukung berbagai inovasi yang dikembangkan oleh unit-unit bisnis BCA dalam rangka menyediakan solusi perbankan yang tepat bagi nasabah. Sebagai contoh, di tahun 2020, BCA telah meluncurkan fitur *lifestyle* di aplikasi BCA mobile yang memudahkan nasabah dalam membeli *voucher game*, tiket pesawat dan kereta api serta melakukan reservasi hotel. Bank juga terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam hal pembukaan rekening secara *online* melalui BCA mobile. Layanan ini menawarkan kenyamanan dan fleksibilitas kepada nasabah dalam melakukan pembukaan rekening



tanpa harus mengunjungi cabang. Selain itu, kapabilitas Virtual Assistant (VIRA) juga semakin dikembangkan untuk memberikan layanan dan informasi finansial dengan menggunakan teknologi *chatbot* dan *machine learning*.

Seiring dengan perkembangan sektor *e-commerce* dan *fintech*, BCA terus mengembangkan teknologi *Application Programming Interface* (API) untuk memperluas konektivitas antar pelaku digital dan mempersiapkan diri dalam menyongsong era *open banking*. Bank meyakini bahwa integrasi ini akan menghasilkan *customer experience* yang lebih baik dan memperluas ekosistem layanan pembayaran guna mendukung pertumbuhan bisnis perbankan transaksi.

Pengembangan *big data analytics* dan integrasi data menjadi salah satu inisiatif strategis TI BCA. Hal ini sejalan dengan upaya BCA untuk semakin memanfaatkan data dalam memahami kebutuhan dan preferensi nasabah, sehingga akhirnya dapat menciptakan solusi yang lebih baik bagi nasabah.

Di tahun 2020, BCA terus mendorong proses efisiensi melalui pemanfaatan teknologi. Bank menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan produktivitas, seperti *Optical Character Recognition* (OCR), *Artificial Intelligence* (AI), dan sistem *Robotic Process Automation* (RPA) guna mengurangi kebutuhan tenaga kerja di beberapa proses pekerjaan tertentu. Dengan begitu, karyawan dapat menggunakan waktunya lebih banyak untuk membangun interaksi yang erat dengan nasabah dan melakukan pekerjaan lain yang lebih memiliki nilai tambah.

Sejalan dengan berbagai pemanfaatan teknologi di atas, BCA juga mengembangkan model *Future Branch* yang lebih efisien, dengan mengoptimalkan teknologi dan perangkat digital. Model ini memungkinkan nasabah memiliki akses langsung terhadap solusi perbankan melalui fasilitas yang dapat dimanfaatkan secara mandiri, seperti penyetoran/ penarikan, registrasi *mobile banking* atau *internet banking* dan pengajuan aplikasi kartu kredit.

Memperkuat Kapabilitas Infrastruktur TI

Menyikapi pesatnya pertumbuhan transaksi digital, BCA melakukan serangkaian inisiatif untuk meningkatkan kapabilitas infrastruktur TI guna memenuhi kebutuhan bisnis dan operasional serta memastikan keandalan dari sistem yang digunakan.

Saat ini, BCA sedang membangun *Data Center* yang baru dalam mendukung peningkatan transaksi digital dan elektronik yang terjadi. Selain untuk mengantisipasi peningkatan transaksi tersebut, *Data Center* yang baru ini juga diperlukan untuk memperkuat integrasi dengan setiap perusahaan anak. BCA juga terus melakukan modernisasi infrastruktur, seperti *upgrade* infrastruktur *mainframe* dan *core system* antara lain di *wealth management*, *tresuri* dan sistem lainnya untuk mendukung bisnis perbankan korporasi. Inisiatif-inisiatif tersebut merupakan bentuk *business process reengineering* di dalam perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi.

Pendukung Bisnis

TEKNOLOGI INFORMASI

BCA senantiasa memanfaatkan perkembangan teknologi terkini dalam infrastruktur digital dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelolanya. Dalam 3 tahun terakhir, BCA telah merekrut lebih dari 500 karyawan di bidang TI, sehingga total jumlah karyawan TI mencapai 1.086 orang pada akhir tahun 2020.

Untuk membangun budaya kerja yang inovatif dan responsif terhadap perubahan (*agile*), BCA juga melakukan penyesuaian struktur organisasi dan meningkatkan kapabilitas para karyawan. Pengembangan SDM di bidang TI terus dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan terkait peningkatan kemampuan TI, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, serta melalui partisipasi di berbagai *event* secara *online* terkait dengan perkembangan teknologi terkini.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan generasi muda di bidang TI yang menggabungkan antara teori dan penerapannya, BCA juga menyelenggarakan ICStar Hackathon dari bulan April hingga September 2020. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai forum bagi BCA untuk menemukan dan merekrut talenta yang potensial untuk bergabung dengan tim TI.

Mengingat interaksi dengan nasabah merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan dan menyikapi makin tingginya ketergantungan terhadap transaksi digital, BCA terus menaruh perhatian pada *customer engagement* dan fokus melakukan rekrutmen SDM terkait peran *Relationship*. Selama masa pandemi yang menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka dan kunjungan ke nasabah, BCA mengedepankan interaksi secara *online* melalui konferensi secara virtual dan mengadakan webinar guna mempertahankan kedekatan dengan nasabah.

Memperkokoh Sistem Keamanan, Meningkatkan Keandalan

Seiring ekspansi jaringan dan semakin luasnya akses yang dimiliki nasabah terhadap layanan BCA melalui berbagai kanal dan *platform*, faktor keamanan senantiasa menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, Tim TI BCA secara berkala memperbaharui sistem keamanan untuk melindungi data dan memastikan sistem tidak mengalami gangguan, termasuk menangkal dan mengantisipasi ancaman *cyber-crime* serta potensi *fraud*.

Penerapan pengamanan informasi dikaji secara berkala sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Bank juga memiliki tim *Security Monitoring Center (SMC)* yang bertugas untuk melakukan pengawasan atas semua ancaman dan serangan terhadap sistem Teknologi Informasi BCA, baik secara internal maupun eksternal.

Untuk memastikan keamanan dari setiap aplikasi yang dapat diakses melalui internet, BCA memantau lalu lintas data untuk mendeteksi *malware* dan secara berkala melakukan uji kerentanan aplikasi. BCA terus mengoptimalkan penggunaan teknologi *Machine Learning* dan *Artificial Intelligence* untuk melakukan deteksi awal apabila terjadi anomali lalu lintas data di jaringan dan *database* BCA.

Untuk melindungi informasi elektronik yang penting, BCA telah menerapkan strategi pengamanan data melalui *Data Loss Prevention (DLP)*, *data classification*, *2-Factor Authentication (2FA)* dan melakukan *upgrade* perangkat *Security Information and Event Management (SIEM)* sesuai teknologi terkini sebagai upaya mendeteksi percobaan tindakan *fraud*.

Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) terus ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan-pelatihan terkait pengamanan sistem TI untuk mengantisipasi serangan *cyber*. Bank juga terus berupaya untuk terus meningkatkan *Security Awareness* baik secara internal maupun eksternal.

Sementara itu, dalam menghadapi pandemi COVID-19, BCA telah melaksanakan prosedur *work from home*. Hal ini memerlukan protokol keamanan tersendiri, yaitu dengan menggunakan teknologi seperti *Virtual Private Network (VPN)* dan *Zero-Trust Technology*. Risiko dari aplikasi *remote-access* selalu dievaluasi dan secara selektif karyawan diberikan akses sesuai dengan jabatan dan kebutuhan operasional mereka.

Sebagai hasil dari konsistensi dalam memperkuat keamanan jaringan dan infrastruktur, BCA memperoleh sertifikasi standard ISO 27001 terkait standar Sistem Manajemen Keamanan Informasi pada Sistem Jaringan dan *Data Center* BCA.

Rencana Pengembangan di Masa Mendatang

BCA akan terus memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mendukung peningkatan volume transaksi digital dan kegiatan usaha Bank di tahun 2021 maupun di masa yang akan datang, melalui upaya-upaya peningkatan efisiensi dan keamanan. Pengembangan kapasitas dan kapabilitas dari TI terus dilakukan, diikuti oleh peningkatan kemampuan karyawan di bidang TI, dalam mendukung pencapaian sasaran bisnis Bank.

Inisiatif yang direncanakan di tahun 2021 mencakup pengembangan lanjutan *New Data Center*, *High Availability System*, *Architecture Rolls Out*, dan *Cloud Technology*. Dalam menghadapi perkembangan cara kerja baru di era *new normal*, BCA akan mengembangkan kajian mengenai proses kerja yang lebih fleksibel dan berbasis digital melalui prosedur *Work From Anywhere* (WFA).

Sehubungan dengan perhatian Bank yang besar terhadap faktor keamanan, BCA akan terus meningkatkan SDM, baik di dalam Tim TI maupun di seluruh organisasi dengan memberikan edukasi dan meningkatkan *awareness* melalui video, *email*, *e-learning*, maupun rapat koordinasi. Selain itu, Bank juga aktif memberikan edukasi kepada nasabah perihal bahaya *cyber* dan senantiasa melakukan penyesuaian mengikuti kondisi terkini, baik dalam hal proses, prosedur maupun teknologi yang digunakan.

Tim Teknologi Informasi BCA akan selalu berkolaborasi dengan unit bisnis untuk mendukung rencana Bank dalam mengembangkan sistem *omnichannel* yang baru yaitu dengan mempersiapkan infrastruktur dan teknologi yang tepat dalam memberikan *seamless experience* bagi nasabah dalam melakukan transaksi.

TINJAUAN EKONOMI DAN SEKTOR PERBANKAN

“

Indonesia tidak luput dari pandemi COVID-19 dan merasakan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang sebelum pandemi diproyeksikan mampu di atas 5,0% mengalami kontraksi sebesar -5,3% di Kuartal II tahun 2020. Langkah-langkah kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah dan regulator berhasil memperkecil penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi -2,1% pada akhir tahun 2020.

”

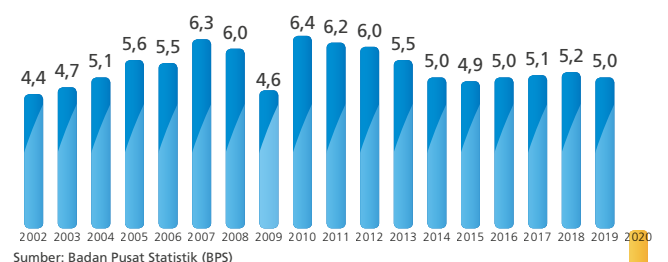
Tinjauan Ekonomi

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan, dimana perekonomian di berbagai negara mengalami tekanan pertumbuhan dipicu oleh meluasnya penyebaran pandemi COVID-19 secara global. Di tengah melambatnya perekonomian dunia, beberapa negara telah menunjukkan keberhasilan dalam mengendalikan penyebaran COVID-19. Tiongkok sebagai negara yang pertama kali mengalami pandemi, menjadi salah satu negara yang sukses mengendalikan penyebaran virus ini. Perekonomian Tiongkok mulai memperlihatkan perbaikan sehingga mendukung terjadinya pemulihan pada beberapa harga komoditas, seperti logam dan batu bara. Hal ini telah berdampak positif terhadap kinerja ekspor negara-negara produsen, salah satu diantaranya adalah Indonesia.

Indonesia tidak luput dari pandemi COVID-19 dan merasakan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang sebelum pandemi diproyeksikan mampu di atas 5,0% mengalami kontraksi sebesar -5,3% di Kuartal II tahun 2020. Langkah-langkah kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah dan regulator berhasil memperkecil penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi -2,1% pada akhir tahun 2020. Keadaan ini merupakan penurunan ekonomi terburuk yang dialami Indonesia setelah krisis ekonomi Asia tahun 1997-1998. Tanda-tanda pemulihan ekonomi mulai terlihat setelah

diberlakukannya relaksasi aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB Transisi di beberapa wilayah di Indonesia, namun penyebaran COVID-19 belum mereda sepenuhnya dan masih akan mempengaruhi proses pemulihan ekonomi dalam jangka pendek.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (%)

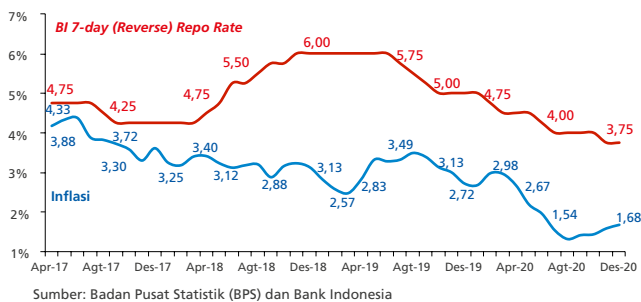


Tantangan ekonomi tahun 2020 memiliki perbedaan dalam banyak hal apabila dibandingkan dengan krisis ekonomi sebelumnya yang pernah terjadi di Indonesia. Tingkat konsumsi, yang biasanya menjadi penopang utama stabilitas ekonomi, sangat terpuak akibat adanya pembatasan mobilitas masyarakat sehingga menyebabkan hampir seluruh sektor ekonomi mengalami penurunan. Sementara di sisi lain, membaiknya ekspor, rendahnya impor dan turunnya harga



minyak dunia telah mendukung surplus neraca perdagangan dan membantu stabilitas nilai tukar Rupiah.

Inflasi dan BI 7-day (Reverse) Repo Rate (%)



Respon proaktif dari para pemangku kebijakan telah berkontribusi terhadap daya tahan perekonomian Indonesia di tengah hantaman pandemi ini. Stimulus fiskal berupa program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp695 triliun memberikan daya dorong bagi perekonomian Indonesia, baik dari sisi permintaan maupun penawaran melalui insentif pajak, dukungan UMKM & korporasi. Di saat yang sama, BI mengeluarkan serangkaian kebijakan strategis di sepanjang tahun 2020, seperti pemangkasan suku bunga

7-Days Reverse Repo sebesar 125 bps menjadi 3,75%, dan penurunan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah sebesar 250 bps menjadi 3,0%

Prospek ekonomi Indonesia akan sangat tergantung pada tuntasnya wabah COVID-19, baik di dalam negeri maupun secara global. Memasuki tahun 2021, perekonomian global secara umum masih dilingkupi oleh ketidakpastian. Penyebaran pandemi di beberapa bagian dunia masih berlanjut dan dampak terhadap kondisi sosial maupun ekonomi masih terasa. Namun, proses pengembangan beberapa vaksin yang efektif dan aman sudah mendekati tahap penyelesaian di bulan Desember 2020 dan menjadi kunci dalam mendorong perbaikan ekonomi. Pada saat laporan ini diterbitkan, vaksin mulai tersedia di berbagai negara, dimana proses produksi masal dan distribusi secara global masih akan berjalan secara bertahap selama tahun 2021. Pemerintah Indonesia berencana akan memberikan vaksin secara cuma-cuma kepada seluruh warga negara Indonesia di tahun 2021, yang diharapkan mampu mendorong pemulihan kesehatan masyarakat dan kondisi perekonomian nasional. Selain itu, pengesahan dari *Omnibus Law* oleh pemerintah Indonesia juga diharapkan dapat mendukung iklim investasi bagi Indonesia dalam jangka panjang.

Tinjauan Sektor Perbankan

Langkah pemerintah yang efektif dalam mengatasi pandemi COVID-19 telah membantu proses pemulihan ekonomi di tahun 2020. Sektor perbankan mencatat pertumbuhan dana pihak ketiga yang solid, yaitu meningkat sebesar 11,1% menjadi Rp6.665 triliun di tahun 2020. Kombinasi program PEN, kebijakan moneter yang pruden dan keyakinan masyarakat yang tinggi terhadap sistem perbankan Indonesia menopang pertumbuhan likuiditas yang sehat. Di sisi lain, akibat turunnya permintaan kredit dari sektor riil penyaluran kredit nasional mengalami penurunan sebesar 2,4%.

Menyikapi melemahnya kondisi ekonomi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan yang melonggarkan aturan restrukturisasi kredit untuk mendukung sektor perbankan dan para debitur yang terdampak oleh COVID-19. Sesuai dengan kerangka kebijakan relaksasi dalam POJK No.11/POJK.03/2020, yang disesuaikan melalui POJK No.48/POJK.03/2020 dengan masa berlaku hingga Maret 2022 ("Kebijakan Relaksasi Kredit OJK"), kredit yang direstrukturisasi dikelompokkan ke dalam kredit dengan kolektibilitas lancar, sehingga rasio *Non Performing Loan* (NPL) relatif terjaga yaitu sebesar 3,1% dan memberikan waktu bagi para debitur dalam mengupayakan pemulihan bisnis dan pembayaran kewajiban hutang. Seiring dengan kebijakan tersebut, kredit yang direstrukturisasi mencatat peningkatan tajam mencapai Rp971 triliun di akhir tahun. Komitmen yang tinggi dari regulator disertai dengan kebijakan yang efektif telah menunjang kinerja keuangan perbankan nasional di tengah tekanan akibat pandemi.

Beberapa rasio keuangan utama tetap dalam kondisi yang sehat dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 82,5% dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 23,9%.

Memasuki tahun 2021, perbankan nasional diperkirakan masih akan dibayangi oleh ketidakpastian mengingat pandemi COVID-19 masih akan memberikan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Proses transisi kembali kepada kondisi normal setelah pandemi juga menyimpan risiko tersendiri, salah satunya adalah perkembangan risiko kredit setelah relaksasi restrukturisasi kredit berakhir. Kebijakan tepat yang telah dikeluarkan dan memadai serta sinergi antar para pemangku kebijakan, bank dan pelaku bisnis sangat penting bagi pemulihan ekonomi dan stabilitas perekonomian Indonesia.

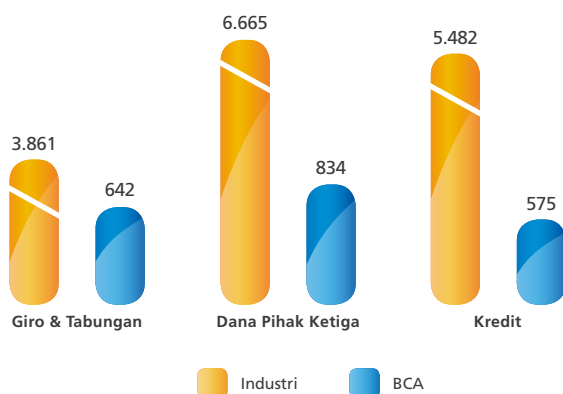
BCA meyakini bahwa sektor perbankan memiliki potensi untuk mengalami pemulihan terutama di paruh ke dua tahun 2021. Hal ini mempertimbangkan respon pemerintah yang tanggap dalam mengatasi pandemi dan berbagai katalis positif yang ada, seperti pertumbuhan pendapatan kelas menengah dan struktur demografi penduduk yang mayoritas berada di usia produktif. Pertumbuhan kredit diharapkan akan semakin membaik seiring pulihnya perekonomian. Sementara itu, didukung oleh inflasi yang terkendali dan nilai tukar yang stabil, Bank Indonesia menjalankan kebijakan suku bunga rendah guna mendorong perekonomian dan permintaan kredit. BCA optimis bahwa akselerasi digitalisasi perbankan Indonesia akan membawa banyak manfaat bagi pertumbuhan sektor perbankan di masa yang akan datang.

TINJAUAN KINERJA KEUANGAN BCA

TAHUN 2020

Pada tahun 2020, BCA melaporkan pencapaian kinerja yang cukup baik ditengah tantangan pandemi COVID-19 yang berdampak luas bagi perekonomian global dan domestik. Pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai tatanan bisnis dan aspek kehidupan, namun demikian berbagai dukungan dari regulator melalui beragam kebijakan, telah membantu sektor perbankan dan BCA dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi.

Posisi BCA di Industri Perbankan tahun 2020 (dalam triliun Rupiah)

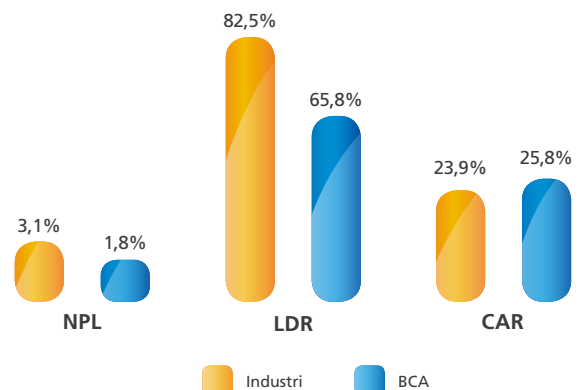


Pandemi COVID-19 telah memberikan peluang bagi BCA untuk meningkatkan transaksi perbankan secara digital serta memperluas ekosistem layanan pembayaran. Berbagai langkah kolaborasi strategis dengan pelaku *fintech* dan *e-commerce* telah diambil untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat yang lebih mengarah ke transaksi digital sebagai bagian dari era *new normal*. Tahun 2020, BCA mencatat pertumbuhan CASA yang solid sebesar 21,0%, tertinggi dalam satu dekade terakhir meski suku bunga cenderung menurun, didorong oleh kepercayaan nasabah terhadap *franchise* perbankan transaksi yang dimiliki oleh BCA.

Kokohnya pendanaan telah mendukung pertumbuhan total aset BCA, mencapai lebih dari Rp1.000 triliun. Per 31 Desember 2020, total aset BCA tumbuh sebesar 17,0% atau setara Rp156,6 triliun menjadi Rp1.075,6 triliun. Hal ini mengukuhkan posisi BCA sebagai bank swasta terbesar di Indonesia dengan pangsa pasar aset 11,4%.

Namun di sisi permintaan kredit pada sektor perbankan masih terbatas seiring adanya kondisi pandemi yang membatasi mobilitas masyarakat sehingga berimbas negatif terhadap iklim bisnis dan daya beli masyarakat. Di tahun 2020, BCA masih mencatat pertumbuhan total fasilitas kredit untuk bisnis sebesar 5,0% YoY. Akan tetapi, karena adanya pelemahan aktifitas bisnis, maka fasilitas tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga per akhir Desember 2020 total kredit BCA turun 2,1% YoY menjadi Rp574,6 triliun. Kredit korporasi masih mencatat pertumbuhan yang positif, terutama dipicu oleh kredit investasi di beberapa sektor, seperti minyak nabati, infrastruktur dan jasa keuangan.

BCA menjaga kondisi permodalan dan likuiditas pada posisi yang memadai sebagai pijakan yang kokoh dalam melalui masa perlambatan ekonomi. CAR dan LDR masing-masing tercatat sebesar 25,8% dan 65,8% per Desember 2020. Sementara itu, NPL tercatat sebesar 1,8%, didukung oleh penerapan kebijakan relaksasi kredit oleh OJK. Rasio *Loan at Risk* (LAR), yang terdiri dari NPL, kredit dengan kategori 'Dalam Perhatian Khusus' dan kredit yang direstrukturisasi dengan kolektibilitas lancar, mencapai Rp108,5 triliun atau 18,8% dari total kredit, lebih baik dari perkiraan awal yaitu sekitar 30% terhadap total kredit.



BCA membukukan beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset sebesar Rp11,6 triliun, meningkat 153,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Laba bersih di tahun 2020 tercatat sebesar Rp27,1 triliun, sedikit menurun dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp28,6 triliun. Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di sepanjang tahun, BCA tetap mencatat pertumbuhan laba usaha sebelum beban pencadangan dan pajak (*Pre-provisioning operating profit - PPOP*) yang solid sebesar 10,6% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai Rp45,2 triliun.

Berikut ini kami sampaikan uraian Analisa dan Pembahasan Manajemen mengenai kinerja keuangan BCA selama tahun 2020 yang dibandingkan dengan tahun 2019 sesuai dengan kaidah berlaku yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia. Analisa dan Pembahasan Manajemen ini mengacu pada Laporan Keuangan Konsolidasi PT Bank Central Asia, Tbk dan Entitas Anak untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 yang telah diaudit oleh KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (firma anggota jaringan PwC Global).

LAPORAN POSISI KEUANGAN

Ditengah kondisi ekonomi dan lingkungan usaha yang penuh tantangan sebagai dampak dari pandemi, posisi keuangan BCA berada pada level yang sehat dengan likuiditas dan permodalan yang memadai.

ASET

Total Aset (dalam miliar Rupiah)

	2020		2019		2018		Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
	Nominal	(%) terhadap Total Aset	Nominal	(%) terhadap Total Aset	Nominal	(%) terhadap Total Aset	Nominal	%	Nominal	%
Kas dan Giro pada Bank Indonesia	51.805	4,8%	73.326	8,0%	65.240	7,9%	(21.521)	-29,4%	8.086	12,4%
Giro pada Bank Lain	11.972	1,1%	10.522	1,1%	8.498	1,0%	1.450	13,8%	2.024	23,8%
Penempatan pada Bank Indonesia & Bank Lain	47.451	4,4%	30.948	3,4%	31.683	3,8%	16.503	53,3%	(735)	-2,3%
Efek-efek	339.372	31,6%	152.559	16,6%	118.294	14,3%	186.813	122,5%	34.265	29,0%
Efek-efek untuk Tujuan Investasi	192.553	17,9%	142.983	15,6%	109.081	13,2%	49.570	34,7%	33.902	31,1%
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	146.819	13,7%	9.576	1,0%	9.213	1,1%	137.243	1.433,2%	363	3,9%
Kredit yang Diberikan - bruto	574.590	53,4%	586.940	63,9%	538.100	65,2%	(12.350)	-2,1%	48.840	9,1%
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Kredit	(26.946)	-2,5%	(14.906)	-1,6%	(13.569)	-1,6%	12.040	80,8%	1.337	9,9%
Aset Tetap	21.915	2,0%	20.852	2,2%	19.337	2,4%	1.063	5,1%	1.515	7,8%
Lainnya	55.411	5,2%	58.748	6,4%	57.205	7,0%	(3.337)	-5,7%	1.543	2,7%
Total Aset	1.075.570	100,0%	918.989	100,0%	824.788	100,0%	156.581	17,0%	94.201	11,4%

Total aset mencapai Rp1.075,6 triliun pada akhir tahun 2020, tumbuh 17,0% atau setara Rp156,6 triliun dibandingkan tahun 2019. Pertumbuhan ini terutama bersumber dari peningkatan likuiditas yang ditempatkan pada efek-efek berupa obligasi pemerintah serta penempatan pada instrumen-instrumen jangka pendek yang berisiko rendah, termasuk didalamnya surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Total Aset Produktif - bruto (dalam miliar Rupiah)

	2020		2019		2018		Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
	Nominal	(%) terhadap Total Aset Produktif	Nominal	(%) terhadap Total Aset Produktif	Nominal	(%) terhadap Total Aset Produktif	Nominal	%	Nominal	%
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank-bank Lain	47.451	4,7%	30.948	3,8%	31.683	4,3%	16.503	53,3%	(735)	-2,3%
Efek-efek*	338.812	33,7%	151.925	18,6%	117.739	16,0%	186.887	123,0%	34.186	29,0%
Efek-efek untuk Tujuan Investasi*	191.992	19,1%	142.348	17,4%	108.526	14,8%	49.644	34,9%	33.822	31,2%
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	146.820	14,6%	9.577	1,2%	9.213	1,3%	137.243	1.433,0%	364	4,0%
Kredit yang Diberikan	574.590	57,1%	586.940	71,7%	538.100	73,3%	(12.350)	-2,1%	48.840	9,1%
Piutang Pembiayaan Konsumen dan Investasi Sewa Pembiayaan	8.514	0,8%	11.158	1,4%	8.156	1,1%	(2.645)	-23,7%	3.002	36,8%
Lainnya	36.057	3,6%	37.723	4,6%	38.723	5,3%	(1.666)	-4,4%	(1.000)	-2,6%
Total Aset Produktif	1.005.423	100,0%	818.694	100,0%	734.401	100,0%	186.729	22,8%	84.293	11,5%
Total Aset Produktif terhadap Total Aset (%)	93.5%		89.1%		89.0%					

* Nilai Efek - efek untuk Tujuan Investasi (bruto) yang tercantum dalam Laporan Keuangan Konsolidasi yang diaudit sebesar Rp192.753 miliar pada tahun 2020 (termasuk investasi dalam bentuk saham sebesar Rp761 miliar) dan Rp143.053 miliar pada tahun 2019 (termasuk investasi dalam bentuk saham sebesar Rp705 miliar)

Total aset produktif mencakup 93,5% dari total aset, mencapai Rp1.005,4 triliun, meningkat sebesar 22,8% atau setara Rp186,7 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama bersumber dari efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*) yang meningkat tajam sebesar 1.433,0% menjadi Rp146,8 triliun di tahun 2020. Imbal hasil atas aset produktif di tahun 2020 tercatat sebesar 6,7%, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 7,9%, sejalan dengan tren rendahnya suku bunga serta dampak dari adanya restrukturisasi kredit.

Pada akhir tahun 2020, kredit yang dibukukan tercatat sebesar Rp574,6 triliun, menurun sebesar 2,1% atau setara Rp12,4 triliun dibandingkan tahun sebelumnya, merupakan cerminan dari kondisi ekonomi tahun 2020. Tanda-tanda pemulihan mulai terlihat pada triwulan terakhir seiring dengan semakin membaiknya tingkat adaptasi pebisnis dan masyarakat di era *new normal*.

KAS, GIRO PADA BANK INDONESIA & GIRO PADA BANK LAIN

Posisi Kas dan Giro pada Bank Indonesia pada tahun 2020 turun sebesar 29,4% menjadi Rp51,8 triliun dari posisi tahun sebelumnya yang sebesar Rp73,3 triliun.

Giro pada Bank Indonesia tercatat sebesar Rp27,5 triliun, turun 42,6% atau setara Rp20,4 triliun dari tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh penurunan persyaratan GWM dari BI untuk mendukung kecukupan likuiditas perbankan. Pada tahun 2020, melalui PBI No. 22/3/PBI/2020, BI memperbaharui

ketentuan GWM yang sebelumnya (PBI No.20/3/PBI/2018) dimana GWM Utama Rupiah saat ini adalah sebesar 3,0% (dari sebelumnya 5,5%) dan GWM valas sebesar 4,0% (dari sebelumnya 8,0%).

Kas turun sebesar 4,3% dari Rp25,4 triliun menjadi Rp24,3 triliun, dimana saldo kas dalam mata uang Rupiah berkontribusi sebesar 96,9% dari total kas. Saldo kas dalam mata uang Rupiah tersebut termasuk jumlah kas pada Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebesar Rp10,3 triliun. Penurunan saldo kas ini dipengaruhi oleh berkurangnya aktivitas bisnis akibat adanya pandemi COVID-19 serta penyesuaian jam operasional kantor cabang pada area-area tertentu. Selain itu, penyediaan layanan *#BankingFromHome*, *payment link*, dan QRIS turut mengubah cara bertransaksi dari konvensional menuju digital melalui BCA mobile yang didukung dengan Halo BCA.

Sementara itu, Giro pada Bank Lain meningkat sebesar 13,8% dari Rp10,5 triliun menjadi Rp12,0 triliun. Sebagian besar penempatan dana BCA tersebut merupakan penempatan pada bank-bank terkemuka di luar negeri. Posisi Giro pada Bank lain tercatat sebesar 1,1% dari total aset, relatif stabil dibandingkan tahun lalu.

PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA & BANK LAIN

Pada akhir tahun 2020, Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain meningkat 53,3% menjadi Rp47,5 triliun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp30,9 triliun. Penempatan tersebut sebagian besar berjangka pendek dengan tenor kurang dari 3 bulan. Hal ini merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian BCA dalam mengelola likuiditas demi memastikan ketersediaan likuiditas jangka pendek.

Efek-Efek (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Efek-efek untuk Tujuan Investasi	192.553	142.983	109.081	49.570	34,7%	33.902	31,1%
SBBI, SDBI & SBI Syariah	11.998	30.287	20.153	(18.289)	-60,4%	10.134	50,3%
Obligasi Pemerintah	150.076	80.174	58.327	69.902	87,2%	21.847	37,5%
Efek-efek Lainnya	30.479	32.522	30.601	(2.043)	-6,3%	1.921	6,3%
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	146.819	9.576	9.213	137.243	1.433,2%	363	3,9%
Total	339.372	152.559	118.294	186.813	122,5%	34.265	29,0%

Pada akhir tahun 2020, Penempatan pada efek-efek mencapai Rp339,4 triliun, meningkat 122,5% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp152,6 triliun. Hal ini merupakan hasil dari likuiditas BCA yang sangat memadai, didukung oleh pertumbuhan dana pihak ketiga yang solid serta permintaan kredit yang terbatas.

Sebagian besar penempatan pada efek-efek berada dalam kategori 'untuk tujuan investasi', yaitu sebesar Rp192,6 triliun, atau tumbuh sebesar 34,7% dibandingkan tahun 2019. Kontribusi paling besar berasal dari obligasi pemerintah yang mencapai Rp150,1 triliun atau 77,9% dari total efek-efek untuk tujuan investasi. Melalui pemantauan kondisi pasar yang *prudent* dan sejalan dengan ketersediaan instrumen di pasar, BCA menempatkan kelebihan likuiditasnya dalam bentuk obligasi pemerintah berbunga tetap (*fixed rate*) yang memiliki imbal hasil yang relatif lebih baik dibandingkan instrumen berisiko rendah lainnya.

Sementara itu, efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*) tercatat sebesar Rp 146,8 triliun, mengalami kenaikan sekitar 14 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp9,6 triliun. *Reverse repo* mayoritas memiliki *underlying instrument* berupa obligasi pemerintah.

KREDIT YANG DIBERIKAN

Pada akhir tahun 2020, portofolio kredit BCA turun sebesar 2,1% menjadi Rp574,6 triliun. Portofolio kredit ditopang oleh pertumbuhan positif dari kredit korporasi, sementara pada segmen Komersial & UKM dan Konsumer mencatat penurunan permintaan terhadap kredit. Pangsa pasar kredit

BCA tercatat sebesar 10,5% di akhir tahun 2020, relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total portofolio kredit, sekitar 22,1% atau Rp127,0 triliun merupakan portofolio kredit keuangan berkelanjutan dalam rangka mendukung implementasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Portofolio Kredit (dalam triliun Rupiah)



Tahun 2020 juga ditandai oleh peningkatan tajam pada kredit yang direstrukturisasi, yaitu mencapai Rp97,5 triliun atau 16,9% dari total kredit yang diberikan, dimana 87,9% dari total kredit yang direstrukturisasi terkait dengan pandemi COVID-19. BCA berkomitmen dalam mendukung nasabah, baik pelaku usaha maupun individu, yang kondisi keuangannya terdampak oleh pandemi melalui penawaran restrukturisasi kredit yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing nasabah.

Kredit berdasarkan Segmen

Komposisi Penyaluran Kredit berdasarkan Segmen (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Korporasi	256.625	238.471	213.356	18.154	7,6%	25.115	11,8%
Komersial & UKM*	197.942	214.203	189.960	(16.261)	-7,6%	24.243	12,8%
Konsumer	118.133	132.631	131.671	(14.498)	-10,9%	960	0,7%
KPR	78.571	82.056	78.780	(3.485)	-4,2%	3.276	4,2%
KKB	28.356	36.469	39.998	(8.114)	-22,2%	(3.529)	-8,8%
Kartu Kredit	11.206	14.106	12.893	(2.900)	-20,6%	1.213	9,4%
Pinjaman Karyawan	2.949	2.946	2.927	3	0,1%	19	0,6%
Total	575.649	588.251	537.914	(12.602)	-2,1%	50.337	9,4%

*) termasuk KPR produktif

Kredit berdasarkan Jenis Penggunaan

Komposisi Kredit berdasarkan Jenis Penggunaan (dalam miliar Rupiah)

	2020		2019		2018		Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi	Nominal	%	Nominal	%
Modal Kerja	276.388	48,1%	278.378	47,4%	255.323	47,5%	(1.990)	-0,7%	23.055	9,0%
Investasi	177.122	30,8%	172.994	29,5%	148.179	27,5%	4.128	2,4%	24.815	16,7%
Konsumsi (termasuk Kartu Kredit)	117.925	20,5%	132.622	22,6%	131.671	24,5%	(14.697)	-11,1%	951	0,7%
Pinjaman Karyawan	3.155	0,5%	2.946	0,5%	2.927	0,5%	209	7,1%	19	0,6%
Total	574.590	100,0%	586.940	100,0%	538.100	100,0%	(12.350)	-2,1%	48.840	9,1%

Berdasarkan tipe kredit, kredit bisnis mencakup 78,9% dari total kredit dengan kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing tercatat sebesar Rp276,4 triliun (-0,7% YoY) dan Rp177,1 triliun (+2,4% YoY).

Berdasarkan segmen, kredit korporasi tercatat sebesar Rp256,6 triliun, meningkat 7,6% atau setara dengan Rp18,2 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagian besar dari pertumbuhan ini berasal dari kredit investasi, terutama di sektor minyak nabati & hewani serta sektor telekomunikasi dan infrastruktur transportasi.

Sementara itu, segmen kredit komersial & UKM menurun sebesar 7,6% atau setara Rp16,3 triliun menjadi Rp197,9 triliun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp214,2 triliun. Penurunan ini mayoritas terutama disebabkan oleh kredit modal kerja terutama berasal dari sektor otomotif & transportasi dan material gedung & konstruksi. Kedepan, pemulihan ekonomi nasional serta optimalisasi peran sentra bisnis komersial dan sentra Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di berbagai kota besar di Indonesia diharapkan dapat mendukung peningkatan kredit komersial & UKM BCA.

Tekanan ekonomi di tahun 2020 telah memicu penurunan minat belanja konsumen. Sebagai akibatnya, kredit konsumsi turun sebesar 11,1% atau setara Rp14,7 triliun dari tahun sebelumnya menjadi Rp117,9 triliun. Tren penurunan ini disebabkan oleh tingginya tingkat pelunasan kredit seiring tenor kredit konsumen yang relatif lebih pendek dan tingkat pencapaian *new booking* yang lebih rendah dibandingkan 2019. BCA tetap menawarkan fasilitas kredit untuk memenuhi kebutuhan nasabah melalui berbagai acara virtual diantaranya BCA KPR Online Expo dan BCA Virtual Auto Show pada bulan September 2020. Acara BCA KPR Online Expo merupakan kolaborasi dengan sekitar 60 pengembang properti dan lebih dari 200 proyek yang sebagian besar dihadiri oleh pengunjung berusia dibawah 44 tahun. Hasil dari acara ini cukup menjanjikan sehingga membantu peningkatan *new booking* dari kredit konsumen.

Kredit berdasarkan Sektor Industri

Diversifikasi dalam pemberian kredit mengurangi risiko konsentrasi kredit pada sektor tertentu. Penyaluran kredit BCA pada 10 sektor terbesar mencapai 53,3% dari total kredit. Pada akhir tahun 2020, portofolio kredit BCA terbesar adalah pada sektor jasa keuangan yang mencakup 8,3% dari total kredit. Sementara itu, kredit pada sektor perkebunan dan pertanian menyumbang 7,1% dan sektor distribusi, *retailer* & toserba menyumbang 6,2% terhadap total kredit yang diberikan.

Top 10 sektor industri Korporasi, Komersial & UKM (berdasarkan klasifikasi internal BCA)*

	2020	2019	2018
Jasa Keuangan	8,3%	7,8%	8,0%
Perkebunan dan Pertanian	7,1%	7,4%	7,5%
Distribusi, <i>Retailer</i> dan Toserba	6,2%	6,2%	6,6%
Bahan Bangunan dan Besi Kontruksi Lainnya	6,1%	6,7%	6,7%
Properti dan Konstruksi	5,3%	5,4%	5,2%
Tekstil & Produk Tekstil	4,6%	4,3%	4,5%
Makanan dan Minuman	4,5%	4,4%	4,5%
Otomotif dan Alat Transportasi	4,3%	5,1%	5,0%
Bahan Kimia dan Plastik	3,6%	4,2%	4,2%
Pembangkit Energi dan Tenaga Listrik	3,3%	4,3%	3,7%
Total	53,3%	55,8%	55,9%

* Tidak termasuk kredit konsumen dan karyawan

Catatan: Pengelompokan kredit di atas adalah berdasarkan sektor industri internal BCA, berbeda dengan catatan Laporan Keuangan Audit yang mengacu kepada kategori Laporan Bank Umum sesuai ketentuan regulator.

Kualitas Kredit

Penerapan prinsip *prudent banking* menjadi hal yang sangat penting bagi perbankan terutama di tengah pandemi COVID-19 yang memberi tantangan yang tidak mudah dalam mempertahankan pertumbuhan kredit yang berkualitas dalam jangka panjang. Bank terus menjaga hubungan yang baik dan terbuka dalam berkomunikasi dengan nasabah, melakukan pemantauan atas perkembangan usaha nasabah serta kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya.

BCA menawarkan restrukturisasi kredit bagi nasabah yang saat ini mengalami kendala keuangan akibat krisis COVID-19. Bagi kredit bisnis, skema restrukturisasi kredit dilakukan berupa penundaan pokok, penundaan pembayaran bunga, penurunan bunga, atau kombinasi dari ketiganya. Sedangkan restrukturisasi bagi kredit konsumen sebagian besar dilakukan melalui perpanjangan tenor.

Loan at Risk (LAR) berdasarkan Segmen (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	LAR (Nominal)			LAR (%)**			Δ LAR			
	2020	2019	2018	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
							Rp	%	Rp	%
Korporasi	40.866	7.023	6.146	15,9%	2,9%	2,9%	33.843	481,9%	877	14,3%
Komersial & UKM *	42.658	8.567	7.673	21,6%	4,0%	4,0%	34.091	397,9%	894	11,7%
Konsumer	24.942	7.019	6.344	21,1%	5,3%	4,8%	17.923	255,4%	675	10,6%
Total LAR	108.466	22.609	20.163	18,8%	3,8%	3,7%	85.857	379,8%	2.446	12,1%

* termasuk KPR produktif

** LAR nominal/portofolio kredit per segmen

BCA mengukur rasio *Loan at Risk* (LAR) untuk menggambarkan cakupan risiko kredit yang lebih luas. LAR merupakan penjumlahan dari kredit dengan kolektibilitas 'Kredit Bermasalah', 'Dalam Perhatian Khusus' dan kredit yang direstrukturisasi dengan kolektibilitas 'Lancar'.

Pada tahun 2020, total LAR BCA tercatat sebesar Rp108,5 triliun atau mencakup 18,8% dari total kredit, naik dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp22,6 triliun atau mencapai 3,8% dari total kredit, terutama disebabkan oleh adanya

restrukturisasi kredit terhadap debitur yang terdampak COVID-19. Sejalan hal itu, BCA menambah cadangan kredit (CKPN) sebesar Rp9,7 triliun di tahun 2020. Segmen bisnis menyumbang 77,0% dari total LAR, sementara sisanya 23,0% berasal dari segmen konsumen. Sektor ekonomi dengan rasio LAR yang relatif lebih tinggi adalah sektor hotel dan pariwisata, properti dan konstruksi, tekstil dan industri logam dasar. Penjelasan lebih detail tentang LAR dapat dilihat pada tinjauan pendukung bisnis bagian manajemen risiko.

Kredit yang Direstrukturisasi (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Performing Loan	93.259	6.506	5.650	86.753	1.333,4%	856	15,2%
Lancar	88.005	3.145	2.903	84.860	2.698,3%	242	8,3%
Dalam Perhatian Khusus	5.254	3.361	2.747	1.893	56,3%	614	22,4%
NPL	4.228	2.642	2.336	1.586	60,0%	306	13,1%
Kurang Lancar	1.620	895	1.168	725	81,0%	(273)	-23,4%
Diragukan	592	208	173	384	184,6%	35	20,2%
Macet	2.016	1.539	995	477	31,0%	544	54,7%
Total Kredit yang Direstrukturisasi	97.487	9.148	7.986	88.339	965,7%	1.162	14,6%
Total Portofolio Kredit	575.649	588.251	537.914	(12.602)	-2,1%	50.337	9,4%
% Kredit yang Direstrukturisasi terhadap Total Portofolio Kredit	16,9%	1,6%	1,5%	n.a	n.a	n.a	n.a

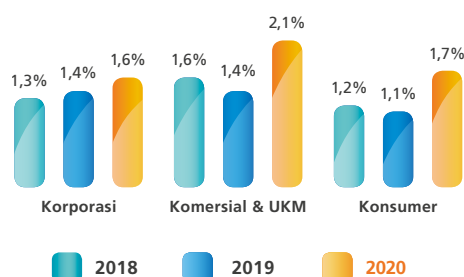
Pada akhir tahun 2020, kredit yang direstrukturisasi oleh BCA tercatat sebesar Rp97,5 triliun, meningkat 965,7% dibandingkan dengan restrukturisasi di tahun 2019 yang berjumlah Rp9,1 triliun. Sebagian besar kredit yang direstrukturisasi merupakan kredit kolektibilitas 1 ("Lancar") sejalan dengan Kebijakan Relaksasi Kredit OJK mencapai Rp88,0 triliun atau 90,3% dari total kredit yang direstrukturisasi.

Kredit berdasarkan Kolektibilitas (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

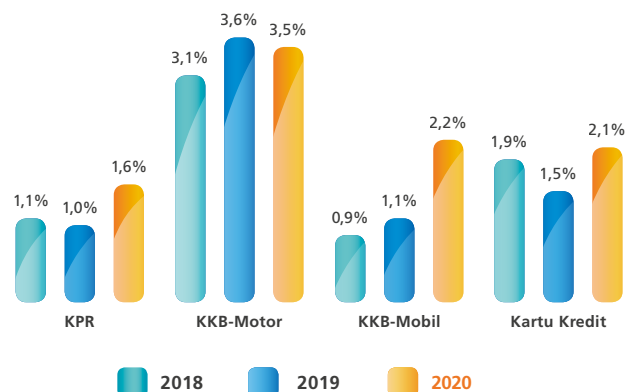
	2020		2019		2018	
	Nominal	(%) terhadap Kredit	Nominal	(%) terhadap Kredit	Nominal	(%) terhadap Kredit
Performing Loan	565.322	98,2%	580.374	98,7%	530.320	98,6%
Lancar	555.188	96,4%	568.788	96,7%	520.654	96,8%
Dalam Perhatian Khusus	10.134	1,8%	11.586	2,0%	9.666	1,8%
NPL	10.327	1,8%	7.877	1,3%	7.594	1,4%
Kurang Lancar	2.048	0,4%	1.307	0,2%	1.678	0,3%
Diragukan	1.090	0,2%	687	0,1%	1.185	0,2%
Macet	7.189	1,2%	5.883	1,0%	4.731	0,9%
Total Kredit	575.649	100,0%	588.251	100,0%	537.914	100,0%
Rasio NPL – bruto	1,8%	n.a	1,3%	n.a	1,4%	n.a
Rasio NPL – bersih	0,7%	n.a	0,5%	n.a	0,4%	n.a
Cadangan / NPL	260,9%	n.a	189,2%	n.a	178,7%	n.a

Di tahun 2020, BCA mencatat total NPL sebesar Rp10,3 triliun (2019: Rp7,9 triliun) dengan rasio NPL - bruto terhadap total kredit mencapai 1,8% (2019: 1,3%). Level ini lebih rendah dibandingkan NPL industri sektor perbankan yang berada pada level 3,1% di akhir tahun 2020. Secara keseluruhan, saldo CKPN kredit pada akhir tahun 2020 tercatat sebesar Rp26,9 triliun, 24,8% terhadap total LAR atau 260,9% dari total kredit bermasalah (NPL).

Rasio NPL berdasarkan Segmen (tidak konsolidasi)



Rasio NPL Kredit Konsumer (tidak konsolidasi)



Dalam menghadapi perubahan kondisi bisnis yang begitu cepat, BCA senantiasa menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit dan secara berkala melakukan *stress testing* dengan berbagai skenario. Hasil *stress testing* tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit BCA masih terjaga pada level yang sehat dalam menghadapi potensi risiko-risiko yang dihadapi berdasarkan skenario yang ditetapkan.

Rincian Penghapusbukuan Kredit (tidak konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Korporasi	655	524	788	131	25,0%	(264)	-33,5%
Komersial	723	743	626	(20)	-2,7%	117	18,7%
UKM	220	255	44	(35)	-13,7%	211	479,6%
Konsumer	1.583	1.400	1.040	183	13,1%	360	34,6%
KPR	360	305	170	55	18,0%	135	79,4%
KKB Mobil	465	420	214	45	10,7%	206	96,3%
KKB Motor	87	157	187	(70)	-44,6%	(30)	-15,9%
Kartu Kredit	671	518	469	153	29,5%	49	10,4%
Total	3.181	2.922	2.498	259	8,9%	424	17,0%

Pada tahun 2020, BCA melakukan penghapusbukuan kredit (*write-off*) total Rp3,2 triliun, meningkat 8,9% dari tahun sebelumnya. Adapun rasio kredit yang dihapusbukukan terhadap *outstanding* kredit BCA tercatat sebesar 0,6% pada akhir tahun 2020.

ASET TETAP

Per 31 Desember 2020 total aset tetap mengalami kenaikan sebesar 5,1% menjadi Rp21,9 triliun dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar Rp20,9 triliun. Kenaikan tersebut mayoritas disebabkan oleh kenaikan pada pos aset hak guna serta perlengkapan dan peralatan kantor. Sebagian besar dari aset tetap adalah dalam bentuk tanah dan bangunan, investasi dalam teknologi informasi, dan investasi jaringan berupa ATM & EDC, serta aset tetap pendukung jaringan lainnya yang dicatat pada pos perlengkapan dan peralatan kantor.

Guna memberikan layanan perbankan transaksi yang andal dan berkualitas serta meningkatkan efisiensi usaha, BCA terus melakukan investasi terutama di area digital. BCA melakukan berbagai investasi pada jaringan perbankan dan

infrastruktur teknologi informasi sebagai langkah strategis untuk mendukung peningkatan jumlah nasabah dan memperluas ekosistem pembayaran. Di tahun 2020, realisasi belanja modal (*Capital Expenditure* - Capex) mencapai Rp3,8 triliun, dimana pengeluaran terbesar adalah untuk investasi infrastruktur Teknologi Informasi (TI) dan jaringan perbankan cabang termasuk mesin ATM dan EDC, serta pengembangan *online channels*.

LIABILITAS

Liabilitas BCA tercatat sebesar Rp890,9 triliun pada tahun 2020, meningkat 19,6% atau setara Rp146,0 triliun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp744,8 triliun. Dana Pihak Ketiga merupakan komponen terbesar dari liabilitas BCA, yaitu mencakup 93,6% terhadap total liabilitas.

Liabilitas (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019		Komposisi		
				Nominal	%	Nominal	%	2020	2019	2018
Dana Pihak Ketiga	834.284	698.980	629.812	135.304	19,4%	69.168	11,0%	93,6%	93,8%	93,6%
Giro	228.985	184.918	166.822	44.067	23,8%	18.096	10,8%	25,7%	24,8%	24,8%
Tabungan	413.161	345.634	316.182	67.527	19,5%	29.452	9,3%	46,4%	46,4%	47,0%
Deposito	192.138	168.428	146.808	23.710	14,1%	21.620	14,7%	21,5%	22,6%	21,8%
Simpanan dari Bank-Bank Lain	10.163	6.717	6.495	3.446	51,3%	222	3,4%	1,1%	0,9%	1,0%
Utang Akseptasi	4.400	5.321	5.843	(921)	-17,3%	(522)	-8,9%	0,5%	0,7%	0,9%
Efek-Efek Utang yang Diterbitkan	591	1.348	240	(757)	-56,2%	1.108	461,7%	0,1%	0,2%	0,0%
Pinjaman yang Diterima	1.307	2.333	2.093	(1.026)	-44,0%	240	11,5%	0,1%	0,3%	0,3%
Beban yang masih harus dibayar dan liabilitas lain-lain	17.540	14.022	15.026	3.518	25,1%	(1.004)	-6,7%	2,0%	1,9%	2,2%
Liabilitas imbalan pasca-kerja	9.646	7.955	6.406	1.691	21,3%	1.549	24,2%	1,1%	1,1%	0,9%
Obligasi Subordinasi	500	500	500	-	0,0%	-	0,0%	0,1%	0,1%	0,1%
Kewajiban Lainnya	12.425	7.670	6.620	4.755	62,0%	1.050	15,9%	1,4%	1,0%	1,0%
Total Liabilitas	890.856	744.846	673.035	146.010	19,6%	71.811	10,7%	100,0%	100,0%	100,0%

DANA PIHAK KETIGA**Komposisi Dana Pihak Ketiga** (dalam miliar Rupiah)

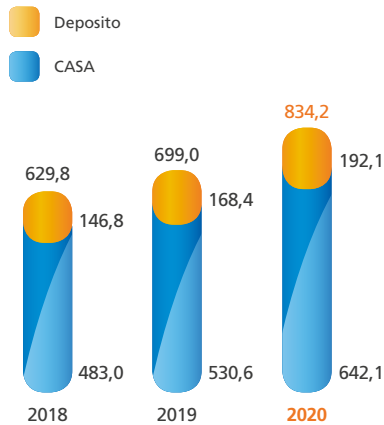
	2020		2019		2018		Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi	Nominal	%	Nominal	%
Giro	228.985	27,5%	184.918	26,5%	166.822	26,5%	44.067	23,8%	18.096	10,8%
Rupiah	200.217	24,0%	163.319	23,4%	146.254	23,2%	36.898	22,6%	17.065	11,7%
Valuta Asing	28.768	3,5%	21.599	3,1%	20.568	3,3%	7.169	33,2%	1.031	5,0%
Tabungan	413.161	49,5%	345.634	49,5%	316.182	50,2%	67.527	19,5%	29.452	9,3%
Rupiah	397.082	47,6%	332.406	47,6%	302.006	48,0%	64.676	19,5%	30.400	10,1%
Valuta Asing	16.079	1,9%	13.228	1,9%	14.176	2,2%	2.851	21,6%	(948)	-6,7%
Jumlah Dana Giro dan Tabungan (CASA)	642.146	77,0%	530.552	76,0%	483.004	76,7%	111.594	21,0%	47.548	9,8%
Deposito	192.138	23,0%	168.428	24,0%	146.808	23,3%	23.710	14,1%	21.620	14,7%
Rupiah	178.070	21,3%	154.115	22,0%	133.461	21,2%	23.955	15,5%	20.654	15,5%
Valuta Asing	14.068	1,7%	14.313	2,0%	13.347	2,1%	(245)	-1,7%	966	7,2%
Total Dana Pihak Ketiga	834.284	100,0%	698.980	100,0%	629.812	100,0%	135.304	19,4%	69.168	11,0%
Rupiah	775.369	92,9%	649.840	93,0%	581.721	92,4%	125.529	19,3%	68.119	11,7%
Valuta Asing	58.915	7,1%	49.140	7,0%	48.091	7,6%	9.775	19,9%	1.049	2,2%

Dari sisi pendanaan, BCA berhasil mencatat kinerja yang solid selama tahun 2020 dimana total dana pihak ketiga tumbuh sebesar 19,4% YoY menjadi Rp834,3 triliun. Hal ini didukung oleh pertumbuhan dana giro dan tabungan (CASA) yang kokoh sejalan dengan langkah strategis BCA untuk terus memperkuat bisnis intinya sebagai bank penyedia layanan transaksi perbankan terkemuka di Indonesia.

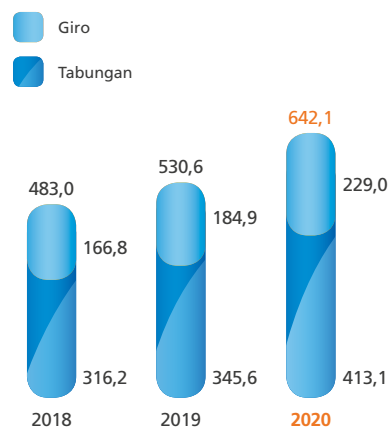
Komitmen BCA untuk terus memberikan kemudahan serta keamanan bertransaksi selama pandemi menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah nasabah dan jumlah transaksi. CASA BCA berkontribusi sebesar 77,0% dari total dana pihak ketiga, sementara sisanya disumbangkan oleh deposito. Sekitar 70,0% dana CASA berasal dari nasabah individu sedangkan sisanya berasal dari nasabah organisasi.

Giro dan Tabungan (CASA)

CASA & Deposito
(dalam triliun Rupiah)

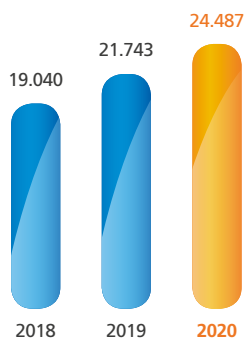


Giro & Tabungan
(dalam triliun Rupiah)

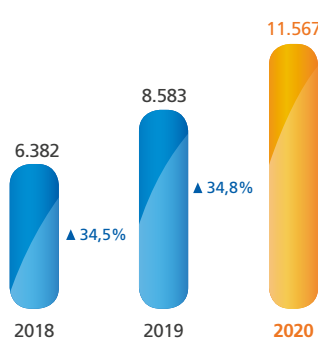


Selama tahun 2020, BCA membukukan kinerja pertumbuhan CASA yang solid, naik 21,0% menjadi Rp642,1 triliun, didukung oleh meningkatnya jumlah rekening dan jumlah transaksi pada jaringan BCA di tengah kondisi ekonomi yang kurang kondusif. Jumlah rekening meningkat 12,6% mencapai 24,5 juta, didukung oleh layanan pembukaan rekening *online* melalui aplikasi BCA mobile. Jumlah transaksi di tahun 2020 mencapai 11,6 miliar, tumbuh sebesar 34,8% dibandingkan tahun sebelumnya.

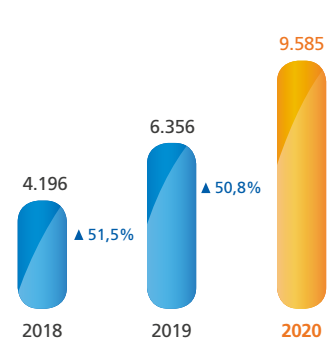
Jumlah Rekening
(dalam ribu)



Jumlah Transaksi dalam Jaringan Perbankan BCA
(dalam juta)



Jumlah Transaksi Mobile & Internet Banking
(dalam juta)



BCA mencatat kenaikan transaksi melalui *mobile banking* dan *internet banking* yang signifikan di masa pandemi. Jumlah total transaksi pada *mobile banking* dan *internet banking* meningkat sebesar 50,8% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tahun 2020 jumlah transaksi yang dilaksanakan melalui *internet banking*, *mobile banking* dan *Automatic Teller Machine* (ATM) mencapai 99% dari total transaksi di BCA. Sementara itu, cabang tetap memainkan peranan penting dalam membangun interaksi dengan nasabah dan melayani transaksi tunai dalam jumlah besar. Walaupun transaksi di cabang hanya mencakup 1% dari total transaksi, transaksi ini menyumbang 43,7% dari total nilai transaksi.

Tingginya jumlah transaksi didukung oleh jaringan dan ekosistem yang luas dan terintegrasi, *relationship banking* yang berkualitas dan solusi digital terkini. *Franchise* perbankan transaksi yang andal telah membantu BCA meraih dan mempertahankan loyalitas nasabah. Perkembangan solusi digital dan ekspansi ekosistem BCA dilakukan secara berkesinambungan, termasuk melalui kolaborasi dengan *platform e-commerce* dan *fintech*, yang juga telah menjadi salah satu prioritas utama BCA.

Kontribusi CASA yang signifikan terhadap total dana pihak ketiga membantu Bank dalam mengelola biaya dana yang lebih rendah dan mendukung bisnis perkreditan. Di sisi lain,

untuk menjaga pertumbuhan CASA yang berkelanjutan, Bank melakukan pengelolaan beban operasional yang relatif tinggi terkait investasi di bidang infrastruktur teknologi informasi, pengembangan layanan perbankan transaksi secara berkesinambungan, di samping juga meningkatkan proses otomasi dan menyempurnakan layanan jaringan cabang. BCA berkomitmen untuk menyediakan layanan perbankan yang nyaman, aman dan dapat diandalkan bagi nasabah. Upaya Bank yang konsisten telah menghasilkan kepercayaan nasabah yang tinggi dan membuahkan hasil yang menggembirakan dimana nasabah menempatkan kelebihan likuiditasnya dalam rekening CASA sambil menunggu pulihnya perekonomian di tengah aktivitas bisnis

yang terbatas. Pangsa pasar CASA BCA mencapai 16,6%, meningkat dari 15,6% pada tahun sebelumnya.

Dana Giro meningkat 23,8% menjadi Rp229,0 triliun pada tahun 2020 dibandingkan Rp184,9 triliun pada tahun 2019. Dari total dana Giro, sebesar 87,4% merupakan dana dalam mata uang Rupiah dan 12,6% merupakan dana dalam mata uang asing. Sementara itu dana Tabungan tercatat sebesar Rp413,1 triliun, naik 19,5% dari tahun lalu walaupun suku bunga simpanan mengalami penurunan. Dana Tabungan didominasi oleh mata uang Rupiah yaitu sebesar 96,1%, sedangkan sisanya 3,9% dalam mata uang asing.

Deposito

Deposito Berjangka (berdasarkan jangka waktu, dalam miliar Rupiah)

	2020		2019		2018	
	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi	Nominal	Komposisi
1 Bulan	131.355	68,4%	96.964	57,6%	86.611	59,0%
3 Bulan	37.895	19,7%	44.321	26,3%	41.195	28,1%
6 Bulan	12.404	6,4%	16.694	9,9%	14.888	10,1%
12 Bulan	10.484	5,5%	10.449	6,2%	4.114	2,8%
Total	192.138	100,0%	168.428	100,0%	146.808	100,0%

Deposito BCA tercatat sebesar Rp192,1 triliun, naik 14,1% dibandingkan tahun lalu di tengah tren penurunan suku bunga. Selama tahun 2020, regulator telah berhasil menjaga kecukupan likuiditas sektor perbankan serta mendorong aktivitas ekonomi, antara lain dengan menurunkan tingkat kewajiban GWM. BCA juga melakukan penyesuaian dengan menurunkan suku bunga deposito secara bertahap total mencapai 150 *basis points* sepanjang tahun 2020. Meskipun tingkat suku bunga deposito relatif rendah, BCA terus mencatat peningkatan dana deposito, mencerminkan *franchise* BCA yang solid.

EKUITAS

Ekuitas (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019		Komposisi		
				Nominal	%	Nominal	%	2020	2019	2018
Modal ditempatkan dan disetor penuh	1.541	1.541	1.541	-	0,0%	-	0,0%	0,8%	0,9%	1,0%
Tambahan modal disetor	5.549	5.549	5.549	-	0,0%	-	0,0%	3,0%	3,2%	3,6%
Surplus revaluasi aset tetap	9.521	9.521	8.752	-	0,0%	769	8,8%	5,2%	5,5%	5,8%
Saldo Laba	160.539	155.114	135.569	5.425	3,5%	19.545	14,4%	86,9%	89,0%	89,3%
Telah ditentukan penggunaannya	2.241	1.956	1.697	285	14,6%	259	15,2%	1,2%	1,1%	1,1%
Belum ditentukan penggunaannya	158.298	153.158	133.872	5.140	3,4%	19.286	14,4%	85,7%	87,9%	88,2%
Lainnya	7.447	2.318	248	5.129	221,3%	2.070	834,7%	4,0%	1,3%	0,2%
Kepentingan Non Pengendali	118	100	94	18	18,0%	6	6,4%	0,1%	0,1%	0,1%
Total Ekuitas	184.715	174.143	151.753	10.572	6,1%	22.390	14,8%	100,0%	100,0%	100,0%

Total Ekuitas BCA di tahun 2020 meningkat 6,1% atau setara Rp10,6 triliun menjadi Rp 184,7 triliun. Pertumbuhan saldo laba turut mendukung kenaikan ekuitas.

Peningkatan ekuitas ini semakin memperkuat posisi permodalan BCA, dengan rasio kecukupan modal/kewajiban penyediaan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio* – CAR) tercatat sebesar 25,8% memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Posisi ini lebih tinggi 200 bps dibandingkan tahun 2019. BCA telah membagikan dividen tunai sebesar Rp555 per lembar saham atau secara total mencapai 47,9% dari laba bersih tahun buku 2019, dibandingkan dengan total tahun sebelumnya sebesar 32,4%. Untuk laba bersih tahun buku 2020, BCA memberikan dividen interim yang dibayarkan pada bulan Desember 2020 sebesar Rp98 per lembar saham.

Untuk mendukung aktivitas penyaluran kredit dan mengembangkan lini bisnis para perusahaan anak serta melaksanakan berbagai investasi program kerja, BCA senantiasa memperhatikan kecukupan permodalan dan berusaha menyelaraskan kebutuhan permodalan dengan besarnya dividen yang diberikan. Dalam tiga tahun terakhir, *dividend payout ratio* berada di kisaran 23%-48% dari laba bersih. BCA selalu mengkaji *dividend payout ratio* yang tepat setiap tahun guna menjaga tingkat saldo laba serta mengelola posisi permodalan yang solid.

LAPORAN LABA RUGI

Laporan Laba Rugi (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Pendapatan Operasional	75.165	71.622	63.034	3.543	4,9%	8.588	13,6%
Pendapatan Bunga Bersih	54.161	50.477	45.291	3.684	7,3%	5.186	11,5%
Pendapatan Bunga dan Syariah	65.403	63.838	56.767	1.565	2,5%	7.071	12,5%
Beban Bunga dan Syariah	(11.242)	(13.361)	(11.476)	(2.119)	-15,9%	1.885	16,4%
Pendapatan Operasional selain Bunga	21.004	21.145	17.743	(141)	-0,7%	3.402	19,2%
Beban Operasional	(29.969)	(30.742)	(27.651)	773	-2,5%	3.091	11,2%
Laba usaha sebelum beban pencadangan dan pajak (PPOP)	45.196	40.880	35.383	4.316	10,6%	5.497	15,5%
Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset*	(11.628)	(4.591)	(2.676)	7.037	153,3%	1.915	71,6%
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	33.568	36.289	32.707	(2.721)	-7,5%	3.582	11,0%
Laba Bersih	27.147	28.570	25.852	(1.423)	-5,0%	2.718	10,5%
Pendapatan/(Beban) Komprehensif Lainnya	3.889	2.568	910	1.321	51,4%	1.658	182,2%
Total Laba Komprehensif	31.036	31.138	26.762	(102)	-0,3%	4.376	16,4%
Lab Bersih yang dapat diatribusikan kepada:							
Pemilik Entitas Induk	27.131	28.565	25.855	(1.434)	-5,0%	2.710	10,5%
Kepentingan Non-Pengendali	16	5	(3)	11	-66,8%	8	n.a
Lab Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:							
Pemilik Entitas Induk	31.018	31.132	26.766	(114)	-0,4%	4.366	16,3%
Kepentingan Non-Pengendali	18	6	(4)	12	-66,7%	10	n.a

* Termasuk Agunan yang Diambil Alih (AYDA)

BCA membukukan Laba Bersih setelah pajak sebesar Rp27,1 triliun atau turun 5,0% di tengah sejumlah tantangan ekonomi sebagai dampak dari pandemi. Penurunan Laba Bersih terutama disebabkan oleh meningkatnya beban cadangan kredit untuk mengantisipasi risiko penurunan kualitas kredit.

Namun, laba sebelum biaya cadangan dan pajak (PPOP) tumbuh sebesar 10,6% menjadi Rp45,2 triliun sejalan dengan pertumbuhan yang positif pada pendapatan operasional sebesar Rp3,5 triliun atau 4,9% menjadi Rp75,2 triliun. Peningkatan ini terutama dipicu oleh peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 7,3% menjadi Rp54,2 triliun. Sementara itu pendapatan operasional selain bunga tercatat sebesar Rp21,0 triliun, sedikit menurun 0,7% terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan provisi dan komisi sebesar 3,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beban operasional merupakan hal yang penting dalam menjaga tingkat profitabilitas di tahun 2020.

Pendapatan Bunga Bersih dan Marjin Bunga Bersih

Pendapatan Bunga Bersih (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Pendapatan Bunga	65.403	63.838	56.767	1.565	2,5%	7.071	12,5%
Kredit	46.596	49.583	43.519	(2.987)	-6,0%	6.064	13,9%
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank-bank Lain	669	1.322	941	(653)	-49,4%	381	40,5%
Efek-efek	13.845	8.372	7.600	5.473	65,4%	772	10,2%
Pembiayaan Konsumen dan Investasi Sewa Pembiayaan	2.750	2.954	3.016	(204)	-6,9%	(62)	-2,1%
Lainnya (termasuk bagi hasil Syariah)	1.543	1.607	1.691	(64)	-4,0%	(84)	-5,0%
Beban Bunga (-/-)	11.242	13.361	11.476	(2.119)	-15,9%	1.885	16,4%
Giro	1.699	1.542	1.399	157	10,2%	143	10,2%
Tabungan	951	1.867	2.379	(916)	-49,1%	(512)	-21,5%
Deposito	6.508	7.997	5.902	(1.489)	-18,6%	2.095	35,5%
Lainnya (termasuk beban Syariah)	2.084	1.955	1.796	129	6,6%	159	8,9%
Pendapatan Bunga Bersih	54.161	50.477	45.291	3.684	7,3%	5.186	11,5%

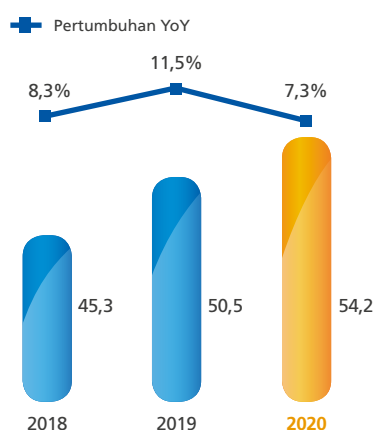
Pendapatan bunga bersih tumbuh sebesar 7,3% atau Rp3,7 triliun mencapai Rp54,2 triliun, di tengah rendahnya tingkat suku bunga dan melemahnya permintaan atas kredit. Pertumbuhan CASA yang solid sebesar 21,0% di tahun 2020 telah berkontribusi pada tingkat pendanaan yang sangat memadai dengan biaya dana (*cost of funds*) yang lebih rendah. Hal ini memungkinkan Bank untuk melakukan investasi pada instrumen-instrumen yang memiliki risiko rendah namun dengan imbal hasil yang masih cukup baik, seperti obligasi pemerintah dan surat berharga jangka pendek pada Bank Indonesia.

Pendapatan bunga dari obligasi pemerintah yang tumbuh sebesar 77,5% menjadi Rp9,1 triliun, berhasil mengkompensasi penurunan pendapatan bunga dari kredit yang diberikan sebesar 6,0% akibat melambatnya

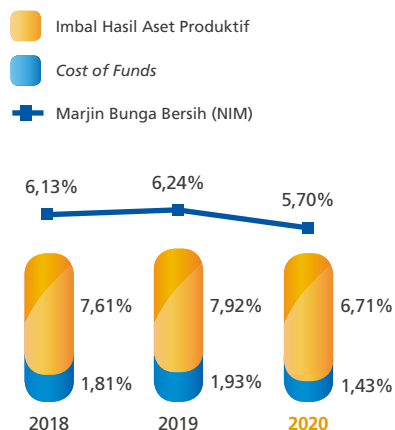
pertumbuhan kredit dan penurunan suku bunga. Di sisi lain, BCA mencatat penurunan beban bunga sebesar 15,9% atau Rp2,1 triliun menjadi Rp11,2 triliun yang berasal dari penurunan suku bunga deposito dan tabungan secara bertahap sepanjang tahun 2020. Secara keseluruhan portofolio dana pihak ketiga masih meningkat 19,4% atau Rp135,3 triliun menjadi Rp834,2 triliun.

Sejalan dengan kebijakan penurunan suku bunga oleh BI dan juga mempertimbangkan kondisi likuiditas, BCA secara proaktif mengkaji dan menyesuaikan tingkat suku bunga kredit maupun suku bunga dana. Imbal hasil dari kredit mengalami penurunan dari 9,0% pada 2019 menjadi 8,1% pada 2020, dan *cost of funds* berada pada level 1,4% di tahun 2020, turun 50 bps dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, *Net Interest Margin* (NIM) tercatat sebesar 5,7%, lebih rendah 54 bps dibandingkan tahun 2019.

Pendapatan Bunga Bersih (dalam triliun Rupiah)



Net Interest Margin – NIM (tidak konsolidasi)



Pendapatan Operasional selain Bunga

Pendapatan Operasional selain Bunga (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Pendapatan Provisi dan Komisi - bersih	13.160	13.609	11.996	(449)	-3,3%	1.613	13,4%
Pendapatan Transaksi Perdagangan - bersih	4.303	3.456	2.807	847	24,5%	649	23,1%
Pendapatan Operasional Lainnya	3.541	4.080	2.940	(539)	-13,2%	1.140	38,8%
Pendapatan Operasional selain Bunga	21.004	21.145	17.743	(141)	-0,7%	3.402	19,2%

Pendapatan Operasional Selain Bunga mengalami sedikit penurunan sebesar 0,7% menjadi Rp21,0 triliun seiring penurunan pendapatan provisi dan komisi yang menyumbang 62,7% dari total pendapatan operasional selain bunga.

Pendapatan transaksi perdagangan – bersih meningkat 24,5% atau sebesar Rp847 miliar, terutama disebabkan oleh ‘keuntungan penjualan aset keuangan’.

Pendapatan Operasional lainnya tercatat Rp3,5 triliun, mengalami penurunan sebesar 13,2% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pendapatan Provisi dan Komisi – bersih (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Simpanan dari nasabah	4.842	4.515	4.062	327	7,2%	453	11,2%
Kartu kredit	3.537	3.748	3.259	(211)	-5,6%	489	15,0%
Kredit yang diberikan	1.821	1.649	1.492	172	10,4%	157	10,5%
Penyelesaian pembayaran (<i>payment settlement</i>)	1.689	1.995	1.560	(306)	-15,4%	435	27,9%
Pengiriman uang, kliring dan inkaso	311	332	317	(21)	-6,3%	15	4,7%
Lainnya	961	1.371	1.308	(410)	-29,9%	63	4,8%
Total	13.161	13.610	11.998	(449)	-3,3%	1.612	13,4%
Beban provisi dan komisi	(1)	(1)	(2)	0	0,0%	1	-50,0%
Pendapatan Provisi dan Komisi - bersih	13.160	13.609	11.996	(449)	-3,3%	1.613	13,4%

Secara keseluruhan, pendapatan provisi dan komisi – bersih turun sebesar 3,3% seiring melambatnya aktivitas bisnis di tahun 2020 dan kontribusi dari anak perusahaan yang lebih rendah.

Pendapatan atas pos simpanan dari nasabah meningkat sebesar Rp327 miliar atau 7,2%, terutama dari kontribusi pendapatan administrasi atas rekening giro dan tabungan serta BCA *virtual account*, sejalan dengan pertumbuhan jumlah nasabah. Di tahun 2020, total rekening mencapai lebih dari 24 juta rekening, naik 12,6% atau sebanyak 2,7 juta rekening, didukung pembukaan rekening baru secara online lebih dari 1,6 juta rekening.

Pendapatan dari pos kartu kredit dimana di dalamnya termasuk pendapatan dari aktivitas *switching autodebet*, mencatat penurunan sebesar Rp211 miliar atau 5,6%. Penurunan terutama berasal dari komisi kartu kredit yang turun Rp445,8 miliar atau 28,2%, seiring dengan pembatasan aktivitas di luar rumah selama masa pandemi. Pencapaian volume kartu kredit tahun 2020 sebesar Rp56,0 triliun, jauh di bawah pencapaian tahun sebelumnya sebesar Rp78,5 triliun. Di sisi lain, pendapatan dari *switching autodebet* meningkat sebesar Rp281,7 miliar atau 13,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Pendapatan dari pos penyelesaian pembayaran mencatat penurunan sebesar 15,4% menjadi Rp1,7 triliun.

Pendapatan dari pos kredit yang diberikan naik sebesar Rp172 miliar atau 10,4% didominasi oleh pendapatan administrasi atas kredit investasi, sejalan dengan masih bertumbuhnya kredit investasi selama tahun 2020.

Beban Operasional

Beban Operasional (dalam miliar rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Beban Umum dan Administrasi	12.978	14.115	13.026	(1.137)	-8,1%	1.089	8,4%
Beban Karyawan	13.350	13.337	12.143	13	0,1%	1.194	9,8%
Lainnya	3.641	3.290	2.482	351	10,7%	808	32,6%
Total	29.969	30.742	27.651	(773)	-2,5%	3.091	11,2%

BCA senantiasa mengupayakan kedisiplinan dalam mengelola rasio *cost to income*. Di tahun 2020, beban operasional turun sebesar 2,5% menjadi Rp30,0 triliun di tengah adanya pembatasan kerja.

Beban Karyawan relatif flat mencapai Rp13,4 triliun. Kenaikan umumnya berasal dari penyesuaian gaji dan tunjangan secara tahunan, serta beban atas pemberian bonus dan tunjangan-tunjangan lainnya. Tahun 2020 mencatat penurunan biaya pelatihan sejalan dengan adanya relaksasi aturan dari regulator terkait persentase minimal biaya pelatihan terhadap biaya karyawan.

Beban Umum & Administrasi (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Keperluan kantor	4.471	4.659	4.315	(188)	-4,0%	344	8,0%
Penyusutan	2.240	1.694	1.667	546	32,2%	27	1,6%
Perbaikan dan pemeliharaan	1.444	1.517	1.285	(73)	-4,8%	232	18,1%
Komunikasi	1.108	1.734	1.467	(626)	-36,1%	267	18,2%
Sewa	1.091	1.420	1.446	(329)	-23,2%	(26)	-1,8%
Promosi	870	1.118	1.109	(248)	-22,2%	9	0,8%
Jasa tenaga ahli	466	526	448	(60)	-11,4%	78	17,4%
Amortisasi aset tak berwujud - perangkat lunak	305	322	414	(17)	-5,3%	(92)	-22,2%
Air, listrik, dan bahan bakar	292	288	285	4	1,4%	3	1,1%
Pajak	144	156	121	(12)	-7,7%	35	28,9%
Komputer dan perangkat lunak	93	204	103	(111)	-54,4%	101	98,1%
Lainnya	454	477	366	(23)	-4,8%	111	30,3%
Total	12.978	14.115	13.026	(1.137)	-8,1%	1.089	8,4%

Beban Umum & Administrasi turun sebesar 8,1% menjadi Rp13,0 triliun, sejalan dengan adanya prioritas pengeluaran biaya dan penundaan beberapa rencana kerja Bank. Sementara itu, beban penyusutan meningkat sebesar Rp546 miliar, terutama pengaruh dari penerapan PSAK 73 terkait sewa yang sebelumnya dikategorikan sebagai biaya operasional sewa, sehingga menyebabkan juga penurunan pada pos biaya sewa.

Beban komunikasi turun sebesar 36,1% atau Rp626 miliar, terutama disebabkan oleh penurunan *processing cost* yang dibayarkan kepada pihak prinsipal seperti Visa dan Mastercard akibat menurunnya frekuensi transaksi. Beban promosi berkurang sebesar 22,2% menjadi Rp870 miliar dibandingkan tahun sebelumnya, sejalan dengan

penundaan sejumlah aktivitas promosi produk dan layanan selama masa pandemi. Pos keperluan kantor mengalami penurunan sebesar 4,0% menjadi Rp4,5 triliun, sehubungan dengan berkurangnya kegiatan operasional bank dalam mendukung layanan transaksi perbankan. Beban perbaikan dan pemeliharaan turun 4,8% menjadi Rp1,4 triliun, dimana komponen terbesar pada pos ini terkait biaya pemeliharaan untuk *hardware & software*.

BCA mengedepankan berbagai inisiatif digitalisasi dan otomasi untuk mendukung kebutuhan nasabah serta meningkatkan efisiensi operasional. Konsistensi BCA dalam meningkatkan kapabilitasnya di bidang layanan perbankan digital telah menghasilkan tren peningkatan penggunaan kanal digital, terutama *internet banking dan mobile*

banking yang turut membantu Bank dalam mengendalikan biaya yang ditimbulkan oleh ekspansi jaringan cabang dan ATM. Peningkatan komposisi *Cash Recycling Machine* (CRM) terhadap total mesin ATM telah membantu mengurangi beban pendukung operasional harian, terutama terkait alih daya proses pengelolaan uang tunai di ATM.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

BCA telah membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan didasarkan pada kondisi kualitas aset keuangan.

Beban CKPN Aset Keuangan di tahun 2020 tercatat Rp11,6 triliun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp4,6 triliun. Peningkatan ini didominasi oleh penambahan biaya cadangan atas kredit terutama di sektor-sektor yang terdampak pandemi secara langsung yang

menyebabkan peningkatan risiko gagal bayar oleh debitur. Beban CKPN kredit berkontribusi sebesar 84,0% atau Rp9,7 triliun dari total beban CKPN aset keuangan, meningkat 127,5% dari tahun sebelumnya. Rasio biaya CKPN kredit terhadap rata-rata kredit (*cost of credit*) mencapai 1,7% di tahun 2020 dari 0,8% di tahun sebelumnya.

Dalam membentuk CKPN, BCA mengikuti standar akuntansi yang berlaku yakni PSAK 71 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2020. CKPN dihitung untuk semua aset keuangan, komitmen dan kontrak keuangan sesuai ekspektasi kerugian kredit berdasarkan berbagai faktor termasuk di dalamnya data historis, kondisi aset saat ini, dan proyeksi ekonomi di masa mendatang. Pada awal tahun 2020, sejalan dengan penerapan PSAK 71, BCA telah melakukan penyesuaian saldo awal CKPN Aset Keuangan sebesar Rp8,2 triliun.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Saldo Awal	15.773	14.449	14.634	1.324	9,2%	(185)	-1,3%
Penyesuaian Saldo Awal Sehubungan dengan Akuisisi Entitas Anak	-	5	-	(5)	-	5	-
Penyesuaian saldo awal sehubungan dengan Penerapan PSAK 71	8.194	-	-	8.194	-	-	-
Penambahan Cadangan Selama Tahun Berjalan	11.599	4.591	2.677	7.008	152,6%	1.914	71,5%
Penghapusbukuan Aset Selama Tahun Berjalan (-/-)	3.462	3.283	3.054	179	5,5%	229	7,5%
Penerimaan Kembali Aset yang Telah Dihapusbukukan	-	31	147	(31)	-	(116)	-78,9%
Selisih Kurs & Lainnya	(11)	(20)	45	9	-45,0%	(65)	-144,4%
Saldo Akhir	32.093	15.773	14.449	16.320	103,5%	1.324	9,2%

Laba Sebelum Pajak Penghasilan

Laba Sebelum Pajak Penghasilan di tahun 2020 turun 7,5% dari Rp36,3 triliun menjadi Rp33,6 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kenaikan beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset yang tumbuh sebesar 153,3% YoY. Tingkat pengembalian atas aset (*return on assets* - ROA) berada pada level 3,3% pada akhir tahun 2020, lebih rendah dibandingkan 4,0% tahun sebelumnya di tengah pandemi dan berbagai tantangan yang dihadapi.

Laba Bersih

Laba Bersih turun sebesar 5,0% menjadi Rp27,1 triliun di tahun 2020. Laba bersih per saham (*earning per share* - EPS) tercatat sebesar Rp1.100 per saham di tahun 2020, turun dari Rp1.159 per saham di tahun 2019. Tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity* - ROE) mencapai 16,5% di tahun 2020.

Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif mencatat perubahan dalam periode tertentu, di luar perubahan yang disebabkan oleh transaksi dengan pemegang saham dalam kapasitasnya sebagai pemegang saham. Berikut merupakan laporan laba rugi komprehensif untuk periode tahun 2018 – 2020.

Laba Rugi Komprehensif (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Laba Bersih	27.147	28.570	25.852	(1.423)	-5,0%	2.718	10,5%
Penghasilan Komprehensif Lain :							
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi							
Pengukuran kembali liabilitas imbalan pasti	(1.485)	(341)	410	1.144	335,5%	(751)	-183,2%
Pajak penghasilan	243	70	(284)	173	247,5%	354	124,6%
Surplus revaluasi aset tetap	1	769	2.164	(768)	-99,9%	(1.395)	-64,5%
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi							
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual	6.291	2.605	(1.865)	3.686	141,5%	4.470	239,7%
Pajak penghasilan	(1.169)	(519)	457	650	125,3%	(976)	-213,6%
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam valuta asing	8	(16)	28	24	150,7%	(44)	-157,1%
Lainnya	-	-	-	n.a	n.a	n.a	n.a
Total Penghasilan Komprehensif Lain	3.889	2.568	910	1.321	51,5%	1.658	182,2%
Total Laba Komprehensif	31.036	31.138	26.762	(102)	-0,3%	4.376	16,3%
Laba Bersih yang dapat diatribusikan kepada:							
Pemilik Entitas Induk	27.131	28.565	25.855	(1.434)	-5,0%	2.710	10,5%
Kepentingan Non-Pengendali	16	5	(3)	11	220,0%	8	266,7%
Laba Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:							
Pemilik Entitas Induk	31.018	31.132	26.766	(114)	-0,4%	4.366	16,3%
Kepentingan Non-Pengendali	18	6	(4)	12	202,6%	10	-250,0%
Laba Bersih per Saham yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk (Rupiah penuh)	1.100	1.159	1.049	(59)	-5,1%	110	10,5%

Total laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun 0,4% menjadi Rp31,0 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar 5,0% menjadi Rp27,1 triliun, sejalan dengan meningkatnya biaya pencadangan untuk mengantisipasi penurunan kualitas kredit.

ARUS KAS**Arus Kas** (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2019	
				Nominal	%	Nominal	%
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	50.979	51.942	4.913	(963)	-1,9%	47.029	957,2%
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	(44.118)	(34.732)	20.628	9.386	27,0%	(55.360)	-268,4%
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	(15.553)	(7.335)	(7.298)	8.218	112,0%	(37)	-0,5%
(Penurunan) / Kenaikan Kas dan Setara Kas Bersih	(8.692)	9.875	18.243	(18.567)	-188,0%	(8.368)	-45,9%
Kas dan Setara Kas, Awal Tahun	113.068	103.312	83.377	9.756	9,4%	19.935	23,9%
Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing pada Kas dan Setara Kas	1.895	(119)	1.692	2.014	1.693,2%	(1.811)	-107,0%
Kas dan Setara Kas, Akhir Tahun	106.271	113.068	103.312	(6.797)	-6,0%	9.756	9,4%

Pengelolaan likuiditas dari aspek pendanaan dan penyaluran kredit serta penyediaan uang kas yang optimal dipertimbangkan secara cermat. Selama tahun 2020, BCA mampu menjaga arus kas dengan optimal dan membukukan posisi kas dan setara kas sebesar Rp106,3 triliun dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp113,1 triliun.

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi mencapai Rp51,0 triliun, mengalami sedikit penurunan sebesar Rp1,0 triliun atau 1,9%. Penurunan ini merupakan selisih penerimaan arus kas yang berasal dari simpanan nasabah dengan pengeluaran kas untuk pembelian efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali.

Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menghadapi tren penurunan suku bunga di tahun 2020, BCA perlu memantau dan mengelola arus kas dari aktivitas investasi secara hati-hati dengan tetap mencari imbal hasil yang optimal. Arus kas dari aktivitas investasi mencatat defisit sebesar Rp44,1 triliun akibat pembelian efek-efek untuk tujuan investasi seiring masih lemahnya permintaan terhadap kredit.

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Pengeluaran arus kas untuk aktivitas pendanaan tercatat sebesar Rp15,6 triliun di tahun 2020, terutama disebabkan oleh peningkatan pembayaran dividen sebesar Rp13,6 triliun dibandingkan dengan Rp8,8 triliun di tahun 2019.

RASIO KEUANGAN UTAMA (tidak konsolidasi)

Selama tahun 2020, BCA berhasil menjaga rasio – rasio keuangan utama dibawah ini :

	2020	2019	2018	2017	2016
ROA	3,3%	4,0%	4,0%	3,9%	4,0%
ROE	16,5%	18,0%	18,8%	19,2%	20,5%
NIM	5,7%	6,2%	6,1%	6,2%	6,8%
LDR	65,8%	80,5%	81,6%	78,2%	77,1%
NPL	1,8%	1,3%	1,4%	1,5%	1,3%
LAR	18,8%	3,8%	3,7%	3,6%	3,8%
CAR	25,8%	23,8%	23,4%	23,1%	21,9%
CIR*	44,3%	43,3%	n.a	n.a	n.a
CIR**	37,4%	41,3%	n.a	n.a	n.a
BOPO	63,4%	59,1%	58,2%	58,6%	60,4%

* Sesuai SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 disajikan dengan perhitungan keuntungan dari transaksi perdagangan dan valuta asing pada pendapatan operasional; dan kerugian dari transaksi perdagangan dan valuta asing pada beban operasional.

** Sesuai standar akuntansi disajikan dengan perhitungan keuntungan dan kerugian dari transaksi perdagangan dan valuta asing secara bersih pada pendapatan operasional.

RINGKASAN RISIKO

No	Jenis Risiko	Ringkasan
1	Risiko Kredit	<p>Mengambil langkah sesuai ketentuan regulator untuk melakukan relaksasi dan memberikan restrukturisasi kredit kepada debitur yang terkena COVID-19. Skema restrukturisasi disesuaikan dengan hasil analisis kondisi dan kebutuhan debitur. BCA juga turut serta dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan menyalurkan subsidi bunga bagi debitur UMKM yang memenuhi kriteria sesuai ketentuan regulator dan penjaminan kredit bagi UMKM dari penjamin yang ditunjuk pemerintah, sedangkan untuk non UMKM di tahun 2021.</p> <p>Menerapkan PSAK 71 sebagai pengganti PSAK 55 mengenai “Instrumen Keuangan” yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020. Perubahan tersebut terutama terkait dengan klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan, penggunaan <i>expected loss</i> dalam perhitungan penurunan nilai aset keuangan dan perbaikan model akuntansi hedging. Sehubungan dengan pandemi COVID-19 yang berdampak pada ketidakpastian perekonomian, BCA terus melakukan identifikasi, dan monitoring secara berkelanjutan dengan melakukan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).</p> <p>BCA menerapkan manajemen risiko yang disiplin dalam penyaluran kredit, rasio NPL tercatat sebesar 1,8% pada akhir tahun 2020, meningkat dari 1,3% pada tahun 2019 tetapi lebih baik dari rata-rata industri. Pencapaian tersebut masih dalam batas risk <i>appetite</i> Bank dan hal ini tidak terlepas dari peran regulator dalam melakukan relaksasi kredit. Berdasarkan POJK No.11/POJK.03/2020 tanggal 13 Maret 2020, restrukturisasi akibat COVID-19 dapat dikategorikan sebagai kolektibilitas 1 atau lancar untuk debitur yang memenuhi kriteria. Hal tersebut dilakukan guna mengurangi potensi penurunan kinerja lembaga jasa keuangan dan menjaga stabilitas keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi</p>
2	Risiko Pasar	<p>Di tengah fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing akibat tekanan ekonomi global, BCA mengelola risiko terkait eksposur valuta asing dengan menjaga rasio Posisi Devisa Neto (PDN) secara konservatif. Posisi PDN BCA adalah sebesar 0,05%, jauh di bawah batas maksimum sebesar 20% yang diterapkan oleh regulator.</p> <p>BCA senantiasa memantau transaksi-transaksi valuta asing agar sesuai dengan ketentuan dan kebijakan internal Bank maupun Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). Transaksi-transaksi yang diproses melalui cabang senantiasa dipantau, dicatat dan dilaporkan kepada Divisi Tresuri sebagai koordinator yang mengelola keseluruhan transaksi valuta asing. Setiap cabang diharuskan untuk menutup risiko nilai tukar valuta asingnya pada setiap akhir hari kerja sesuai dengan batas toleransi PDN yang diberikan pada jaringan cabang.</p>
3	Risiko Operasional	<p>Dalam rangka pengelolaan risiko operasional sehubungan dengan perubahan proses yang disesuaikan dengan pandemi COVID-19 dan mendukung program pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran COVID-19, BCA senantiasa melakukan kajian risiko operasional atas adanya perubahan/ penyesuaian proses kerja internal maupun layanan nasabah pada kondisi pandemi COVID-19, serta menerapkan langkah mitigasi yang diperlukan guna menyeimbangkan sisi risiko dan layanan.</p> <p>BCA berusaha secara optimal untuk memprioritaskan keamanan, dan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi tanpa mengabaikan unsur kesehatan nasabah dan karyawan.</p>
4	Risiko Likuiditas	<p>BCA menjaga posisi likuiditas yang memadai dan memantau keseimbangan antara kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dengan ketersediaan dana jangka pendek yang dimiliki oleh Bank. BCA memastikan kecukupan dana pada penempatan dana jangka pendek yang likuid dan berisiko rendah, terutama pada penempatan surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia yang bebas risiko.</p> <p>Sebagian besar likuiditas BCA berasal dari penghimpunan dana giro dan tabungan (CASA) yang solid dengan biaya bunga rendah. Di tengah perlambatan ekonomi yang terjadi pada tahun 2020, CASA tumbuh 21,0% atau sebesar Rp111,6 triliun dan memberikan kontribusi sebesar 77,0% dari total dana pihak ketiga. Rasio CASA yang tinggi ini merupakan salah satu kekuatan bersaing BCA dalam menghadapi tantangan ke depan, terutama terkait dengan tren suku bunga rendah yang diproyeksikan akan terjadi di masa mendatang.</p> <p><i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) BCA di akhir tahun berada pada kondisi sehat 65,8%. Hal tersebut didukung oleh pertumbuhan CASA yang masih tinggi, di tengah permintaan kredit yang menurun disertai dengan peningkatan risiko kredit akibat dampak pandemi. Sementara itu, <i>Liquidity Coverage Ratio</i> (LCR) dan <i>Net Stable Funding Ratio</i> (NSFR) masing-masing tetap solid pada 379,2% dan 171,8%. Untuk menjaga posisi dana pihak ketiga secara keseluruhan, BCA secara proaktif mengkaji suku bunga dana yang tepat sesuai dengan kondisi likuiditas</p>

RINGKASAN RISIKO - lanjutan

No	Jenis Risiko	Ringkasan
5	Risiko Hukum	<p>BCA telah melakukan mitigasi risiko hukum, dengan cara antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat Kebijakan Manajemen Risiko Hukum dan standarisasi dokumen hukum serta mempunyai ketentuan internal yang mengatur mengenai struktur organisasi dan <i>job description</i> GHK. Mengadakan forum komunikasi dan sosialisasi mengenai: <ul style="list-style-type: none"> Dampak peraturan yang baru berlaku terhadap kegiatan perbankan BCA Berbagai modus operandi kejahatan perbankan serta pedoman penanganannya secara hukum kepada cabang, kantor wilayah, dan unit kerja kantor pusat terkait. Mendaftarkan aset-aset milik BCA antara lain Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas produk dan jasa perbankan BCA serta hak atas tanah dan bangunan milik BCA pada instansi yang berwenang serta memonitor dan melakukan tindakan hukum atas pelanggaran terhadap aset-aset BCA termasuk pelanggaran atas Hak Kekayaan Intelektual (HKI) milik BCA. Melakukan pembelaan hukum atas perkara perdata dan pidana yang melibatkan Perseroan yang sedang dalam proses di pengadilan, memonitor perkembangan kasusnya, melakukan analisis terhadap perkara yang sedang dalam proses di pengadilan serta menghitung potensi kerugian yang mungkin timbul terkait kasus-kasus hukum yang terjadi.
6	Risiko Strategik	<p>Dalam rangka mengidentifikasi dan merespon perubahan lingkungan bisnis, baik eksternal maupun internal, BCA melakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengkajian RBB secara berkala sesuai dengan perkembangan bisnis dan keadaan perekonomian Indonesia. Dalam hal diperlukannya pengkinian rencana strategik dan inisiatif-inisiatif bisnis sebagai respon terhadap perubahan lingkungan bisnis, Bank dapat menyusun Revisi RBB dengan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku. Penetapan target pada aspek-aspek bisnis mempertimbangkan keadaan ekonomi tahun berjalan serta perkiraan tahun yang akan datang dengan menekankan prinsip kehati-hatian, memperhatikan kapasitas/ kemampuan BCA dan tren persaingan dari perbankan maupun non-perbankan. <p>Penetapan strategi BCA dirumuskan dengan memperhatikan peraturan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan maupun ketentuan lainnya yang terkait; memperhitungkan dampak risiko strategik terhadap permodalan Bank dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM); dan berdasarkan <i>risk appetite</i>, <i>risk tolerance</i> serta pertimbangan akan kemampuan BCA.</p>
7	Risiko Reputasi	<p>Dalam mengelola risiko reputasi pada saat krisis, BCA telah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki Manajemen Pengelolaan Krisis, yang mencakup: <ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pengelolaan Krisis yaitu strategi yang digunakan untuk mengelola krisis atau kejadian yang sifatnya mengganggu operasi layanan dan/atau memperburuk reputasi BCA. Pembentukan Tim Khusus (<i>Crisis Management Team</i>) yang bertanggung jawab mengkoordinasikan proses pengelolaan krisis termasuk proses <i>recovery</i>-nya. Pengelolaan <i>Crisis Communication</i> yaitu tindakan untuk mengkoordinasikan komunikasi krisis kepada pihak internal dan eksternal BCA, termasuk media massa. Pada semua tahapan krisis telah diatur mengenai alur protokol komunikasi dan penanggung jawab komunikasi. Ketentuan pengelolaan krisis yang mencakup penanggulangan darurat, layanan transaksi nasabah saat terjadi krisis dan kondisi siaga. Memiliki <i>business continuity plan</i> dan <i>disaster recovery plan</i> yang dirancang untuk meminimalisasi gangguan dan mempercepat proses pemulihan pada saat terjadi bencana (<i>disaster</i>). Memiliki <i>Secondary Operation Center</i> yang merupakan tempat kerja cadangan bagi unit-unit kerja yang kritis untuk tetap menjaga kelangsungan usaha BCA. Memiliki <i>system back up</i> untuk mencegah kegagalan usaha yang berisiko tinggi.
8	Risiko Kepatuhan	<p>BCA mempunyai komitmen yang kuat untuk senantiasa mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kelemahan apabila terjadi. Hal ini sejalan dengan strategi manajemen risiko kepatuhan BCA yang mempunyai kebijakan untuk senantiasa mematuhi ketentuan yang berlaku yaitu secara proaktif melakukan pencegahan (<i>ex-ante</i>) dalam rangka meminimalkan terjadinya pelanggaran dan melakukan tindakan kuratif (<i>ex-post</i>) dalam rangka perbaikan.</p>
9	Risiko Transaksi Intra-Grup	<p>BCA melakukan pemantauan Risiko Transaksi Intra-Grup untuk memastikan bahwa Transaksi Intra-Grup yang dilakukan sesuai dengan prinsip kewajaran, kelaziman usaha dan ketentuan yang berlaku serta telah didokumentasikan dengan baik. Berdasarkan hasil penilaian, Risiko Transaksi Intra-Grup memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kinerja Keuangan Konglomerasi (KK) BCA secara keseluruhan.</p>
10	Risiko Asuransi	<p>BCA juga melakukan pengelolaan Risiko Asuransi karena adanya entitas anak yang bergerak di bidang perasuransian. Berdasarkan hasil penilaian, Risiko Asuransi memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kinerja KK BCA secara keseluruhan.</p>

TINJAUAN KINERJA ENTITAS ANAK

BCA dan para entitas anak terus membangun sinergi dalam memberikan solusi keuangan yang komprehensif bagi pemenuhan ragam kebutuhan nasabah yang semakin berkembang. Lini bisnis para entitas anak menyediakan ragam solusi keuangan di berbagai bidang mencakup pembiayaan kendaraan bermotor, *remittance*, perbankan Syariah dan perbankan digital, sekuritas, asuransi umum dan asuransi jiwa serta perusahaan modal ventura.

Di tengah meluasnya pandemi COVID-19, sebagian besar perusahaan anak menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja selama tahun 2020. Sejalan dengan proses perbaikan ekonomi yang saat ini terus berlanjut, BCA meyakini kinerja perusahaan anak ke depan akan berkembang secara bertahap dan mampu berkontribusi dalam mendukung kinerja keuangan BCA secara keseluruhan.

PT BCA Finance

BCA Finance menjadi bagian dari BCA Group sejak tahun 2001. Dalam 2 dekade terakhir, BCA Finance terus bertumbuh dan telah menjadi salah satu perusahaan pembiayaan terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang pembiayaan kendaraan bermotor khususnya mobil, baik mobil baru maupun mobil bekas.

BCA Finance menyalurkan pembiayaan melalui skema pendanaan *joint financing* dengan entitas induk BCA. Melalui skema ini BCA Finance dapat mempertahankan struktur pendanaan yang solid sekaligus mampu mengendalikan suku bunga pembiayaan yang kompetitif. Selain bersinergi dalam skema pendanaan, BCA Finance bersama entitas induk melakukan aktivitas *joint marketing* dalam pemasaran produk melalui jaringan kantor cabang BCA yang tersebar luas. BCA Finance telah memperkenalkan *Vehicle Financing Virtual Mall* yang memungkinkan para nasabah untuk mengunjungi *virtual showroom* dan melihat-lihat pameran kendaraan. Sampai dengan saat ini, BCA Finance sendiri telah memiliki 74 kantor cabang untuk melayani lebih dari 400 ribu pelanggan. Untuk meningkatkan kenyamanan nasabah, BCA Finance menyediakan *weekend service* yang berlokasi di Wisma Pondok Indah dan *service point* di Mall Artha Gading. Selain itu, BCA Finance menjalin kerjasama dengan para *dealer* dan *showroom* untuk mendukung pertumbuhan usahanya.

BCA Finance memanfaatkan perkembangan teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan mendukung proses pemasaran melalui *mobile platform*. Melalui aplikasi ini nasabah dapat melakukan akses informasi kapan saja dan dimana saja dengan mudah, cepat dan nyaman. Selanjutnya, dalam memberi kemudahan bagi nasabah dalam melakukan

pembayaran cicilan, BCA Finance menyediakan sarana-sarana pembayaran seperti melalui autodebet BCA, *virtual account*, ATM BCA dan lainnya.

Seiring dengan perlambatan ekonomi di tengah pandemi, per Desember 2020, BCA Finance membukukan total aset dalam pengelolaan (AUM) sebesar Rp40,1 triliun, lebih rendah 22,9% dari posisi Desember 2019. *Non Performing Financing* (NPF) BCA Finance tercatat sebesar 1,9%, meningkat dari posisi akhir tahun lalu sebesar 1,4%.

BCA Finance memberikan kebijakan restrukturisasi kepada debitur yang terkena dampak COVID-19 sebagai tindak lanjut dari arahan pemerintah. Sampai dengan Desember 2020, total nasabah yang sudah direstrukturisasi sebanyak 92.590 kontrak atau sebesar Rp9,0 triliun. Sampai dengan Desember 2020, BCA Finance mencatatkan Laba bersih sebesar Rp1,2 triliun, turun 28,8% dibanding tahun sebelumnya. BCA Finance dipercaya memiliki *brand image* yang cukup kuat di industri pembiayaan roda empat dengan *market share* mencapai 11,3%, termasuk salah satu yang terbesar di industri pembiayaan

Beberapa penghargaan yang diterima oleh BCA Finance selama tahun 2020 diantaranya, BCA Finance memperoleh penghargaan "*Titanium Trophy*" sebagai perusahaan pembiayaan dengan predikat "*Sangat Bagus*" selama 15 tahun berturut-turut (2005-2019) serta "*The Most Profitable Finance Company*" dari Majalah Infobank.

PT BCA Multifinance

BCA Multifinance berdiri dan beroperasi pada tahun 2010, berfokus pada bidang pembiayaan kendaraan bermotor terutama kendaraan bermotor roda dua. Dalam beberapa tahun ini BCA Multifinance terus menyempurnakan model bisnis yang dimiliki dan mulai menyalurkan pembiayaan kendaraan mobil bekas dengan usia yang lebih panjang.

BCA Multifinance bersinergi dengan BCA dalam melakukan aktivitas pembiayaan melalui skema *joint financing* dan skema *joint marketing* dalam pemasaran produknya melalui jaringan cabang-cabang BCA. Sampai dengan akhir tahun 2020, BCA Multifinance telah memiliki 70 cabang yang tersebar di berbagai daerah di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, BCA Multifinance mengembangkan inisiatif untuk memperluas jangkauan pemasaran dengan memanfaatkan media *e-commerce* dan *digital platform*. Selain itu, penyempurnaan proses kredit terus dilakukan dengan mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan.

Total aset kelolaan (*asset under management*) tahun 2020 tercatat sebesar Rp1,6 triliun. Per Desember 2020, BCA Multifinance membukukan *new booking* sebesar Rp1,1 triliun, menurun 33,7% dari posisi Desember tahun lalu, sejalan dengan penurunan kinerja industri. Di tengah tekanan kondisi ekonomi, BCA Multifinance NPF mengalami kenaikan sebesar 140 bps dari posisi akhir tahun sebelumnya, menjadi 4,2% di Desember 2020, dan sebanyak 9.158 pengajuan restrukturisasi telah disetujui dengan nominal mencapai Rp133,1 miliar. Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang berlaku, BCA Multifinance melakukan kebijakan restrukturisasi untuk konsumen yang terkena dampak COVID-19, dengan berbagai skema, antara lain perpanjangan tenor, penundaan angsuran dan pengurangan bunga.

PT Bank BCA Syariah

BCA Syariah merupakan entitas anak BCA yang bergerak di bidang perbankan syariah. Pada akhir tahun 2020, BCA Syariah memiliki jaringan yang tersebar pada 69 kantor cabang, termasuk 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di kota-kota strategis di Indonesia.

BCA Syariah berkolaborasi dengan sistem perbankan BCA untuk memberikan nilai tambah bagi nasabah melalui penyediaan akses bertransaksi pada ATM dan mesin EDC BCA, maupun akses ke layanan *contact center* HALO BCA. Selain itu, BCA Syariah juga melakukan kerjasama *business to business* (B2B) dengan pihak ketiga, *Market Place*, *Online Shop* dan *Start Up*.

Ditengah kondisi yang penuh tantangan, BCA Syariah masih dapat mencatat pertumbuhan yang solid, baik dari sisi aset, pembiayaan maupun dana pihak ketiga. Sampai dengan Desember 2020 total aset BCA Syariah tumbuh sebesar 12,6% menjadi Rp9,7 triliun. Pertumbuhan aset didukung oleh kenaikan dana pihak ketiga sebesar 10,4% menjadi Rp6,8 triliun. Sebagai dampak pandemi, total pembiayaan mengalami sedikit penurunan sebesar 1,3% menjadi Rp5,6 triliun.

BCA Syariah berhasil menjaga kualitas pembiayaan dengan rasio pembiayaan bermasalah NPF *gross* berada diangka 0,5% dengan portofolio restrukturisasi Rp876,7 miliar atau 15,7% dari total pembiayaan syariah. Pada tahun 2020 BCA Syariah mencatat laba bersih sebesar Rp73,1 miliar, tumbuh 8,8% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada bulan September 2020, BCA telah menyelesaikan proses akuisisi PT Bank Interim Indonesia (sebelumnya bernama PT Bank Rabobank International Indonesia) yang kemudian dilakukan *merger* dengan BCA Syariah pada Desember 2020.

Sebagai apresiasi kinerja selama tahun 2020, BCA Syariah meraih "*Golden Trophy*" (Berpredikat "Sangat Bagus" selama 5 Tahun berturut-turut periode 2015-2019) dari Info Bank Award 2020, dan "Top Bank 2020 Award" dari Majalah Top Business.

PT BCA Sekuritas

BCA Sekuritas merupakan entitas anak dengan kepemilikan BCA sebesar 90% yang bergerak di bidang perantara perdagangan efek dan penjamin emisi efek. BCA Sekuritas menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam hal penggalangan dana melalui pasar efek utang maupun pasar ekuitas. Selain itu, BCA Sekuritas juga menyediakan layanan penasihat keuangan yang meliputi isu-isu strategis utama seperti merger dan akuisisi, restrukturisasi, divestasi, *joint venture*, privatisasi, dan strategi korporasi lainnya.

BCA Sekuritas terus melakukan penyempurnaan infrastruktur layanan termasuk dalam keandalan dari aplikasi *online trading* berbasis *mobile* (BEST Mobile) untuk mendukung pertumbuhan bisnis *brokerage* yang berkelanjutan. Untuk mendukung pemasaran produk dan layanan, BCA Sekuritas turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pemasaran BCA seperti BCA *Expo* yang dilaksanakan di beberapa kota besar di Indonesia dan aktivitas *gathering* dengan nasabah untuk memperkuat basis nasabah.

Sampai dengan akhir 2020, total aset BCA Sekuritas mencapai Rp1,3 triliun, tumbuh 65,1% dari posisi akhir tahun 2019 yang sebesar Rp762,3 miliar. Laba bersih BCA Sekuritas mencapai Rp90,0 miliar, naik 72,6% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp52,1 miliar. Pertumbuhan ini terutama didukung oleh peningkatan dari komisi broker sejalan dengan meningkatnya nilai transaksi dari nasabah institusi dan pertumbuhan jumlah nasabah ritel yang solid sebesar 38,1% di tahun 2020.

Di tahun 2020, BCA Sekuritas menerima penghargaan "*Indonesia's Most Popular Digital Financial Brands Award (Millennials Choice)*" dari The Economics.

PT Asuransi Umum BCA

PT Asuransi Umum BCA (BCA Insurance), merupakan entitas anak BCA yang bergerak dalam penyediaan produk-produk asuransi umum seperti asuransi kendaraan bermotor, asuransi kebakaran, asuransi kecelakaan diri, asuransi perjalanan (*Travel Insurance*), dan bentuk asuransi lainnya.

BCA Insurance bersama entitas induk dan perusahaan anak lainnya seperti BCA Finance melakukan sinergi dalam memenuhi kebutuhan asuransi umum bagi para nasabah kredit konsumen grup BCA serta melakukan kerja sama dalam berbagai aktivitas pemasaran di kantor cabang maupun kegiatan khusus seperti BCA Expo dan BCA Travel Fair.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, BCA Insurance terus melakukan penyempurnaan *mobile apps* untuk keperluan pelaporan klaim asuransi, informasi lokasi kantor cabang terdekat serta bengkel rekanan asuransi. BCA Insurance juga mengembangkan *platform* penjualan asuransi perjalanan *online* melalui *website* "bcainsurance.co.id". Selain itu, BCA Insurance mengembangkan API (*Application Programming Interface*) untuk berinteraksi dengan mitra bisnis di dalam *marketplaces*.

Sampai dengan Desember 2020, total aset BCA Insurance meningkat 3,3% menjadi Rp2,1 triliun. Pendapatan premi bruto mengalami penurunan sebesar 19,6% menjadi Rp889 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp1,1 triliun. Sedangkan laba bersih yang diperoleh BCA Insurance tumbuh sebesar Rp124,2 miliar dibandingkan periode tahun sebelumnya.

Atas kinerja selama tahun 2020, BCA Insurance meraih penghargaan "*Platinum Trophy*" atas Kinerja Keuangan "Sangat Bagus" tahun 2010 – 2019 dari Majalah Infobank dan "The Best Performing General Insurance 2020, kategori Gross Premium Rp500 miliar – Rp1 triliun" dari Majalah The Finance.

PT Asuransi Jiwa BCA

PT Asuransi Jiwa BCA (BCA Life) merupakan salah satu entitas anak BCA (dengan kepemilikan efektif sebesar 90%) yang menyediakan layanan perlindungan asuransi jiwa bagi nasabah termasuk para nasabah kredit konsumen KPR maupun KKB dari BCA. BCA Life berkolaborasi dengan BCA dalam produk Tahaka (Tahapan Berjangka) yaitu suatu produk tabungan berkala dengan perlindungan asuransi jiwa. Selain itu, BCA Life juga menyediakan produk perencanaan waris melalui program asuransi jiwa *Heritage Protection* terutama untuk nasabah Solitaire dan Prioritas BCA.

Memfaatkan perkembangan teknologi, BCA Life menyediakan fasilitas dan layanan berbasis *mobile apps* yang dapat digunakan oleh pemegang polis maupun masyarakat umum diantaranya meliputi penyediaan informasi polis (*individual* dan *group health*) dan fasilitas klaim elektronik.

Pada tahun 2020, total aset BCA Life tercatat sebesar Rp1,5 triliun, meningkat 27,1% dari tahun sebelumnya. Dari sisi profitabilitas, BCA Life membukukan laba sebesar Rp70,6 miliar, seiring dengan lebih rendahnya biaya akuisisi sejalan dengan menurunnya aktivitas bisnis asuransi selama pandemi. Pendapatan premi netto meningkat sebesar 22,7% di tahun 2020 menjadi Rp908,0 miliar.

Pada tahun 2020, BCA Life mendapat penghargaan "*The Most Innovative Insurance Companies Award 2020*, kategori Life Insurance" dari Majalah Iconomics.

BCA Finance Limited

BCA Finance Limited yang berlokasi di Hong Kong memiliki peran aktif dalam memfasilitasi kebutuhan transaksi *remittance* terutama bagi para Tenaga Kerja Indonesia. Selain itu, BCA Finance Limited memiliki fungsi strategis dalam memfasilitasi layanan *trade finance* bagi para mitra nasabah BCA yang berada di Hong Kong maupun Tiongkok. Sampai dengan akhir tahun 2020, BCA Finance Limited mencatat total aset sebesar Rp910,0 miliar meningkat 16,1% dibandingkan tahun lalu sebesar Rp783,7 miliar. Laba bersih tercatat sebesar Rp14,2 miliar menurun 8,0% dibanding tahun lalu, sejalan dengan penurunan pendapatan operasional bersih.

PT Central Capital Ventura

PT Central Capital Ventura (CCV) merupakan entitas anak BCA yang berdiri pada tahun 2017. CCV bergerak di bidang pembiayaan modal ventura dan melaksanakan kegiatan investasi pada perusahaan - perusahaan start-up terutama yang berhubungan dengan *financial technology* (*fintech*) yang dapat mendukung ekosistem layanan BCA secara keseluruhan.

Sampai tahun 2020, CCV telah melakukan investasi kepada 19 perusahaan dan investasi tambahan dengan nilai total investasi mencapai Rp199,8 miliar. Total aset CCV tercatat sebesar Rp406,0 miliar. CCV membukukan laba sebesar Rp1,7 miliar, meningkat 256,8% dibandingkan periode tahun sebelumnya yang mengalami kerugian sebesar Rp1,1 miliar.

PT Bank Digital BCA

BCA menyelesaikan akuisisi PT Bank Royal Indonesia pada tahun 2019 sebagai entitas anak BCA yang bergerak di bidang bank umum konvensional, yang kemudian berganti nama menjadi PT Bank Digital BCA di tahun 2020. Per Desember 2020, Bank Digital BCA membukukan total aset sebesar Rp2,9 triliun.

Saat ini Bank Digital BCA tengah dalam tahap membangun landasan bisnis yang lebih mendepankan pada model bisnis penghimpunan dana secara digital, serta juga sedang dalam proses mengembangkan produk & layanan digital dengan berorientasi pada strategi *Business to Customer* (B2C) maupun *Business to Business to Customer* (B2B2C) melalui kerjasama dengan *e-commerce platform*. Bank Digital BCA ditargetkan akan mulai beroperasi pada tahun 2021.

INFORMASI MATERIAL LAINNYA

PENCAPAIAN TARGET TAHUN 2020

BCA berhasil membukukan kinerja keuangan yang cukup baik di tengah lingkungan yang penuh tantangan, dengan pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 19,4% menjadi Rp834,3 triliun, melebihi target awal sebesar 10,0%. Pencapaian ini ditopang oleh pertumbuhan CASA yang signifikan sebesar 21,0% menjadi Rp642,1 triliun yang berkontribusi sampai 77,0% dari total dana pihak ketiga BCA. Di sisi lain, perlambatan aktivitas ekonomi menyebabkan penurunan portofolio kredit BCA sebesar 2,1% menjadi Rp574,6 triliun pada tahun 2020.

Di sisi profitabilitas, Laba Setelah Pajak mengalami penurunan sebesar 5,0% menjadi Rp27,1 triliun dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) masing-masing berada di posisi 3,3% dan 16,5%. Penurunan laba setelah pajak terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya pencadangan kredit sejalan dengan meningkatnya risiko penurunan kualitas kredit.

Sementara itu, kondisi permodalan dan likuiditas berada pada tingkat yang memadai, tercermin dari posisi CAR dan LDR BCA yang masing-masing berada pada level 25,8% dan 65,8%.

Berikut merupakan rangkuman pencapaian kinerja keuangan BCA dibandingkan dengan target yang telah disesuaikan (sejalan perkembangan ekonomi yang terdampak karena pandemi COVID-19).

Pencapaian vs Target

	Pencapaian 2020	Target 2020
Pertumbuhan Kredit	-2,1%	-0,7%
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	19,4%	10,0%
Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA)	3,3%	2,6%
Rasio Tingkat Pengembalian Modal (ROE)	16,5%	13,1%
Rasio Kecukupan Modal (CAR)	25,8%	23,0%
Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR)	65,8%	72,4%

ASPEK PEMASARAN

BCA menyadari pengembangan produk dan layanan perbankan perlu didukung oleh aspek pemasaran yang efektif guna mendorong tingkat penerimaan produk dan layanan BCA yang semakin tinggi.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital serta penerapan *#BankingFromHome*, strategi pemasaran BCA akan lebih fokus pada aktivitas *digital marketing* (atau *online*), namun tetap dikombinasikan dengan program-program atau *event* secara *offline*.

Selain itu, BCA juga memiliki *solution center* sekaligus *call center*, Halo BCA, yang dapat dihubungi melalui telepon, *video call* ataupun media *chat* dalam memberikan layanan informasi produk dan layanan perbankan BCA.

Berikut ini merupakan beberapa rencana kerja utama yang mendukung aktivitas pengembangan pemasaran produk dan layanan:

- **Membangun sinergi kerjasama dengan berbagai pihak termasuk komunitas-komunitas bisnis lokal.** Kerjasama ini dapat dilakukan antara lain dalam bentuk promosi dan edukasi layanan pembukaan rekening *online* guna meningkatkan akuisisi nasabah secara *online*, serta bentuk *partnership* maupun *marketing program* lainnya seperti kampanye untuk memperkenalkan produk-produk lokal. BCA juga terus melanjutkan berbagai bentuk kerjasama program-program promosi dan *marketing* dengan berbagai partner strategis seperti Singapore Airlines, MAP Grup, Starbucks, Alfamart dan Indomaret. Di samping itu, BCA juga akan melanjutkan kerja sama dengan *platform-platform e-commerce* terkemuka.
- **Menyelenggarakan berbagai Virtual Event.** Di tengah keterbatasan masyarakat dalam menjangkau *event marketing* secara fisik, BCA menyelenggarakan berbagai *event* secara virtual yang menghadirkan serangkaian promo menarik bagi produk KPR dan KKB serta produk BCA lainnya termasuk produk-produk perusahaan anak.

- **Memperkuat inisiatif *digital marketing*.** Bank terus melakukan inisiatif *digital marketing* untuk mendukung pemasaran produk dan jasa BCA melalui kegiatan marketing di *social media* (facebook, twitter, instagram), termasuk melanjutkan penyempurnaan *digital command center* untuk memantau dan mengelola aktivitas di media sosial dan meningkatkan kinerja digital marketing BCA.
- **Menyempurnakan media interaksi dengan *customer*.** *Corporate website* bca.co.id telah disempurnakan dengan tampilan yang lebih *user friendly* (termasuk versi *mobile*), melengkapi informasi berbagai produk dan layanan BCA, dan menambahkan fitur pembukaan rekening *online* serta fitur *e-branch*.
- **Menyempurnakan layanan *customer service digital*.** Fasilitas Virtual Assistant Banking (VIRA) terus disempurnakan sebagai sarana *customer service* dan marketing khususnya untuk menjangkau generasi milenial.

KEMAMPUAN MEMBAYAR HUTANG DAN KOLEKTIBILITAS PIUTANG

BCA memiliki kinerja finansial yang solid dan kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selama 5 tahun terakhir, BCA membukukan pertumbuhan Laba sebesar 8,5% (CAGR), dengan posisi likuiditas yang memadai yang tercermin dari rasio LDR sebesar 65,8% di tahun 2020. BCA menerima penilaian yang baik dari lembaga pemeringkat eksternal Fitch Ratings sebagai berikut.

Fitch Ratings

Outlook	Stable
Local long term rating	AA+ (idn)
Issuer default - long term rating	BBB-
Issuer default - short term rating	F3
Supporting rating	3

Dengan tingkat likuiditas yang memadai melalui pengelolaan aset-liabilitas secara pruden, BCA mampu membayar kewajibannya. *Asset-Liability Committee* (ALCO) melakukan kajian atas permintaan kredit dan estimasi pendanaan secara berkala untuk menjaga posisi neraca yang solid. ALCO proaktif berdiskusi dengan unit-unit bisnis terkait untuk membahas isu-isu serta tantangan yang dapat mempengaruhi kondisi likuiditas BCA.

Dalam mengukur rasio likuiditas, BCA menggunakan beberapa parameter termasuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ataupun Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM). BCA senantiasa menjaga posisi likuiditas yang memadai didukung oleh pendanaan CASA yang baik dengan pertumbuhan sebesar 11,8% (CAGR) dalam 10 tahun terakhir. Di tahun 2020, CASA memiliki kontribusi sebesar 77,0% dari total dana pihak ketiga.

Sebagai bagian dari *liquidity management*, BCA melakukan penempatan pada instrumen risiko rendah jangka pendek (termasuk penempatan pada Bank Indonesia), dengan komposisi *secondary reserves* mencapai 29,7% dari total DPK atau sebesar Rp248,2 triliun, dimana sebagian besar dalam bentuk Reverse Repo BI dengan tenor di bawah 1 tahun yang mencapai Rp146,8 triliun.

BCA memiliki Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*-CAR) yang solid 25,8% di tahun 2020, lebih tinggi dari posisi 2019 sebesar 23,8%. Perhitungan CAR telah memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Bank juga menjaga rasio profitabilitas dan efisiensi kinerja, di mana *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) masing-masing tercatat sebesar 3,3% dan 16,5%. Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) tercatat sebesar 5,7%.

Penerapan prinsip kehati-hatian tetap dilakukan melalui pendalaman kondisi usaha debitur dan memantau secara ketat perkembangan kualitas aset di setiap segmen kredit. Di tahun 2020, BCA mencatatkan tingkat NPL di level 1,8% (*gross*) naik 50 bps dari posisi tahun 2019 sebesar 1,3%. Kondisi NPL yang relatif terjaga ini terbantu oleh penerapan kebijakan relaksasi kredit oleh OJK di mana kredit yang mengalami restrukturisasi digolongkan sebagai kolektibilitas 'Lancar'.

BCA selalu mengutamakan penyaluran kredit kepada nasabah-nasabah yang berkualitas dan para pemain utama (*top tier*) di masing-masing industri-industri yang potensial, terutama untuk penyaluran kredit dengan nominal besar.

STRUKTUR MODAL DAN KEBIJAKAN MANAJEMEN ATAS STRUKTUR MODAL

Struktur Modal

BCA memiliki struktur permodalan sebagai berikut:

- Modal inti utama (*Tier 1*) mencapai 96,3% dari total modal atau sebesar Rp179,9 triliun
- Sedangkan 3,7% dari total modal BCA atau sebesar Rp7,0 triliun merupakan modal pelengkap (*Tier 2*). Modal pelengkap sebagian besar merupakan cadangan umum Penyisihan Penilaian Kualitas Aset (PPKA).

Komponen Modal (konsolidasi, dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018
Total Modal	186.953	177.888	156.052
Modal Inti Utama (<i>Tier 1</i>)	179.945	170.750	149.413
Modal Pelengkap (<i>Tier 2</i>)	7.008	7.138	6.639
Aset Tertimbang Menurut Risiko (Risiko Kredit, Pasar & Operasional)	695.144	721.917	651.532
Rasio Kecukupan Modal (CAR) Konsolidasi	26,9%	24,6%	24,0%
Rasio Kecukupan Modal (CAR) Tidak Konsolidasi	25,8%	23,8%	23,4%

Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal

Dalam mengukur tingkat kecukupan permodalan, BCA menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang meliputi risiko kredit, pasar dan operasional. BCA memiliki tingkat CAR yang sangat memadai di level 25,8% melampaui ketentuan minimum sesuai profil risiko. BCA menyediakan tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*) sesuai ketentuan BI dan OJK termasuk didalamnya *Conservation Buffer*, *Countercyclical Buffer* dan *Capital Surcharge* untuk *Domestic Systemically Important Bank* (*Capital Surcharge* untuk D-SIB).

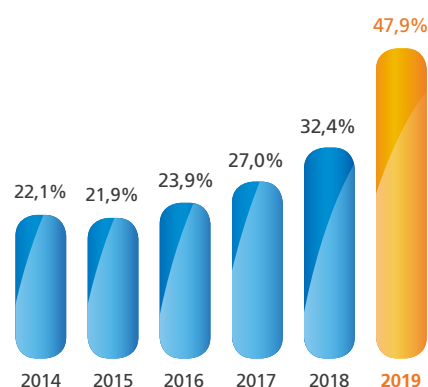
BCA secara terintegrasi dengan entitas anak melaksanakan *stress test* dengan memperhitungkan berbagai skenario krisis yang mungkin terjadi serta simulasi perubahan terhadap tingkat NPL dan besarnya pengaruh terhadap likuiditas dan permodalan. Berdasarkan hasil *stress test*, BCA secara terintegrasi memiliki ketahanan likuiditas dan permodalan yang memadai dalam mengantisipasi potensi kerugian atas risiko-risiko yang dihadapi sesuai skenario yang disusun.

Dasar Penetapan Kebijakan Manajemen atas Struktur Modal

Direksi menyusun rencana permodalan sejalan dengan Rencana Bisnis Bank dan disetujui oleh Dewan Komisaris dengan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016 tanggal 2 Februari 2016 dan No.34/POJK.03/2016 tanggal 26 September 2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

KEBIJAKAN DIVIDEN

BCA menetapkan pembayaran dividen melalui mekanisme persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPS Tahunan). Secara berkala BCA mengkaji pembayaran dividen tahunan untuk menjaga posisi permodalan yang solid dalam mendukung pertumbuhan aset, kegiatan belanja modal serta pengembangan bisnis - bisnis baru.

Dividend Payout Ratio

Sehubungan dengan pembagian dividen terakhir, berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 09 April 2020, para pemegang saham menyetujui penetapan penggunaan sebagian laba bersih tahun 2019 untuk pemberian dividen tunai sebesar Rp13,7 triliun atau Rp555 per lembar saham (dibayarkan melalui dividen interim sebesar Rp100 per lembar saham yang telah dibayarkan pada tanggal 20 Desember 2019 dan dividen final sebesar Rp455 per lembar saham yang dibayarkan pada tanggal 09 April 2020). Pembagian dividen ini setara dengan *dividend payout ratio* sebesar 47,9% yang dibayarkan dari laba bersih tahun 2019.

IKATAN MATERIAL UNTUK INVESTASI BARANG MODAL**Tujuan dari Ikatan Material untuk Investasi Barang Modal**

Ikatan material terkait investasi barang modal terutama ditujukan untuk pengembangan infrastruktur teknologi informasi, memperkuat kegiatan usaha BCA diantaranya melalui perluasan jaringan, serta investasi lainnya untuk menunjang kegiatan operasional BCA.

Sumber Dana untuk Investasi Barang Modal

BCA melakukan investasi yang sebagian besar terkait dengan teknologi informasi dan pengembangan jaringan dengan sumber pendanaan berasal dari akumulasi laba usaha.

Mata uang dan Mitigasi Risiko Nilai Tukar terkait Investasi Barang Modal

BCA melakukan investasi barang modal baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Tagihan dan pembayaran investasi barang modal tersebut sebagian besar menggunakan mata uang Rupiah sehingga dapat meminimalisasi risiko nilai tukar.

INVESTASI BARANG MODAL YANG DIREALISASIKAN

Selama tahun 2020 investasi barang modal yang direalisasikan sebesar Rp3,8 triliun di mana sebagian besar merupakan perlengkapan dan peralatan kantor terutama terkait pengembangan teknologi informasi, jaringan ATM dan EDC. Selain itu, penerapan PSAK 73 yang baru mengenai sewa telah mengubah pengakuan pencatatan aset sewa guna yang sebelumnya diklasifikasikan beban sewa operasi pada PSAK 30. Penerapan tersebut termasuk nilai aset sebesar Rp0,9 triliun untuk aset hak guna bangunan. BCA memiliki komitmen untuk terus melaksanakan investasi pengembangan berbasis teknologi guna meningkatkan kapabilitas layanan perbankan transaksi.

Investasi Belanja Barang Modal (dalam miliar Rupiah)

	2020	2019	2018	Naik / (turun) 2020		Naik / (turun) 2020	
				Nominal	%	Nominal	%
Tanah	55	128	17	(73)	-57,0%	111	652,9%
Bangunan	1.424	35	299	1.389	3.968,0%	(264)	-88,3%
Perlengkapan dan Peralatan Kantor	1.723	2.262	1.759	(539)	-23,8%	503	28,6%
Kendaraan Bermotor	13	17	15	(4)	-23,6%	2	13,5%
Aset dalam penyelesaian	536	584	505	(48)	-8,2%	79	15,6%
Total	3.751	3.026	2.595	725	24,0%	431	16,6%

INFORMASI DAN FAKTA MATERIAL YANG TERJADI SETELAH TANGGAL LAPORAN AKUNTAN

Tidak terdapat peristiwa penting, informasi atau fakta material yang terjadi setelah tanggal laporan akuntan.

PROGRAM KEPEMILIKAN SAHAM OLEH MANAJEMEN DAN/ATAU PEGAWAI (MSOP/ESOP)

Selama tahun 2020, BCA tidak memiliki program pemberian opsi saham kepada Direksi, Dewan Komisaris maupun karyawan.

REALISASI PENGGUNAAN DANA HASIL PENAWARAN UMUM

Pada tahun 2020, BCA tidak melakukan penawaran umum dalam bentuk penerbitan saham baru.

INFORMASI MATERIAL MENGENAI INVESTASI, EKSPANSI, DIVESTASI DAN AKUISISI

Selama tahun 2020 BCA tidak memiliki transaksi atau aktivitas terkait investasi, ekspansi, divestasi dan akuisisi dengan nilai yang material. Namun demikian terdapat beberapa aksi korporasi yang dilakukan oleh BCA selama tahun 2020, antara lain:

- BCA melakukan akuisisi atas Bank Interim (d/h Rabobank Indonesia) sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap program konsolidasi perbankan nasional. Bank Interim diakuisisi dengan nilai sebesar Rp643,6 miliar atau dengan PBV 1,8x, dan selanjutnya telah melakukan penggabungan ke BCA Syariah pada akhir tahun 2020.
- BCA melakukan Penambahan modal untuk Bank Digital BCA (d/h Bank Royal) sebesar Rp 1 triliun di Januari 2020. Dengan penambahan modal ini akan menjadikan Bank Digital BCA sebagai bank BUKU II sehingga dapat menyediakan layanan perbankan digital.

INFORMASI MENGENAI TRANSAKSI MATERIAL YANG MENGANDUNG BENTURAN KEPENTINGAN

Selama tahun 2020, tidak terdapat transaksi material yang dilakukan oleh BCA yang dapat dikategorikan sebagai transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

PENGUNGKAPAN TRANSAKSI PIHAK BERELASI

BCA melakukan berbagai transaksi dengan pihak-pihak berelasi, namun bukan merupakan transaksi benturan kepentingan dalam operasional usahanya. Transaksi tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan pemenuhan prinsip-prinsip kewajaran transaksi (*arms length principles*).

Sementara itu, rincian informasi transaksi dengan pihak berelasi (jumlah, jenis transaksi dan sifat dari hubungan dengan pihak berelasi) dapat dilihat pada bagian “Tata Kelola Perusahaan” dengan sub bagian “Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan” (hal.472) dan dilihat pada Laporan Keuangan Konsolidasi yang telah diaudit pada Catatan 49 lampiran 5/151 (hal.712).

PEMBERIAN PENYEDIAAN DANA, KOMITMEN MAUPUN FASILITAS LAIN YANG DAPAT DIPERSAMAKAN DENGAN ITU DARI SETIAP PERUSAHAAN ATAU BADAN HUKUM YANG BERADA DALAM SATU KELOMPOK USAHA DENGAN BANK KEPADA DEBITUR YANG TELAH MEMPEROLEH PENYEDIAAN DANA DARI BANK

Fasilitas kredit gabungan yang disediakan oleh BCA dan entitas anak kepada debitur atau grup debitur per Desember 2020 sebesar Rp208,2 triliun atau 36,2% dari total outstanding kredit Bank per 31 Desember 2020. NPL dari portofolio kredit tersebut adalah sebesar 0,5%

Fasilitas Kredit Gabungan yang disediakan oleh Bank dan Entitas Anak (dalam miliar Rupiah, kecuali jumlah debitur)

Kolektibilitas	Jumlah Debitur	Fasilitas pada Entitas Anak				Fasilitas pada BCA	Total Eksposur
		BCA Finance	BCA Finance Limited	BCA Syariah	BCA Multi Finance		
Lancar	390.355	2.545	58	2.723	143	196.469	201.937
Dalam Perhatian Khusus	22.624	91	-	19	14	2.924	3.050
Kurang Lancar	1.865	6	-	-	1	890	897
Diragukan	2.604	8	-	-	2	359	369
Macet	7.016	46	-	154	3	1.722	1.924
Total	424.464	2.695	58	2.896	163	202.364	208.176

DAMPAK PERUBAHAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Pada tahun 2020, terdapat beberapa peraturan baru yang telah terbit dan dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan usaha BCA dan entitas anak. Adapun peraturan tersebut adalah antara lain :

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2020 tanggal 13 Maret 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 yang mulai berlaku sejak 16 Maret 2020. Kebijakan ini mengatur mengenai kualitas kredit yang terkena dampak COVID-19 dan direstrukturisasi ditetapkan lancar sejak dilakukan restrukturisasi sampai dengan 31 Maret 2021. Adapun kebijakan tersebut diperpanjang sampai dengan 31 Maret 2022 dengan mengacu kepada POJK No. 48/POJK.03/2020 tanggal 1 Desember 2020 yang mulai berlaku sejak 3 Desember 2020.
- Peraturan Anggota Dewan Gubernur No.22/10/PADG/2020 tanggal 29 April 2020 yang mulai berlaku sejak 1 Mei 2020 perihal Giro Wajib Minimum (GWM) dalam Rupiah bagi Bank Umum Konvensional (BUK), Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mengenai penurunan GWM Rupiah sebesar 2% dari 5,5% menjadi 3,5% bagi BUK dan penurunan sebesar 0,5% dari 4% menjadi 3,5% bagi BUS dan UUS. Hal ini sebagai upaya dalam menjaga ketersediaan likuiditas perbankan dan memitigasi risiko dari dampak perlambatan ekonomi domestik.

- Peraturan Bank Indonesia No.22/4/PBI/2020 tanggal 26 Maret 2020 yang mulai berlaku sejak 1 April 2020 tentang Insentif Bagi Bank Yang Memberikan Penyediaan Dana Untuk Kegiatan Ekonomi Tertentu Guna Mendukung Penanganan Dampak Perekonomian Akibat Wabah Virus Corona mengenai pemberian insentif berupa kelonggaran GWM Rupiah harian sebesar 0,5% kepada Bank yang melakukan penyediaan dana untuk kegiatan ekonomi tertentu.
- Peraturan Menteri Keuangan No.104/PMK.05/2020 tanggal 6 Agustus 2020 yang berlaku sejak 7 Agustus 2020 mengenai Penempatan Dana Pada Bank Peserta Dalam Rangka Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Dalam rangka pelaksanaan program PEN, Pemerintah melakukan Penempatan Dana pada Bank Umum Mitra dengan kriteria tertentu.
- Peraturan Menteri Keuangan No.138/PMK.05/2020 tanggal 25 September 2020 mengenai 2020 Tata Cara Pemberian Subsidi Bunga/Subsidi Margin untuk Kredit/ Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Dalam Rangka Mendukung Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional yang berlaku sejak 28 September.

PERUBAHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) telah menerbitkan amandemen dan interpretasi yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2020 sebagai berikut:

- PSAK 71 “Instrumen Keuangan”,
- PSAK 72 “Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan”,
- PSAK 73 “Sewa”,
- Amandemen PSAK 1 “Penyajian Laporan Keuangan”,

- Amendemen PSAK 15 “Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama tentang Kepentingan Jangka Panjang pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama”,
- Amendemen PSAK 25 “Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan”; - Amendemen PSAK 62 “Kontrak Asuransi”,
- Amendemen PSAK 71 “Instrumen Keuangan tentang Fitur Percepatan Pelunasan dengan Kompensasi Negatif”,
- Amendemen PSAK 73 “Konsesi Sewa Terkait COVID-19”,
- Amendemen PSAK 102 “Akuntansi Murabahah”,
- Penyesuaian tahunan 2019 terhadap PSAK 1 “Penyajian Laporan Keuangan”,
- ISAK 35 “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nirlaba”,
- ISAK 36 “Interpretasi atas Interaksi antara Ketentuan Mengenai Hak atas Tanah dalam PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 73: Sewa”,
- ISAK 101 “Pengakuan Pendapatan Murabahah Tangguh Tanpa Risiko Signifikan Terkait Kepemilikan Persediaan”,
- ISAK 102 “Penurunan Nilai Piutang Murabahah”,
- PPSAK 13 “Pencabutan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba”.

Penerapan dari standar baru/revisi yang berdampak signifikan adalah PSAK 71 dan PSAK 73, sedangkan yang lain relatif tidak memiliki dampak signifikan terhadap Laporan Keuangan Konsolidasian pada tahun berjalan atau tahun sebelumnya.

PSAK 71 merupakan penggantian dari PSAK 55 (Revisi 2014) mengenai “Instrumen Keuangan”. Perubahan terkait pengaturan baru untuk klasifikasi dan pengukuran instrumen keuangan berdasarkan penilaian atas model bisnis dan arus kas kontraktual, pengakuan dan pengukuran cadangan kerugian penurunan nilai instrumen keuangan dengan menggunakan model kerugian kredit ekspektasian, yang menggantikan model kerugian kredit yang terjadi serta memberikan pendekatan yang lebih sederhana untuk akuntansi lindung nilai.

Sedangkan terkait penerapan PSAK 73, BCA sebagai pihak penyewa mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa terkait dengan sewa yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai sewa operasi berdasarkan PSAK 30 “Sewa”. Pengecualian dilakukan atas sewa jangka pendek atau sewa dengan aset yang bernilai rendah. Penerapan PSAK 73 menggunakan pendekatan retrospektif yang dimodifikasi tanpa penyajian kembali periode komparatif.

INFORMASI KELANGSUNGAN USAHA

BCA senantiasa menerapkan kebijakan strategis sesuai dengan perkembangan ekonomi dan sektor perbankan. Posisi permodalan dan likuiditas yang kokoh serta kualitas kredit yang terjaga menjadi prioritas utama BCA dalam menjaga kinerja keuangan yang baik.

Di tengah berbagai tantangan ke depan serta perkembangan kebutuhan nasabah yang semakin beragam, BCA berupaya mempertahankan kepercayaan para nasabah dengan terus menyediakan solusi keuangan yang komprehensif dan berkualitas melalui *platform* layanan perbankan transaksi yang andal. BCA memastikan keandalan sistem perbankannya serta kecukupan kapasitas dan kapabilitas dalam mendukung transaksi nasabah, termasuk dengan melakukan investasi terkait teknologi informasi.

Secara berkala, BCA mengkaji dan memperbaharui perangkat keras (*hardware*), *core system network*, perangkat lunak serta sistem operasi. BCA juga mengelola infrastruktur jaringan yang beroperasi secara *real-time*. Dalam upaya menjaga kelangsungan operasional bisnis, BCA mengoperasikan dua data center di Jakarta yang bekerja secara *mirroring* serta mengelola *disaster recovery center* yang terintegrasi penuh.

BCA juga senantiasa memperhatikan aspek keamanan teknologi informasi, di tengah perkembangan teknologi informasi dan inovasi-inovasi digital yang secara langsung meningkatkan risiko *cyber security*. BCA senantiasa memastikan pelaksanaan dan pengembangan pada 3 (tiga) aspek pokok keamanan teknologi informasi yaitu sumber daya manusia, proses dan teknologi.

BCA memiliki rencana kelangsungan usaha (*Business Continuity Plan*) yang dirancang untuk memastikan kelangsungan usaha Bank tetap terjaga sekalipun terjadi gangguan yang memiliki dampak signifikan. Rencana kelangsungan usaha memperhitungkan kemungkinan terjadinya bencana alam, ataupun berbagai kondisi darurat yang terjadi termasuk dalam menghadapi dampak COVID-19 bagi kegiatan operasional Bank.

Situasi pandemi yang masih berlangsung berdampak pada kebijakan BCA dan berbagai perusahaan untuk menerapkan *work from home* (WFH) sesuai dengan protokol kesehatan dari Pemerintah sehingga pengamanan akses pada saat WFH perlu disiapkan. BCA telah menerapkan aturan pengamanan data yang lebih ketat, seperti aturan penggunaan *personal drive/storage* dan penerapan akses yang lebih ketat.

Sumber daya manusia merupakan aset penting perusahaan dalam mengelola bisnis dan operasional Bank. BCA senantiasa meningkatkan kompetensi para karyawan serta memastikan sumber daya manusia yang memadai. Fokus pengembangan sumber daya manusia adalah untuk mendukung inovasi layanan perbankan digital dan mempererat hubungan dengan nasabah. Proses regenerasi dan suksesi kepemimpinan dikelola secara pruden untuk memastikan kesinambungan organisasi ke depannya yang sesuai dengan nilai-nilai perusahaan serta tata kelola yang sehat.

SUKU BUNGA DASAR KREDIT (SBDK)

Sehubungan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.37/POJK.03/2019 mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank, BCA telah menerapkan transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) kepada masyarakat melalui publikasi *website* dan Laporan Tahunan. Publikasi SBDK meningkatkan praktik tata kelola perusahaan dan mendorong persaingan yang sehat dalam industri perbankan.

Adapun perhitungan SBDK berdasarkan pada tiga komponen yaitu: Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK), biaya *overhead* yang dikeluarkan Bank dalam proses pemberian kredit, dan margin keuntungan (*profit margin*) yang ditetapkan untuk aktivitas perkreditan.

Informasi detail mengenai perubahan SBDK tersedia di cabang dan dapat diakses melalui *website* BCA di www.bca.co.id. Berikut adalah informasi SBDK per triwulan yang telah ditetapkan oleh BCA pada tahun 2020.

Suku Bunga Dasar Kredit per akhir triwulan (efektif % p.a)

Akhir Periode	Suku Bunga Dasar Kredit Rupiah berdasarkan Segmen Kredit			
	Kredit Korporasi	Retail Loan	Kredit Konsumsi	
			KPR	Non KPR
Triwulan IV - 2019	9,75	9,90	9,90	8,61
Triwulan I - 2020	9,25	9,40	9,90	8,61
Triwulan II - 2020	9,25	9,40	9,40	8,61
Triwulan III - 2020	8,25	8,75	9,40	8,61
Triwulan IV - 2020	8,25	8,75	8,75	8,61

PROSPEK, PRIORITAS STRATEGIS DAN PROYEKSI TAHUN 2021

Prospek Perekonomian dan Sektor Perbankan Tahun 2021

Pada tahun 2021, perekonomian nasional Indonesia diperkirakan masih akan menghadapi berbagai tantangan baik eksternal maupun internal, seiring dengan proses pemulihan secara bertahap. Perbaikan ekonomi masih sangat bergantung pada pendistribusian serta efektifnya vaksin dalam menuntaskan penyebaran COVID-19. Penyaluran dana PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional) akan berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional terutama pada semester II tahun 2021.

Di samping itu, pengesahan *Omnibus Law* juga diharapkan dapat mendukung iklim investasi Indonesia yang lebih baik di masa depan. Meski demikian, transisi kembali dari ekonomi masa pandemi ke ekonomi normal dapat menimbulkan risiko-risiko tersendiri, seperti kenaikan inflasi dan peningkatan risiko kredit setelah berakhirnya masa relaksasi restrukturisasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan tersebut, memasuki tahun 2021 perbankan masih akan memberi perhatian besar dan berhati-hati terhadap perkembangan kualitas aset. Seiring dengan perkembangan ekonomi makro, perbankan nasional diproyeksikan tumbuh secara moderat baik dari sisi kredit maupun dana pihak ketiga.

Dari sisi kredit, BCA akan melangkah secara hati-hati namun tetap optimis seiring proses perbaikan ekonomi yang diperkirakan akan berjalan secara bertahap. BCA

terus berusaha menjaga kualitas kredit dengan melakukan *monitoring* secara ketat dan proaktif berdiskusi dengan para debitur terkait perkembangan kondisi debitur, terutama yang terdampak pandemi.

Sementara itu, BCA akan berupaya menjaga likuiditas pada tingkat yang memadai dengan mengutamakan pertumbuhan CASA. Di tengah era '*New Normal*', BCA akan senantiasa meningkatkan kapasitas layanan perbankan transaksi berbasis digital yang didukung oleh berbagai fitur dan fasilitas produk, perluasan jaringan dan akseptasi sistem pembayaran yang mampu mendorong pertumbuhan basis nasabah.

Selain menghadapi kompetisi antar bank, kehadiran perusahaan *fintech* yang mengandalkan kemajuan teknologi dalam memberikan layanan finansial juga menjadi tantangan bagi BCA. Namun di sisi lain, hal ini dapat membuka peluang untuk berkolaborasi dengan perusahaan – perusahaan *fintech* tersebut. Untuk itu, BCA akan terus membangun kolaborasi dengan para perusahaan *fintech* dan para pelaku *e-commerce* melalui pengembangan API sehingga dapat memudahkan dalam melakukan berbagai transaksi perbankan melalui kanal digital BCA. Dengan demikian BCA dapat memperkuat basis nasabah serta meningkatkan jumlah transaksi di ekosistem pembayaran yang lebih luas.

BCA juga berkomitmen untuk tumbuh bersama entitas anak dengan meningkatkan sinergi bisnis serta mendukung posisi permodalan sesuai dengan perkembangan bisnisnya. Entitas anak diharapkan dapat meningkatkan kontribusi mereka terhadap kinerja BCA secara keseluruhan, baik dalam bentuk pendapatan bunga maupun *fee based income* di masa mendatang.

Prioritas Strategis BCA dan Proyeksi Tahun 2021

BCA senantiasa mencermati perkembangan kondisi eksternal maupun internal perusahaan dalam menetapkan berbagai rencana strategis di tahun 2021 mendatang. Menghadapi kondisi yang masih diliputi ketidakpastian, BCA akan melangkah hati-hati sekaligus optimistis dengan tetap mengutamakan kondisi likuiditas dan permodalan yang sehat, terutama di tengah peningkatan risiko kredit.

Memasuki tahun 2021, sejalan dengan perkiraan pemulihan ekonomi secara bertahap, BCA memproyeksikan target pertumbuhan yang moderat. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Kredit ditargetkan pada kisaran 4,0%-6,0%. BCA berupaya mempertahankan rasio ROA dikisaran 3,2%-3,3%, ROE berada pada kisaran 16,0%-17,0% serta tingkat CAR yang relatif stabil di kisaran 24,0%-25,0%.

BCA memiliki komitmen untuk melanjutkan beragam inisiatif dan investasi dalam memperkuat *franchise value* Bank. Memasuki era *new normal*, dengan semakin meningkatnya preferensi nasabah dalam memanfaatkan layanan online, prioritas strategis BCA akan terus berfokus pada upaya memperkuat hubungan dengan nasabah berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu peningkatan layanan payment settlement, penyaluran kredit dan pengembangan solusi & layanan yang menyeluruh.

i. Memperkuat *franchise* perbankan transaksi melalui layanan *payment settlement*

BCA secara konsisten terus memperkuat layanan *payment settlement* yang merupakan mesin dari bisnis inti perbankan transaksi BCA. Langkah strategis ini telah membuahkan hasil berupa pertumbuhan dana giro dan tabungan (CASA) yang baik dan berkelanjutan.

Keterbatasan masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah selama masa pandemi mendorong percepatan peralihan nasabah ke layanan digital, tercermin dari jumlah transaksi yang meningkat signifikan pada ekosistem layanan pembayaran BCA, terutama platform *mobile banking* dan *internet banking*.

Seiring hal tersebut, BCA akan melanjutkan penyempurnaan fitur-fitur dan fasilitas dari produk & layanan perbankan BCA untuk meningkatkan kenyamanan bagi nasabah dalam bertransaksi. Ekosistem pembayaran yang semakin luas dan terintegrasi menjadi salah satu orientasi utama BCA, termasuk dengan melakukan kolaborasi bersama para perusahaan fintech dan *e-commerce*. BCA juga menaruh perhatian besar dalam meningkatkan pertumbuhan basis nasabah yang merupakan salah satu faktor utama penopang pertumbuhan bisnis dan transaksi pembayaran BCA. Dalam mendukung hal tersebut, BCA akan mengutamakan *digital platform* untuk melakukan akuisisi nasabah (*digital on-boarding*).

Keseluruhan inisiatif-inisiatif tersebut dilakukan dengan didukung oleh infrastruktur teknologi informasi yang memadai serta keamanan sistem dalam melakukan transaksi.

ii. Penyaluran kredit BCA

Di tengah kondisi ekonomi yang dinamis dan dampak pandemi yang masih berpengaruh di tahun 2021, BCA akan melangkah secara pruden dalam hal penyaluran kredit dengan menyeimbangkan target pertumbuhan kredit dengan kualitas kredit. BCA akan terus mengedepankan penyaluran kredit kepada nasabah-nasabah yang memiliki rekam jejak yang baik. Selanjutnya BCA akan selalu berpegang pada prinsip kehati-hatian dengan menerapkan manajemen risiko yang disiplin, diantaranya melalui diversifikasi kredit untuk memitigasi risiko kredit, dan pemantauan secara ketat perkembangan kualitas kredit khususnya kredit-kredit yang direstrukturisasi.

Upaya-upaya untuk menggali potensi bisnis baru akan tetap dijalankan, di antaranya melalui optimalisasi data dan proses *deepening* dari industri-industri potensial maupun para nasabah *existing*, termasuk menjajaki potensi bisnis dari jaringan-jaringan usaha yang terhubung dengan bisnis para debitur.

BCA juga akan terus memperkuat infrastruktur perkreditan dengan semakin memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mempercepat proses pengolahan kredit dan proses akuisisi debitur.

iii. Pengembangan solusi dan layanan yang menyeluruh

Kebutuhan nasabah yang semakin berkembang mendorong BCA untuk terus berinovasi menciptakan solusi-solusi keuangan yang semakin komprehensif. BCA bekerjasama dalam menyediakan dan memasarkan produk & layanan keuangan bersama-sama para perusahaan anak yang bergerak dalam bidang pembiayaan kendaraan (BCA Finance dan BCA Multi Finance); perbankan syariah (BCA Syariah); *brokerage* dan jasa manajemen investasi (BCA Sekuritas); asuransi (Asuransi Umum BCA dan Asuransi Jiwa BCA); *remittance* (BCA Finance Ltd); dan modal ventura (PT Central Capital Ventura) termasuk dengan perusahaan anak yang baru yaitu PT Bank Digital BCA yang direncanakan akan mulai menjalankan operasi bisnisnya sebagai bank digital di tahun 2021.

Produk dan layanan keuangan yang beragam telah melengkapi bisnis inti perbankan transaksi serta membuka peluang *cross selling* untuk mendukung kinerja BCA secara keseluruhan. Selain sinergi kerjasama dalam hal penyediaan dan pemasaran solusi keuangan, BCA terus memberikan dukungan kepada perusahaan anak termasuk dalam hal permodalan secara bertahap sesuai perkembangan bisnisnya, dan membangun kerjasama untuk mendukung pengembangan kapasitas & kapabilitas terkait aspek jaringan layanan dan teknologi informasi.